

**MITOS ISLAMOPHOBIA DALAM NOVEL *SANG TERORIS*
KARANGAN JOHN UPDIKE DENGAN TINJAUAN SEMIOTIKA**



*Building
Future
Leaders*

KARINA TANJUNG

2125071409

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi

Salah Satu Persyaratan dalam Memeroleh gelar Sarjana Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2012

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Mama

&

Papa

Sebagai hadiah penuh kasih sayang dan ucapan terima kasih atas waktu yang telah ikhlas diberikan untuk mendidik dan membesarkanku



*Building
Future
Leaders*

*"You are a snake who bites
With poison of knowledge"*
-Karina Tanjung

ABSTRAK

KARINA TANJUNG. *Mitos Islamophobia dalam Novel Sang Teroris* Karangan John Updike dengan Tinjauan Semiotika. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. November 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos-mitos *Islamophobia* novel *Sang Teroris* karangan John Updike serta menunjukkan bagaimana *Islamophobia* dimunculkan dan ditafsirkan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memunculkan data-data deksriptif. Objek penelitian ialah novel *Sang Teroris*. Untuk memperoleh data-data penelitian, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca cermat novel *Sang Teroris*, (2) mengelompokkan peristiwa-peristiwa besar dalam novel dengan menggunakan sekuen, (3) memilah sampel dari tokoh-tokoh dan peristiwa yang ada di dalam novel yang menunjukkan *Islamophobia* berdasarkan teori mitos Roland Barthes, (4) mengumpulkan data berupa kutipan dari novel *Sang Teroris* yang menunjukkan mitos *Islamophobia*, dan (5) melakukan interpretasi terhadap temuan data korpus berupa mitos *Islamophobia*.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 7 mitos *Islamophobia* dalam novel *Sang Teroris*. Mitos-mitos tersebut ialah: (1) Islam tidak dinamis atau menolak perubahan, (2) Islam tidak menerima perbedaan, (3) Islam menyerang demokrasi Barat, (4) Islam barbar, irasional, dan primitif, (5) Islam dilihat sebagai ideologi politis yang digunakan sebagai keuntungan militer, (6) Islam sama dengan Arab, dan (7) Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita. Mitos *Islamophobia* yang paling banyak muncul dalam novel *Sang Teroris* ialah Islam tidak menerima perbedaan, Islam menyerang demokrasi Barat, dan Islam dilihat sebagai ideologi politis yang digunakan sebagai keuntungan militer. Mitos *Islamophobia* yang paling sedikit muncul ialah Islam tidak dinamis atau menolak perubahan dan Islam sama dengan Arab. Kedua mitos tersebut hanya muncul sebanyak 2 kutipan.

Pada analisis lapis ke-3 mitos *Islamophobia*, ditemukan mitos-mitos lain yang diwakili oleh (1) kemunculan ayat-ayat Alquran dalam novel *Sang Teroris*, (2) karakter Ahmad sebagai anak muda yang pola berpikirnya berubah-ubah, (3) tokoh Yahudi menjadi tokoh penyelamat, (4) tokoh Charlie Chebab sebagai agen ganda, (5) kepercayaan dalam agama Islam yang dianggap buruk bagi dunia Barat menjadi baik, dan (6) *ending* cerita menunjukkan kejadian berulang. Mitos yang memiliki kemunculan paling banyak ialah karakter Ahmad sebagai anak muda yang pola berpikirnya berubah-ubah. Mitos yang memiliki kemunculan paling sedikit ialah tokoh Yahudi menjadi tokoh penyelamat.

Kata Kunci: Novel, mitos Roland Barthes, *Islamophobia*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahman nirahiim. Alhamdulillah hiraabil alamiin. Puji serta syukur atas kehendak Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta nikmat yang begitu luar biasa. Puji dan syukur tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan pesan-pesan Agung Allah SWT dalam bentuk kitab suci Al-Quran, kitab pembimbing umat manusia.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur kepada semua pihak yang telah berjuang serta membantu penulis baik moral maupun material. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dengan penuh hormat kepada:

1. Dra. Sri Suhita, M. Pd., Pembimbing Materi sekaligus Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang dengan sabar memberikan waktu yang berharga, masukan, saran, serta dorongan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
2. Ibu Helvy Tiana Rosa, M.Hum., Pembimbing Metodologi, dengan kesabaran, kasih, dan motivasi, dan saran sehingga penulis mendapatkan banyak ide untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
3. Drs. Utjen Djusen, M. Hum., Penguji Ahli Materi, terima kasih atas masukan, kritik, perhatian, dan bimbingan yang sangat berharga kepada penulis untuk kesempurnaan penelitian ini.
4. Bapak Irsyad Ridho, M. Hum., Penguji Ahli Metodologi, terima kasih atas saran, buku-buku, ilmu, dan kritik yang sangat berharga sebagai perhatian bapak untuk kesempurnaan penelitian ini.
5. Bapak Asep Supriyana, S.S., Penasihat Akademik (PA) yang turut membantu memotivasi penulis untuk selalu berdoa dan berusaha dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Para dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu dari semester satu sampai akhir tanpa terkecuali, terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penulis serta buku-buku yang telah diperkenalkan kepada penulis. Terima kasih atas doa dan kasih sayang yang bapak-ibu berikan. Semoga ilmu yang bermanfaat, yang telah diajarkan bapak dan ibu semuanya, menjadi pahala dan anugerah dari Allah SWT. Aamiin.

7. Karyawan-karyawan JBSI, yang turut banyak membantu selama proses pengerjaan dan penyelesaian: mas Roni, mbak Rica, mbak Yuli, mas Abu, pak Dadang, mas Iwan, mbak Ida, dan khususnya Abu Khan (Idrus) yang sering berbagi ilmu tentang Islam, tanpa lelah kalian semua telah melayani dan membantu penulis dalam memberikan informasi selama perkuliahan.
8. Teristimewa, mama dan papa yang tercinta, selamanya: M. Hari Hartanto dan Sri Haza atas perhatian yang tulus, pengorbanan lahir dan batin, serta doa dan limpahan kasih sayang yang selalu diberikan. Terima kasih telah memberikan banyak kedisiplinan sepanjang proses penulisan skripsi. Rasa terima kasih dan kebahagiaan tidak akan dapat sekedar ditunjukkan dengan kata-kata. Atas segala usaha maksimal yang penulis lakukan, semoga mama dan papa selalu bangga, selamanya.
9. Kakakku tersayang, Hariza Akbar Alam yang memberikan dukungan tanpa henti agar penulis selalu berusaha memberikan yang terbaik. Terima kasih atas motivasi dan contoh-contoh positif yang selalu diberikan. Penulis akan selalu bangga memiliki kakak sehebat mas Hariz.
10. Teman-teman sastra, Wali Songo: Virly Razkia si Ms. Korea yang imut dan super *girly*, Ardana Reswari si super baik hati dan sabar atas kenakalan penulis, Linda Dwi Putri sang diva masa depan, Lisa Rahmawati si pecinta anjing yang super ribet, Dwi Mutia yang selalu memberi motivasi positif bagi penulis, Dwi Suprabowo sutradara sukses masa depan (aamiin), Sumihar Deni yang tidak bisa berhenti membuat tawa bagi orang-orang di sekelilingnya, Nurhawati yang selalu memberikan “dunia lain” yang suram namun menghibur. Kami tidak bisa diam, kami tidak ingin berhenti berprestasi! Kangen kalian semua. Wali Sastra Songo akan selalu penulis ingat selama-lamanya.
11. Teman-teman terbaik di kampus kelas C dan D angkatan 2007: Pandita Ningrum, Intan Fitriyanti, Yessica Nursafitri, Linda Varnica, Anita Permatasari, M Firdaus, M Rinjat, Samuel Hutabarat, kemudian para *Roller Sista*’ (dengan poni tenar mereka): Dita Puspita, Ivena Mahrumi (teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi dan berbagai macam urusannya ☺), Dewi Septariani, Marisa Aryani, Nerissa Arviana, Silviana Cinthya Dewi. Sahabat-sahabat *super* kelas D: Ike Lestari, Heni Rasmawati, Fazar Fauziah, Darmalena Pratiwi, Khaerunissa, Natalia Sitompul, Rendi Pribadi, Yudi Hardi, July R, Dian, M. Nafii, Siti Nur Widya. Terima kasih atas persahabatannya.

12. Teman-teman seperjuangan, yang bersama-sama menulis skripsi, yang sama-sama menunggu bu Ita ataupun bu Helvy untuk konsul ☺: Rahma Susmiati, Rahmi Yulia, Rizqy Anissa, Alita, Wuri Pangesti, Nurul Aini (Nunu), Roni Kurniawan, Stephanus, Aris, Aprilianto, dan Kak Hurriyah Komala. Serta teman seperjuangan saat lomba debat bahasa Inggris: Rahma dan PinQ (Wulan Virgiantie). Makasih! Makasih! Makasih! Love you All <3.
13. Teman-teman satu Angkatan 2007 se-JBSI, Margie, Rahmi, Suci Pratiwi, Rendy, dan lain-lain yang tidak bisa penulis tuliskan satu per satu namanya dan juga adik-adik kelas se-JBSI yang seringkali mengganggu dengan iseng bertanya, “*gimana skripsinya?*” Namun penulis tahu bahwa kalimat tanya tersebut merupakan bentuk kepedulian kalian yang dalam. Terima kasih atas perhatiannya. Sayang kalian semua!
14. Kakak-kakak kelas yang sama-sama berbagi ilmu, berbagi buku, dan berbagi cerita perjuangan. Semuanya telah membantu penulis menyelesaikan skripsi. Kak Ferdy Foltrus, kak Desy, kak Sefryana, kak Mia, kak Safarina, serta seluruh kakak kelas yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas dukungan semuanya.
15. Teman-temanku yang selalu memberikan dukungan untuk penulis agar segera lulus dan selalu berdoa agar penulis sukses menyelesaikan pendidikan S1: Syeftyawan Suhada si “adik kecil” yang sangat perhatian dan selalu memberikan dukungan positif dan Fajri Mulyadi (Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Jakarta) yang selalu baik hati berbagi ilmu dan buku kepada penulis.
16. Teman-teman yang tersebar di seberang samudera yang tergabung dalam *fan page Facebook "Burn a Koran Day"*, yang telah banyak membantu dalam diskusi tentang Islam, Amerika, dan tentunya tentang *Islamophobia*: Nona Bachvi, Asad Ullah Khan, Trevor Hyatt, Amanda Lynn, Will Hopkins, Sammar Barakat, Holly Halaa Anderson, Olivia Khadijah, Muhammad Tahir, Rebecca Bass, Rashad Abdulhaaq, Tammy Sameeha Godon, Zuhri D. Lahmaar, dan Omar Idrissi. Terima kasih telah sudi berbagi pengetahuan, kebahagiaan, kemelut, suka, dan duka, walau hanya lewat jejaring internet. Semoga suatu saat nanti kita bisa berkumpul dan bertemu di dunia nyata. Aamiin.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu per satu. Pihak yang membantu penulis yang mungkin merasa jasa mereka tidak besar namun bagi penulis sangat berarti: tukang fotokopi dan tukang jilid yang sangat membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi dan penjual koran yang membantu penulis mendapatkan informasi terkini. Tidak lupa kepada pihak-pihak yang memotivasi, mendukung,

mengingat, atau sekedar menyapa ramah kepada penulis sehingga beban penulis terasa lebih ringan. Tanpa mengurangi rasa hormat karena tidak dapat menyebutkan nama kalian, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang besar. Perhatian dan bantuan kalian akan selalu menjadi bagian dari pencapaian cita-cita penulis. Semoga Allah SWT melimpahkan rezeki yang baik kepada kalian semua. Aamiin.

Penulis

K.T



*Building
Future
Leaders*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.3 Fokus Penelitian.....	9
1.4 Perumusan Masalah.....	9
1.5 Kegunaan Penelitian.....	9
1.6 Landasan Teori.....	10
1.6.1 Teori Struktural Robert Stanton.....	10
1.6.1.1 Tema.....	11
1.6.1.2 Fakta Cerita.....	12
1.6.1.2.1 Alur.....	13
1.6.1.2.2 Karakter.....	13
1.6.1.2.3 Latar.....	16
1.6.2 Semiotika.....	16
1.6.2.1 Tanda.....	19
1.6.2.2 Mitos Roland Barthes.....	21
1.6.2.3 Tahapan-tahapan Analisis Semiotik.....	23
1.6.3 <i>Islamophobia</i>	24
1.7 Metodologi Penelitian.....	29
1.7.1 Tujuan Penelitian.....	29
1.7.2 Metode Penelitian.....	29
1.7.3 Fokus Penelitian.....	29
1.7.4 Objek Penelitian.....	29
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.7.6 Teknik Analisis Data.....	30
BAB II MUSLIM MINORITAS DAN MAYORITAS.....	32

2.1 Islam.....	32
2.2 Kaum Muslim Minoritas.....	37
2.2.1 Muslim di Amerika Serikat.....	37
2.3 Kaum Muslim Mayoritas.....	52
2.3.1 Muslim di Indonesia.....	52
2.4 Jihad.....	54
2.5 Terorisme.....	59
2.5.1 Jaringan Teroris.....	62
2.5.2 Jaringan Teroris Indonesia.....	65
BAB III ANALISIS STRUKTURAL.....	71
3.1 Tema.....	72
3.2 Fakta Cerita.....	75
3.2.1 Alur.....	75
3.2.2 Karakter.....	91
BAB IV ANALISIS MITOS <i>ISLAMOPHOBIA</i>	122
4.1 Analisis <i>Islamophobia</i>	122
4.1.1 Islam Tidak Dinamis atau Menolak Perubahan.....	122
4.1.2 Islam Tidak Menerima Perbedaan.....	127
4.1.3 Islam Menyerang Demokrasi Barat.....	131
4.1.4 Islam Barbar, Irasional, dan Primitif.....	135
4.1.5 Islam Dilihat Sebagai Ideologi Politik yang Digunakan sebagai Keuntungan Militer.....	140
4.1.6 Islam Sama dengan Arab.....	145
4.1.7 Islam Tidak (atau Kurang) Menghormati Wanita.....	150
4.2 Pesan Tersirat Novel <i>Sang Teroris</i>	155
4.2.1 Kemunculan Ayat-ayat Alquran dalam Novel <i>Sang Teroris</i>	156
4.2.2 Karakter Ahmad sebagai Anak Muda yang Pola Berpikirnya Berubah-ubah.....	160
4.2.3 Tokoh Yahudi Menjadi Tokoh Penyelamat.....	165
4.2.4 Tokoh Charlie Chebab sebagai Agen Ganda.....	169
4.2.5 Kepercayaan dalam Agama Islam yang Dianggap Buruk bagi Dunia Barat Menjadi Sesuatu yang Sebenarnya Baik.....	174



4.2.6 <i>Ending</i> Cerita Menunjukkan Kejadian Berulang.....	182
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	185
5.1 Kesimpulan.....	185
5.2 Saran.....	192
DAFTAR PUSTAKA.....	195
LAMPIRAN.....	198



*Building
Future
Leaders*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada 11 September 2001, dua pesawat komersial Amerika berkapasitas maksimal mengalami pembajakan dengan cara menabrakan diri ke menara kembar milik bangsa Amerika: WTC. Kejadian tersebut mengakibatkan ratusan ribu jiwa terbunuh. Namun, bukan mereka yang telah meninggal dunia yang menderita, melainkan mereka yang masih hidup dan bertahan dengan ketakutan dan teror akibat kejadian itu. Setelah itu, segala sesuatu bentuk tentang kejadian tersebut seperti film atau novel selalu menjadi perhatian penuh terutama bagi warga Amerika, khususnya bagi keluarga korban bencana tersebut. Aksi terorisme diterjemahkan dalam skala, intensitas, kerusakan dan dampak psikologis¹.

Kejadian 11 September juga telah mengangkat nama teroris yang membawa Islam sebagai identitas mereka. Sebenarnya, kegiatan-kegiatan teroris ini telah terjadi pasca-perang dingin. Setelah masa reformasi, Indonesia dianggap menjadi wilayah sasaran untuk dijadikan media oleh kelompok-kelompok jaringan teroris. Seluruh dunia, misalnya Rusia, Mesir, Spanyol, Inggris, Pakistan, Irak, Israel, Amerika, Indonesia, sampai India, rentetan bom bunuh diri, menjadi model yang dipilih teroris untuk menghancurkan sasarannya. Muncul istilah *Islamophobia* dengan skala aksi terorisme yang mencapai dampak psikologis. Terdapat data yang menyatakan, seperempat orang Amerika, 22%, mengatakan

¹ A.C.C. Manullang. *Terorisme dan Perang Intelijen*. (Jakarta: Manna Zaitun. 2006). Hlm. 97.

bahwa mereka tidak ingin bertetangga dengan Muslim dan kurang dari separuh percaya bahwa Muslim Amerika setia dengan Amerika Serikat². Bukan hanya usaha-usaha penyiksaan fisik melalui *Guantanamo* atau *Abu Ghraib*, Amerika kemudian melaju ke arah *psikologis*. Mereka, secara tidak langsung, memasukkan informasi kepada warga *non-Muslim* agar lebih waspada pada kelompok Muslim yang kemudian memunculkan *Islamophobia* dengan alasan yang didukung oleh gambaran yang terjadi di film-film dan novel.

Invasi Amerika ke sejumlah negara mayoritas Islam dan dukungannya terhadap Israel berakibat pandangan Amerika yang tidak ramah pada Islam. Padahal, Amerika memberlakukan kebijakan buka pintu bagi para imigran yang datang dari seluruh dunia³. Oleh sebab itu, Amerika menjadi negara multikultural dengan budaya yang beragam. Etnis, agama, dan ras merupakan salah satu dari lapisan kebudayaan. Ketiga hal itu juga sering dijadikan salah satu topik dalam perdebatan yang sensitif. Topik tersebut begitu sensitif sehingga banyak yang menyebutnya sebagai topik yang tabu yang harus dihindari. Namun, setelah dunia kebudayaan berkembang, topik SARA kemudian tidak lagi menjadi hal tabu. Hal tersebut mengakibatkan munculnya novel-novel yang berani menyoroti topik-topik SARA.

SARA merupakan akronim dari suku, agama, dan ras. SARA merupakan berbagai pandangan dan tindakan yang didasarkan pada sentimen identitas yang menyangkut keturunan, agama, kebangsaan atau kesukuan dan golongan. Setiap

²John L. Esposito, dan Dahlia Mogahed. *Saatnya Muslim Bicara!*. (Bandung: Mizan. 2008). Hlm. 14.

³http://amplopartikel.blogspot.com/2009/04/kebudayaan-amerika-serikat_20.html

tindakan yang melibatkan kekerasan, diskriminasi dan pelecehan yang didasarkan pada identitas diri dan golongan dapat dikatakan sebagai tindakan SARA. SARA dapat digolongkan dalam tiga kategori: individual, institusional, dan kultural. SARA individual merupakan tindakan SARA yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Termasuk di dalam kategori ini ialah tindakan maupun pernyataan yang bersifat menyerang, mengintimidasi, melecehkan, dan menghina identitas diri maupun golongan. SARA institusional merupakan tindakan SARA yang dilakukan oleh suatu institusi, termasuk negara, baik secara langsung maupun tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja telah membuat peraturan diskriminatif dalam struktur organisasi maupun kebijakannya. Sementara SARA kultural merupakan penyebaran mitos, tradisi, dan ide-ide diskriminatif melalui struktur budaya masyarakat⁴.

Topik-topik SARA dapat diambil dari kehidupan nyata mayoritas ras atau agama penduduk dunia. Topik SARA tersebut tentu saja tidak segera mencerminkan seluruh warga yang dibahas. Beberapa topik SARA lekat pada satu etnik atau agama tertentu karena suatu kejadian atau kebiasaan yang melekat pada ras, agama, atau etnik tertentu. Seperti Katolik yang identik dengan Vatikan, Paus, dan Madam Theresa. Buddha yang identik dengan Dalai Lama atau Adolf Hitler yang identik dengan Jerman. Terkadang topik SARA juga muncul karena ciri khas suatu etnis yang begitu diperhatikan masyarakat sehingga topik SARA tertentu menjadi 'identitas' suatu etnik atau agama. Contohnya "orang Padang pelit" atau "orang Batak galak" merupakan contoh topik SARA. Lelucon tersebut

⁴ <http://insearching.tripod.com/sara.html>

sering dilontarkan dan kini bukan lagi masalah besar. Namun, bila ruang lingkup SARA yang disinggung lebih luas, terutama bila dibantu oleh media yang mudah dijangkau masyarakat seperti koran, majalah, radio, film atau televisi, hal tersebut dapat membawa masalah yang lebih besar. Sebagai contoh, konflik agama di Ambon dan Maluku Utara tidak lepas dari peran sepihak yang dilakukan sebuah media massa. Pada analisis pemberitaan kasus Maluku Utara yang dalam Jurnal *Pantau* No. 9, Maret-April terdapat kecenderungan pemihakan yang kental terhadap kelompok yang sekubu dengan agamanya, yang antara lain terlihat dari kecenderungan untuk menggambarkan kelompok lain secara negatif dan kelompok sendiri secara positif⁵.

Menguak pesan novel-novel bertemakan SARA atau rasial tidak akan mudah. Pembaca bisa menangkapnya sekadar bahan tertawaan yang tidak pantas. Lelucon yang “kotor”, tidak lucu merupakan lelucon yang menampilkan suatu diskriminasi dan penjajahan sebaiknya dihindari. Pada sebuah novel atau cerita selalu ada pesan. Pesan harfiah ada yang dapat mudah diambil seperti dalam dongeng-dongeng klasik: *yang baik akan selalu menang* atau *tidak boleh mencuri* atau *usaha keras dan jujur membawa kebahagiaan*. Moral dari sebuah novel haruslah positif, tidak peduli novel itu dipenuhi latar pembunuhan ataupun kekejaman. Moral yang disampaikan novel berjenis horor sekalipun harus bersifat positif. Para penonton dan pembaca dapat mengetahui jika sebuah tontonan tidak berfungsi sekadar hiburan.

⁵ Agus Sudibyo, Ibnu Hamad, dan Muhammad Qodari. *Kabar-kabar Kebencian*. (Jakarta:Institut Studi Arus Informasi. 2001). Hlm. 27).

Terdapat novel-novel dan biografi bersetting pasca 11 September 2001 yang mengisahkan hubungan antara *Muslim* dan *non-Muslim* yang memburuk seperti: *For God and For Country*, *My Islam*, *My Faith*, dan khususnya di Indonesia, buku novel otobiografi *Temanku Teroris?*. Kebudayaan pop inilah yang mampu membantu menyampaikan pesan-pesan *Islamophobia* pada dunia, memanfaatkan publikasi yang mudah dicerna dan pencetakan yang berkali-kali lipat. Novel *Sang Teroris* John Updike yang dipublikasikan di Indonesia pada tahun 2009 memiliki topik tentang teroris atau terorisme. Tokoh utamanya seorang muslim. Alur cerita menggambarkan sebagian kecil keadaan warga Amerika, khususnya wilayah New Jersey pasca 11 September 2001. Tema seperti ini diusung, tentu saja untuk menarik minat pasar tentang apa yang sedang terjadi di Amerika atau bahkan yang mungkin sedang mengganggu pikiran mayoritas warga Amerika: *Islamophobia*. John Updike membangun karakter tokoh muslim secara hati-hati, dengan identitasnya sebagai seorang muslim, sehingga terlihat banyak tanda-tanda *Islamophobia* dari lingkungan pemeran utama. Hal tersebut merupakan alasan mengapa peneliti memilih novel *Sang Teroris* sebagai objek penelitian mitos *Islamophobia*.

Novel *Sang Teroris* John Updike bercerita pada masa berkuasanya George W. Bush sebagai presiden Amerika Serikat. Sang tokoh utama, Ahmad Asmawi Mulloy, siswa kelas akhir Sekolah Menengah di *Central High School* di New Prospect, New Jersey, sebuah kota industri. Ahmad seorang warga Amerika Serikat keturunan Irlandia-Mesir, berambut merah. Ia dibesarkan oleh ibunya, sementara ayahnya meninggalkan dia dan ibunya. Sementara itu, Jack Levy ialah

guru konseling SMU *Central High School*. Dia seorang Yahudi yang tidak taat. Sebagai seorang guru konseling yang kurang disukai rekan-rekan kerjanya, ia bertugas mewawancarai siswa-siswa kelas akhir, untuk menanyakan masa depan yang mereka inginkan. Jack Levy memiliki kesan menyukai Ahmad karena kepintarannya di beberapa bidang pelajaran. Namun, ia menjadi ragu kepada Ahmad karena ketaatan Ahmad kepada guru spiritualnya, Syaikh Rasyid. Ahmad tidak bisa menentukan apa pekerjaan yang ia inginkan di masa depan, sehingga Syaikh Rasyid menyarankannya menjadi seorang supir truk dan menyarankan Ahmad untuk tidak melanjutkan studi ke universitas. Melalui tokoh Syaikh Rasyid dan Charlie Chebab, sang pemilik perusahaan mebel, John Updike membangun ciri-ciri teroris pada tokoh Ahmad. Mengubah karakter Ahmad menjadi apa yang selama ini dianggap sebagai 'sang teroris'.

John Updike seorang novelis, cerpenis, esais, penulis puisi dan drama, serta kritikus sastra yang lahir di Reading, Pennsylvania, 18 Maret 1932. Ia telah menerbitkan lebih dari 60 karya. Beberapa diantaranya yang paling tenar ialah tetralogi *Rabbit* (*Rabbit, Run; Rabbit Redux; Rabbit is Rich; dan Rabbit at Rest*), *The Early Stories*, dan *The Centaur*. Melalui puluhan karyanya ia meraih lebih dari 20 penghargaan, seperti *Pulitzer Prize* (1982 dan 1991); *National Book Award* (1964 dan 1982); *National Book Critics Circle Award* (1981, 1983, dan 1990); *O. Henry Prize* (1966 dan 1991); *National Medal of Art* (1989); *National Humanities Medal* (2003); *PEN/ Faulkner Award* (2004); dan *Rea Award* (2006). Updike mendapat gelar sarjana di *Harvard College* pada tahun 1954, dan sesudah itu belajar selama setahun di *Ruskin School of Drawing and Fine Art*, Oxford,

Inggris. Updike seorang kontributor tetap *The New Yorker* pada 1955-1957. Sejak tahun 1957, Updike menetap di Beverly Farm, Massachusetts, hingga akhirnya wafat pada 27 Januari 2009⁶.

Seperti dalam novel-novel lainnya, John Updike menggabungkan tema filsafat dengan tema aktual. Dalam novel *Terorist (Sang Teroris)*, John Updike banyak menuliskan dan mendeskripsikan secara panjang lebar apa yang ada dalam pikiran dan dialog para tokohnya dengan filosofis dan teologis akibat benturan antara keyakinan tokoh-tokoh radikal dengan tokoh-tokoh sekuler yang hidup secara hedonis materialistis yang merupakan gambaran umum masyarakat Amerika. Dari novelnya ini, John Updike tampak menguasai Islam. Menurut Amitav Ghosh dalam reviewnya yang dimuat dalam *Washington Post*, Updike tak hanya membaca Alquran, ia juga mempelajarinya secara intens. Dia menyertakan banyak kutipan ayat-ayat Alquran beserta pemahamannya⁷.

Analisis mengenai *Islamophobia* dengan memanfaatkan mitos semiotik Roland Barthes merupakan teori yang dipilih peneliti sebab teori mitos Roland Barthes mampu menjabarkan makna lapis ke-2 secara seimbang (adil). Makna lapis ke-2 ini perlu dijabarkan agar topik SARA yang terdapat dalam novel dapat dijabarkan secara adil berdasarkan fakta-fakta di kehidupan nyata. Penjabaran topik SARA yang adil dapat menghindari munculnya konflik SARA. Dalam analisis ini akan dijabarkan adanya mitos semiotik *Islamophobia* dalam novel *Sang Teroris* karangan John Updike yang diterjemahkan oleh Abdul Malik. Melalui tokoh-tokoh, tema, dan alur cerita di novel ini akan ditunjukkan simbol-

⁶ Novel *Sang Teroris*

⁷ <http://groups.yahoo.com/group/mediabaca/message/2938>

simbol yang digunakan John Updike dalam memanfaatkan fenomena *Islamophobia*. Analisis ini didasarkan pada kajian semiotik yang menunjukkan tanda-tanda dalam susunan tokoh dan penceritaan dalam novel.

Penelitian mengenai mitos *Islamophobia* ini dilakukan sebab munculnya fenomena *Islamophobia* pasca 11 September yang diaplikasikan ke dalam novel. Dengan menggunakan mitos semiotika, akan diteliti mitos-mitos *Islamophobia* yang muncul dalam tokoh-tokoh dan penceritaan dalam novel. Selain itu, novel *Sang Teroris* merupakan novel dengan alur cerita masa kekuasaan George W Bush. Novel ini memiliki tokoh utama seorang Muslim, yang perlahan-lahan mengalami dampak buruk *Islamophobia* dari orang-orang sekitarnya, sehingga membentuk dirinya menjadi orang yang disebut-sebut sang teroris. Hal-hal tersebut dianggap mampu mendukung munculnya mitos *Islamophobia*.

Sebelumnya, telah ditemukan analisis serupa tentang mitos semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut ditemukan di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya yang merupakan penelitian Raras Christian Martha berjudul *Mitos Gerwani: Sebuah Analisa Filosofis Menurut Perspektif Mitologi Roland Barthes*. Penelitian ini menunjukkan mitos gerakan wanita Indonesia tahun 1950-an. Sementara itu, Amanda Cory Hadi menganalisis *Mitos Bidadari: Dalam Kakawin Arjunawiwaha*. Peneliti menganalisis mitos-mitos sifat kebidadarian yang muncul dalam *Kakawin Arjunawiwaha*. Belum ada penelitian tentang mitos semiotika untuk mengkaji *Islamophobia* pada sebuah novel, khususnya pada novel *Sang Teroris* karangan John Updike. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang sastra.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, dalam penelitian ini, peneliti hendak menjawab beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Mitos *Islamophobia* seperti apa yang muncul dalam novel *Sang Teroris* karangan John Updike?
- 2) Bagaimana mitos *Islamophobia* tersebut dimunculkan oleh John Updike?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, peneliti memfokuskan penelitian ini hanya pada analisis *Islamophobia* atau hal-hal yang berkaitan dengan *Islamophobia*, termasuk bila ditemukan anti-*Islamophobia* dalam novel *Sang Teroris* karya John Updike dengan menggunakan mitos semiotika Roland Barthes.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, bagaimana jenis-jenis *Islamophobia* dalam novel *Sang Teroris* karangan John Updike ditampilkan berdasarkan tinjauan semiotika Roland Barthes.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- 1) Para pembaca karya sastra, khususnya terhadap novel *Sang Teroris* karangan John Updike. Dengan memberikan kesadaran akan mitos-mitos *Islamophobia* yang muncul, pembaca diharapkan dapat mengambil pesan yang lebih bijak tentang *Islamophobia*. Penelitian dengan menggunakan

mitos semiotika dapat membuka mitos *Islamophobia* yang tidak diartikan secara harfiah.

- 2) Peneliti bidang sastra, khususnya pada objek kajian novel. Karya sastra memiliki pesan yang tidak mudah disampaikan atau diterima begitu saja. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes terhadap novel *Sang Teroris* karangan John Updike, analisis ini diharapkan mampu menunjukkan pesan yang tidak tampak pada lapis pertama, sehingga, pembaca diharapkan mampu menangkap pesan yang tersembunyi pada sebuah karya sastra.
- 3) Peneliti bidang semiotik, khususnya mitos Roland Barthes. Mitos semiotika dapat membuka wawasan dengan memanfaatkan pengetahuan tentang dunia. Pemanfaatan pengetahuan ini diharapkan dapat membuat pembaca memahami mitos-mitos *Islamophobia* yang muncul pada karya lainnya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktural Robert Stanton

Teori struktural yang digunakan untuk menganalisis novel *Sang Teroris* karangan John Updike yaitu teori struktural Robert Stanton. Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana cerita⁸. Ia kemudian membagi fakta cerita menjadi tiga bagian yaitu alur, karakter, dan latar. Untuk analisis pada novel *Sang Teroris* dengan pendekatan mitos semiotika Roland Barthes, peneliti tidak menggunakan teori sarana cerita Robert Stanton. Sebab, sarana cerita yang terdiri dari judul (judul telah menampakan

⁸ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press). 2009. Hlm. 25

pesan dengan jelas sehingga tidak menimbulkan mitos *Islamophobia*), ironi, simbolisme, gaya bahasa, dan dan sudut pandang, tidak memiliki hubungan dengan analisa mitos *Islamophobia* khususnya pada novel *Sang Teroris*.

1.6.1.1 Tema

Robert Stanton menempatkan tema sebagai sebuah arti pusat dalam cerita, yang disebut juga sebagai ide pusat⁹. Oleh karena itu, tema menjadi salah satu unsur dan aspek cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu sebuah fakta dan alat-alat penceritaan, yang mengungkapkan tentang kehidupan. Tema selalu dapat dirasakan pada semua fakta dan alat penceritaan di sepanjang cerita rekaan.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Terdapat banyak sekali cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, atau bahkan usia tua¹⁰. Menurut Stanton tema ialah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang terkandung dalam cerita itu, maka masalahnya ialah: makna khusus yang mana yang dapat dinyatakan sebagai tema itu¹¹. Tema membuat cerita menjadi lebih fokus dan menyatu. Tema dapat dianggap sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang dikembangkan oleh pengarang. Peneliti dan pembaca berusaha menafsirkan dasar

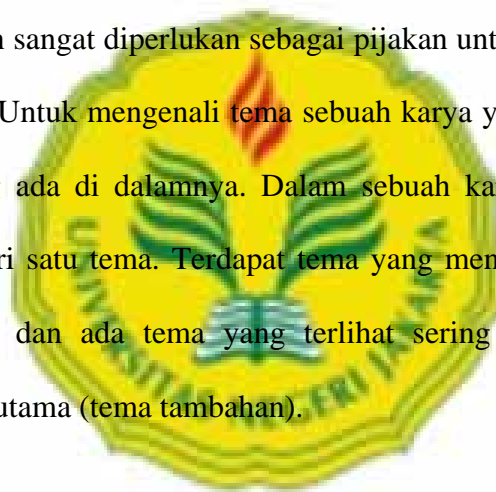
⁹ <http://16arief.wordpress.com/2009/01/16/karnak-kafe/>

¹⁰ Robert Stanton. *Teori Fiksi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). Hlm. 36

¹¹ Nurgiyantoro. *Op Cit*. Hlm 67.

utama cerita (tema cerita). Hal itu dilakukan berdasarkan rincian unsur yang terdapat dalam karya yang bersangkutan.

Bagaimana cara mengidentifikasi tema sebuah cerita? Biasanya, pembaca sastra yang telah mahir akan membiarkan diri mereka hanyut oleh cerita yang sedang dibaca. Tidak hanya itu, biasanya mereka juga telah membekali diri dengan berbagai pengetahuan terkait karya dari penulis bersangkutan. Kerangka-kerangka kasar akan sangat diperlukan sebagai pijakan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih rumit¹². Untuk mengenali tema sebuah karya yaitu dengan mengamati setiap konflik yang ada di dalamnya. Dalam sebuah karya fiksi mungkin saja ditemukan lebih dari satu tema. Terdapat tema yang mendominasi sebuah karya fiksi (tema utama) dan ada tema yang terlihat sering muncul, namun tidak mendominasi tema utama (tema tambahan).



1.6.1.2 Fakta Cerita

Apa yang disebut dengan struktur faktual cerita hanyalah salah satu cara bagaimana rincian tersebut diorganisasikan. Di samping itu, rincian tersebut juga membentuk berbagai pola yang pada gilirannya akan mengemban tema. Apa yang terjadi pada cerita ini sama dengan apa yang tergambar pada lukisan. Rincian pada lukisan menggambarkan objek-objek sekaligus membentuk berbagai pola seperti simetri, keseimbangan, harmoni warna, dan seterusnya.¹³ Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan 'struktur faktual' atau 'tingkatan faktual'

¹²Stanton. *Op. Cit.* Hlm. 41

¹³Stanton. *Op. Cit.* Hlm 23

cerita¹⁴. Akibat jelasnya struktur faktual sebuah cerita, menurut Stanton, pembaca bahkan kesulitan menemukan hal-hal lain dari dalamnya. Alur, karakter, dan latar, termasuk ke dalam unsur fakta cerita.

1.6.1.2.1 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang menyebabkan atau yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh ke seluruh karya. Dua elemen dasar yang membentuk alur ialah konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan tertentu¹⁵.

Dua elemen dasar yang membentuk alur adalah ‘konflik’ dan ‘klimaks’. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik yang hadir melalui hasrat dua karakter atau hasrat seorang karakter terhadap lingkungannya. Dengan melihat konflik-konflik yang terjadi pada sebuah karya sastra, konflik tersebut dapat menjadi inti struktur cerita yang akan terus berkembang. Setiap karya sastra memang mengandung banyak konflik namun sebuah karya sastra hanya memiliki satu konflik utama.

1.6.1.2.2 Karakter

Tokoh, karakter, dan penokohan (karakterisasi) merupakan hal yang penting dalam karya naratif. Peristiwa yang berlangsung dalam naratif terjadi terhadap para karakter. Kejelasan mengenai tokoh dan penokohan dalam banyak

¹⁴ *Ibid.* Hlm. 25

¹⁵ *Ibid.* Hlm. 26

hal tergantung pada pemplotannya. Tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh-tokoh inti atau tokoh utama, sedang tokoh yang pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Penting untuk tidak memandang karakter sebagai orang-orang nyata¹⁶.

Tema 'karakter' biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya, "berapa karakter yang ada dalam cerita itu?". Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak implisit pada pertanyaan, "menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?"¹⁷

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh-tokoh tersebut memerlukan teknik pemunculan yang memungkinkan kehadirannya. Secara garis besar, terdapat dua cara untuk mendeskripsikan seorang tokoh. Dengan cara langsung (ekspositori) atau tidak langsung (dramatik)¹⁸. Secara langsung, tokoh dideskripsikan melalui uraian atau penjelasan. Sementara secara tidak langsung, deskripsi tokoh dipahami pembaca melalui kejadian, percakapan, dan tingkah laku yang muncul.

¹⁶ Tony Thwaitis, Lloyd Davis, dan Warwick Mules. *Introducing Cultural and Media Studies*. (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra. 2009). Hlm. 189.

¹⁷ Stanton. *Op. Cit.* Hlm. 33

¹⁸ Nurgiyantoro. *Op. Cit.* Hlm. 195

Dalam sebuah novel, kita akan dihadapkan pada sejumlah tokoh. Peranan masing-masing dalam tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, terdapat tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita (tokoh utama). Terdapat tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita (tokoh tambahan)¹⁹.

Sementara itu, bila dilihat dari peran-peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya fungsi dari penampilan tokoh. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis²⁰. Tokoh protagonis ialah tokoh yang dikagumi, yang merupakan perwujudan dari norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi masyarakat. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Sebaliknya, tokoh antagonis merupakan tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis²¹. Pertentangan antara tokoh antagonis dan protagonis mampu menghasilkan konflik.

Pengidentifikasian karakter atau karakterisasi lainnya ialah mengenai berkembang atau tidaknya tokoh-tokoh dalam cerita. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi tokoh tak berkembang dan tokoh yang berkembang (disebut juga *static character* dan *developing character*)²². Tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan sifat-sifat sejalan dengan berkembangnya peristiwa dan plot yang dikisahkan. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan watak, tingkah laku, ataupun hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Sementara

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 176

²⁰ *Ibid.* Hlm. 178

²¹ *Ibid.* Hlm. 179

²² *Ibid.* Hlm. 188

itu, tokoh statis merupakan tokoh yang cenderung tidak mengalami perubahan secara watak, sifat, ataupun tingkah laku, sepanjang cerita.

1.6.1.2.3 Latar

Stanton mengelompokkan latar ke dalam fakta cerita sebab, hal ini yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Latar merupakan salah satu hal yang secara konkret dan langsung membentuk cerita²³. Latar atau *setting* dapat berupa dekor tempat-tempat dan dapat berupa waktu. Latar dapat membantu perwujudan tema. Oleh sebab itu, latar dapat dijadikan pijakan yang konkret.

Membaca karya fiksi berarti pengarang akan membawa pembaca ke dalam tempat-tempat tertentu dan waktu-waktu tertentu, seperti nama kota, desa, jalan, dan hotel. Pengarang juga akan menghadirkan waktu seperti, siang, malam, atau sore. Perasaan tokoh juga termasuk dalam latar. Penunjukan latar dalam karya fiksi, dapat bermacam-macam, bergantung kreativitas pengarang.

1.6.2 Semiotika

Semiotik dikenal sebagai pemahaman makna karya sastra melalui tanda. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa sistem tanda (*sign*) dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak terpisahkan satu sama lain, yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifite*). Tanda merupakan apapun yang

²³ *Ibid.* Hlm. 217

memproduksi makna²⁴. Makna dapat diproduksi secara masal (banyak) yang berarti tidak hanya akan memiliki makna tunggal.

Semiotika secara harfiah berarti ilmu tentang tanda, yang berguna saat Anda ingin menganalisis makna teks. Semiotika diturunkan dari karya *Ferdinand de Saussure* yang menyelidiki properti-properti bahasa dalam *Course in General Linguistics*. Semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar sistem tanda dan beranggapan bahwa tak ada alasan tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau bentuk kultural apa pun. Dikatakan juga bahwa semiotik sebetulnya *hermeneutika*—yaitu nama klasik untuk studi mengenai penafsiran sastra²⁵.

Salah seorang ahli semiotika, Roland Barthes, mengembangkan gagasan-gagasan Saussure dan mencoba menerapkan kajian tanda-tanda secara lebih luas lagi²⁶. Melalui sebuah karier yang produktif dan menggairahkan dalam banyak fase budaya, Barthes memasukkan fesyen, fotografi, sastra, majalah, dan musik. Bagi Barthes, kunci utama menuju semiotika ialah tentang bagaimana pencipta sebuah citra membuatnya bermakna sesuatu dan bagaimana pembaca mendapatkan maknanya. Baginya semiotika merupakan salah satu metode yang paling interpretatif dalam menganalisis teks dan keberhasilan maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bersandar pada seberapa baik peneliti mampu mengartikulasikan kasus yang dikaji.

Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Sebuah analisis

²⁴ Thwaitis, Davis, dan Mules. *Op. Cit.* Hlm. 13.

²⁵ Jane Strokes. *How to Do Media Cultural Studies*. (Yogyakarta: Bentang. 2007). Hlm. 76.

²⁶ Strokes. *Loc. Cit.*

semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan saat semiotik beroperasi. Semiotik sangat subjektif dan biasanya diterapkan dalam teks visual, seperti iklan atau televisi. Semiotika dapat sangat berguna jika dikombinasikan dengan metode analisis lainnya.

Dalam pandangan semiotik yang berasal dari teori Saussure, bahasa merupakan tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyoroti pada sistem (tataran) makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*), melainkan lebih pada sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*)²⁷. Menurut Ferdinand de Saussure semiotika merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat, yang menjadi bagian dari psikologi sosial dan karenanya juga bagian dari psikologi umum, seperti pendapat Saussure berikut ini:

*Bahasa adalah sistem tanda yang mengekspresikan gagasan, dan karenanya dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet bagi para tunarungu dan tunawicara, ritus simbolik, formulasi kesopanan, sinyal militer, dan lain-lain. Tetapi bahasa merupakan sistem yang paling penting dari sistem-sistem lainnya (Saussure, 1916: 26)*²⁸.

Karya sastra menurut pandangan semiotik memiliki sistem sendiri yang berupa sistem tanda atau kode. Tanda atau kode tersebut dalam sastra menurut Yunus (1985: 76) dapat disebut estetis yang secara potensial diberikan dalam suatu komunikasi. Kode yang bersifat tanda ini mempunyai banyak interpretasi.

²⁷ Nurgiyantoro. *Op. Cit.* Hlm. 39.

²⁸ Marcel Danesi. *Pesan, Tanda, dan Makna.* (Yogyakarta: Jalasutra. 2010). Hlm. 13.

Pembaca sastra diharapkan menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan teks yang berbeda²⁹.

1. 6. 2.1 Tanda

Tanda dan simbolisme merupakan unsur yang penting dalam kajian semiotik. Tanda dan simbolisme inilah yang melalui kajian semiotika akan dibongkar akan dimaknai. Tanda merupakan segala sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya³⁰.

Sebenarnya, istilah-istilah *semeiotics* (semiotik) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan *semeon*—bahasa Yunani untuk “penunjuk” (*mark*) atau “tanda” (*sign*) fisik. Untuk membahas apa yang direpresentasikan oleh gejala, bagaimana ia mengejewantah secara fisik dan mengapa ia mengindikasikan penyakit atau kondisi tertentu merupakan esensi dari diagnosis medis. Walau tujuan semiotika untuk menelusuri sesuatu yang berbeda (dan lebih luas), ia tetap mempertahankan metode dasar penelahaan yang sama³¹.

Tanda merupakan apa pun yang memproduksi makna. Hal yang dirujuk oleh tanda, secara logis, dikenal dengan *referen* (objek atau petanda). Ada dua jenis referen: (1) referen konkret dan (2) referen abstrak. Referen konkret ialah sesuatu yang dapat ditunjukkan hadir di dunia nyata. Misalnya, kata *cat* (kucing) dapat diindikasikan hanya dengan menunjuk seekor kucing. Sementara referen abstrak bersifat imajiner dan tidak dapat diindikasikan hanya dengan menunjuk

²⁹ M. Atas Semi. *Metode Penelitian Sastra*. (Bandung: Angkasa. 1993). Hlm. 87.

³⁰ Danesi. *Op. Cit.* Hlm. 7.

³¹ Danesi. *Loc. Cit.*

pada suatu benda³². Misalnya kata “imajinasi” tidak dapat dibayangkan wujudnya.

Referensialitas merupakan salah satu di antara sekian fungsi yang dimiliki tanda. Referensi merupakan salah satu di antara pelbagai hal tentang tanda yang harus kita jelaskan³³. Dua aspek yang erat kaitannya dengan tanda, ialah penanda dan petanda. Kesan mental bunyi disebut ‘penanda’. Penanda merupakan kesan indrawi suatu tanda. Sementara konsep umum yang dimunculkan disebut ‘petanda’. Petanda ialah *konsep* yang dimunculkan sebuah tanda. Dengan kata lain, satu aspek tanda bertindak menandakan, aspek lainnya ialah apa yang ditandakan. Relasi di antara keduanya disebut sistem pertandaan (*signification*)³⁴. Penanda dan petanda tidak bisa dipisahkan dan bersifat simultan. Keduanya merupakan istilah yang semata-mata berguna untuk menekankan dua cara berbeda sebagaimana sebuah tanda harus berfungsi agar bisa menjadi tanda. Penanda dan petanda selalu berjalan bersama³⁵.

Petanda bukanlah referen. Penting untuk tidak mencampurkan dua hal ini. Keduanya sangat berbeda hingga keduanya berada pada dua tataran keberadaan yang sangat berbeda. Referen merupakan sesuatu yang berbeda dari tanda, yang ditunjuk atau disimbolkan oleh tanda: suatu objek dalam dunia. Petanda, di sisi lain, merupakan suatu aspek dari tanda, sebuah abstraksi murni, sebuah konsep³⁶.

³² *Ibid.* Hlm. 8.

³³ Thwaitis, Davis, dan Mules. *Loc. Cit.* Hlm. 42.

³⁴ *Ibid.* Hlm. 43.

³⁵ *Ibid.* Hlm. 46.

³⁶ *Ibid.* Hlm. 48.

1.6.2.2 Mitos Roland Barthes

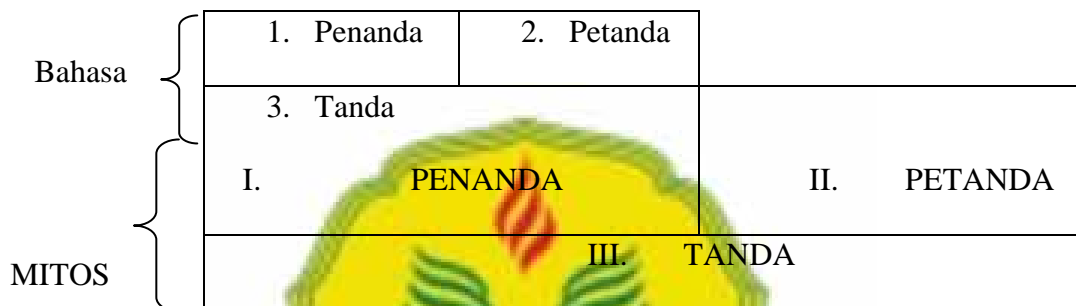
Teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori semiotik Roland Barthes tentang mitos. Mitos-mitos merupakan pertandaan yang terpisah dari muatannya. Mitos yang dimaksudkan oleh Roland Barthes tentulah jauh dari pengertian mitos yang ada pada masyarakat umum, yaitu mitos (mitologi) yang membahas tentang dewa-dewa Yunani.

Mitos merupakan suatu sistem komunikasi, yaitu pesan ini memperkenalkan orang untuk memandang bahwa mitos tidak memungkinkan menjadi suatu objek, konsep, atau ide: mitos ialah mode pertandaan suatu bentuk. Mitos merupakan pengkodean yang didalamnya terdapat sebuah peristilahan dominan secara metonimis mewakili semua peristilahan dalam suatu sistem dan sebuah relasi metonimis dominan di antara pelbagai peristilahan secara metonimis mewakili semua relasi. Efek dari mitos adalah simplifikasi radikal atas semua relasi di dalam sistem. Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Mitos tidak disimpulkan melalui objek dari pesannya, tetapi melalui cara bagaimana pesan tersebut disampaikan³⁷. Mitos Roland Barthes dapat membaca sistem tanda seperti itu. Dengan bantuan pengetahuan umum tentang dunia semiotika dapat membuka tanda-tanda yang mungkin ada di dunia ini

Karena mitologi merupakan situasi tentang tipe wicara, maka sesungguhnya merupakan satu bagian dari ilmu tanda yang diperkenalkan Saussure (semiologi). Dalam mitos, terdapat pola tiga dimensi: penanda, petanda,

³⁷ Roland Barthes. *Mitologi*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009). Hlm. 152.

dan tanda. Namun, mitos merupakan satu sistem khusus, karena dia terbentuk dari serangkaian rantai semiologi tingkat kedua. Mitos melihat materi-materi wicara hanya sebagai bahan mentah. Roland Barthes menjelaskan mitos melalui cara berikut ini³⁸



Dari gambar di atas dapat dilihat kalau dalam mitos terdapat dua sistem semiologis. Salah satu sistem tersebut disusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain: sistem linguistik, bahasa (atau mode representasi yang dipandang sama dengannya). Denotasi juga memiliki tingkatan. Mitos merupakan pengkodean yang di dalamnya terdapat sebuah peristilahan dominan secara metonimis mewakili semua peristilahan dalam suatu sistem; dan sebuah relasi metonimis dominan di antara pelbagai peristilahan secara metonimis mewakili semua relasi. Efek dari mitos yaitu simplifikasi radikal atas semua relasi dalam sistem. Mitos mengodekan secara berlebihan keseluruhan sistem pada satu unsur dominan tunggal dan satu relasi tunggal³⁹.

Di antara cara-cara yang menggunakan mitos untuk bisa melakukan simplifikasi, terdapat dua hal yang paling kuat dan sering digunakan yaitu oposisi biner dan indifferensiasi. Oposisi biner merupakan semua relasi direduksi pada

³⁸ *Ibid.* Hlm. 161-162.

³⁹ Thwaitis. *Op. Cit.* Hlm. 98

skala tunggal yang dibangun di antara dua istilah yang berlawanan, sedangkan indifferensiasi ialah penolakan perbedaan⁴⁰.

1.6.2.3 Tahapan-tahapan Analisis Semiotika

Salah satu keuntungan kunci analisis semiotik ialah ia menuntut sumber daya yang relatif sedikit. Metodenya bersifat interpretatif, tidak perlu *reliable*, dalam arti dapat diterapkan pada sejumlah besar teks. Faktor esensial dalam menganalisis secara semiotik harus memiliki level pengetahuan yang tinggi mengenai objek analisis. Melakukan analisis semiotika tidak terbatas pada karya-karya sastra, bidang lain yang dapat dianalisis seperti film, iklan, majalah, bahkan produk-produk macam kosmetik atau makanan. Dalam melakukan analisis dapat dilakukan tahap-tahap analisis semiotik : (1) mendefinisikan objek analisis, (2) mengumpulkan teks, (3) menjelaskan teks tersebut, (4) menafsirkan teks tersebut, (5) menjelaskan kode-kode kultural, (6) generalisasikan, (7) membuat kesimpulan⁴¹.

Setelah menentukan objek analisis, sebaiknya mengumpulkan teks baik dalam bentuk apa pun, yang bisa dijadikan referensi. Setelah itu jelaskan teks ketika masih dalam tingkatan pencarian makna denotatif. Lalu, tafsirkan teks. Di tahap inilah menimbang makna konotatifnya, pikirkan juga tentang keambiguitasan. Berikutnya, jelaskan kode-kode kultural sesuai dengan pengetahuan dan konvensi yang ada. Sebelum kesimpulan, generalisasi dulu yakni dengan mengungkap sampel.

⁴⁰ Thwaitis. *Loc. Cit.*

⁴¹ Strokes. *Op.Cit.* Hlm. 80-81.

Uraian tentang konsepsi dan kriteria tentang tahapan analisis semiotika di atas merupakan langkah kerja yang harus dipedomani para peneliti yang hendak menggunakan pendekatan tersebut. Pendekatan semiotik mempunyai pertalian dengan pendekatan struktural dan pendekatan stilistika. Semiotik tidak terbatas pada sosok karya itu saja, tetapi juga menghubungkannya dengan sistem yang berada di luarnya. Untuk menjalankan pendekatan ini diperlukan kematangan konseptual tentang sastra dan teori sastra; tanpa itu, pendekatan ini kurang dapat memperlihatkan keunggulannya⁴².

1.6.3 *Islamophobia*

Islamophobia, yang terbentuk dari dua suku kata: Islam dan *phobia* dapat diartikan sebagai bentuk ketakutan terhadap Islam dan muslim. Kekerasan tumbuh secara eksponensial saat kaum muslim dan non-muslim menjadi korban terorisme global⁴³. Di tengah retorika kebencian dan bertambahnya kekerasan dalam bentuk anti-Amerika di dunia muslim dan anti-Islam di dunia Barat, kekerasan terhadap Islam dan muslim berkembang luas (*Islamophobioa*). Tuduhan adanya *Islamophobia* seringkali digunakan bukan untuk menyoroiti rasisme sebab agama bukanlah ras tapi untuk membungkam kritik terhadap Islam, atau bahkan bisa jadi merupakan usaha kaum muslim yang sedang memperjuangkan reformasi bagi komunitas mereka.

Definisi mengenai serangan rasial telah berubah secara radikal selama 20 tahun terakhir. Sekarang ini apa saja mulai dari menyebut nama sampai serangan

⁴² Semi. *Op. Cit.* 89-90.

⁴³ Esposito dan Mogahed. *Op Cit.* Hlm. 13.

brutal termasuk dalam serangan rasial. Haruskah setiap serangan kepada seorang muslim sebagai gejala *Islamophobia*? Melebih-lebihkan prasangka anti-muslim juga berguna bagi para politisi yang berpengaruh, dan khususnya bagi pemerintah Partai Buruh yang telah menghadapi pukulan politis karena dampak perang melawan Irak dan undang-undang anti-terornya. *Islamophobia* memberi peluang bagi mereka untuk memperoleh kembali landasan moral yang tinggi.

Seperti kutipan dari *Prospect Magazine* edisi 10 Februari, 2005 yang ditulis oleh Kenan Malik berikut ini tentang *Islamophobia*:

Bahkan organisasi-organisasi Muslim yang berkampanye melawan *Islamophobia* menemukan kesulitan untuk membuktikan bahwa rutin terjadi serangan pada kaum Muslim. Komisi Hak Asasi Islam memantau adanya 344 serangan pada kaum Muslim pada tahun setelah peristiwa 11 September 2001. Kebanyakan adalah insiden kecil seperti mendorong atau meludah.

Bagi pemimpin-pemimpin Muslim, melambungkan ancaman *Islamophobia* membantu mereka mengkonsolidasi basis kekuatan mereka, baik dalam komunitas mereka sendiri maupun dalam cakupan masyarakat yang lebih luas. Kaum Muslim Inggris telah lama melihat dengan perasaan iri akan kekuatan politik yang dimiliki oleh komunitas Yahudi, dan akan kedudukan yang diberikan kepada Dewan Perwakilan Yahudi-Inggris. Salah satu alasan untuk membentuk Dewan Muslim Inggris adalah untuk berusaha menandingi sukses politik perwakilan Yahudi tersebut. Pemimpin-pemimpin Muslim berbicara tentang menggunakan *Islamophobia*, dengan cara yang sama seperti yang mereka rasakan pemimpin-pemimpin Yahudi telah mengeksploitasi ketakutan terhadap perasaan anti-Semit⁴⁴.

Islamophobia merupakan prasangka terhadap kelompok muslim atau Islam⁴⁵. Prasangka (*prejudice*) merupakan sikap (biasanya negatif) yang ditujukan pada para anggota kelompok tertentu semata-mata berdasarkan keanggotaan

⁴⁴ http://www.answering-islam.org/Bahasa/RencanaBF/mitos_islamofobia.html

⁴⁵ <http://www.artikata.com/arti-98531-islamophobia.php>

mereka dalam kelompok-kelompok itu⁴⁶. Ada tiga cirri khas yang dibawa oleh prasangka yaitu: (1) sasarannya kolektif, (2) berdasarkan stereotip, dan (3) bersifat kaku dan irrasional.

Prasangka dan diskriminasi terhadap kaum Muslim juga dapat diartikan untuk pengertian *Islamophobia*, melalui kutipan di atas. *Islamophobia* merupakan suatu neologisme yang mengacu pada prasangka atau diskriminasi terhadap Islam atau muslim. Istilah ini masuk ke penggunaan umum setelah 11 September 2001 dimana ada serangan terhadap Amerika Serikat. Pada tahun 1997 menurut *British Trust Runnymede*. *Islamophobia* didefinisikan sebagai ketakutan atau kebencian terhadap Islam dan karena itu, dengan takut dan tidak suka kepada semua muslim, menyatakan bahwa itu juga mengacu pada praktik diskriminasi terhadap umat Islam dengan mengecualikan mereka dari ekonomi, sosial, dan kehidupan publik bangsa. Termasuk persepsi bahwa Islam tidak memiliki nilai-nilai yang sama dengan budaya-budaya lain, dan lebih rendah daripada Barat. Hal tersebut merupakan kekerasan ideologi politik dan bukan agama. Kecenderungan peningkatan tentang *Islamophobia* yakni yang sebagian menghubungkannya dengan serangan 11 September, sedangkan yang lain menghubungkannya dengan peningkatan kehadiran muslim di dunia Barat.

Definisi *Islamophobia* dapat ditemukan dalam ciri-ciri sebagai berikut⁴⁷:

Another important reference point are the eight features attributed to Islamophobia in the 1997 publication by the UK-based NGO the Runnymede Trust 'Islamophobia: A Challenge for Us All'. In the report, Islamophobia is characterised with respect to:

⁴⁶ Sudibyo. *Op. Cit.* Hlm. 32.

⁴⁷ EUMC. *Muslims in the European Union*. (Austria: EUMC. 2006) . Hlm. 61

- 1) *Islam is seen as a monolithic bloc, static and unresponsive to change.*
- 2) *Islam is seen as separate and "other". It does not have values in common with other cultures, is not affected by them and does not influence them.*
- 3) *Islam is seen as inferior to the West. It is seen as barbaric, irrational, primitive, and sexist.*
- 4) *Islam is seen as violent, aggressive, threatening, supportive of terrorism, and engaged in a clash of civilizations.*
- 5) *Islam is seen as a political ideology, used for political or military advantage.*
- 6) *Criticisms made of 'the West' by Islam are rejected out of hand.*
- 7) *Hostility towards Islam is used to justify discriminatory practices towards Muslims and exclusion of Muslims from mainstream society.*
- 8) *Anti-Muslim hostility is seen as natural and normal.*

Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri *Islamophobia* meliputi Islam dalam konteks *Islamophobia* menjadi korban kebrutalan pemikiran dan ketakutan bukan rasial. Islam dipandang sebagai agama yang tidak terbuka dan menolak perubahan. Islam dipandang barbar, irasional, dan selalu menolak Barat. Sementara mereka yang anti-Islam justru dipandang normal. Islam menganggap Barat musuh, karena keirasionalan mereka.

Sementara itu, dalam buku *Saatnya Muslim Bicara!* John L. Esposito, terdapat beberapa ciri lainnya tentang *Islamophobia*, yaitu bahwa kaum Muslim dianggap tidak menghormati kaum wanita.

Selama berabad-abad, perempuan Muslim atau Muslimah telah menjadi sasaran keingintahuan serta rasa iba di Barat. Namun, Muslimah jarang mempunyai kesempatan untuk berbicara untuk dan tentang diri mereka sendiri. (Hlm. 19).

Dalam sumber sama, ciri lain yang mendeskripsikan eksistensi *Islamophobia* di Barat bahwa Islam merupakan Arabisasi, Islam sama dengan Arab dan Arab sama dengan Islam. Maka menurut pemikiran tersebut, selain orang Arab dilarang untuk menjadi orang Islam. Dituliskan bahwa imigran-

imigran Islam atau muslim akan memenuhi Eropa dan mengubahnya menjadi Arab.

Tugas dari organisasi muslim (khususnya yang ada di Amerika) ialah untuk mengidentifikasi berbagai cara di mana prasangka terhadap Islam dan orang-orang muslim yang ada di lingkungan Amerika. Masyarakat Muslim sangat khawatir terhadap perasaan anti-Islam yang berkembang di Amerika yang semakin meningkat akibat insiden-insiden buruk yang terjadi di dunia internasional, khususnya yang membawa nama Islam. Dalam penggambaran sarkastik kartun-kartun dan karikatur di media massa di Amerika, sering muncul hal-hal yang mengesankan *Islamophobia*.

Kaum muslim dan non-muslim, menjuluki pembelokan Islam secara sistematis dengan memanfaatkan media massa dan karikatur tersebut dengan istilah '*Islamophobia*'. Meningkatnya unsur-unsur *Islamophobia* mengakibatkan Amerika mengidentifikasi Islam sebagai 'musuh baru' yang menggantikan setan lama Komunisme dalam lingkungan dunia sebagai semacam ancaman menakutkan bagi demokrasi yang representatif⁴⁸. Ketakutan itu ditunjang dengan majunya teknologi saat ini. Dengan mudahnya mengakses internet, informasi yang ditemukan bisa menjadi kemungkinan propaganda untuk memperburuk citra Islam.

Berdasarkan beberapa sumber yang telah disebutkan, mitos *Islamophobia* yang muncul ialah sebagai berikut: (1) Islam tidak dinamis atau menolak perubahan, (2) Islam tidak menerima perbedaan, (3) Islam menyerang demokrasi

⁴⁸ Jane I. Smith. *Islam di Amerika*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005). Hlm. 264.

Barat, (4) Islam barbar, irasional, primitif, (5) Islam dilihat sebagai ideologi politis yang digunakan sebagai keuntungan militer, (6) Islam sama dengan Arab, dan (7) Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos-mitos *Islamophobia* dalam novel *Sang Teroris* karangan John Updike serta menunjukkan bagaimana *Islamophobia* dimunculkan dalam novel tersebut.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk analisis terhadap novel *Sang Teroris* karangan John Updike merupakan deskriptif kualitatif, sehingga akan memunculkan data-data deskriptif (penjabaran). Data-data deskriptif ini kemudian ditafsirkan secara semiotik untuk menunjukkan mitos-mitos *Islamophobia*.

1.7.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah mitos-mitos *Islamophobia*. Peneliti akan menjabarkan bagaimana John Updike menampilkan tokoh-tokoh dan peristiwa dalam novel *Sang Teroris* dan menerapkan mitos *Islamophobia* yang muncul dalam kedua hal tersebut.

1.7.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa novel *Sang Teroris* yang merupakan terjemahan dari judul aslinya, *Terrorist*. Pengarang novel *Sang Teroris* yaitu John Updike

sementara penerjemah untuk edisi bahasa Indonesia yaitu Abdul Malik. Novel cetakan pertama ini diterbitkan oleh Alvabet pada bulan Agustus tahun 2009 sementara versi aslinya di Amerika diterbitkan pada tahun 2006. Novel ini memiliki tebal 499 halaman.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data penelitian ini, maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca secara cermat novel *Sang Teroris* karangan John Updike
- 2) Mengelompokkan peristiwa-peristiwa besar dalam novel dengan menggunakan sekuen
- 3) Memilah-milah sampel dari tokoh-tokoh dan peristiwa yang ada di dalam novel yang menunjukkan *Islamophobia* berdasarkan teori mitos Roland Barthes.
- 4) Mengumpulkan data berupa kutipan dari novel *Sang Teroris* yang menunjukkan mitos *Islamophobia*.
- 5) Melakukan intepretasi terhadap temuan data korpus berupa mitos *Islamophobia* dan apakah temuan data tersebut mampu menghasilkan mitos lainnya tetapi masih berkaitan dengan *Islamophobia*.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data, peneliti mulai melakukan penelitian berdasarkan teknik analisis sebagai berikut:

- 1) Mengaplikasikan teori dari beberapa ahli, terutama teori semiotik mitos Roland Barthes.
- 2) Menetapkan kriteria analisis
- 3) Melakukan analisis data mitos yang terkumpul
- 4) Menginterpretasi data dan menarik kesimpulan.
- 5) Menetapkan hasil penelitian



*Building
Future
Leaders*

BAB II

MUSLIM MINORITAS DAN MAYORITAS

2.1 Islam

Islam merupakan agama wahyu ialah salah satu agama mayor di dunia, selain Kristen dan Judaism. Pemeluk Islam yang melingkupi seperempat milyar seluruh penduduk di dunia⁴⁹ merupakan agama terbesar kedua setelah Kristen. Dengan mayoritas kedua yang besar dan perkembangan dinamika yang dianggap pesat, Islam merupakan agama yang menjadi perhatian di dunia. Sebagai agama wahyu, seperti Kristen dan Yahudi, Islam memiliki asketisisme yang cukup tinggi, yang juga dipelajari melalui ajaran Kristen dan Buddha.

Dalam kajian bahasa Indonesia, kata 'Islam' berasal dari akar trilateral *s-l-m* dan didapat dari tata bahasa Arab yang berarti "tunduk" atau "untuk menerima"⁵⁰. Islam memiliki kepercayaan untuk 'tunduk' pada satu Tuhan, yang disebut Allah. Penganutnya dianggap tunduk dan menerima ajaran-ajaran Allah. Terutama, kepercayaan Islam memerintahkan penganutnya untuk menghindari *Politheisme*. Secara etimologis, kata Islam diturunkan dari akar kata yang sama dengan kata *salam* dalam bahasa Arab yang berarti 'damai'. Dari kata itu, muncul kata *muslim* sebagai penganut aliran Islam. Penganut Islam, tidak disebut *Muhammadan* yang merujuk pada nabi Muhammad SAW—rasul yang diutus Allah untuk menyebarkan Islam⁵¹. Sebutan *Muhammadan* merujuk pada

⁴⁹ Microsoft Student 2008: Encarta Dictionary

⁵⁰ www.wikipedia.com/Islam

⁵¹ Ziauddin Sardar dan Zafar Abbas Malik. *Mengenal Islam*. (Bandung: Mizan. 2001).

penyebutan beberapa aliran yang menyebut dirinya dengan nama pembawa aliran, seperti *Budha (Buddhist)* untuk agama Buda atau *Christ (Christian)* untuk agama Kristen. Seorang muslim akan mengatakan bahwa pokok pangkal agamanya ialah ajaran tauhid, atau pengesahan Tuhan, suatu monoteisme yang tegas dan tidak mengenal kompromi⁵².

Konsep Islam teologikal fundamental ialah tauhid, memperkuat kepercayaan Islam yang mengakui hanya ada satu Tuhan. Kata Allah didapat dari penyingkatan kata *al* (si) dan *illah* (dewa, bentuk maskulin sehingga membentuk 'He' dalam bahasa Inggris), yang merujuk pada Tuhan (*al-illah*). Sementara, asal-usul lain dari bahasa Arami, yaitu *Alaha*. Kata Allah juga merupakan kata yang digunakan Nasrani dan Yahudi Arab sebagai terjemahan dari *ho theos*. Selain itu, umat Islam berpegang teguh pada kata *La Illa ha Ilallah Muhammad Rasurullah* yang berarti *tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah*.

Walaupun kata Allah dalam istilah *al-illah* atau dalam menggunakan kata tunjuk 'He' dalam bahasa Inggris, nama Allah tidak memiliki asosiasi dengan jenis kelamin tertentu. Allah merupakan nama Tuhan dan satu-satunya Tuhan sebagaimana perkenalan-Nya kepada manusia melalui Alquran. Rujukan kata *He* sebagai kata ganti orang kedua dari "Allah" semata-mata sebagai penunjuk bahwa *He* merujuk pada Mahaperkasa.

Secara linguistik, kata Allah mengindikasikan kesatuan. Dengan adanya satu saja sebutan atas nama Tuhan bagi satu kepercayaan, maka menegaskan konsep monotheisme dalam Islam. Penyebut kata lain selain Allah sebagai Tuhan

⁵² Asmaran As. *Pengantar Studi Tassawuf*. (Jakarta: Rajawali Press. 2002). Hlm 57

dalam agama Islam, dapat langsung merujuk dan anggapan Politeisme. Penggambaran wujud Allah sangat dilarang dalam agama Islam. Dalam agama Islam, Allah tidak dapat dibandingkan atau digambarkan dengan apapun yang bersifat duniawi. Dalam Alquran Islam menggambarkan Allah dengan gelar dan julukan yang disebut *asmaul husna*.

Alquran, *Qur'an*, atau *Koran* (Bahasa Inggris) ialah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Muhammad, sebagai kitab suci agama Islam. Secara harfiah, Alquran berarti bacaan. Namun, walau terdengar merujuk ke sebuah buku atau kitab, umat Islam merujuk Alquran sendiri lebih pada kata-kata atau kalimat di dalamnya, bukan pada bentuk fisik sebuah buku cetakan. Alquran yang memiliki 114 surah dan 6.236 ayat merupakan kitab suci pertama dan hingga saat ini, terus dihafal oleh para muslim. Hal ini merupakan cara muslim menjaga keaslian Alquran dan meneruskan budaya hafal yang sejak 632 M⁵³, merupakan metode penyebaran Alquran. Setelah metode menghafal, teknik *copy* melalui perkamen, dedaunan, batu, dan tulang dilakukan untuk menliterasi Alquran agar penyebarannya lebih cepat dan akurat.

Dengan berkembangnya ajaran Islam ke seluruh dunia, maka dilakukan transliterasi Alquran ke berbagai bahasa di dunia. Hasil terjemahan Alquran ke berbagai bahasa tidak dapat menjelaskan secara pasti makna Alquran itu sendiri karena terjemahan memiliki kedudukan sebagai komentar atau pencapaian usaha mencari makna Alquran. Alquran dianggap tidak lebih baik dijelaskan dalam bahasa manapun, kecuali bahasa Arab. Hal ini dijelaskan dengan tegas dalam

⁵³ www.wikipedia.com/Islam

surat Al-Baqarah ayat 1, sebuah ‘kata’ atau ‘kalimat’ pendek berbunyi “Alif Lam Mim” yang tidak bisa diterjemahkan sebagai makna apa pun.

Tentang etnis dan ras dalam Islam, umat Islam terbentuk dari beberapa macam. Melakukan adat serta kebiasaan yang berbeda-beda. Mayoritas umat Islam, tinggal di Asia dan Afrika, dan bukan di wilayah Arab atau Timur Tengah, yang merupakan asal lahir dan wafatnya nabi Muhammad SAW. Hanya seperlima dari masyarakat muslim merupakan bangsa Arab⁵⁴.

Berdasarkan hasil perhitungan tentang demografi dan penyebaran Islam dari *Wikipedia* (2007), diperkirakan terdapat antara 1.250 juta hingga 1,4 milyar umat muslim yang tersebar di seluruh dunia. Sebanyak 18% hidup di negara-negara Arab (Timur Tengah), 20% di Afrika, 20% di Asia Tenggara, 30% di Asia Selatan (Pakistan, India, dan Bangladesh). Populasi terbesar ada di Indonesia. Sementara jumlah populasi muslim yang cukup besar, walau bukan warga mayoritas, ditemukan di Republik Rakyat Cina, Amerika Serikat, Eropa, dan Rusia.

Sebelum datangnya agama Islam, jazirah Arab merupakan kawasan perlintasan perdagangan dalam Jalan Sutra yang menjadikan satu antara Indo-Eropa dengan kawasan Asia di Timur. Pada masa itu, orang-orang Arab menganut aliran Animisme dengan menyembah-nyembah berhala, selain mereka yang telah memeluk agama Kristen dan Yahudi. Mekah sebelum masuknya agama Islam, merupakan tempat yang suci. Istilah kaum Jahiliyah bagi orang-orang Arab pada

⁵⁴ Esposito dan Dalia. *Op Cit.* Hlm. 22.

masa itu, berarti kaum yang 'bodoh' yang bukan secara intelegensi, melainkan dari segi moralitas.

Pada tahun 611 Masehi, wahyu pertama diturunkan kepada rasul yang terakhir, yaitu Muhammad SAW. Muhammad SAW dianggap paling akhir karena menurut ajaran Islam tidak ada lagi rasul-rasul penerusnya. Muhammad SAW merupakan nabi dan rasul penutup bagi umat manusia dan dunia bagi Muslim. Wahyu tersebut diterima Muhammad di Gua Hira. Pada tahun 622 Masehi, Muhammad dan pengikutnya berpindah ke Madinah. Peristiwa ini disebut *hijrah*. Di Madinah, Muhammad dapat menyatukan orang-orang *anshar* (kaum muslimin dari Madinah) dan *muhajirin* (kaum muslimin dari Mekah), sehingga hijrah dianggap sebagai penguat penyebaran umat Islam.

Keunggulan diplomasi Muhammad SAW pada saat perjanjian *Hudaibiyah*, menyebabkan umat Islam memasuki fase yang sangat menentukan. Banyak penduduk Mekkah yang sebelumnya menjadi musuh kemudian berbalik memeluk Islam, sehingga ketika penaklukan kota Mekah oleh umat Islam tidak terjadi pertumpahan darah. Ketika Muhammad wafat, hampir seluruh Jazirah Arab telah memeluk agama Islam.

Setelah wafatnya Muhammad SAW, kepemimpinan umat Islam berganti dari tangan ke tangan dengan pemimpinnya yang disebut '*khalifah*', atau disebut juga '*amirul mukminin*'. Besarnya kekuasaan kekhalifan Islam telah menjadikannya salah satu kekuatan politik yang terkuat dan terbesar di dunia pada saat itu. Timbulnya tempat-tempat pembelajaran ilmu-ilmu agama, filsafat, sains, dan tata bahasa Arab di berbagai wilayah dunia Islam telah mewujudkan satu

kontinuitas kebudayaan Islam yang agung. Banyak ahli-ahli ilmu pengetahuan bermunculan dari berbagai negeri-negeri Islam, terutamanya pada zaman keemasan Islam sekitar abad ke-7 sampai abad ke-13 masehi.

Negara dengan mayoritas pemeluk Islam Sunni ialah Indonesia, Arab Saudi, dan Pakistan sedangkan negara dengan mayoritas Islam Syi'ah ialah Iran dan Irak. Doktrin antara Sunni dan Syi'ah berbeda pada masalah imamah (kepemimpinan) dan peletakan Ahlul Bait (keluarga keturunan Muhammad). Namun, secara umum, baik Sunni maupun Syi'ah percaya pada rukun Islam dan rukun iman walaupun dengan terminologi yang berbeda.

Di masa modern seperti sekarang ini kaum muslim telah mengalami banyak dinamika. Dinamika itu tidak hanya terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan umat muslim, tetapi juga munculnya budaya asketisime. Asketisime merupakan pahan yang mempraktikkan kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban. Aliran asketisime inilah yang melahirkan ajaran Tasawuf yang dianut para Sufi. Disebut perkembangan dalam Islam modern karena ajaran ini dipengaruhi aliran yang dianut para pengelana nasrani dan Buddha. Islam modern ini juga memungkinkan fleksibilitas terjemahan Al-Quran untuk disesuaikan dengan zaman manusia.

2.2 Kaum Muslim Minoritas

2.2.1 Islam di Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan negara demokrasi. Amerika serikat juga terkenal dengan multikulturalnya dimana etnis, ras, dan agama berbaur menjadi satu hingga negara ini mendapat julukan *melting pot*. Banyaknya keragaman yang

dimiliki AS, kebudayaan asli AS-pun tak terlihat. Amerika Serikat berupa negara republik federal yang memiliki 50 negara bagian dan sebuah distrik federal. Memiliki luas wilayah 9,83 juta km² dan penduduk sebesar 309 juta jiwa⁵⁵, Amerika Serikat menduduki negara terbesar ke-4 berdasarkan total luas wilayah.

Amerika Serikat meraih kemerdekaannya pada tanggal 4 Juli 1776 dan memerdekakan diri dari Britania Raya. Selesai Perang Meksiko-Amerika, Amerika berekspansi secara besar-besaran membeli daerah Louisiana dari Perancis, Alaska, dan Rusia. Amerika Serikat merupakan negara demokrasi konstitusional dengan sistem *three-tier* dan institusi kehakimam yang bebas. Terdapat tiga peringkat yaitu nasional, negara bagian, dan pemerintahan lokal yang mempunyai badan legislatif serta eksekutif dengan bidang kuasa masing-masing. Negara ini menggunakan sistem persekutuan atau federalisme di mana di negara pusat dan negara bagian berbagi kuasa. Negara pusat berkuasa terhadap beberapa perkara seperti pencetakan mata uang Amerika serta kebijakan pertahanan. Namun, negara-negara bagian berkuasa menentukan hak dan undang-undang masing-masing, contohnya hak pengguguran bayi dan hukuman.

Satu elemen yang di Amerika ialah doktrin pembagian kuasa. Pasal 1 hingga 3 Konstitusi Amerika, telah menggariskan secara terperinci mengenai kuasa-kuasa Negara yang utama yaitu eksekutif, legislatif dan kehakiman. *Checks and Balances* atau pemeriksaan dan keseimbangan merupakan satu ciri yang

⁵⁵ Estimasi 2007, Encarta Encyclopedia, Microsoft Encarta Dictionary 2008. 1993-2007 Microsoft Corporation.

utama dalam negara Amerika dan hal ini begitu komprehensif sehingga tidak ada satu cabang negara yang mempunyai kuasa mutlak untuk mengawal cabang yang lain.

Kebudayaan Amerika dipengaruhi oleh *E pluribus unum* (motto Amerika yang berarti “*from many to one*” yang artinya dari banyak menjadi satu) dan juga demokrasi rakyat Amerika. Pendatang ke Amerika yang berasal dari banyak basis kebudayaan, membawa kebudayaan tersebut dan bertukar satu sama lain di AS. Semenjak AS menjadi tujuan bagi mereka yang mencari tempat menetap baru, kebudayaan Amerika menjadi kaya dan bersatu secara kompleks dari berbagai belahan dunia. Hal ini terjadi secara generasi ke generasi dan secara dekade ke dekade, kebudayaan Amerika telah mendapat pengaruh dari beberapa elemen di Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika Latin.

Demokrasi sangat mempengaruhi kebudayaan Amerika yang didukung percampuran budaya *avant-garde* dan kebudayaan populer. Percampuran ini menjadi hal yang lebih penting dari edukasi di Amerika. Sebelum dimulainya Perang Dunia II(1939-1945), hanya sedikit penduduk Amerika yang berhasil lulus dari Sekolah Menengah Atas, dan lebih sedikit lagi yang lulus dari Perguruan Tinggi. Berbeda dengan masa kini, dimana hampir semua penduduk Amerika lulus dari SMA dan berhasil melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Tingginya tingkat edukasi di Amerika, membuat Amerika menjadi negara dengan tingkat pembaca buku, pengunjung museum, dan pengunjung konser yang besar.

Pada masa modern ini, kelompok elit tidak lagi menjadi basis kebudayaan di AS. Seniman-seniman AS berargumentasi bahwa pengkotak-kotakan antara

karya seni *avant-garde* dan karya seni populer hanyalah buatan, dan telah memecah kesatuan dan kesamaan dari lukisan tradisional Eropa, patung-patung, tari, musik, dan sastra. Saat ini, kebudayaan AS lebih berorientasi pada kebudayaan kartun dan program televisi modern yang tidak terhitung jumlahnya. Dengan kreativitas yang muncul dari hal-hal tak terduga, kebudayaan AS mencapai ke seluruh belahan dunia dan mencapai seluruh aspek dan usia. Seperti halnya AS dalam kemampuan ekonomi dan politiknya, kebudayaan Amerika juga telah mencapai taraf internasional⁵⁶. Keagamaan di Amerika juga cukup beragam. Berdasarkan estimasi tahun 2007, 56 persen dari penduduk Amerika menganut Protestan, 27% menganut Katolik Roma, 2% menganut Yahudi, 8% merupakan Atheis, dan 7% merupakan lain-lain (Islam, Buda, Hindu)⁵⁷.

Para kelompok muslim di Amerika Serikat berusaha untuk mengembalikan dan mempertahankan kebanggaan akan Islam sebagai sebuah agama dan pondasi budaya di tengah-tengah kehidupan Amerika. Ada beberapa pendapat tentang awal-mula masuknya Islam di Amerika. Beberapa percaya, bahwa Islam sebenarnya efektif masuk pada abad-19. Namun, awal penyebarannya sudah ada pada abad-abad sebelumnya. Sejarah Islam di Amerika Serikat bermula sekitar abad ke 16, Estevánico dari Azamor merupakan muslim pertama yang tercatat dalam sejarah Amerika Utara. Walau begitu, kebanyakan para peneliti didalam mempelajari kedatangan muslim di AS lebih memfokuskan pada kedatangan para imigran yang datang dari Timur Tengah pada akhir abad ke 19. Migrasi muslim ke AS ini berlangsung dalam periode yang berbeda, yang

⁵⁶ Microsoft Encarta Dictionary 2008.1993-2007 Microsoft Corporation.

⁵⁷ Microsoft Encarta Dictionary 2008. 1993-2007 Microsoft Corporation.

sering disebut "gelombang", sekalipun para ahli tidak selalu sepakat dengan apa yang menyebabkan gelombang ini. Sebagian menduga orang-orang muslim mendirikan pos-pos perdagangan (*trading post*) bahkan memperkenalkan sejumlah benda-benda seni dan kerajinan di Amerika Selatan.

Populasi muslim di AS telah meningkat dalam seratus tahun terakhir, sebagian besar pertumbuhan ini didorong oleh adanya imigran. Pada 2005, banyak orang dari negara-negara Islam menjadi penduduk AS - hampir 96.000 - setiap tahun dibanding dua dekade sebelumnya. Pada tahun 1492 merupakan berakhirnya kehadiran Islam di semenanjung Iberia yang kini dikenal dengan nama Spanyol. Semenjak berakhirnya abad ke-15, orang-orang muslim (sering disebut orang *Moor*) di seluruh semenanjung Iberia dipaksa memilih satu di antara pilihan-pilihan yang tak menguntungkan, yakni berpindah ke Kristen, imigrasi, atau hukuman mati. Orang-orang *Moor* yang dipaksa pergi tersebut berhasil menuju ke kepulauan Karibia dan bahkan sebagian lagi berhasil menuju bagian selatan negara Amerika Serikat masa kini⁵⁸. Estevánico dari Azamor menjadi muslim pertama yang tercatat dalam sejarah Amerika Utara. Estevanico merupakan orang barbar dari Afrika Utara yang menjelajahi Arizona dan New Mexico untuk Kerajaan Spanyol. Estevanico datang ke Amerika sebagai seorang budak penjelajah Spanyol di abad ke 16, Álvar Núñez Cabeza de Vaca⁵⁹.

Selama tahun 1520-an telah didatangkan budak ke Amerika Utara dari Afrika. Diperkirakan sekitar 500 ribu jiwa dikirim ke daerah ini atau 4,4% dari total 11.328.000 jiwa budak yang ada. Diperkirakan sekitar 50% budak atau tidak

⁵⁸ Smith. *Op. Cit.* Hlm. 75.

⁵⁹ www.Wikipedia.com/Islam

kurang dari 200 ribu jiwa budak yang didatangkan berasal dari daerah-daerah yang dipengaruhi oleh Islam.

Menurut sumber lain, kedatangan paling awal imigran muslim ialah antara tahun 1875 dan 1912 dari kawasan pedesaan, yang sekarang menjadi Suriah, Yordania, Palestina, dan Israel. Daerah ini dulunya dikenal sebagai Suriah Raya yang diperintah oleh Kekaisaran Ottoman. Setelah Kekaisaran Ottoman runtuh pada Perang Dunia I, terjadi gelombang kedua imigrasi kaum muslim dari Timur Tengah, dimana dalam periode ini pula dimulainya kolonialisme Barat di Timur Tengah. Pada tahun 1924, aturan keimigrasian AS disahkan, yang segera membatasi gelombang kedua imigrasi ini dengan memberlakukan "sistem kuota negara asal". Periode imigrasi ketiga terjadi pada 1947 sampai 1960, dimana terjadi peningkatan jumlah muslim yang datang ke AS, yang kini berasal dari negara-negara di luar Timur Tengah. Gelombang keempat kemudian terjadi pada tahun 1965 saat Presiden Lyndon Johnson menyokong rancangan undang-undang keimigrasian yang menghapuskan sistem kuota negara asal yang sudah bertah lama⁶⁰.

Dalam buku *Islam di Amerika Serikat*, secara umum Jane I. Smith menjelaskan 5 gelombang utama bagaimana Islam masuk ke Amerika Serikat:

Pada tahun 1875 sampai tahun 1812 dari pedesaan-pedesaan di wilayah yang saat itu disebut Siria Besar di bawah pemerintahan Kekaisaran Ottoman, pada masa kini termasuk negara Siria, Yordania, Palestina, dan Libanon. Mayoritas kaum imigran dari Timur Tengah saat itu adalah orang-orang Kristiani yang cukup mengetahui tentang Amerika. Mereka diyakini gelombang migrasi pertama.

⁶⁰ <http://vyex.wordpress.com/islam/agama-islam-di-amerika/>

Gelombang kedua datang di akhir Perang Dunia I setelah runtuhnya kekaisaran Ottoman, hal ini juga bertepatan dengan pemerintahan kolonial Barat di bawah sistem mandat di Timur Tengah. Banyak orang muslim yang datang ke Amerika saat itu, adalah kerabat dari muslim yang telah menetap di Amerika sebelumnya. Undang-undang Amerika Serikat yang ditetapkan pada tahun 1921 dan tahun 1924 mengatur sistem kuota bagi bangsa-bangsa tertentu sehingga sangat mengurangi jumlah muslim yang diperbolehkan memasuki negara tersebut.

Periode ketiga, berlangsung hampir sepanjang tahun 1930-an. Imigrasi dibuka secara khusus hanya bagi kerabat dari orang-orang yang telah lebih dulu tinggal di Amerika.

Pada periode keempat, yang berlangsung dari tahun 1947-1960, terjadi peningkatan besar jumlah imigran. Undang-undang Kewarganegaraan tahun 1953 memberikan kuota imigran setiap tahun untuk setiap negara. Imigran muslim yang datang, tidak hanya berasal dari Timur Tengah tapi juga dari India, Pakistan, Eropa Timur, dan Uni Soviet.

Gelombang yang terakhir terkait dengan keputusan-keputusan internal Amerika Serikat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sebagian dunia Islam. Pada tahun 1965 Presiden Lyndon Johnson menandatangani undang-undang imigrasi yang membatalkan kuota berdasarkan keberagaman suku bangsa penduduk Amerika Serikat⁶¹.

Pada lima puluh tahun pertama abada ke-20 banyak keluarga muslim yang perlahan-lahan terbawa menjauh dari agama mereka. Para pemuda muslim menyembunyikan identitas keislaman mereka dengan cara bergaya dan berperilaku tidak berbeda dengan kerabat Amerika asli. Bagi kaum muslim yang berkulit gelap, mereka diperlakukan sebagai masyarakat 'kulit berwarna' dan tidak diizinkan memasuki fasilitas-fasilitas yang diperuntukkan khusus 'white-only'. Banyak keluarga muslim Arab yang tidak lagi mengajarkan bahasa Arab, sebab anak-anak mereka menolak diajarkan bahasa yang terdengar asing di telinga teman-teman mereka. Penggunaan nama-nama Arab juga semakin berkurang,

⁶¹ Smith. *Op Cit.* Hlm 75-77

sehingga keluarga muslim lebih memilih nama-nama Amerika untuk anak mereka.

Di AS, ada sekitar 1.209 Masjid, dimana yang terbesar ialah *Islamic Center of America* yang terletak di Dearborn, Michigan. Dibangun pada 2005, Masjid ini dapat menampung lebih dari 3.000 jamaah yang terus tumbuh di wilayah itu. Hanya kurang dari 100 unit yang benar-benar dari awal dirancang sebagai Masjid, kebanyakan jamaah Islam di AS pada awalnya beribadah di bangunan-bangunan yang semula didirikan untuk tujuan lain, seperti bekas stasiun pemadam kebakaran, teater, gudang, dan toko.

Komunitas Muslim pertama berada di Midwest. Di Dakota Utara, kaum muslim berkumpul untuk shalat berjamaah di tahun-tahun pertama era 1900-an; di Indiana, sebuah pusat kegiatan Islam dimulai sejak 1914; dan *Cedar Rapids*, Iowa, merupakan rumah bagi Masjid tertua yang masih digunakan hingga sekarang. Dearborn, Michigan, di pinggir Detroit, merupakan tempat muslim Sunni dan Syiah dari banyak negara Timur Tengah. Bersama umat Kristen dari Timur Tengah, kaum muslim Michigan membentuk komunitas Arab-Amerika terbesar di negara ini. Galangan kapal di Quincy, Massachusetts, di luar Boston, menyediakan lapangan kerja bagi imigran muslim sejak tahun 1800-an. Di New England juga telah dibuat sebuah Islamic Center, yang kini menjadi kompleks masjid besar untuk beribadah bagi para pelaku bisnis, guru, profesional, serta pedagang dan buruh. Di New York, Islam telah hadir dan muncul selama lebih dari satu abad.

Rumah pertama yang lain bagi imigran muslim ialah Chicago, Illinois, dimana beberapa orang menyatakan jumlah muslim yang tinggal pada awal 1900-an merupakan yang terbanyak diantara kota-kota lain di AS. Lebih dari 40 kelompok muslim telah berdiri di kawasan Chicago. Di Los Angeles dan San Fransisco, California, juga telah menjadi pusat komunitas muslim yang besar di AS. *Islamic Center* di California Selatan merupakan salah satu entitas muslim terbesar di AS. Jumlah Masjid di California juga merupakan yang terbanyak di AS, yakni sekitar 227 masjid di tahun 2001.

Penjara dianggap salah satu penyokong terhadap pertumbuhan Islam di AS. Perkiraan resmi menyatakan bahwa persentase dari narapidana muslim sekitar 15-29% dari populasi isi penjara. Diperkirakan, sekitar 80% dari narapidana berpindah agama ke Islam. Populasi narapidana muslim telah mencapai 350 ribu jiwa (pada 2003) dengan penambahan sekitar 30 ribu hingga 40 ribu setiap tahunnya. Kebanyakan narapidana yang berpindah ke Islam merupakan keturunan Afrika. Menurut Dr. Mikhail Waller, golongan Islamis radikal yang dicurigai oleh pemerintah AS, menjadi perekrut di dalam penjara untuk menjadikan pengikutnya sebagai kader demi mendukung mereka dalam usaha-usaha anti-Amerika.

Terdapat beberapa organisasi Islam di AS, yaitu:

1. Kelompok yang paling besar yaitu *American Society of Muslims* (ASM atau Masyarakat Muslim Amerika), pengganti *Nation of Islam*, yang lebih dikenal sebagai *Black Muslim*. Kelompok ini dipimpin oleh Warith Deen Mohammed. Tidak begitu jelas berapa muslim Amerika yang mengikuti kelompok ini. Kepercayaan kelompok ini juga berbeda dengan kepercayaan Islam pada umumnya, mereka tidak mengenali Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir.

2. Kelompok terbesar kedua adalah *Islamic Society of North America* (ISNA atau Masyarakat Islam Amerika Utara). ISNA adalah suatu asosiasi organisasi-organisasi muslim dan perorangan untuk mempresentasikan Islam. Kelompok ini dibuat oleh imigran, beberapa etnis Kaukasia dan sekelompok kecil Afro Amerika yang masuk Islam. Jumlah anggotanya telah melampaui ASM. Konvensi tahunan ISNA adalah pertemuan muslim paling besar di AS.
3. Kelompok terbesar ketiga yaitu *Islamic Circle of North America* (ICNA atau Lingkaran Islam Amerika Utara). ICNA adalah kelompok Islam yang tidak memandang kesukuan, terbuka bagi semua, dan mandiri. Kelompok ini dibentuk oleh imigran, Amerika kulit putih, dan Afro Amerika yang masuk Islam. Kelompok ini sedang tumbuh, dan dapat lebih besar dari ASM. Divisi mudanya adalah *Young Muslims* atau Muslim Muda.
4. *Islamic Supreme Council of America* (ISCA atau Dewan Tertinggi Muslim Amerika) mewakili banyak muslim AS. Tujuannya yaitu menyediakan solusi-solusi bagi Muslim Amerika, yang berlandaskan hukum Islam. ISCA bekerja keras untuk mengintegrasikan ajaran Islam dalam memecahkan isu-isu zaman demi memelihara keyakinan Islam ditengah masyarakat yang sekuler.
5. *Islamic Assembly of North America* (IANA Himpunan Islam Amerika Utara), merupakan suatu organisasi uslim terkemuka di AS. Menurut situs mereka, diantara sasaran IANA adalah mengkoordinir dan mempersatukan usaha-usaha dari dakwah yang berbeda, mengorientasikan organisasi (Islam) di Amerika Utara atau mengarahkan umat muslim untuk bertahan pada metodologi Islam. Untuk mencapai sasarannya, IANA menggunakan sejumlah alat, metode, konvensi, rapat anggota, lembaga, institusi, akademi berorientasi dakwah, dan lain-lain.
6. *Muslim Students' Association* (MSA atau Asosiasi Pelajar-pelajar Muslim), adalah suatu kelompok yang diperuntukkan bagi pelajar Islam di perguruan tinggi Kanada dan Amerika Serikat. MSA juga sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti pengumpulan dana untuk tunawisma selama Ramadhan.
7. *Islamic Information Center* (IIC atau Pusat Informasi Islam) adalah organisasi yang dibentuk untuk memberi informasi kepada publik, sebagian besar melalui media, seputar Islam dan umat Muslim⁶².

⁶² http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Amerika_Serikat

Selain organisasi keagamaan yang telah disebutkan, terdapat beberapa organisasi politik Islam di AS. Organisasi ini berkepentingan untuk mengakomodasi kepentingan muslim di sana. Organisasi seperti *American Muslim Council* aktif terlibat menegakkan hak asasi dan hak warga negara bagi setiap orang Amerika⁶³. Berikut beberapa organisasi Islam di AS:

1. *Council on American-Islamic Relations* (CAIR atau Dewan Hubungan Islam-Amerika), adalah organisasi Islam paling besar yang mengakomodasi kepentingan Muslim di AS. CAIR menggambarkan organisasinya sebagai organisasi yang moderat di DPR Amerika dan arena politik Amerika. CAIR juga mengutuk semua aksi terorisme, dan sedang bekerja sama dengan Gedung Putih mengenai isu-isu keselamatan dan politik luar negeri. CAIR merupakan lembaga pembela hak-hak warga Muslim AS yang paling besar dan mempunyai 35 kantor. Selain memiliki advokasi terhadap kaum muslim juga meningkatkan pemahaman Islam, mendorong tanya jawab, melindungi kebebasan-kebebasan sipil, memberdayakan Islam di Amerika, dan membangun kesatuan dan mempromosikan keadilan dan saling pengertian.
2. *Muslim Public Affair Council* (MPAC atau Dewan Permasalahan Masyarakat Islam), suatu jawatan pelayanan bagi masyarakat muslim Amerika. Berpusat di Los Angeles, California dan memiliki cabang di Washington DC. MPAC didirikan pada 1988. Tujuan organisasi ini untuk memperkenalkan identitas muslim Amerika, mengembangkan suatu organisasi yang aktif, dan juga pelatihan bagi generasi masa depan baik pria dan wanita untuk berbagai visi. MPAC juga bekerja untuk memperkenalkan Islam dan muslim secara akurat melalui media massa. Mendidik masyarakat Amerika mengenai Islam, persahabatan dengan masyarakat yang berbeda dan menjalin hubungan dengan para pembuat dan pengambil keputusan (pemerintah).
3. *American Islamic Congress* merupakan organisasi kecil dan moderat yang memperkenalkan pluralisme.

⁶³ http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Amerika_Serikat

4. *Free Muslims Coalition* dibentuk untuk menghapus dukungan terhadap Islam radikal dan terorisme serta memperkuat institusi yang demokratis di Timur Tengah dan dunia Islam dengan mendukung usaha reformasi Islam.

Organisasi CAIR seperti yang telah disebutkan di atas merupakan organisasi yang khusus bertujuan untuk mengidentifikasi dan memerangi prasangka antimuslim di Amerika Serikat dan Kanada. Mereka merupakan salah satu organisasi yang paling aktif membantu masalah *Islamophobia* di dunia barat, contohnya sebagai berikut:

Seorang pegawai dipecat dari pekerjaannya pada sebuah toko donat yang memiliki cabang di seluruh negeri karena menolak melepaskan kerudungnya. Setelah CAIR turun tangan, sang pegawai dipekerjakan kembali dan diperbolehkan mengenakan penutup kepala yang sesuai dengan persyaratan kesehatan dan keselamatan.

Terjadi sebuah insiden di mana seorang pegawai muslim diduga ditendang sewaktu ia tengah shalat di tempat kerjanya. CAIR lalu melakukan penyelidikan menyeluruh atas kasus tersebut dan menghasilkan permintaan maaf resmi dan diadakannya pelatihan kepekaan bagi para penyelia.

Seorang guru sekolah menengah di Selatan mengucapkan komentar picik kepada seorang siswa perempuan berusia 14 tahun mengenai busana islaminya. Setelah CAIR turun tangan, guru tersebut mengajukan permintaan maaf resmi kepada sang siswa. Sekolah tersebut, sebagai hasilnya, setuju untuk memfasilitasi sebuah diskusi mengenai Islam dan perlunya menghargai keyakinan orang lain⁶⁴.

Aktifnya organisasi Islam seperti CAIR di Amerika, telah membantu umat Islam dan non-Islam dalam memahami kehidupan bersama. Suatu survei nasional yang diadakan pada tahun 2003 oleh Pusat Riset Pew dan Forum Agama dan Kehidupan Publik. Pew melaporkan bahwa persentase orang Amerika yang memandang kurang baik terhadap Islam meningkat satu persen menjadi 34% dari

⁶⁴ Smith. *Op. Cit.* Hlm. 266-267.

2002 dan 2003, lalu meningkat lagi dua persen menjadi 36% di tahun 2005. Pada waktu yang sama, persentase publik Amerika yang menganggap bahwa Islam dapat mendorong tindak kekerasan dibandingkan agama lain menurun dari 44% pada Juli 2003 menjadi 36% pada Juli 2005. Pada Juli tahun 2005 survei Pew menunjukkan bahwa 59% orang dewasa Amerika menganggap bahwa Islam "sangat berbeda dengan agama mereka", menurun satu persen dari tahun 2003. Pada survei yang sama, 55% mempunyai pendapat yang baik terhadap Muslim Amerika atau naik empat persen dibanding Juli 2003 yang hanya 51%.

Berdasarkan poling yang dilakukan oleh CBS pada April 2006 mengenai keyakinan, memperlihatkan bahwa serangan 11 September 2001 ke gedung WTC dan Pentagon merupakan bencana bagi Amerika dan umat Muslim sedunia. Pasca serangan, berbagai tuduhan dilontarkan kepada Islam dan umatnya. Banyak serangan-serangan yang terjadi terhadap Muslim Amerika setelah kejadian itu, walaupun ini terbatas pada kelompok minoritas kecil. Menurut survei yang dilakukan pada 2007, 53% muslim Amerika menganggap bahwa menjadi muslim lebih sulit bagi seorang Muslim (di AS) setelah serangan itu. Wanita muslim yang menggunakan hijab atau jilbab diganggu, menyebabkan beberapa wanita muslim lebih memilih untuk tinggal di rumah, sedangkan yang lainnya untuk sementara meninggalkan praktik (pekerjaan).

Beberapa muslim telah dikritik karena menjadikan kepercayaan mereka sebagai alasan untuk menolak sistem yang ada di Amerika. Sopir-sopir taksi muslim di Minneapolis, Minnesota misalnya, dikritik karena menolak penumpang yang membawa minuman keras atau anjing, termasuk penumpang buta yang

membawa anjing sebagai penunjuk jalan bagi penumpang tersebut. Otoritas bandara internasional Saint Paulus Minneapolis sudah mengancam akan menarik kembali izin operasi taksi bagi mereka yang membeda-bedakan penumpang seperti ini. Institusi AS dikritik karena mengakomodasi muslim atas pembayaran pajak. Universitas Michigan-Dearborn dan suatu perguruan tinggi negeri di Minnesota dikritik karena mengakomodasi upacara keagamaan Islam dengan membangun tempat wudhu bagi mahasiswa muslim dengan menggunakan uang pajak. Para kritikus menganggap bahwa perlakuan ini merupakan pelanggaran terhadap konstitusi AS yang menyatakan pemisahan antara gereja dengan negara (agama dengan negara). Anggota kongres muslim pertama, Keith Ellison, membuat kontroversi ketika ia membandingkan Presiden Bush atas kebijakannya setelah serangan 11 September dengan Adolf Hitler. Keith berkata bahwa Bush telah memanfaatkan serangan 11 September untuk kepentingan politik, seperti ketika Hitler memanfaatkan *Reichstag* untuk memenjarakan kebebasan konstitusional.

Isu Islam juga menjadi isu-isu yang hangat dalam pemilu AS saat ini. Sebuah foto salah satu kandidat dari partai Demokrat, Barack Obama, yang digambarkan sedang mengenakan pakaian muslim, menjadi begitu kontroversi. Hal ini memperlihatkan bahwa lambang Islam masih belum dapat diterima oleh warga Amerika kebanyakan. Tahun lalu, para sukarelawan melakukan kampanye setelah muncul berita e-mail yang menyebutkan bahwa Obama seorang muslim. Hal itu menyebabkan Obama, dalam berbagai kesempatan, berkali-kali membantah bahwa dirinya seorang muslim.

Kepedulian Barat akan hubungan lebih baik dengan Arab atau dunia muslim cenderung ditanggapi dengan lebih positif di negara-negara Afrika. Dalam kolom pendapat di *International Herald Tribune*, cendekiawan Lembaga Carnegie, Fawa, Gerges, menceritakan wawancara yang dilakukannya dengan pendukung hak-hak asasi manusia asal Mesir, bernama Hazem Salem di Kairo. Aktivistis tersebut, yang baru berusia 20-an, berkata kepada Gerges:

“Lihat apa yang sedang Amerika lakukan di Irak. Amerika menggunakan demokrasi sebagai topeng untuk menjajah tanah Muslim dan mencuri minyak kami.”

Meskipun penyebaran demokrasi telah menjadi tujuan resmi AS, dengan beberapa pengecualian, kebanyakan orang tidak percaya bahwa AS serius dalam penegakan sistem demokrasi bagi Islam⁶⁵. Nasib buruk politik Islam dewasa ini (AS) bukanlah sebuah kehinaan agama Islam, atau menempatkannya pada sebuah kedudukan rendah dalam tatanan alamiah berbagai ideologi dunia.

Perkembangan muslim di Amerika Serikat bukan hanya disebabkan oleh imigran yang terus berdatangan, tapi juga disebabkan oleh warga AS asli yang berpindah ke Islam sebagai agama pilihan mereka. Sebagian di antara mereka merupakan perempuan Amerika kulit putih yang menikahi lelaki-lelaki muslim. Hukum Islam memperbolehkan laki-laki Muslim untuk menikahi perempuan dari Kaum Kitab, yakni orang yang beragama Kristiani dan Yahudi. Tidak ada paksaan bagi perempuan-perempuan untuk berpindah agama ke Islam, namun sebagian memilih untuk memeluk Islam. Survei atas kaum perempuan yang berpindah ke Islam menunjukkan bahwa dalam banyak kasus masuknya mereka

⁶⁵ Esposito & Mogahed. *Op. Cit.* Hlm. 112

ke Islam terjadi sebelum mereka menikah dengan laki-laki Muslim⁶⁶. Sementara, Amerika kulit putih lainnya memilih memeluk Islam dengan berbagai alasan. Sebagian mendapati bahwa daya tarik intelektual dari sebuah peradaban besar yang memiliki berbagai pencapaian akademik, ilmiah, dan budaya merupakan penangkal yang menyegarkan bagi iklim Barat kontemporer yang seringkali sekuler. Menurut mereka, salah satu alasan yang menyebabkan tersebarnya Islam di berbagai penjuru dunia selama berabad-abad yakni kesederhanaan yang jelas dari rukun Islam dan rukun Iman dalam Islam.

2.3 Kaum Muslim Mayoritas

2.3.1 Muslim di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan populasi kaum muslim terbesar di dunia. Meskipun 88% penduduknya beragama Islam, Indonesia bukanlah negara Islam. Muslim di Indonesia juga dikenal dengan sifatnya yang moderat dan toleran. Tidak seperti yang disangka mayoritas orang Eropa selama ini, mayoritas muslim tidak tinggal di Timur Tengah, melainkan di negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam⁶⁷. Samudera Hindia menghubungkan Indonesia dengan negara-negara Barat secara kultural dan komersial. Oleh sebab itu, Islam, yang berkembang di negara Arab pada abad ke-7, yang sebelumnya oleh Hindu dan Buda, lalu Nasrani, masuk ke Nusantara. Perkembangan agama ini terus berlanjut hingga abad ke 20. Sekarang, jumlah penduduk Islam telah menjadi mayoritas di Indonesia.

⁶⁶ Smith. *Op. Cit.* Hlm. 96.

⁶⁷ Estimasi 2007, Microsoft Encarta Encyclopedia. Microsoft Encarta Dictionary 2008. 1993-2007 Microsoft Corporation.

Sejarah awal penyebaran Islam di sejumlah daerah Indonesia sangatlah beragam. Penyebaran Islam di tanah Jawa sebagian besar dilakukan oleh Walisongo (Sembilan Wali). Mereka ialah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunang Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun, satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah, juga dalam hubungan guru-murid⁶⁸.

Di Indonesia, terdapat banyak organisasi sosial dan keagamaan Islam. Dari sekian banyak organisasi tersebut, *Nahdatul Ulama* dan *Muhammadiyah* merupakan organisasi Islam yang paling besar. Nahdatul Ulama (NU) merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan anggota sekitar 35 juta. NU seringkali dikategorikan sebagai Islam tradisional, salah satunya karena sistem pendidikan pesantrennya. Pesantren yaitu sekolah agama Islam yang dikelola oleh para kiai NU, dan biasanya menyediakan penginapan bagi murid-muridnya. Pesantren pada umumnya mengajarkan cara membaca dan menulis Alquran dalam bahasa Arab, menghafal ayat-ayat suci Alquran, pelajaran agama Islam lainnya, dan juga ilmu dan pengetahuan umum.

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia, dengan anggotanya sekitar 30 juta. Muhammadiyah dianggap sebagai Islam modernis. Muhammadiyah memiliki ribuan sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan tinggi serta ratusan rumah sakit di seluruh Indonesia.

⁶⁸ <http://www.seasite.niu.edu/indonesian/islam/default.htm>

Islam liberal merupakan gerakan keagamaan yang menekankan pada pemahaman Islam yang terbuka, toleran, inklusif, dan kontekstual. Di Indonesia, penyebaran Islam liberal telah berlangsung sejak awal tahun 1970-an, dengan tokohnya Nurcholish Madjid (Cak Nur). Meskipun belum dikenal sebagai Islam liberal, pemikiran-pemikiran Cak Nur yang sering disebut sebagai pemikiran neomodernisme Islam, menjadi dasar dari pengembangan Islam liberal dewasa ini. Sejak tahun 2001, sejumlah aktivis dan intelektual muda Islam memulai penyebaran gagasan Islam liberal secara lebih terorganisir. Mereka ini kemudian mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL)⁶⁹.

2.4 Jihad

Jihad dalam Alquran mengacu pada makna mencurahkan segenap usaha. Makna ini tidak terbatas pada salah satu bidang dengan meninggalkan bidang lainnya. Jihad, sesuai dengan prinsip hidup, pedoman, karakter, serta perilaku Islam⁷⁰. Ayat Alquran pertama yang berkenaan dengan hak untuk terlibat dalam suatu jihad untuk membela diri atau berjuang, turun tak lama setelah hijrah Nabi Muhammad dan para pengikutnya ke Madinah. Pada saat mereka terpaksa berperang demi mempertahankan hidup, nabi mendapat wahyu

Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu, yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah". (QS Al-Hajj, 5: 39-40).

⁶⁹ <http://www.seasite.niu.edu/indonesian/islam/default.htm>

⁷⁰ Gamal al-Banna. *Jihad*. (Jakarta: MataAir Publishing, 2006). Hlm. 3.

Keragaman makna jihad tertangkap dalam jajak pendapat yang dilakukan Gallup pada tahun 2001. Dalam jajak pendapat ini, 10.004 orang dewasa di negara berpenduduk mayoritas Muslim diberi pertanyaan terbuka: apa makna jihad bagi Anda, dalam satu kata (atau beberapa kata).” Jawaban paling sering dalam menggambarkan jihad merupakan ‘kewajiban kepada Allah’, ‘tugas suci’, atau ‘ibadah kepada Allah’—tanpa ada yang menyebutkan peperangan⁷¹. Makna jihad lebih melekat pada arti ‘berjuang di jalan Allah’ dibandingkan dengan makna ‘Perang Suci’ atau *Holy War*. Itu berarti jihad memiliki makna yang lebih luas dan tidak sekedar suatu upaya untuk memerangi pihak yang dianggap musuh.

Jihad mewujudkan dirinya dalam bentuk perjuangan tanpa henti untuk menegakkan keadilan. Jihad merupakan salah satu konsep Islam yang paling sering disalahartikan dan disalahgunakan⁷². Jihad dapat dilakukan secara intelektual dan tidak menindas. Jihad dapat berbentuk pengorbanan seorang kepala keluarga dalam mencari nafkah. Seorang siswa yang berusaha sebaik mungkin untuk lulus ujian, dapat dikatakan sebagai melakukan usaha jihad. Jihad mensyaratkan adanya konsesus dari seluruh komunitas muslim dan suatu identifikasi yang jelas bahwa musuh yang dihadapi merupakan agresor atau penindas korban yang tak berdaya⁷³. Sehingga, jihad yang selama ini kita saksikan (contohnya penyerangan 11 September terhadap kaum sipil), bukanlah jihad. Penyerangan tersebut merupakan bentuk dari penindasan biasa. Prinsip jihad menyatakan bahwa dua orang muslim tidak dapat menyatakan untuk berjihad satu

⁷¹ Esposito & Mogahed. *Op. Cit.* Hlm. 44.

⁷² Sardar & Malik. *Op. Cit.* Hlm. 60.

⁷³ *Ibid.* Hlm. 61

sama lain. Bila terjadi penindasan atau rasisme, pihak yang dizalimi dapat menyatakan berjihad atau berperang melawan penindasnya.

Faktor paling utama tentang kesalahpahaman makna Jihad ialah rancunya pemahanan antara *jihad* dan *qital*. Tidak jarang, makna qital dianggap sama dengan Jihad padahal Jihad tidak selalu dilakukan menggunakan qital. Qital merupakan aksi untuk membela diri atau membela kaidah Islam. Qital tidak lain hanyalah sebagai walisah, sarana atau cara untuk melakukan pembelaan tersebut yaitu ketika qital diperlukan bahkan wajib bila keadaan memaksa. Qital merupakan perbuatan menumpahkan darah atau menyia-nyiakan hidup⁷⁴. Jihad ialah tahapan yang dianggap langgeng dan hendaknya dijalankan secara kontinyu. Tahapan qital hanyalah merupakan tahapan pelengkap atau penyempurna yang diterapkan untuk menjaga kebebasan berakidah dan memenangkan serangan terhadap kaum mukmin. Dalam Alquran diungkapkan di surah berikut:

Barangsiapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan ia telah membunuh manusia seluruhnya (QS. Al-Maidah, 5:32).

Jihad telah banyak mengalami pendistorsian makna. Kekacauan yang terjadi antara jihad dan qital disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

Penyebab terbesarnya adalah, orang-orang yang berbicara mengenai tema tersebut, mereka akan berburu ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ini, tetapi melepaskannya dari konteks yang melatarbelakangi pembentukan ayat-ayat tersebut. Kondisi kritis sedemikian tidak patut jika hanya dengan melihat beberapa ayat saja, sebab mempelajari tema tertentu dalam Alquran tidak tercapai tanpa mempelajari seluruh apa yang dibawakan Alquran.

⁷⁴ Al-Banna. *Op. Cit.* Hlm. 69

Mereka mungkin menganggap bahwa kalimat jihad dan qital adalah dua kalimat sinonim yang memiliki satu makna yang sama, atau paling tidak berdekatan.

Mereka mungkin tidak memahami bahwa qital dalam Islam bukanlah ditujukan untuk mencari harta rampasan perang, sektarianisme atau rasisme, atau berbagai tujuan kesenangan duniawi lainnya, sebagaimana mereka juga kurang memahami makna jihad.

Kesalahpahaman tersebut tidak hanya terbatas pada pengertian jihad dan qital saja tetapi mereka salah memahami lebih jauh tujuan apa dibalik diperbolehkannya melakukan qital.

Salah satu pemicu kesalahpahaman mereka adalah titik prioritas perhatian mereka dalam penggunaan hadis Nabi dibandingkan dengan ayat-ayat Alquran. Dalam hadis-hadis Nabi banyak ditemukan penjelasan lebih detail dan jelas yang terkadang hal itu dipergunakan untuk menjawab kebutuhan sesaat mereka.

Hal yang cukup penting lagi ialah peran ulama yang telah memberikan arti qital kepada kata-kata jihad, dengan diikuti fatwa mereka bahwa jihad adalah qital⁷⁵.

Pergeseran dari pemahaman jihad di dalam diri menuju pengertian qital merupakan hal yang sebaiknya dihindari muslim. Sebab kesalahpahaman ini dapat membawa efek negatif. Sebaiknya sebelum menjatuhkan hukum qital penjelasan dalam Alquran dipahami lebih murni dan mendalam. Jihad tidak mengharuskan kita untuk mati di jalan Allah tetapi bagaimana agar kita hidup di jalan Allah. Makna kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda.

Menanggapi tentang jihad dan kesalahpahamannya terhadap aksi terorisme, Osama bin Laden pernah mengungkapkan hal ini:

“Terorisme dapat mejadi hal yang terpuji atau hal yang terkutuk,” bin Laden berfilosofi menanggapi sebuah pertanyaan dari salah seorang pengikutnya yang telah disiapkan sebelumnya. “Menakuti orang tak berdosa dan menerornya adalah tindakan yang tidak dapat diterima dan tidak adil. Selain itu, meneror orang secara tidak adil juga bukan hal yang benar. Namun, meneror penindas dan penjahat dan pencuri dan perampok adalah hal yang

⁷⁵ *Ibid.* Hlm. XXVI-XXVIII

*dibutuhkan demi keamanan orang dan untuk melindungi harta mereka Teorisme yang kami praktekkan adalah terorisme yang terpuji.*⁷⁶

Menurut buku yang ditulis oleh Lawrence Wright, *Sejarah Teror*, di halaman 329, pertanyaan dan jawaban Osama bin Laden saat itu adalah pertanyaan dan jawaban yang telah disiapkan sebelumnya. Pernyataan tersebut sebagai aksi bahwa ia mampu melakukan tindakan yang dapat menaklukkan pihak musuh. Namun, jawaban yang diungkapkan oleh Osama bin Laden—baik telah disiapkan atau tidak disiapkan—merupakan pernyataan yang memperlihatkan anti-Islamophobia.

Islam memiliki aturan-aturan untuk manusia, termasuk dalam hal berperang. Bila 'seandainya' jihad diartikan sebagai perang—hal ini tentu terlepas dari kesalahpahaman jihad dengan *qital*—Islam memiliki batasan-batasan tindakan dalam berperang. Nabi Muhammad SAW memiliki perintah kepada pasukannya pada waktu berperang yaitu 1) jangan menganiaya penduduk yang tidak berdaya atau sakit, 2) jangan merusak rumah penduduk yang tak mampu melakukan perlawanan, 3) Jangan menghancurkan sumber-sumber kehidupan dan pohon dan buah-buahan mereka, dan 4) Jangan merusak pohon kurma⁷⁷. Sehingga bahkan dalam berperang, Islam memiliki ajaran-ajaran dan batasan-batasan tertentu untuk tidak menyakiti warga sipil. Mengenai hal tersebut, maka perilaku yang berbentuk atau menyerupai tindakan terorisme dianggap bukan kegiatan jihad.

⁷⁶ Lawrence Wright. *Sejarah Teror: Jalan Panjang Menuju 9/11*. (Yogyakarta: Kanisius. 2011). Hlm. 329.

⁷⁷ Sardar & Malik. *Op. Cit* Hlm. 22.

2.5 Terorisme

Pengertian teror sangat relatif. Secara ensiklopedi maupun kamus, terorisme berarti 'kejahatan yang dilakukan untuk tujuan politis'. Terorisme secara aksi, dapat berupa pemboman—termasuk bom bunuh diri—penculikan, atau tindak kekerasan dan pembunuhan. Korban-korban terorisme bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk menciptakan perang urat saraf, yakni menakut-nakuti jutaan orang lainnya. Pelaku melakukan tindakan teroris karena ideologi yang dalam dan sangat memengaruhi.

Ada beberapa pengertian terorisme. Menurut Konvensi PBB tahun 1937, terorisme merupakan segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu, atas kelompok, atau masyarakat luas. Sementara menurut US *Department of Defense* tahun 1990, terorisme merupakan perbuatan melawan hukum atau tindakan yang mengandung ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama, dan ideologi.

Terorisme merupakan fenomena yang lazim dalam demokratis, liberal, dan sebuah pemerintahan yang mengalami transisi. Teroris memanfaatkan kebebasan di masyarakat. Di negara totaliter atau otoriter situasi keamanan jauh lebih aman terkendali karena rakyat patuh pada rezim yang berkuasa.

Teror merupakan pengalaman subjektif sebab setiap orang memiliki ambang batas ketakutan. Tujuan taktik teroris ialah memecah ketahanan psikis seseorang, karena ada orang yang bisa bertahan lama, ada pula yang cepat goyah. Dalam

dimensi subjektif inilah terdapat peluang kesenangan stigmatisasi dari pelaku terorisme.

Terorisme juga mulai dikait-kaitkan dengan agama. Bahasa dan simbolisme agamais yang digunakan kaum teroris membuat banyak kritikus mengimbuhkan terorisme global kepada Islam. Tak ada kata yang lebih populer menyimbolkan kekerasan dan teror atas nama Islam selain *jihad*, sebuah istilah yang banyak digunakan dan diselewengkan⁷⁸.

Pengertian terorisme tidak berasal dari aksi-aksi yang mengaku Islam. Artinya, aksi-aksi tidak selalu berbentuk peledakan gedung ataupun hanya ditujukan bagi kaum tertentu. Di Indonesia contohnya Freeport, Inco, dan Newmont sendiri memberi contoh bahwa perusahaan tersebut dianggap begitu berkuasa, karena perlindungan politik, yang dianggap mengandalkan kekerasan. Inilah yang disebut dengan *state terrorism*⁷⁹. *State of Terrorism* berarti terorisme yang dilakukan oleh suatu negara yang berkuasa. Noam Chomsky menyebut Amerika Serikat ke dalam kategori itu. Persoalan standar ganda selalu mewarnai berbagai penyebutan yang awalnya bermula dari Barat. Seperti ketika Amerika Serikat banyak menyebut teroris terhadap berbagai kelompok di dunia, di sisi lain liputan media menunjukkan fakta bahwa Amerika Serikat melakukan tindakan terorisme yang mengerikan hingga melanggar konvensi yang telah disepakati⁸⁰.

Sejak peristiwa 11 September 2001, kata terorisme menjadi identik dengan Islam. Namun, di seluruh dunia, kejahatan berupa terorisme dilakukan

⁷⁸ Esposito & Mogahed. *Op Cit.* Hlm. 101-103.

⁷⁹ <http://ariantosangaji.blogspot.com/2010/08/walhi-dan-tuduhan-terorisme.html>

⁸⁰ <http://www.eryevolutions.co.cc/2011/04/artikel-teroris-dari-wikipedia-bahasa.html>

tidak hanya oleh kaum muslim. Salah satu pemimpin Jerman, Adolf Hitler, pernah menjadi tokoh teror bagi kaum Yahudi. Pada bukunya, *Mein Kampf*, Hitler menulis penuh dengan rasa benci kepada musuh-musuhnya⁸¹. Konflik Poso (1998-2005) diawali oleh seorang pemuda bernama Roy Runtu, seorang Kristen, kepada Ridwan yang seorang muslim⁸². Secara historis, terorisme telah tercatat sejak zaman Yunani Kuno. Ahli sejarah Yunani Kuno, Xenophon (430-349 SM) telah menulis tentang keefektifan peperangan psikologis melawan pihak lawan kaisar Romawi yang dianggap sebagai teroris pada masa itu. Menurut definisi klasik, pembunuhan Julius Caesar di Ides of March tahun 44 SM juga merupakan tindakan terorisme. Kaisar Romawi berikutnya, Tiberius dari Caligula menggunakan pengucilan, penyitaan hak milik, dan hukuman mati sebagai alat untuk menakut-nakuti orang agar tidak berseberangan dengan pemerintahan mereka⁸³.

Terorisme pasca 11 September 2001 yang identik dengan Islam dipatahkan pada peristiwa Tragedi Norwegia pada tanggal 24 Juli 2011. Tragedi Norwegia yang dilakukan oleh Anders Behring Breivik (diduga merupakan aksi solo) membunuh 8 orang dengan menggunakan serangan bom di Oslo pusat dan kemudian menembaki 68 aktivis pada sebuah acara *summer camp* Partai Buruh sayap muda. Serangan bom dan tembakan *random* kepada para aktivis yang dilakukan Breivik merupakan tindakan terorisme yang justru ditunjukkan

⁸¹ Adolf Hitler. *Mein Kampf*. (Jakarta: Narasi. 2010). Hlm. 5.

⁸² Dr. A.C Manullang. *Terorisme dan Perang Intelijen*. (Jakarta: Manna Zaitun. 2006). Hlm. 148.

⁸³ Christy Natalia. Pembuktian Pendanaan Terorisme Berdasarkan UU No. 25 tahun 2003 Tentang Perubahan Atas UU No. 5 Tahun 2002 Tentang Pemeberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang (*Financing of Terrorism Reverse Money Laundering*). Skripsi Universitas Indonesia, Fakultas Hukum, Program Studi Hukum. 2009. Hlm. 18

sebagai aksi anti-Islam dan anti-multikulturalisme⁸⁴. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa aksi teror lebih tepat dikaitkan pada ‘aksi’ dan akibatnya pada orang lain ketimbang dikaitkan pada agama atau kelompok tertentu.

2.5.1 Jaringan Teroris

Islam, dianggap sebagai salah satu agama yang paling pesat perkembangannya di dunia, dan dinamika yang tinggi, tidak lepas dari pengaruh negatif perkembangan dunia yang menemukannya. Hal ini dianggap merupakan salah satu alasan lahirnya kelompok ekstrimis yang percaya bahwa mereka harus mempertahankan originalitas agama bawaan Muhammad SAW, agar tidak terlalu terbawa pengaruh barat, terutama amerikanisasi. Kelompok-kelompok ekstrimis mulai muncul dari seluruh dunia, bahkan kelompok *Red Cashmere* di Thailand. Asosiasi para ekstrimis ini tersebar di seluruh di dunia. Salah satu yang dianggap terkuat, ialah Jemaah Islamiyah.

Jemaah Islamiyah ialah kelompok militan Islam yang beraktivasi di kawasan Asia Tenggara yang ingin membangun negara berdasarkan fundamentalisme Islam⁸⁵. Kawasan Asia Tenggara tempat JI berkembang yaitu Malaysia, Filipina, Thailand, Singapura, dan Indonesia. J.I diyakini menyebarluaskan jaringan di negara-negara berkembang dan negara yang keotoritasannya lemah. Nama *Jemaah Islamiyah* berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘Organisasi Islam’.

Nama Jemaah Islamiyah muncul pada sekitar tahun 1970, namun para ahli tidak yakin apakah nama itu ‘telah’ merujuk pada organisasi radikal Islam. *Collin*

⁸⁴ Assa Christine Stoltz, “Norway police review, think killer acted alone”, *Jakarta Post*, Vol. 29 no. 093, 29 Juli 2011, Hlm. 12.

⁸⁵<http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Islam/Terrorism%20Q%20&%20A%20%20Jemaah%20Islamiyah.htm>

Powell, Seketariat AS mengatakan “JI sangat melebarkan sayapnya di Asia Tenggara.” Jumlah pengikut JI tidaklah diketahui, tetapi menurut estimasi saat ini, JI memiliki 200 anggota di Malaysia saja. Selain JI, *Al-Qaeda* juga merupakan kelompok teroris yang besar di dunia. *Al-Qaeda* muncul dengan menjadikan agama sebagai Kuda Troya politik⁸⁶. Kelompok ini diperkirakan meluas merebut kekuasaan hegemoni ke berbagai dunia, termasuk ke Indonesia.

Salah satu tokoh sentral yang disebut-sebut sebagai sentral dari gerakan teroris yaitu Osama bin Laden. Osama bin Laden disebut sebagai pemimpin *Al-Qaeda* atau *Alqaidah*. Osama dituduh sebagai tersangka utama dalam penyerangan *World Trade Center*, New York, pada tanggal 11 September. Ia seorang anak jutawan dan tingkah lakunya tidak berbeda jauh dengan para pemuda Arab lainnya: peminum, berpergian, juga sering berkelahi. Ia juga terlihat beberapa kali, di sebuah daerah di wilayah perbatasan Afgan-Pakistan. Membawa pesawat militer dan bulldozer. Walaupun begitu, ia sangat kecewa melihat ketidakadilan dalam hubungan Israel dan negara-negara Arab, khususnya Palestina, Lebanon, Suriah, dan Yordania. Sebelum tahun 1979, tidak satu pun data yang bisa menunjukkan bahwa Osama mulai tertarik dengan dunia politik. Hanya beberapa tahun kemudian, dalam sebuah wawancara dengan media *Al-Quds al-Arabi* yang berbahasa Arab, Osama pernah berkomentar dengan aksi invasi Sovyet ke Afganistan. “Saya sangat marah, saya pernah ke sana (Afganistan) sekali,” katanya. Setelah itu Osama menghabiskan waktunya untuk berkeliling Arab Saudi dan negara-negara di Teluk Persia. Ia berhasil

⁸⁶ Manullang. *Op. Cit.* Hlm. 16.

mengumpulkan jutaan Dolar AS untuk berperang jihad. Sebagian dana itu datang dari Kerajaan Arab Saudi⁸⁷. Osama mendapatkan kepandaianya dalam hal perang dan menyusun kekuatan teroris dari pemerintah Arab Saudi. Negara-negara pengekspor minyak yang baru berdiri, menyokong kegiatan-kegiatan Pan Islamik. Osama bin Laden ialah satu dari ribuan pemuda yang dilatih dan di persenjatai oleh CIA. Mereka dipersiapkan untuk berperang melawan Uni Sovyet, yang pada masa itu berusaha menguasai Afganistan⁸⁸.

Dalam buku *Sejarah Teror* yang ditulis oleh Lawrence Wright, pada halaman 325 disebutkan bahwa kelompok Islam radikal telah ada sejak dulu. Dalam bukunya itu, Lawrence Wright menuliskan:

Kelompok Islam radikal sudah ada sejak dulu, namun keberadaannya timbul tenggelam karena perpecahan dan tidak adanya rencana yang jelas.

Pada bukunya tersebut, di halaman 326, Wright juga menuliskan bahwa Osama bin Laden telah bergabung dan aktif dalam tindakan yang menjurus pada serangan atau aksi melawan Yahudi dan Tentara Salib. Wright menulis:

Pada tanggal 23 Februari (1998), *Al-Quds al-Arabi* di London menerbitkan teks fatwa yang dikeluarkan koalisi baru tersebut, yang menamai dirinya Front Islam Internasional untuk Jihad Melawan Yahudi dan Tentara Salib. Fatwa Tersebut ditandatangani bin Laden.

Keterangan yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bahwa tampaknya, Osama bin Laden bekerja sebagai agen ganda. Sebab, ia disebut-sebut sebagai pemuda yang dipersenjatai oleh CIA. Namun pada buku Lawrence Wright,

⁸⁷ *Ibid.* Hlm. 190-191.

⁸⁸ *Ibid.* Hlm. 195-196.

Osama bin Laden disebutkan terlibat dalam perang melawan Barat (Yahudi dan Tentara Salib).

Pada tanggal 1 Mei 2011, Osama bin Laden diberitakan tewas oleh serangan Amerika Serikat. Selama empat tahun (2007-2011), Osama bin Laden telah diburu atas pertanggungjawabannya pada serangan ke AS. Vali Nasri, penasihat senior Kementerian Luar Negeri AS untuk Pakistan dan Afganistan mengatakan bahwa kematian Osama bin Laden dapat mengurangi serangan AS ke Afganistan⁸⁹. Sementara itu, seorang budayawan, Radhar Pacadhana dalam acara *Metro Pagi* di stasiun Metro TV pada tanggal 3 Mei 2011 menyatakan bahwa kematian Osama bin Laden tidak diperlukan. Sebab, kemungkinan jaringan tersebut telah memiliki generasi baru. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat Hillary Clinton, seorang Menteri Luar Negeri Amerika Serikat. Menurutnya, perjuangan melawan tidak akan berakhir dengan kematian Osama⁹⁰.

2.5.2 Jaringan Teroris Indonesia

Indonesia dianggap merupakan salah satu target serangan teroris. Aksi-aksi pemboman pada malam Natal tahun 2000 di sejumlah gereja di beberapa kota di Indonesia, pemboman di Kuta, Bali pada bulan Oktober 2002, dan peledakan Hotel J. W. Marriott di Jakarta pada bulan Agustus 2003 telah menewaskan ratusan orang yang tidak bersalah dan melukai ratusan lainnya.

⁸⁹ Budi Raharjo, "AS Bertahan di Afganistan", *Republika*, No. 116, 4 Mei 2011. Hlm. 1.

⁹⁰ Budi Raharjo. *Loc. Cit.*

Database intelijen memberi petunjuk adanya peningkatan teror dalam skala masif di sejumlah daerah di Indonesia sejak pertengahan 1990-an. Teror dilakukan kelompok kecil kepada pihak yang berkuasa dengan sasaran: cara kelompok miskin untuk meminta perhatian, cara kelompok yang dimarjinalkan terhadap kelompok yang diuntungkan, cara kelompok yang tertekan terhadap kelompok yang arogan, cara kelompok yang dimusuhi, diblokade, diembargo, cara orang-orang kesepian menyampaikan pesannya⁹¹.

Intelijen Indonesia bekerja sama dengan intelijen asing berhasil menangkap orang yang diduga kuat menjadi pemimpin *Al Qaeda* di Asia Tenggara. Dugaan dan sinyal keterkaitan antara jaringan sel terorisme di tanah air dengan *JI* dan *Al-Qaeda* sudah diintroduksi beberapa saat sebelum terjadi bom Bali. tidak lama setelah serangan bom di WTC, muncul dugaan personil *Al-Qaeda* yang terusir oleh serangan AS ke Afganistan menyusup masuk ke Indonesia melalui Pakistan. Aktivis kelompok ini diduga telah melatih orang-orang tertentu di Poso, Sulawesi Tengah.

Latar belakang atau motif terorisme di Indonesia dapat bersumber dari beberapa hal sebagai Ekstrimisme ideologi keagamaan: motivasi didasarkan pada sikap radikal dan membangun komunitas eksklusif. Mereka meyakini dirinya paling benar dan paling dekat dengan ambang pintu Tuhan. Kelompok terorisme yang ingin menimbulkan kekacauan dengan memanfaatkan ketidakstabilan situasi politik dan ekonomi⁹².

⁹¹ Manullang. *Op. Cit.* Hlm. 94-95.

⁹² *Ibid.* Hlm. 129.

Selain JI dan Al Qaeda, ada dua lagi jaringan di Indonesia, yang dimanfaatkan Azhari dan Noordin. Jaringan ini belum begitu menonjol, tetapi berperan besar dalam bom Hotel *J.W Marriot* 1. Mereka ialah alumni Mindanao dan veteran konflik di Ambon dan Poso, Laskar Mujahiddin dan Laskar Jundullah, atau berperan dalam konflik lain, terbuka untuk direkrut.

Generasi muda atau kaum muda sepertinya menjadi sasaran cuci otak bagi kaum teroris. Kaum muda menjadi sasaran untuk menjadi pelaku tindak teroris, contohnya bom bunuh diri atau berperang. Analisis intelijen menunjukkan faktor yang paling mudah untuk menghancurkan suatu bangsa dengan cara meracuni jiwa dan raga generasi mudanya dengan narkoba⁹³. Dalam rekam jejak terorisme, pelaku yang berhasil dibekuk aparat, baik dalam maupun luar negeri merupakan orang-orang muda. Tersangka Bom London, 7 Juli 2005, Shahzad Tanweer, berusia 22 tahun sementara Hasib Hussain berusia 18 tahun. Sedangkan bom di stasiun bawah tanah, 21 Juli 2005, Muktar Said Ibrahim, 27 tahun dan Yasin Omar berusia 24 tahun⁹⁴. Hal tersebut memberi petunjuk bahwa generasi muda dianggap memiliki perasaan tertentu untuk lebih mudah direkrut atau dipengaruhi.

Perasaan simpati dapat menimbulkan keinginan untuk bekerja sama, sementara identifikasi menimbulkan keinginan untuk mencontoh. Dalam rangka interaksi kepribadian ini merupakan suatu aspek yang dapat memberikan suatu sifat yang gigih⁹⁵. Faktor sugesti merupakan proses agar suatu individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman tingkah laku dari orang lain. Faktor sugesti

⁹³ Manullang. *Op. Cit.* Hlm. 283.

⁹⁴ Manullang. *Loc. Cit.*

⁹⁵ Manullang. *Op. Cit.* Hlm 267.

mudah terjadi karena didukung beberapa faktor lain seperti: hambatan berpikir, pemikiran yang terpecah belah, pemikiran yang lengah, keinginan untuk membuka diri dan menerima, dan mayoritas orang yang telah menerima pemikiran tersebut, sehingga ia merasa untuk ikut menerimanya juga⁹⁶. Hal tersebut menunjukkan bahwa pikiran yang lengah atau kosong akan lebih mudah diserang.

Dalam memilih anak muda yang akan direkrut untuk bergabung dalam jaringan teroris, tidak sembarangan. Remaja yang dipilih memiliki semangat tinggi dalam beragama. Selain indikator lain bahwa remaja tersebut berasal dari keadaan ekonomi tertentu. Remaja yang hidup dalam keadaan ekonomi yang layak, terlebih lagi bila sudah memiliki pekerjaan tetap, tidak rentan terhadap aktivitas-aktivitas yang cenderung tidak produktif tersebut. Sementara bagi yang hidup pas-pasan, terlebih lagi bila hidupnya tidak layak, derajat kerentanannya tinggi. Karakteristik orang yang terakhir mudah direkrut karena mereka tidak terlalu peduli dengan harta benda, serta cenderung bersikap pasrah terhadap kekuatan yang berasal dari luar⁹⁷. Di Indonesia, faktor ekonomi menjadi salah satu poin penting perekrutan teroris. Kemiskinan, keterbatasan pendidikan, ketiadaan pekerjaan, dan frustrasi sosial seperti menjadi penyebab utama mereka begitu mudah diindoktrinasi untuk menjadi teroris. Semua persoalan sosial itu menjadi habitat subur terorisme. Para pelaku bom bunuh diri umumnya memang berasal dari kalangan ekonomi kelas bawah. Dari sudut pandang ini, selain terus melakukan tindakan represif oleh kepolisian, pertumbuhan terorisme

⁹⁶ Manullang. *Op. Cit.* Hlm. 266.

⁹⁷ <http://randikurniawan.blogspot.com/2009/08/membentengi-remaja-dari-teroris.html>

hanya dapat dimandulkan dengan memperbaiki keadaan ekonomi rakyat⁹⁸. Oleh sebab itu, yang terjadi di Indonesia, berbeda dengan Osama bin Laden yang justru berasal dari keluarga yang kaya raya⁹⁹.

Berbeda dengan pernyataan di atas, menurut sumber dari buku Lawrence Wright, kaum laki-laki yang datang untuk berlatih di Afganistan pada tahun 90-an bukanlah orang-orang miskin yang terpinggirkan. Sebagai sebuah kelompok, mereka mirip dengan “pemuda Mesir teladan”. Kebanyakan calon anggota Al-Qaeda berasal dari keluarga yang utuh. Mereka umumnya berpendidikan universitas. Mereka tidak memperlihatkan tanda-tanda gangguan mental. Bahkan banyak yang tidak terlalu religius saat bergabung dengan gerakan jihad¹⁰⁰.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peristiwa 11 September bukanlah asal dari maraknya kegiatan teroris. Bahkan pengertian terorisme tidak berasal dari aksi-aksi yang mengatasnamakan Islam. Teroris, berasal dari istilah *State of Terrorism* berarti terorisme yang dilakukan oleh suatu negara yang berkuasa. Noam Chomsky menyebut Amerika Serikat ke dalam kategori itu. Persoalan standar ganda selalu mewarnai berbagai penyebutan yang awalnya bermula dari Barat. Adanya salah arti antara Islam dan terorisme juga kemungkinan didukung dengan kesalahpahaman pengertian antara jihad dan *qital*.

Di Indonesia, pelaku kegiatan teroris yang mengandalkan bom bunuh diri banyak dilakukan oleh anak muda. Jaringan teroris memanfaatkan kelabilan anak

⁹⁸ <http://www.mediaindonesia.com/read/2011/04/04/218407/70/13/Menggali-Akar-Bom-Bunuh-Diri/9>

⁹⁹ Manullang. *Op. Cit.* Hlm. 190.

¹⁰⁰ Wright. *Op. Cit.* Hlm. 376.

muda untuk menjadikan mereka sebagai pelaku tindakan teroris. Namun, faktor kemiskinan, kereligiusan, atau faktor mental tidak selalu menjadi alasan seseorang memilih jalur agama yang ekstrim. Oleh karena itu, kegiatan teroris kemungkinan lebih ditujukan untuk keuntungan politis suatu negara (*State of Terrorism*).



*Building
Future
Leaders*

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL

Sebuah karya sastra merupakan karya yang memiliki unsur-unsur utama di dalamnya. Unsur-unsur itu termasuk tokoh, alur cerita, serta tema sehingga karya sastra menjadi susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik. Struktur berisi gagasan yang tidak statis. Setiap unsur yang ada di dalam struktur memiliki fungsi tertentu berdasarkan aturan struktur tersebut.

Analisis struktural karya sastra ialah analisis sastra ke dalam unsur-unsurnya. Fungsinya untuk melihat unsur-unsur tersebut berkaitan dengan unsur-unsur lainnya. Dengan mengaplikasikan analisis struktural ke dalam karya sastra, pembaca dan peneliti dapat melihat hubungan antarunsur dalam karya tersebut sehingga pemahaman karya sastra dapat lebih mendalam.

Teori struktural yang digunakan untuk menganalisis novel *Sang Teroris* ialah teori struktural Robert Stanton. Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana cerita¹⁰¹. Ia kemudian membagi fakta cerita menjadi tiga bagian yaitu alur, karakter, dan latar. Pada penelitian mitos *Islamophobia* dalam novel *Sang Teroris*, akan digabungkan analisis latar di bab IV, yaitu pada analisis *Islamophobia* berdasarkan semiotik Roland Barthes.

¹⁰¹ Nurgyantoro. *Op. Cit.* Hlm. 25

3.1 Tema

Tema sebagai sebuah arti pusat dalam cerita, yang disebut juga sebagai ide pusat¹⁰². Oleh karena itu, tema menjadi salah satu unsur dan aspek cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu kepada sebuah fakta dan alat-alat penceritaan, yang mengungkapkan tentang kehidupan. Tema selalu dapat dirasakan pada semua fakta dan alat penceritaan di sepanjang sebuah cerita rekaan.

Novel *Sang Teroris* berbicara tentang filosofi psikologis. Novel ini banyak mendeskripsikan perasaan-perasaan tokoh. Novel *Sang Teroris* juga memiliki genre *philosophical war* sebab di dalamnya mendeskripsi perasaan-perasaan tokohnya terdapat gambaran perang batin para tokoh. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan-kutipan berikut ini:

Iblis, *pikir Ahmad*. Setan-setan ini berusaha menjauhkanku dari Allah. Sepanjang hari di Central High School gadis-gadis bergoyang dan tersenyum serta memamerkan tubuh mereka yang lemah gemulai dan rambut mereka yang menawan. Perut telanjang mereka yang dihiasi dengan tindik pusar spesial dan tato berwarna merah lebayung di bagian bawahnya mengundang pertanyaan: *Apalagi yang bisa dilihat di sana?* (Hlm. 1).

Orang-orang kafir, *mereka pikir* keselamatan terletak pada sejumlah benda-benda duniawi dan pada hiburan-hiburan pesawat televisi yang merusak. Mereka adalah budak bagi gambar-gambar, kesenangan lahiriah dan kekayaan yang palsu. Bahkan gambar-gambar itu sebenarnya merupakan penyerupaan Tuhan sang Maha Pencipta. (Hlm. 2).

Pada dua kutipan di atas, deskripsi tentang perang pikiran dalam tokoh utama menunjukkan bahwa sang pengarang mendeskripsikan Ahmad, sang tokoh

¹⁰² <http://16arief.wordpress.com/2009/01/16/karnak-kafe/>

utama, sebagai orang yang selalu dipenuhi pikiran-pikiran negatif terhadap teman-temannya. Apa yang terdapat di lingkungan sekitarnya tidak dapat diterima oleh nalar dan keyakinan sang tokoh utama.

Dalam kutipan lainnya, digambarkan deskripsi pikiran sang tokoh utama secara mendalam hanya untuk hal-hal sederhana seperti saat Ahmad dan ibunya, kedatangan tamu di kediaman mereka:

Ibunya pasti terburu-buru menuju pintu karena berharap salah seorang teman laki-lakinya datang tapi suaranya dalam pendengaran Ahmad seperti merendah, bingung dan tidak menunjukkan tanda-tanda keriang, melainkan penuh penghormatan. (Hlm. 120)

Perang pikiran tidak hanya terjadi pada sang tokoh utama. Novel banyak menggambarkan perasaan-perasaan dan alur pikir tokoh-tokoh lainnya.

Dia melihat dirinya sendiri sebagai figur orang tua yang menyedihkan, yang berada di tepi laut, berteriak kepada sebuah armada kecil anak muda ketika mereka terpeleset ke dalam rawa-rawa dunia—sumber-sumbernya yang menjadi kecil, kebebasannya yang mulai sirna, hiburan-hiburannya yang tanpa batas, yang disesuaikan dengan budaya populer yang gila-gilaan berupa musik dan minuman keras, serta gambaran yang mustahil akan tubuh langsing dan sehat para perempuan muda. (Hlm. 32).

Sekarang Levy harus secara rutin mewawancarai para remaja yang tampak memiliki orang tua tidak jelas—yang sepenuhnya memperoleh pengajaran dari alam semesta oleh hantu-hantu elektronik yang memancarkan sinar melintasi gegap gempita suasana pesta, atau oleh busa hitam penyumbat telinga, atau oleh kode pemrograman gambar bergerak yang rumit, yang menggerakkan mereka secara teratur melalui produksi ledakan alogaritma sebuah video game. (Hlm. 50).

Dalam deskripsi pikiran tokoh Jack Levy, guru konsul SMA, Jack digambarkan pikirannya dengan lebih kompleks. Pada kutipan tersebut, pengarang digunakan perumpamaan untuk menyelami pikiran kompleks tokoh John Levy.

Pada novel *Sang Teroris*, deskripsi-deskripsi tentang pikiran-pikiran tokoh memenuhi alur cerita yang sangat renggang. Deskripsi-deskripsi panjang tentang alur pikiran tidak hanya diperlihatkan untuk menggambarkan jalan pikir tokohnya tetapi juga untuk mengajak pembaca menyelami alur pikir cerita. Penjelasan tentang keadaan lingkungan atau keadaan tentang suatu konflik, dideskripsikan dengan cara panjang lebar sepanjang cerita. Berikut kutipannya:

Pasangan muda yang cerdas memperbaiki rumah semi permanen mereka yang berbentuk miring ke bawah, memberi tanda unik dengan mengecat beranda dan hiasan atap rumah serta kusen-kusen jendela dengan warna-warni yang asing—pohon Paskah, asam hijau—dan percikan cat di atas balok yang terasa seperti sebuah penghinaan terhadap penduduk yang leih tua, gejolak rasa jijik, dan permainan tanpa perhitungan terlebih dahulu. (Hlm. 39).

Beth meletakkan gagang telepon tanpa menjawab. *Lagakanya seperti ibu saja*, pikirnya sambil berjalan berat menuju tempat *remote*—benda yang pada dasarnya mirip dengan telepon ketika dipandang atau diraba, hanya saja bodinya jauh lebih ramping dan dilapisi plastik, seperti dia dan Herm: sepasang saudara yang tak sepadan. Benda itu tergeletak terlentang di atas karpet yang mengalasi lantai dari dinding ke dinding. Penjualnya menyebutnya sebagai karpet celadon. Dengan erangan penuh upaya keras, sambil berpegangan dengan satu tangan pada lengan kursi dan meraih ke bawah dengan lengan satunya—dalam usaha yang menimbulkan kembali sensasi latihan pada otot kecilnya, latihan *arabesque punchee* yang dipelajari dalam tari balet saat dia masih berusia delapan atau sembilan tahun di sanggar Miss Dimitrova, di atas sebuah kedai di bagian kota yang ramai di Broad Street. (Hlm. 203-204).

Pada dua kutipan di atas dengan cara yang panjang lebar, dideskripsikan perasaan atau suatu kondisi sederhana. Dengan cara tersebut, pembaca mengalami perang pikiran tentang perasaan sang tokoh. Tokoh Beth Levy yang kesulitan mengambil *remote* di lantai karena tubuhnya yang gemuk dan usianya yang sudah tua sehingga ia merasa harus marah terhadap sang penelepon yang

memerintahkannya untuk mengecilkan *volume* televisi. Pada kutipan pertama, dideskripsikan bagaimana keadaan suatu wilayah dengan menggunakan istilah ‘pasangan cerdas’. Sehingga dengan membaca dua kutipan di atas, pembaca dapat pula mendalami even-even tertentu di dalam novel.

Tema utama dalam novel *Sang Teroris* merupakan perang pikiran. Perang pikiran menjadi tema utama dalam novel *Sang Teroris*, sebab dalam novel digambarkan begitu banyak pikiran-pikiran para tokohnya. Perang pikiran yang terjadi di dalam novel juga mendukung terbentuknya mitos *Islamophobia*. Sehingga tema bawahan dalam novel *Sang Teroris* merupakan *Islamophobia*.

3.2 Fakta Cerita

3.2.1 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang menyebabkan atau yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh ke seluruh karya. Dua elemen dasar yang membentuk alur ialah konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan tertentu¹⁰³. Novel *Sang Teroris* karangan John Updike merupakan novel yang memiliki alur maju. Alur maju ialah rangkaian peristiwa yang dijalin secara kronologis¹⁰⁴.

Novel ini berlatar waktu pada masa berkuasanya George W. Bush sebagai presiden Amerika Serikat. Hal itu dibuktikan dari alur waktu dalam novel *Sang*

¹⁰³Stanton. *Op. Cit* Hlm. 26

¹⁰⁴<http://remmysilado.blogspot.com/2008/01/analisis-sastra.html>

Teroris, yaitu dimulai pasca 11 September 2001 dan novel yang dirilis pada tahun 2006. Saat tersebut merupakan saat George W. Bush menjabat sebagai presiden Amerika Serikat. Sang tokoh utama, Ahmad Asmawi Mulloy, siswa kelas akhir *Central High School* di New Prospect, New Jersey, sebuah kota industri. Ahmad ialah seorang warga Amerika Serikat keturunan Irlandia-Mesir, berambut merah. Ia dibesarkan oleh ibunya, sementara ayahnya yang berkewarganegaraan asli Mesir kabur meninggalkan dia dan ibunya. Sifatnya pendiam dan cenderung menjauhi kawan-kawannya yang liar dan bebas. Ia memiliki seorang teman bernama Joryleen Grant, seorang gadis yang suka bernyanyi dan juga merupakan anggota paduan suara gereja. Berbeda dengan Ahmad yang cenderung dijauhi karena keyakinannya, Joryleen merupakan gadis yang disukai dan populer.

Sementara itu, Jack Levy ialah guru konseling *Central High School*. Dia merupakan seorang Yahudi yang tidak taat. Sebagai seorang guru konseling yang kurang disukai rekan-rekan kerjanya, ia bertugas mewawancarai siswa-siswa kelas akhir, untuk menanyakan masa depan apa yang mereka inginkan. Jack Levy memiliki kesan menyukai Ahmad, karena kepintarannya di beberapa bidang pelajaran. Namun, ia menjadi ragu pada Ahmad, karena ketaatan Ahmad pada guru spiritualnya, Syaikh Rasyid. Ahmad tidak bisa menentukan apa pekerjaan yang ia inginkan di masa depan sehingga Syaikh Rasyid menyarankannya menjadi seorang supir truk walaupun Ahmad belum memutuskan apakah itu profesi yang akan dijalannya. Ahmad merasa ragu untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat universitas

Hermione Fogel, bekerja sebagai karyawan sekretaris *Homeland Security*. Pada saat itu situasi di New Jersey, dinyatakan dalam status ‘berbahaya’ oleh *Homeland Security*. Razia dilakukan, terutama pada truk-truk dan angkutan paket. Pada hari Minggu pukul 10.00 pagi, Ahmad akhirnya memutuskan untuk datang ke gereja menyaksikan Joryleen bernyanyi solo. Setelah misa selesai, Ahmad menemui Joryleen di luar gereja yang merasa senang karena Ahmad bisa hadir menyaksikan aksi solonya. Di luar gereja mereka berbicara ringan dan membandingkan ajaran Yesus dengan Muhammad. Joryleen baru saja memasang tindik pada hidungnya yang menurut Ahmad bahwa Muhammad mengatakan kurang pantas bagi seorang wanita. Ahmad kemudian mengantarkan Joryleen pulang ke rumahnya di daerah kumuh di New Jersey.

Saat makan malam dan belajar di rumahnya, Ahmad dan ibunya kedatangan tamu. Tamu tersebut, ternyata Mr. Levy. Mr. Levy tidak puas dengan jawaban Ahmad, bahwa ia akan menjadi supir truk setelah dia lulus. Ada sedikit kekhawatiran dalam dirinya, bahwa Ahmad akan membawa zat-zat berbahaya. Mr. Levy kemudian berbincang-bincang dengan ibu Ahmad, Teresa Mulloy yang seorang pelukis amatir. Ia menjelaskan bahkan sedikit mendesak Teresa, agar Ahmad melanjutkan studinya ke universitas. Mr. Levy curiga, ada alasan tertentu Syaikh Rasyid mengarahkan Ahmad menjadi supir truk.

Menaati anjuran Syaikh Rasyid, Ahmad melamar bekerja sebagai supir truk dan diterima di perusahaan mebel ‘*Exellency*’ setelah lulus sekolah, milik keluarga Chebab. Pemiliknya merupakan keturunan Amerika berdarah Lebanon. Bos Ahmad, yang merupakan anak dari pemilik perusahaan, Charlie Chebab

mendampingi Ahmad dalam masa pertama percobaan sebagai supir truk mesin otomatis. Sementara itu, dalam jam kerja Ahmad sebagai supir truk, Teresa Mulloy yaitu ibu Ahmad dan Jack Levy merayakan kebersamaan mereka, sebagai pasangan selingkuh.

Ketika sedang berbincang-bincang dengan Charlie Chebab, Charlie menguji keimanan Ahmad. Ia bertanya tentang kesediaan Ahmad untuk berjihad dan mengorbankan nyawanya. Ahmad menyanggupinya dan menyatakan bahwa dirinya bersedia. Dari hal tersebut kemudian diketahui bahwa Syaikh Rasyid dan Charlie Chebab telah bekerja sama untuk menyiapkan truk berisi cairan kimia berbahaya yang dapat meledak, untuk menyerang Amerika Serikat.

Pada suatu hari Ahmad mengantarkan sebuah pesanan sofa. Di tempat tujuannya, Ahmad disambut beberapa orang Arab yang mencurigakan. Mereka bahkan bertanya pada Ahmad, apakah ia mengerti bahasa Arab, seolah takut Ahmad akan mencuri dengar. Setelah Ahmad menerima tanda tangan di tanda terima, Ahmad kembali ke tempat itu secara rahasia. Ia melihat bahwa di antara busa-busa sofa telah diselundupkan sejumlah uang dollar yang sangat banyak. Ia melaporkan hal ini pada Charlie Chebab. Namun, reaksi Charlie seolah ia telah mengetahui uang selundupan itu.

Beberapa hari setelahnya, Charlie menemui Ahmad dan mengatakan bahwa ia memiliki 'hadiah' untuk Ahmad. 'Hadiah' tersebut ternyata Joryleen, temannya semasa bersekolah di *Central High School* dan dia kini menghidupi dirinya dan keluarga sebagai seorang PSK. Charlie membayar Joryleen untuk 'melayani' Ahmad. Alasannya bahwa menurut Charlie, Ahmad akan mati *syahid*

sebentar lagi dan Ahmad harus melepas keperjakaannya. Saat itu, Joryleen telah menikah dengan Tylenol tapi biaya hidup yang tinggi membuat Joryleen harus bekerja menjadi seorang PSK. Hal ini membuat hati Ahmad kecewa. Ia sangat menyukai Joryleen dan ia tidak ingin melukainya. Namun, Joryleen harus memperjakai Ahmad agar bayaran layanannya tidak dipotong. Ahmad akhirnya memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa, selain saling berpelukan dan Ahmad berjanji tidak akan mengatakan bahwa ia masih menjaga keperjakaannya.

Hari berikutnya, Ahmad bersiap diri melaksanakan tugasnya di terowongan Lincoln. Ahmad akan mengendarai truk yang penuh dengan bahan peledak. Ahmad menyatakan dirinya telah siap untuk melaksanakan jihadnya atas nama Allah. Pada hari itu, ia tidak beremu dengan Charlie Chebab. Justru, di tengah perjalanannya menuju Terowongan Lincoln, seorang pria tua menghentikan laju truknya. Pria itu ternyata Jack Levy, guru konsul Ahmed dari *Central High School*. Jack Levy telah mengetahui rencana jihad Ahmad. Ia bahkan memberikan kabar bahwa Charlie Chebab telah tewas. Ia dianggap penghianat oleh kelompok Islam sebab selama ini Charlie melaksanakan tugasnya sebagai mata-mata CIA. Sepanjang perjalanan, Ahmad dan Jack Levy berdebat tentang rencana jihad Ahmad. Namun, pada akhirnya, bujukan Jack Levy untuk membatalkan niat Ahmad berhasil.

Sinopsis di atas menunjukkan novel *Sang Teroris* memiliki pembagian peristiwa-peristiwa dengan alur maju. Berikut merupakan analisis sekuen dalam

novel. Karya sastra dipahami sebagai sekuen, yaitu rangkaian kejadian¹⁰⁵. Sekuen merupakan pembagian atau pengelompokkan peristiwa-peristiwa berdasarkan hubungan logis. Sekuen berikut ini menunjukkan bahwa novel *Sang Teroris* memiliki alur maju. Selain itu, sekuen akan mempermudah penunjukan mitos *Islamophobia* dalam novel *Sang Teroris*.

- 1) Ahmad menolak ajakan Joryleen ke gereja, untuk menyaksikan dirinya bernyanyi solo di altar, pada hari Minggu.

“Apakah kamu bersedia datang ke gereja pada hari Minggu nanti untuk mendengarkan aku menyanyi solo di altar?”

Ahmad kaget bukan kepalang, dia melangkah mundur. “Aku berbeda keyakinan denganmu.” Dia mengingatkan Joryleen dengan sungguh-sungguh. (Hlm. 12).

- 2) Mr. Levy (Jack Levy) sebagai guru konseling mewawancarai Ahmad terkait masa depannya setelah lulus dari *Central High School*.

“Nilaimu bagus Mr. Mulloy. Kimia, Bahasa Inggris, dan pelajaran yang lain. Tetapi aku melihatmu berubah ke luar jalur pada tahun lalu. Siapa yang menyarankanmu untuk melakukannya? (Hlm. 55).

“Aku bertanya,” dia menegaskan, “apakah kau punya pekerjaan yang sudah direncanakan?”

Jawaban Ahmad terdengar enggan, “guru saya berpikir bahwa saya harus menjadi sopir truk.” (Hlm. 61).

- 3) Situasi keamanan di New Jersey dinyatakan ‘berbahaya’ oleh *Homeland Security*.

Sang seketetaris memberitahukan kepada para penduduk, dalam aksen Pennsylvania yang kental tapi diperhalus, bahwa laporan intelijen terbaru, yang dia istilahkan dengan “*situasi terkendali yang butuh peningkatan kewaspadaan*”, menunjukkan sebuah serangan terhadap sasaran sensitif di area khusus metropolitan

¹⁰⁵ Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011). Hlm. 257.

bagian Timur, di mana “*para musuh kebebasan telah mempelajari situasi dengan perangkat pengintai paling canggih*”. (Hlm. 65).

Tingginya tingkat kewaspadaan polisi dan militer yang disampaikan oleh institusi-institusi keuangan negara-negara Timur tertentu yang spektakuler, yang melangit sehingga menarik bagi mentalitas takhayul musuh. Musuh tersebut terobsesi oleh kutipan-kutipan kitab suci, dan sangat meyakini tindakannya seperti keyakinan komunitas lama yang menjadikan kapitalisme sebagai musuh utama dan menganggap golongan tersebut memiliki banyak markas besar. (Hlm 71).

- 4) Ahmad akhirnya datang ke gereja untuk menyaksikan Jorleen bernyanyi solo di gerejanya.

Ahmad tadinya berharap dengan kedatangannya yang tepat pada waktu bel jam sepuluh berbunyi, dia dapat menyelinap masuk ke belakang tanpa ketahuan. Tetapi ternyata dia disambut dengan hangat oleh barisan pelayan muda yang mengenakan seragam berwarna buah persik dengan kelepak yang lebar Gereja itu hampir penuh dan nyaris tidak ada tempat kosong selain deretan bangku depan yang rupanya kurang diminati. (Hlm. 77).

Kemudian tiba giliran Joryleen. Dia melangkah maju diiringi hamburan tepuk tangan. Matanya bergerak cepat tepat melintasi wajah Ahmad sebelum dia menolehkan wajahnya yang berbibir tebal lonjong ke arah keramaian, melewati bangku Ahmad dan ke bagian yang lebih atas, kelompok jemaat di balkon. Dia menarik nafas. Jantung Ahmad serasa berhenti berdetak, dia mengkhawatirkan Joryleen. (Hlm. 99).

- 5) Mr. Levy berkunjung ke rumah Ahmad untuk membicarakan masa depan

Ahmad pasca lulus dari *Central High School*.

Mr. Levy dapat merasakan kekagetan ibu Ahmad dan mencoba memasang wajah lembut. “*Saya minta maaf karena mengganggu kehidupan pribadi Anda,*” dia berkata sambil menatap bergantian ke arah seorang ibu yang sedang berdiri dan anak yang sedang duduk, yang tidak mau bangkit dari meja coklatnya. “*Tetapi ketika saya mencoba menghubungi nomor telepon yang ada dalam laporan sekolah Ahmad, saya mendapati laporan*

mengatakan bahwa nomor tersebut tidak bisa dihubungi lagi.” (Hlm. 122).

“Mungkin,” timpal Jack. “Namun ada suatu hal yang melemparkannya keluar.” Jack merasa lelah terhadap urusan yang menjadi alasan kedatangannya. “dengar, dia sebenarnya tidak ingin menjadi sopir truk.”

Ahmad bisa melakukan yang lebih baik daripada sekadar menjadi sopir truk. Dia anak yang cerdas, bersih, rapi, dengan banyak keyakinan dan disiplin dalam dirinya. *Yang saya inginkan darinya adalah agar dia memiliki katalog kampus seputar sini di mana dia belum terlalu terlambat untuk mencari peluang masuk.*

“Apa yang akan dia pelajari di kampus?” (Hlm. 130).

“Segala yang dipelajari oleh semua orang—ilmu pengetahuan, seni, sejarah, juga cerita tentang manusia dan peradaban, bagaimana kita ada di sini, lalu bagaimana keadaan sekarang, sosiologi, ekonomi, antropologi, bahkan—*apa pun yang membuat dia bersemangat.*” (Hlm. 131).

6) Upacara kelulusan *Central High School*.

Dangkal seperti biasanya, sebagaimana setiap kali dia ambil bagian di dalamnya, *acara pelepasan siswa yang sudah lulus di Central High School selalu membuat Jack Levy hampir menangis.* Rangkaian acara dimulai dengan “*Pomp and Circumstance*” dan arak-arakan megah dari para senior dalam ayunan jubah hitam dan topi mahasiswa mereka yang bertenger nyaris lepas, dan berakhir dalam parade cepat, senyum lebar, ucapan selamat bagi orang tua, serta dengan parade-mewah-lima-baris yang mengisi jalanan di antara deretan tempat duduk yang menyanyikan lagu “*Coloney Bogey’s March*” dan “*When the Saint Go To March In*”. (Hlm. 172).

Di tengah-tengah daftar yang tumpang tiada akhirnya itu, Irene membaca, “Ahmad Ashawy Mulloy.” Anak itu bergerak dengan perlente, tinggi tetapi tidak kaku, memerankan bagiannya tetapi tidak bersikap berlebihan—terlalu bermatabat untuk bermain, seperti beberapa yang lainnya, dengan para penggemar di antara hadirin yang melambai-lambaikan tangan dan tertawa genit. (Hlm. 174).

7) Ahmad diterima menjadi supir truk di perusahaan mebel *Exellency* milik keluarga Chebab.

Dia bertanya, “Jadi, bagaimana pendapatmu?” karena sebenarnya tidak mengharapkan jawaban, dia melanjutkan, “*selamat datang di Excellency*, demikian perusahaan biasa disebut. Ayah dan pamanku tidak terlalu paham bahasa Inggris saat mereka memberikan nama itu; mereka mengira kata *excellency* sama artinya dengan *excellent*.” (Hlm. 230-231)

Ahmad diajak untuk melihat truk yang akan menjadi sarana kerjanya. Charlie berjalan di depannya melewati bangkubangkub, menuruni serambi yang diterangi sinar temaram dari pantulan cahaya langit, dengan bayangan dari ranting dan dedaunan yang jatuh serta biji-bijian yang mulai bertunas. (Hlm. 241).

Truk otomatis? Seperti mobil Subaru otomatis punya ibunya yang memalukan? Seperti bisa membaca pikiran Ahmad, Charlie berujar menegaskan. “Pengaturan gigi hanya akan menyebabkanmu harus menambah perhatian pada satu hal. (Hlm. 244).

8) Perselingkuhan Jack Levy dengan Teresa Mulloy (ibu Ahmed).

Musim panas di New Jersey telah mencapai derajat terik yang terus di bulan Juli. Namun demikian, *seolah merasakan bahwa udara begitu dingin di kulit mereka yang sedang merekah dilanda cinta*, sepasang anak manusia tadi menarik seprai yang paling atas, kusut, dan basah karena telah berada di bawah tubuh mereka. *Jack* duduk bersandar pada bantal, menampakkan ototototnya yang telah mengendur dan dadanya yang coklat berkeringat.

Terry dengan gaya hidup bebas yang mengabaikan kesopanan, berbaring miring tepat di samping lawan mainnya. (Hlm. 251).

9) Ahmad menyatakan dirinya bersedia berjihad kepada Charlie Chebab.

Charlie mengulangi pertanyaannya dengan cenderung bergumam, “*Maukah kau memerangi mereka dengan mempertaruhkan hidupmu?*”

“Apa maksudmu?”

Charlie tampak lebih bersungguh-sungguh, “Bersediakah kau mengorbankan nyawamu?”

Cahaya matahari jatuh memimpa leher Ahmad. “*Tentu saja,*” jawabnya sambil berusaha menyembunyikan gemetar di tangan kanannya. “Jika Allah menghendaki.” (Hlm. 301)

10) Ahmad mengantarkan sebuah pesanan sofa yang ternyata berisi uang Amerika.

Salah satu barang antaran hari ini adalah sebuah sofa ottoman antik berlapis kulit yang bagian dalamnya diisi bulu kuda. Barang tersebut rencananya akan diantar ke salah satu kota di Upper Shore, sebelah selatan Asbury Park. (Hlm. 302).

Wilson Way, nomor 292. Gubuk itu tidak menampilkan tanda-tanda dari luar sebagai tempat tinggal. Jendela depan ditutup dengan tirai bergambar pola Venetian. Karenanya Ahmad sedikit terkejut ketika pintu depan terbuka lebar beberapa detik setelah ia memencet bel. Seorang lelaki bertubuh tinggi dengan kepala kecil, bahkan tampak lebih kecil lagi karena kedua matanya yang sipit dan rambut hitamnya yang lurus dan dipotong pendek, berdiri di belakang daun pintu. (Hlm. 305).

“Mr.....” Ahmad memeriksa fakturnya, “.... Karini? Saya punya barang yang harus diantar untuk Anda dari Toko Excellency Home Furnishing di New Prospect.” Dia memeriksa fakturnya kembali. “Sebuah sofa ottoman dengan lapisan kulit berkelir aneka warna.”

“Di New Prospect,” laki-laki berperut datar tadi mengulangi ucapannya. “Kok bukan Charlie yang mengantar?” (Hlm. 306).

Saat Ahmad menutup daun pintu di belakangnya, dia memperhatikan bahwa kamar depan gubuk itu tiba-tiba jauh bertambah terang. Dan ketika dia berjalan melintasi halaman berpasir yang ditumbuhi rerumputan menuntun truknya, dia mendengar obrolan penuh semangat dalam bahasa Arab diselingi gelak tawa. Ahmad naik memasuki kabin truk lalu duduk di kursi sopir, mengeraskan suara mesin supaya orang-orang tadi yakin bahwa dia sudah pergi. (Hlm. 309).

Sofa ottoman yang tadi diantar oleh Ahmad sudah dilepaskan dari plastik pembungkusnya, diletakan di atas meja kopi berlapis ubin di depan sebuah sofa wol yang tampak sudah usang. Dengan menggunakan pisau lipat kecil seukuran uang dolar perak, si ketua kelompok memotong jahitan di salah satu tempelan segitiga yang membentuk pola bintang persegi enam, gambar kepingan salju berwarna merah dan hijau, di dalam bundaran kulit lapisan luar. Ketika segitiga ini sudah robek cukup besar, lelaki kurus tadi memasukkan tangannya ke dalam celah dan mengaduk-aduk isinya. Setelah itu dia menarik kembali tangannya sambil menjepit sejumlah lembaran uang

*Amerika berwarna hijau di antara jari telunjuk dan jari tengahnya. Ahmad tidak bisa melihat dengan jelas nilai uang itu melewati semak *hydrangea* yang hampir mati. Namun, jika diperkirakan dari ketekunan dan kehati-hatian para lelaki itu saat menghitungnya di atas meja kopi, segepok uang kertas itu pasti bernilai tinggi. (Hlm. 310).*

11) Ahmad melaporkan uang selundupan yang ada di dalam sofa ottoman kepada

Charlie Chebab dan mendapat penjelasan tentangnya.

Dia tahu, saat ini dia tidak bisa lagi menyimpan masalahnya, terlalu sulit baginya. Dia lalu bercerita kepada Charlie, *“beberapa hari yang lalu, ketika aku sedang mengantarkan barang sendirian, aku melihat sesuatu yang aneh. Aku melihat beberapa lelaki memindahkan gulungan-gulungan dari perabot sofa ottoman yang kuantarkan ke Upper Shore.”* “Apakah mereka membukanya di hadapanmu?” “Tidak. Aku pergi, kemudian kembali mengendap-endap lewat jendela. Tindakan mereka membuatku curiga, sekaligus ingin tahu.” (Hlm. 315-316).

“Dari mana uang itu berasal?” Ahmad bertanya, saat dia mendengar bahwa kata-kata Charlie—yang dalam segala hal tidak jauh berbeda dengan ucapan Syaikh Rasyid, hanya saja sang Syaikh mengungkapkannya dengan kiasan yang lebih halus—telah merangkai diskusi mereka. “Dan apa yang akan dilakukan oleh para penerima dana ini?”

“Uang itu berasal dari orang-orang yang mencintai Allah, baik dari dalam negara Amerika maupun dari luar. Bayangkanlah empat orang tadi sebagai benih yang disemai di tanah, dan uang itu adalah air yang menjaga tanah agar tetap subur, sehingga suatu hari nanti benih itu akan mereka tumbuh dan berbunga. Allahu akbar!” (Hlm. 317).

Charlie tiba-tiba berhenti tertawa. Dia berkata serius, *“ini adalah rahasia penting yang telah kau ketahui dariku. Risikonya nyawa, bocah. Sekarang aku jadi khawatir karena memberitahukan semuanya kepadamu, jangan-jangan aku telah melakukan kesalahan.”* (Hlm. 318).

12) Ahmad kembali bertemu dengan Joryleen yang telah berprofesi sebagai

seorang PSK. Oleh Charlie Chebab, Joryleen ditugaskan untuk ‘melayani’

Ahmad

“Ahmad! Mereka tidak memberitahuku bahwa yang akan menemuiku adalah kau.”

“Joryleen? Apakah itu kau? Mereka tidak mengatakan apapun kepadaku.”

Gadis negro itu muncul dari balik keremangan. Rokoknya yang masih menyala segera dimasukkan ke dalam asbak asal-asalan yang terbuat dari kertas perak bungkus permen. Dia berdiri mematung sejenak, lalu mulai bergerak perlahan. Ketika matanya sudah terbiasa, Ahmad melihat bahwa gadis itu memakai rok mini berwarna merah dari kain vinil dan baju ketat dengan garis leher yang turun melonjong, seperti pakaian penari balet. (Hlm. 348-349).

“Mereka hanya mengatakan kepadaku bahwa aku harus menunggu seorang laki-laki yang ingin diperjakai”.

“Untuk ditemani berkencan. Aku bertaruh dia mengatakan begitu.” (Hlm. 349).

“Jadi, Ahmad, apakah kau hanya akan tetap berdiri di sana sambil menekurkan wajahmu? Apa yang kau inginkan? Aku dapat memberikan layanan untukmu sesuai tugasku dan kita akan mengakhirinya dengan kenikmatan. Kurasa majikanmu Mr. Charlie sangat memanjakanmu karena kau pandai mengambil muka. Menjilat, mendapatkan posisi, lalu cuci tangan. Dia membayarku untuk melakukan layanan penuh, tergantung apakah kau berkenan atau tidak. Dia memperhitungkan barangkali kau bakal malu.”

Ahmad membentak, “Joryleen! Aku sudah tidak tahan mendengarmu berbicara seperti ini.” (Hlm. 352).

“Joryleen, kau tidak perlu mulai mencopoti pakaianmu. Aku menghormatimu dan jalan hidup yang kau pilih. Bagaimanapun juga, aku tidak bersedia diperjakai, sampai nanti aku menikah sesuai syariat dengan seorang perempuan muslim yang taat, seperti yang telah digariskan al-Quran.” (Hlm. 353).

- 13) Ahmad mulai melakukan persiapan-persiapan untuk menjalankan misinya meledakan terowongan Lincoln.

“Mengenai pengorbanan dirimu yang gagah berani, akan kuberitahukan dalam minggu ini. Rincian tugasnya bukan aku yang menentukan. Tapi kira-kira seminggu dari sekarang akan ada perayaan dan kita akan mengirim pesan yang efektif untuk

sang Setan Dunia. Pesan itu akan berbunyi, ‘Kami akan memukulmu saat kami senang’.” (Hlm. 379).

“Bukan. *Tetapi sebuah truk lain* yang seperti itu. Truk tersebut tidak akan menyulitkanmu untuk menyetir dalam jarak dekat. *Truk milik toko Excellency*, jika digunakan, tentu saja akan menyebabkan tuduhan terlempar kepada keluarga Chebab, jika kepingan yang bisa dikenali masih tersisa.” (Hlm. 380).

“Bu, aku...”

“Ada apa, Sayang. Jangan lama-lama, ya aku harus sudah masuk kerja empat puluh menit lagi.”

“*Aku ingin berterima kasih kepadamu karena telah membesarkanku sekian tahun.*”

“Kenapa? Tumben kau mengatakan itu. Seorang ibu tidak pernah keberatan untuk mengasuh anaknya. Anak itu adalah alasan baginya untuk tetap bertahan hidup.”

“*Tanpa kehadiranku, ibu pasti punya lebih banyak waktu luang dan kebebasan untuk menjadi artis... atau apapun yang ibu inginkan.*” (Hlm. 384).

Ahmad memutuskan untuk tidak memberitahu ibunya tentang jalan pintas ke surga yang sebentar lagi akan ditempuhnya. (Hlm. 385).

Orang yang mengajak Ahmad tadi menjelaskan, “*Tuas ini untuk keamanan. Gerakkan saja ke kanan—klik—seperti ini, ya, seperti menarik pelatuk. Kemudian tekan tombol ke bawah dan tahan.... Dhuarrrr!* Ada empat ton garam asam ammonium di bak belakang, dua kali lipat lebih banyak daripada milik McVeigh. Jumlah ini ini diperlukan untuk *meledakkan terowongan* berlapis baja.”

“Terowongan?” Ahmad mengulangi kata-katanya dengan mimik bodoh. “Terowongan apa?”

“*Lincoln,*” jawab si lelaki dengan sedikit heran. (Hlm. 397-398).

Pada Minggu malam, Ahmad takut dia tidak akan dapat tidur, karena malam ini akan menjadi malam terakhir dalam hidupnya. Kamar yang ditempatinya terasa asing. (Hlm. 426-427).

Syaikh Rasyid merasa terpesona melihat dirinya, seakan-akan ada sesuatu yang keramat memukulnya mundur.

“Anak baik, apakah aku telah memaksamu?”

“Tidak. Kenapa, guru? Bagaimana mungkin Anda memaksa saya?”

“Maksudku, kau rela melakukan tugasmu demi kesempurnaan imanmu?”

“Ya, juga demi memberi pelajaran kepada orang-orang yang menghina dan mengabaikan Allah.” (Hlm. 433).

Dia memeriksa jam *Timex*-nya: sekarang pukul delapan lewat sembilan. Lebih dari lima menit sudah terbang percuma. *Dia menjalankan truk dengan hati-hati, berusaha menghindari lubang jalan, gerakan menyentak dan pengereman mendadak.* Dia berhasil menepati rancangan kerja yang disusunnya bersama Charlie, hanya saja waktunya sekarang kurang dari dua puluh menit. Ahmad merasa lebih tenang karena truk sudah berjalan, membaur bersama lalu-lintas. (Hlm. 457).

- 14) Ahmad bertemu Jack Levy di tengah perjalanannya menuju terowongan Lincoln. Mr. Levy mengetahui rencana Ahmad untuk meledakkan terowongan Lincoln. Sepanjang perjalanan, Jack Levy mencoba untuk memengaruhi Ahmad untuk mengurungkan niatnya.

Tiga blok ke utara sebelum belokan tersebut—di sebuah sudut yang luas tempat pangkalan servis Getty berhadapan dengan jajaran toko, Shop a Sec—*Ahmad melihat sosok tubuh yang terasa akrab baginya. Sosok itu sedang berdiri melambai-lambai, bukan seperti orang yang dengan pandirnya sedang memanggil taksi—karena taksi memang tidak beroperasi bebas di New Prospect, melainkan harus dipesan melalui telepon—namun melambai-lambai langsung ke arah dirinya. Memang, dia tampak menunjuk-nunjuk ke arah Ahmad lewat kaca depan, lalu melebarkan tangannya seperti gerakan orang yang sedang menahan sesuatu. Itu Mr. Levy, Ahmad mengenalinya.* (Hlm. 460).

Lebih baik orang ini berada di dalam mobil bersamaya, pikir Ahmad dengan cepat, daripada dia di luar dan bisa menyalakan alarm. *Mr. Levy merenggut pintu mobil dengan terburu-buru. Tepat sebelum lampu berubah hijau, dia berhasil melompat ke dalam kabin dan menghempaskan dirinya di atas kursi hitam yang sudah robek-robek. Sambil megap-megap, dia menutup pintu dan membantingnya. “Terima kasih,” ucapnya. “Aku tadi sungguh khawatir tidak akan bisa menjumpaimu.”* (Hlm. 461).

“Apa ini?” dia menyanakan perihal kotak logam jelek yang tersambung pada peti plastik, yang terletak di antara empat duduk sopir dan penumpang.

“*Jangan sentuh benda itu!!*” ucapan Ahmad terdengar sangat menusuk. Dia segera memperhalusnya agar terdengar lebih sopan, “tolong jangan disentuh, Pak.”

“*Aku tidak akan menyentuhnya,*” kata Mr. Levy. “*Tapi kau juga jangan menyentuhnya.*” (Hlm. 463).

“Aku hanya ingin memberitahumu beberapa hal yang mungkin membuatmu tertarik.”

“Tentang apa? Katakanlah. Dan saya akan akan membiarkan Anda keluar saat kita sudah dekat dengan tujuan saya.”

“*Baiklah. Kurasa hal yang utama adalah... Charlie sudah tewas.*”

“Tewas?”

“*Sebenarnya kepalanya dipenggal. Mengerikan! Mereka terlebih dulu menyiksanya sebelum membunuhnya. Tubuhnya ditemukan kemarin pagi, dibuang di padang rumput di dekat terusan selatan Giant Stadium. Mereka memang bermaksud agar tubuh Charlie ditemukan. Ada catatan yang disertakan di tubunya, ditulis dengan bahasa Arab. Ternyata Charlie adalah agen rahasia CIA dan musuhnya telah mengetahuinya.*” (Hlm. 465).

“*Boleh saya bertanya, bagaimana Anda mengetahui peristiwa yang baru saja Anda ceritakan tadi?*”

“*Kakak perempuan istriku yang memberitahukan. Dia berkerja di Washington, di departemen Homeland Security. Dia menelponku kemarin. Istriku pernah menyebutkan kepadanya mengenai perhatianku padamu. Mereka takut jika peristiwa ini ada hubungannya denganmu. Mereka tidak bisa menemukanmu, juga tidak ada orang lain yang bisa. aku sendiri hanya coba-coba saja.*” (Hlm. 466).

“*Pokok permasalahan yang kumaksud, Ahmad, kau tidak perlu melakukan hal ini. semuanya sudah berakhir. Charlie tidak pernah peduli apa yang akan kau alami. Dia memanfaatkanmu untuk menyingkirkan orang lain.*” (Hlm. 468).

“*Pikirkanlah ibumu.*” Kelembutan biasanya ada pada suara Mr. Levy telah hilang, berganti dengan nada tegas dan nyaring. “Dia bukan hanya akan kehilangan kau, namun dia juga akan dikenal sebagai ibu dari seekor monster, ibu dari seorang yang gila.” (Hlm. 469).

“Kau sebaiknya tidak meneruskan perjalanan,” Mr. Levy memperingatkan Ahmad. Suaranya terdengar seperti seorang pengecut yang suka menikam dari belakang. “Kau kelihatan terlalu muda untuk mengendarai mobil ke luar kota.” (Hlm. 478).

15) Ahmad membatalkan misinya untuk meledakkan terowongan Lincoln.

Dia melirik jam tangannya: *pukul sembilan lewat delapan belas menit. Saat untuk menimbulkan kerusakan besar telah berlalu.* Lekukan terowongan pelan-pelan berubah menanjak menuju tempat yang lebih luas dan diterangi cahaya siang.

“Lho....kok?” Mr. Levy bergumam keheranan, seakan-akan dia tidak sungguh-sungguh mendengar jawaban Ahmad atas kata-katanya barusan. Dia menegakkan badan dan membenarkan posisi duduknya. (Hlm. 491-492).

Mr. Levy yang berada di sampingnya buka suara. “Aduh!” mimiknya tampak bodoh seperti anak SLTA yang lugu. “*Aku basah kuyup. Kau membuatku gemetaran.*” Lalu, karena merasa berbicara dengan nada yang tidak tepat, dia segera menambahkan dengan lebih lembut. “Pekerjaan yang bagus, teman. *Selamat datang di kota Big Apple.*” (Hlm. 493).

Jack Levy sadar dia sedang dimintai pendapat sekarang. “Jadi,” dia mulai angkat bicara, “pertanyaannya adalah, apa yang akan kita lakukan sekarang?” *mari kita kembalikan truk ini ke New Jersey. Polisi akan gembira karena mendapatkannya. Dan, maaf, mereka juga akan senang melihatmu. Kau tidak melakukan tindak kejahatan apa-apa. Aku akan menjadi orang pertama yang memberikan kesaksian untuk itu, meskipun kau telah menyetir mobil yang memuat bahan berbahaya ke luar kota, padahal kau hanya punya SIM Class C CDL. Mungkin polisi akan menyita SIM-mu, tapi tidak apa-apa. Tampaknya pekerjaan sebagai pengantar perabotan bukanlah masa depanmu.*” (Hlm. 494).

“*Akan menarik bagiku untuk mengetahui selanjutnya bagaimana jika kabel peledak itu benar-benar disambungkan, lalu kita akan pergi menuju dunia lain. Tapi ternyata tidak.* Ini adalah kartu penentuan bagiku. Terima kasih Tuhan, kau tiba-tiba jadi takut,” ucapan ini terasa keterlaluhan dalam pendengarannya sendiri, “Oh, tidak. Maksudku, kau tiba-tiba mau mengalah. Oh ya, perhatikan lampu lalu-lintas itu.” (Hlm. 496).

Setelah melakukan analisis alur dalam novel *Sang Teroris*, novel tersebut memiliki 15 peristiwa utama yang saling berkesinambungan dan memiliki alur maju. Kelima belas alur dalam novel *Sang Teroris* telah menunjukkan bahwa novel ini memiliki alur yang renggang dalam penceritannya. Analisis alur dalam novel *Sang Teroris* akan mendukung unsur intrinsik berikutnya, yaitu analisis karakter.

3.2.2 Karakter

Tokoh, karakter, atau penokohan (karakterisasi) merupakan hal yang penting dalam karya naratif. Peristiwa yang berlangsung dalam narasi terjadi terhadap para karakter. Kejelasan mengenai tokoh dan penokohan dalam banyak hal tergantung pada pemplotannya. Tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut tokoh-tokoh inti atau tokoh utama. Sedang tokoh yang pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Penting untuk tidak memandang karakter sebagai orang-orang nyata¹⁰⁶.

Tema 'karakter' biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya: "berapa karakter yang ada dalam cerita itu?". Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut seperti yang tampak

¹⁰⁶ Thwaitis, *Op. Cit.* Hlm. 189.

implisit pada pertanyaan; “menurutmu, bagaimanakah karakter dalam cerita itu?”

107.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh-tokoh tersebut memerlukan teknik pemunculan yang memungkinkan kehadirannya. Secara garis besar, terdapat dua cara untuk mendeskripsikan seorang tokoh. Dengan cara langsung (ekspositori) atau tidak langsung (dramatik)¹⁰⁸. Secara langsung, tokoh dideskripsikan melalui uraian atau penjelasan. Sementara secara tidak langsung, deskripsi tokoh dipahami pembaca melalui kejadian, percakapan, dan tingkah laku yang muncul.

Unsur yang berkaitan dengan mitos *Islamophobia* ialah tokoh-tokohnya dan kejadian-kejadian dalam cerita. Buku ini memiliki petanda terhadap kejadian pasca 11 September. Para tokoh ini menjadi penanda dan petanda pada kehidupan nyata di AS pasca 11 September. Penggambaran tokohnya dideskripsikan secara ekspositori maupun dramatik.

Para tokoh dalam novel *Sang Teroris* yang mendukung terbentuknya *Islamophobia* antara lain:

1. Ahmad Asmawi Mulloy merupakan tokoh utama dalam novel *Sang Teroris*.

Ahmad merupakan tokoh yang kemunculannya mendominasi cerita. Sebagai tokoh utama, ia muncul dengan ciri protagonis. Sebab dominasi tingkah lakunya merupakan perwujudan dari masyarakat yang ideal. Ahmad merupakan tokoh yang berkembang.

¹⁰⁷ Stanton. *Op. Cit.* Hlm. 33

¹⁰⁸ Nurgiantoro. *Op. Cit.* Hlm. 195

2. Joryleen Grant merupakan tokoh tambahan atau tokoh pendamping dalam novel. Kemunculannya tidak mendominasi atau hanya sesekali. Joryleen merupakan tokoh protagonis. Joryleen Grant merupakan tokoh yang statis.
3. Jack Levy merupakan tokoh statis dan merupakan tokoh pendamping namun kemunculannya cukup mendominasi novel *Sang Teroris*. Jack Levy merupakan tokoh protagonis walaupun kehadirannya cenderung bertolak belakang dari tokoh Ahmad.
4. Syaikh Rasyid merupakan tokoh pendamping. Syaikh Rasyid tergolong tokoh yang kemunculannya hanya sesekali. Syaikh Rasyid merupakan tokoh antagonis. Syaikh Rasyid cenderung menunjukkan sifat-sifat kebencian. Syaikh Rasyid merupakan tokoh statis dalam novel.
5. Teresa Mulloy merupakan tokoh pendamping. Ia merupakan tokoh yang berperan sebagai ibu Ahmad. Terbilang ke dalam tokoh protagonis dan karena tidak memiliki perubahan sifat, ia tergolong tokoh statis.
6. Charlie Chehab ialah tokoh pendamping yang kemunculannya cukup sering. Charlie merupakan tokoh yang posisinya berubah dari protagonis ke antagonis sehingga tergolong ke dalam tokoh yang berkembang.
7. Hermione Fogel merupakan tokoh pendamping yang hanya muncul beberapa kali saja. Ia merupakan tokoh protagonis. Kemunculan Hermione Fogel hanya dua kali dalam novel dan tidak memiliki banyak perubahan sifat sehingga tergolong tokoh yang statis.
8. Elizabeth Fogel Levy, merupakan istri Jack Levy dan merupakan tokoh pendamping. Ia tergolong ke dalam tokoh protagonis sebab sering

menampilkan sifat-sifat yang tidak menyenangkan. Elizabeth Fogel merupakan tokoh yang statis.

Kutipan-kutipan berikut akan mendeskripsikan para tokoh yang mendukung mitos *Islamophobia*:

1) Ahmad Asmawi Mulloy

Ahmad Asmawi Mulloy, pemuda berusia 18 tahun yang tinggal bersama ibunya. Ia keturunan Irlandia-Amerika-Mesir. Ciri-cirinya diungkapkan secara tertulis dalam kutipan berikut ini:

Ahmad berusia delapan belas tahun. (Hlm. 3).

Ahmad sendiri merupakan produk dari seorang ibu berkebangsaan Amerika yang berambut merah keturunan Irlandia, dan seorang ayah berkebangsaan Mesir. (Hlm.16).

“*Saya adalah keturunan dari seorang perempuan Amerika berkulit putih dan seorang peserta program pertukaran mahasiswa berkebangsaan Mesir. Mereka bertemu saat sama-sama belajar di New Porspect, tepatnya di kampus Universitas Negeri New Jersey.*” (Hlm. 52)

Dalam penggambaran tokohnya, Ahmad seolah kurang menghormati sosok ayahnya sendiri. Hal ini disebabkan karena ayahnya meninggalkan Ahmad dan ibunya.

“*Ibu saya, yang sekarang telah menjadi seorang ajudan perawat, saat itu sedang mencari ijazah untuk gelar di bidang seni. Dia melukis dan mendesain perhiasan pada waktu senggangnya dan lumayan sukses dalam usahanya meskipun masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup kami. Ayah saya.....” anak itu ragu, seolah-olah merasakan ganjalan di tenggorokannya.*” (Hlm. 52)

“*Setelah merasa putus asa karena hanya memperoleh penghasilan seperti buruh rendah pada waktu saya berusia tiga tahun, dia kabur.*” (Hlm. 52).

Ahmad merupakan murid yang cerdas, beriman, dan agamanya telah menjauhkannya dari obat-obatan terlarang dan perbuatan asusila. Namun ia juga merupakan tipe murid yang dijauhi teman-temannya di sekolah.

“Setelah merasa putus asa karena hanya memperoleh penghasilan seperti buruh rendah pada waktu saya berusia tiga tahun, dia kabur. Apakah itu istilah yang tepat? *Saya menemukan kata itu dalam sebuah autobiografi yang ditulis oleh seorang pengarang besar Amerika bernama Henry Miller, yang diberikan oleh Miss Mackenzie kepada kami dalam pelajaran bahasa Inggris untuk tingkat mahir.*” (Hlm.53)

“Levy menurunkan pandangannya ke atas map. “Dan bagaimana kau merencanakan untuk membiayai hidupmu secara mandiri? *Nilaimu bagus Mr. Mulloy. Kimia, bahasa Inggris, dan pelajaran yang lain.*” (Hlm. 55)

Agama Ahmad menjaganya dari obat-obatan terlarang dan tindakan asusila, meski agama itu juga membuatnya agak tersisih dari teman-teman kelasnya dan pelajaran-pelajaran yang ada dalam kurikulum. (Hlm. 8).

“Umat Islam berkulit hitam tidak akan kuganggu, tetapi kau bukan kulit hitam. Kau bukan apa-apa melainkan hanya bocah miskin. Kau bukan hanya makhluk berpakaian dekil, kau bahkan sangat menjijikan.” (Hlm. 21-22).

“Aku dengar kau pergi ke gereja untuk mendengarkan Joryleen menyanyi. Bagaimana bisa kau melakukan itu?”

“Dia yang memintaku.”

“*Persetan dia yang memintamu. Kau orang Arab. Kau jangan ke sana.*” (Hlm. 153)

Ahmad merupakan pemuda yang cenderung membenci orang-orang *kafir* dan anak-anak kulit putih yang berperawakan seronok dan bertingkah laku semena-mena. Ia tidak tampak menaruh rasa hormat pada murid-murid yang tidak seiman dengan dirinya.

Iblis, pikir Ahmad. Setan-setan ini berusaha menjauhkanku dari Allah. Sepanjang hari di Central High School, gadis-gadis bergoyang dan tersenyum serta memamerkan tubuh mereka yang

lemah gemulai dan rambut mereka yang menawan. Perut telanjang mereka yang dihiasi tindik pusar spesial dan tato berwarna merah lembayung di bagian bawahnya mengundang suatu pertanyaan: Apalagi yang bisa dilihat disana? (Hlm. 1).

Orang-orang kafir, mereka pikir keselamatan terletak pada sejumlah benda-benda duniawi dan pada hiburan-hiburan pesawat televisi yang merusak. (Hlm.2).

“Sekarang kamu telah membuatku kecewa, Joryleen,” kata Ahmad. “*Jika kamu tidak menganggap serius agamamu, maka kamu tidak perlu pergi ke gereja.*” (Hlm. 13).

“Apakah kamu bersedia datang ke gereja pada hari Minggu nanti untuk mendengarkan aku menyanyi solo di altar?” Ahmad kaget bukan kepalang, *dia melangkah mundur.* “*Aku berbeda keyakinan denganmu,*” dia mengingatkan Joryleen dengan sungguh-sungguh. (Hlm. 12).

Dia meneruskan omongannya sendiri. “Dan karena tidak ada Tuhan, semua digambarkan dengan seks dan benda-benda mewah. Lihatlah televisi, Mr. Levy, bagaimana seks selalu memanfaatkan Anda agar bisa menjual sesuatu yang tidak Anda butuhkan. Lihatlah sejarah yang diajarkan di sekolah, murni penjajahan pola pikir. Perhatikan *bagaimana umat Kristiani melakukan pembunuhan besar-besaran terhadap penduduk asli Amerika dan mengesampingkan Asia dan Afrika, dan sekarang mulai merambah Islam, dengan segala sesuatu di Washington yang dikendalikan oleh orang Yahudi untuk mengekalkan pendudukan mereka atas Palestina.*” (Hlm. 57).

Dalam novel, tokoh Ahmad digambarkan sebagai seorang pemuda yang pasif, pendiam, dan cenderung pemalu. Sifat-sifatnya itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini:

“Kamu serius banget, sih,” kata Joryleen nyinyir. “Sebaiknya kamu belajar untuk lebih banyak tersenyum.”
 “Mengapa? Kenapa aku harus melakukannya, Joryleen?”
 “Orang-orang akan lebih menyukaimu.”
 “*Aku tidak peduli akan hal itu. Aku tidak ingin disukai.*” (Hlm. 9).

Anak itu kembali menunduk dengan tersipu. “*Saya tentu saja tidak membenci semua orang Amerika. Tetapi cara Amerika*

adalah cara orang kafir. Itu mengarah pada kehancuran yang mengerikan.” (Hlm.59)

“Jangan sentuh benda itu!!” ucapan Ahmad terdengar sangat menusuk. Dia segera memperhalusnya agar terdengar lebih sopan, *“tolong jangan disentuh, Pak.”* (Hlm. 463).

“Aku ingin berterima kasih kepadamu karena telah membesarkanku sekian tahun.”

“Kenapa? Tumben kau mengatakan itu. Seorang ibu tidak pernah keberatan untuk mengasuh anaknya. Akan itu adalah alasan baginya untuk tetap bertahan hidup.”

“Tanpa kehadiranku, ibu pasti punya lebih banyak waktu luang dan kebebasan untuk menjadi artis... atau apapun yang ibu inginkan.” (Hlm. 384).

Ahmad memiliki lagak yang menunjukkan rasa suka pada tokoh Joryleen, namun tidak bisa menerima agama yang dianut gadis tersebut. Ahmed juga menunjukkan bahwa ia peduli dengan bagaimana cara wanita itu berpakaian dan apa yang dikenakannya.

“Kamu yang peduli,” balas Amad kepadanya sambil tersenyum mengejek pada Joryleen lewat tubuhnya yang sudah jauh lebih tinggi sekarang. Bagian atas buah dada Joryleen naik turun seperti gelembung besar di leher gayung, menampakkan gerakan tidak senonoh. Sisi lain lipatan pakaiannya menampilkan perutnya yang gendut dan bentuk pusarnya yang dalam. *Ahmad membayangkan tubuh bagus Joryleen, yang lebih gelap dibanding karamel bahkan lebih gelap dari coklat, hangus di tempat pemanggangan dan dibakar hingga menjadi gelembung-gelembung. Dia pernah merasa kasihan karena Joryleen berusaha bersikap manis padanya, menyimpan rasa yang hanya diketahuinya sendiri. “Nona kecil yang terkenal” kata Ahmad mengolok-olok.* (Hlm. 10)

“Apa yang sedang kau perhatikan, Ahmad?”

“Itu, sesuatu yang ada di hidungmu. Sebelumnya aku tidak memperhatikannya. Tadi aku hanya melihat anting-anting kecil yang ada di ujung telingamu.”

“Ini baru. Kau tidak menyukainya? Tylenol menyukainya. Dia hampir tidak dapat menunggu sampai aku memasang tindik lidah.”

“Menusuk lidahmu? Itu mengerikan, Joryleen.”

“Tylenol bilang bahwa Tuhan menyukai perempuan yang *sporty*. Apa yang dikatan oleh Mr. Muhammad nabimu itu?”

Ahmad mendengar ejekan itu, namun walaupun demikian dia merasa tinggi berada di samping gadis pendek yang sudah matang ini. Dia melihat ke bawah melewati wajahnya dengan pancaran kenakalan, sampai pada puncak payudaranya yang dipamerkan melalui blus musim semi tanpa kerah. Ahmad juga masih merasakan nuansa rangsangan dan tekanan dari lagunya. “*Dia memberi nasihat kepada kaum perempuan untuk tidak menampakkan perhiasan mereka,*” Ahmad menjelaskan pada Joryleen. “*Dia berkata bahwa perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan perempuan yang tidak suci untuk laki-laki yang tidak suci.*” (Hlm. 103-104)

“*Apa kau menyukai nyanyianku?*”

“*Kau punya suara yang indah,*” Ahmad berkata kepadanya. “Suara itu sangat jernih. Suara yang mengalahkan setiap bunyi yang mencoba mengiringinya.” (Hlm. 105)

Di tempat bibirnya bertemu dengan kulit wajahnya yang lain ada sebuah sudut, garis tipis seperti daun coklat bulat di dalam sebuah gelas. *Ahmad sempat berpikir tentang tindakan menenggelamkan dirinya ke dalam tubuh gadis itu,* namun dia mengetahui bahwa gejolak yang mendera jiwanya ini adalah rayuan setan. (Hlm. 113)

Ahmad digambarkan sangat patuh kepada guru spiritualnya, yang sekaligus dianggapnya sebagai ayah kedua.

Adapun wali sekaligus ayah angkatnya, Syaikh Rasyid, memiliki warna kulit putih yang seperti lilin, sama dengan keturunan para pejuang Yaman yang berkulit tebal dan keras. (Hlm. 16).

“Nilaimu bagus Mr. Mulloy. Kimia, Bahasa Inggris dan pelajaran yang lain. Tetapi aku melihatmu berubah ke luar jalur pada tahun lalu. *Siapa yang menyarankanmu untuk melakukannya?*”

Anak muda itu menundukkan matanya yang seperti lampu hitam teduh, berbulu mata panjang, sambil menggaruk-garuk seperti ada binatang yang menyengat di telinganya. “*Guru saya,*” jawabnya.

“Guru yang mana? Perubahan pelajaran seperti itu seharusnya sudah dibicarakan denganku. Kita dapat bicara, kau dan aku, bahkan walaupun kita berbeda agama.”

“*Guru saya tidak di sini. Dia berada di masjid. Syaikh Rasyid, sang imam.*” (Hlm. 55).

“*Apa sang imam pernah menganjurkan,*” dia bertanya sambil membiarkan punggungnya bertelekan dengan nyaman pada sandaran kursi di balik meja, “*bahwa seorang anak laki-laki cerdas sepertimu, dalam masyarakat yang berbeda-beda dan toleran seperti ini, perlu menentang sudut pandang yang beraneka-ragam?*”

“Tidak,” Ahmad berseru setengah membentak, bibirnya yang lembut membentuk cibiran yang menentang. “*Syaikh Rasyid tidak menyarankan untuk melakukan hal itu, Pak.* Dia merasa bahwa pendekatan relativistik semacam itu meremehkan agama, menyatakan secara tidak langsung bahwa hal tersebut bukan masalah besar. Anda percaya ini, saya percaya itu, dan kita semua berhubungan baik—itu cara Amerika.”

“*Baik. Dan dia tidak suka cara Amerika?*”

“*Dia membencinya.*”

Anak itu kembali menunduk dengan tersipu. “*Saya tentu saja tidak membenci semua orang Amerika. Tetapi cara Amerika adalah cara orang kafir. Itu mengarah pada kehancuran yang mengerikan.*” (Hlm. 58-59)

“*Aku bertanya,*” dia menegaskan, “*apakah kau punya pekerjaan yang sudah direncanakan?*”

Jawaban Ahmad terdengar enggan, “*guru saya berpikir bahwa saya harus menjadi sopir truk.*” (Hlm. 61).

Kaum perempuan adalah makhluk yang mudah dipimpin, demikian Ahmad telah diperingatkan oleh Syaikh Rasyid. (Hlm 11)

“*Kau sudah sangat ramah kepadaku, dan aku penasaran. Ini sangat membantu, sampai detik ini, untuk mengetahui musuh.*”

“*Musuh? Siapa? Kau tidak mempunyai musuh disana.*”

“*Guru agamaku di masjid bilang bahwa semua orang kafir adalah musuh kami. Rasurullah bersabda bahwa pada akhirnya semua orang kafir harus dimusnahkan.*” (Hlm. 106)

Di dalam lubutan jenggotnya, bibirnya yang berwarna ungu mengereyet. Dia balik bertanya, “*kecoa-kecoa yang merayap keluar dari papan dan dari bawah bak cuci—apakah kau kasihan pada mereka? Lalat-lalat yang terbang mengelilingi makana di atas meja, sambil berjalan di atasnya dengan kaki kotor yang baru saja selasi berdansa di atas tinja dan daging bangkai—apakah kau juga kasihan pada mereka?*”

Ahmad sebenarnya kasihan pada mereka. Dia sering terpesona dengan populasi serangga yang banyak berkerumun di kaki

manusia yang jauh lebih perkasa dari pada mereka sehingga manusia tersebut tampak seperti Tuhan. *Tetapi karena tahu kecakapan atau isyarat apapun dari bantahan yang lebih jauh akan membuat gurunya marah, maka dia menjawab, “tidak.”* (Hlm. 119)

Tokoh Ahmad merupakan tokoh utama dalam novel *Sang Teroris*. Ia memiliki sifat-sifat yang berubah-ubah. Pada bagian dalam novel ia terlihat cenderung tertutup, pemalu, dan pasif sementara di bagian lainnya ia terlihat begitu cerdas dan kritis. Tokoh ini menyukai tokoh Joryleen Grant.

2) Joryleen Grant

Joryleen Grant merupakan tokoh yang menjadi teman baik Ahmad semasa sekolahnya. Ia digambarkan sebagai gadis yang periang dan populer.

“Bergembiralah, Ahmad,” dia menggoda. “Semua akan baik-baik saja.” Dia memutar-mutar bahunya yang setengah telanjang, mengangkatnya seolah-olah tidak terjadi apa-apa, menunjukkan bahwa dia sedang riang gembira. (Hlm. 9)

“Nona kecil yang terkenal!” kata Ahmad mengolok-olok. (Hlm. 10)

Ahmad kaget bukan kepalang, dia melangkah mundur. *“Aku berbeda keyakinan denganmu,”* dia mengingatkan Joryleen dengan sungguh-sungguh.

Respon Joryleen kelihatan tanpa ekspresi, terkesan tidak peduli. *“Oh! Aku tidak bermaksud serius kok,”* katanya. *“Aku hanya suka menyanyi.”* (Hlm 12-13)

Kemudian, ketika dia memutuskan untuk pergi dengan diam-diam, tampaklah di sana *Joryleen, muncul menghampirinya, menghidangkan semua keindahan di sekelilingnya seperti buah di piring.* (Hlm. 103)

Joryleen selalu berusaha untuk mendekati Ahmad, tanpa merasa khawatir tentang agama Ahmad walaupun terkadang Ahmad secara terang-terangan mengungkapkan pendapatnya tentang Joryleen melalui sudut pandang agamanya.

“Tylenol bilang bahwa Tuhan menyukai perempuan yang *sporty*. Apa yang dikatan oleh Mr. Muhammad nabimu itu?”

Ahmad mendengar ejekan itu, namun walaupun demikian dia merasa tinggi berada di samping gadis pendek yang sudah matang ini. Dia meihat ke bawah melewati wajahnya dengan pancaran kenakalan, sampai pada puncak payudaranya yang dipamerkan melalui blus musim semi tanpa kerah. Ahmad juga masih merasakan nuansa rangsangan dan tekanan dari lagunya. “*Dia memberi nasihat kepada kaum perempuan untuk tidak menampakkan perhiasan mereka,*” Ahmad menjelaskan pada Joryleen. “*Dia berkata bahwa perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan perempuan yang tidak suci untuk laki-laki yang tidak suci.*”

Mata Joryleen membesar dan dia mengedipkan kelopak matanya, berusaha menghadapi sikap serius tanpa senyum sebagai bagian dari diri Ahmad yang mungkin harus dia atasi. “*Baiklah, aku tidak tahu dimana diriku berada,*” dia berkata dengan ceria. (Hlm.104)

“Aku berharap bisa melihatmu memasuki rumah.” Kemudian Ahmad melanjutkan ceritanya, “larangan-larangan tersebut ada demi manfaat yang lebih banyak bagi perempuan daripada lelaki. *Keperawanan dan kesuciannya adalah hal yang paling berharga baginya.*”

“astaga,” Joryleen membelalak. “*menurut pandangan siapa? Maksudku, siapa yang melakukan penilaian ini?*”

“*Dalam pandangan Allah,*” Ahmad menjelaskan kepadanya, “*sebagaimana diwahyukan melalui nabi Muhammad: ‘perintahkan kepada para perempuan yang beriman untuk menundukkan pandangannya menjauh dari godaan dan agar melindungi kesucian mereka.’ Itu dari surah yang sama yang mengajarkan perempuan untuk tidak menampakkan perhiasan mereka dan untuk memanjangkan kerudung mereka sampai ke dada, bahkan agar tidak menghentakkan kaki sehingga kalung di pergelangan kaki mereka yang tersembunyi tidak sampai terdengar bunyinya.*”

“*kau pikir aku menunjukkan terlalu banyak puncak payudaraku—aku dapat mengatakannya karena mengetahui ke arah mana matamu memandang.*” (Hlm. 110)

Joryleen memiliki seorang kekasih bernama Tylenol Jones yang berperangai buruk. Dalam buku, tidak diungkapkan kapan mereka menjadi kekasih, sebab secara tertulis, Joryleen tidak mengakuinya. Sebaliknya, Tylenol

dijelaskan sebagai pacar Joryleen. Hal ini ditunjukkan dengan respon tidak baik, yang cenderung menunjukkan rasa cemburu Tylenol setelah Ahmad berbicara dengan Joryleen.:

Sehari setelah Joryleen mengundang Ahmad untuk datang mendengarkannya menyanyi dalam paduan suara gereja, pacarnya yang berbana Tylenol Jones menghampiri Ahmad di gedung pertemuan. (Hlm. 19)

“Ini baru. Kau tidak menyukainya? *Tylenol menyukainya*. Dia hampir tidak dapat menunggu sampai aku memasang tindik lidah.” (Hlm. 105)

“*Oh, Ahmad. Bagaimana kau bisa punya pikiran seperti itu? Ibumu seorang perempuan non-muslim yang berwajah bintik-bintik, bukan? Itu yang Tylenol katakan.*”

“Tylenol, Tylenol. *Seberapa dekatkah kalian berdua, jika boleh aku bertanya, untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya? Apakah dia menganggapmu sebagai kekasihnya?*”

“*Oh, anak itu hanya menganggap tindakannya sebagai angin lalu. Dia terlalu muda untuk menjalin hubungan serius dengan seorang teman perempuan.*” (Hlm. 106).

Joryleen memang memperlihatkan sikap yang ramah pada Ahmad. Namun Joryleen tidak memperlihatkan rasa suka yang istimewa pada tokoh Ahmad, terutama karena hubungannya dengan Tylenol.

Ahmad merasa bahwa Joryleen tidak hanya berusaha bersikap baik; dia telah memancing rasa penasaran gadis itu. Joryleen ingin lebih dekat agar lebih mengenalnya, meskipun dia sudah memiliki seorang teman laki-laki yang istimewa, yang terkenal “berperangai buruk”. (Hlm. 11)

“*Dia bilang bahwa dia membencimu. Joryleen bilang dia tidak memberikan cinta yang melayang kepadamu. Kau tahu apa maksudnya cinta yang melayang itu, Arab?*”

“*Aku sudah dengar kata-kata itu.*” Ahmad merasa wajahnya mulai mengeras, seakan-akan sesuatu yang hangat perlahan-lahan melapisi wajahnya.

Jadi, aku tidak akan peduli tentang kau dan Joryleen lagi,” Tylenol menyimpulkan, sambil mencondongkan badannya mendekat, hampir seperti orang pacaran. “*Kami*

menertawakanmu, kami berdua. Terutama ketika aku bercinta dengannya. Kami sering bercinta akhir-akhir ini. Cinta yang melayang adalah ketika kau melakukannya pada dirimu sendiri, seperti yang dilakukan oleh semua orang Arab. Dasar homoseks, kau!” (Hlm. 154)

Joryleen Grant merupakan tokoh yang akrab dan menjadi satu-satunya tokoh yang digambarkan menjadi teman Ahmad di *Central High School*. Ia populer, periang, dan pandai bernyanyi. Ia tidak pernah merasa khawatir untuk mendiskusikan masalah agama dengan Ahmad walau antara mereka terdapat perbedaan keyakinan. Tokoh Joryleen Grant menyukai Ahmad walau tidak secara romantis sebab pada saat dewasa, ia menikahi Tylenol, tokoh yang pada masa *Central High School* sering menyudutkan Ahmad.

3) Jack Levy

Jack Levy merupakan guru konseling di SMA New Prospect. Ia seorang Yahudi berusia enam puluh tiga tahun. Jack Levy memiliki sifat pesimis dan memandang dirinya lemah. Ia juga bukan seseorang yang taat pada agama yang dianutnya.

Mr. Levy adalah orang Yahudi yang sudah lama berpraktik dalam sistem penyuluhan sekolah. (Hlm. 24).

Jack Levy, *seorang lelaki berusia enam puluh tiga tahun*, terjaga dari tidurnya antara pukul tiga atau empat pagi dengan rasa takut dalam mulutnya yang kering karena nafasnya dikuras saat dia bermimpi. (Hlm. 26)

Dia melihat dirinya sebagai figur orang tua yang menyedihkan, yang berada di tepi laut, berteriak kepada sebuah armada kecil anak muda ketika mereka terpeleset ke dalam rawa-rawa dunia—sumber-sumbernya yang menjadi kecil, kebebasannya yang mulai sirna, hiburan-hiburannya yang tanpa batas, yang disesuaikan dengan budaya populer yang gila-gilaan berupa musik dan minuman keras, serta gambaran mustahil akan tubuh langsing dan sehat para perempuan muda. (Hlm. 32).

Jack adalah orang Yahudi, namun tidak bangga dengan ajaran agamanya yang terikat pada Perjanjian Lama.” (Hlm. 33).

Agama tidak berarti apa-apa bagi Jack, dan ketika mereka disatukan dalam ikatan pernikahan, agama menjadi semakin berkurang artinya bagi Beth. (Hlm.45)

Jack Levy memiliki sifat yang digambarkan tertarik akan tokoh Ahmad.

Ia memandang Ahmad sebagai murid yang memiliki potensi besar namun pada saat bersamaan, Jack Levy khawatir pada masa depan dan pilihan hidup Ahmad.

“Namamu menarik,” Levy berkata pada anak muda itu. Ada sesuatu yang disukainya pada siswa tersebut—sebuah keteguhan tak tergoyahkan, kesopanan yang hati-hati dalam sikap lembutnya. Bibirnya merekah berisi dan rambutnya dicukur serta disisir rapi. Alisnya yang tebal sedikit melengkung dan hampir bertaut. “Siapa Ashmawy?” Tanya sang guru. (Hlm. 51)

Levy menurunkan pandangannya ke atas map. *“Dan bagaimana kau merencanakan untuk membiayai hidupmu secara mandiri? Nilaimu bagus Mr. Mulloy. Kimia, bahasa Inggris, dan pelajaran yang lain. Tetapi aku melihatmu berubah ke luar jalur pada tahun lalu. Siapa yang menyarankanmu untuk melakukannya?” (Hlm. 55).*

“Baiklah mungkin aku tidak harus mengatakan ini, Ahmad. Tetapi dengan melihat keberadaanmu sebagai anak yang cerdas dan masih muda, serta sikap tenang dan keseriusanmu yang di atas rata-rata, aku rasa dengan pendapat—apa tadi istilahnya?—imammu itu telah membuatmu membuang-buang waktu di SLTA. Aku berharap kau tetap berniat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.” (Hlm. 60)

Suara sopan dan letih yang nyaris akrab bagi Ahmad memperkenalkan pemiliknya sebagai Mr. Levy, guru bimbingan dan penyuluhan di Centrah High School. Ahmad merasa tenang. Itu bukan Tylenol atau seorang utusan dari masjid. Tetapi mengapa Mr. Levy datang? Pertemuan mereka membuat Ahmad merasa tidak enak. Sang guru bimbingan tersebut menunjukkan ketidakpuasan atas rencana Ahmad bagi masa depannya dan kelihatannya ingin untuk ikut campur. (Hlm. 120)

“Ahmad bisa melakukan yang lebih baik daripada sekadar menjadi sopir truk. Dia anak yang cerdas, bersih dan rapi, dengan banyak keyakinan dan disiplin dalam dirinya. Yang saya inginkan darinya adalah agar dia memiliki katalog kampus seputar sini di mana dia belum terlalu terlambat untuk mencari peluang masuk.” (Hlm. 130)

Jack Levy, selain peduli dengan masa depan Ahmad, ia juga khawatir terhadap sifat Ahmad yang ekstrim dalam menjalankan agamanya. Ia merupakan tokoh yang perlahan-lahan berusaha mencoba memengaruhi—atau mengurangi—sifat ekstrim Ahmad.

“Ini memang bukan dambaan setiap orang lagi, tetapi profesi sebagai tentara masih menawarkan peluang yang cukup bagus, mengajarmu berbagai keterampilan dan membantumu menempuh pendidikan selanjutnya. Aku sudah mengalaminya sendiri. Kalau punya kemampuan bahasa Arab, mereka akan menyukaimu.”

Ekspresi Ahmad mengeras. *“Lalu satuan tugas akan mengrimku berperang melwan saudara-saudaraku sendiri.”*

“Atau bertarung demi saudara-saudaramu, mungkin saja. Tidak semua orang Iraq itu pemberontak, kau mesti tahu itu. Kebanyakan mereka bukan pemberontak. Mereka hanya ingin sukses dalam bisnis. Peradaban telah dimulai di sana. Mereka telah mengalami pasang surutnya negara yang kecil, sampai masa pemerintahan Saddam.” (Hlm. 61)

“Aku baru tahu pada saat sudah usai. Ternyata kau belajar untuk CDL. Seperti yang kau ketahui, aku yakin, sampai kau berusia dua puluh satu tahun kau tidak akan mampu melampaui tingkat rata-rata C. Kau tidak boleh menyetir trailer traktor ataupun mobil yang memuat bahan-bahan berbahaya.” (Hlm. 123)

Selang beberapa saat, Ahmad menjelaskan, *“truk itu akan kehilangan kecepatan atas dirinya sendiri.”*

“Kehendak Allah,” balas Mr. Levy sambil mencoba bercanda atau bersikap ramah. Dia berusaha memasuki dunia di mana hati Ahmad terikat erat, dipenuhi dengan imam kepada Yang Maha Kuasa. (Hlm. 149)

Kehidupan rumah tangga Jack Levy dengan istrinya sudah tidak harmonis lagi. Jack sudah tidak terlalu peduli tentang istrinya yang gemuk, Elizabeth Fogel. Dengan alasan rasa cintanya yang telah berkurang pada istrinya inilah, Jack Levy kemudian berselingkuh dengan ibu Ahmed, Teresa Mulloy.

Istrinya, Beth, perempuan mirip ikan paus yang tubuhnya panas karena kegemukan, mendengkur keras di sampingnya. Dengusannya yang sengau tiada henti memenuhi kamar tidur seperti sebuah ketidak-sadaran, layaknya ocehan orang kesurupan. (Hlm. 28).

Alangkah berisiknya tempat tidurnya! Ombak-ombak yang berdeburan menghantam telinganya. Dia tidak ingin membangunkan Beth. Menjelang matinya, dia tidak bisa berharap dapat mengatasi masalah istrinya itu. (Hlm. 30).

Musim panas di New Jersey telah mencapai derajat terik yang terus di bulan Juli. *Namun demikian, seolah merasakan bahwa udara begitu dingin di kulit mereka yang sedang merekah dilanda cinta, sepasang anak manusia tadi menarik seprai yang paling atas, kusut, dan basah karena telah berada di bawah tubuh mereka. Jack duduk bersandar pada bantal, menampakkan otot-ototnya yang telah mengendur dan dadanya yang coklat berkeriat.*

Terry dengan gaya hidup bebas yang mengabaikan kesopanan, berbaring miring tepat di samping lawan mainnya. Payudaranya yang seputih sabun mandi karena tidak pernah terkena cahaya matahari terjantai ke arah Jack, bebas untuk dinikmati dan dirasakan kekenyalannya kapan saja lelaki itu menghendaki. (Hlm. 251).

Jack Levy merupakan guru konseling di *Central High School*. Ia merupakan Yahudi yang tidak taat pada agamanya. Merasa jenuh dengan kehidupan rumah tangganya, Jack Levy berselingkuh dengan ibu Ahmad. Jack merupakan tokoh yang memiliki perhatian besar pada tokoh Ahmad.

4) Syaikh Rasyid

Syaikh Rasyid ialah guru spiritual Ahmad. Ia merupakan tokoh yang paling dapat memengaruhi kehidupan Ahmad. Ia dapat menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak dapat dilakukan Ahmad.

“Guru agama Ahmad, Syaikh Rasyid, seorang imam masjid pada tingkat dua sebuah gedung di West Main Street nomor 2781 ½.” (Hlm. 5).

“Adapun wali sekaligus ayah angkatnya, Syaikh Rasyid, memiliki warna kulit putih yang seperti lilin, sama dengan keturunan para pejuang Yaman yang berkulit tebal dan keras.” (Hlm. 16).

Tokoh ini digambarkan pintar dan memiliki pengetahuan luas. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

Sang guru sambil mencondongkan tubuhnya ke depan di atas kursinya yang besar, mengerahkan energi semangat untuk berpidato, dengan gerakan tangan berjari panjangnya yang sebat. *“Para Sarjana Barat yang ateis, dalam kejahatan buta mereka menyatakan tanpa bukti bahwa Kitab Suci ini merupakan penggalan yang berantakan dan pemalsuan yang dilakukan bersama-sama dalam kebijakan yang berturut-turut, serta disusun dengan urutan kemungkinan yang sangat kekanak-kanakan, yang sangat panjang. Mereka mengklaim bahwa mereka telah menemukan pokok-pokok permasalahan dan ketidakjelasan yang tidak ada akhirnya. “Sebagai contoh, ada kontroversi menarik yang baru saja terjadi pada ditat kesarjanaan seorang spesialis berkebangsaan Jerman yang mempelajari bahasa Timur Tengah kuno, Christoph Luxenberg. Dia menetapkan bahwa berbagai ketidak-jelasan tentang Al-Qur’an akan hilang jika kata-katanya dibaca bukan dengan makna bahasa Arab, melainkan dengan homonym Syria-Aramaic”* (Hlm. 165-166)

Syaikh Rasyid menunjukkan rasa perduli dan ketertarikan yang besar pada tokoh Ahmad. Hal tersebut dikarenakan sifat Ahmad yang sangat taat pada agamanya. Ia menolong Ahmad dalam melakukan beberapa hal.

Ahmad mempelajari buku panduan Kursus Belajar di Rumah untuk Surat Izin mengemudi Mobil Perniagaan. Keempat buku

tersebut direkatkan dalam satu bundel. *Syaih Rasyid telah membantunya untuk pergi ke Michigan demi mendapatkan buku-buku tersebut dengan menulis cek senilai 89.50 dolar dari rekening masjid.* (Hlm 114)

Syaikh Rasyid merupakan tokoh yang secara perlahan mendorong tokoh Ahmad untuk melakukan aksi bom bunuh diri, dengan memanfaatkan ketaatan Ahmad pada Islam. Hal ini menempatkan tokoh Syaikh Rasyid sebagai tokoh antagonis dalam sudut pandang orang Amerika pada umumnya. Namun, bagi sudut pandang sang tokoh utama, Syaikh Rasyid merupakan tokoh protagonis.

“Nilaimu bagus Mr. Mulloy. Kimia, Bahasa Inggris dan pelajaran yang lain. Tetapi aku melihatmu berubah ke luar jalur pada tahun lalu. Siapa yang menyarankanmu untuk melakukannya?”

Anak muda itu menundukkan matanya yang seperti lampu hitam teduh, berbulu mata panjang, sambil menggaruk-garuk seperti ada binatang yang menyengat di telinganya. “Guru saya,” jawabnya.

“Guru yang mana? Perubahan pelajaran seperti itu seharusnya sudah dibicarakan denganku. Kita dapat bicara, kau dan aku, bahkan walaupun kita berbeda agama.”

“Guru saya tidak di sini. Dia berada di masjid. Syaikh Rasyid, sang imam.” (Hlm. 55).

Ketika orang lain mungkin akan menganggap suasana hati Syaikh Rasyid yang provokatif sebagai sindiran, Ahmad selalu hanya menganggapnya godaan, ejekan terus-menerus yang ditujukan kepada muridnya, tentang bayangan dan rintangan yang penting, sehingga dapat memperkuat imam yang dangkal dan sama sekali tak berdosa. (Hlm. 167).

Syaikh Rasyid merasa terpesona melihat dirinya, seakan-akan ada sesuatu yang keramat memukulnya mundur.

“Anak baik, apakah aku telah memaksamu?”

“Tidak. Kenapa, guru? Bagaimana mungkin Anda memaksa saya?”

“Maksudku, kau rela melakukan tugasmu demi kesempurnaan imanmu?”

“Ya, juga demi memberi pelajaran kepada orang-orang yang menghina dan mengabaikan Allah.” (Hlm. 433).

Tokoh Syaikh Rasyid digambarkan sebagai tokoh yang membenci kehidupan Amerika. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Baik. Dan *dia* tidak suka cara Amerika?”
 “*Dia membencinya.*”
 (Hlm. 58-59)

Minggu lalu sang imam menunjukkan *amarahnya* sejenak terhadap muridnya pada waktu diskusi mengenai sebuah ayat dari surah ketiga: ***Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi penangguhan kepada mereka hanyalah supaya dosa mereka terus bertambah. Dan bagi mereka azab yang menghinakan.***
 (Hlm. 118)

Di dalam lubutan jenggotnya, bibirnya yang berwarna ungu mengereyet. Dia balik bertanya, “*kecoa-kecoa yang merayap keluar dari papan dan dari bawah bak cuci—apakah kau kasihan pada mereka? Lalat-lalat yang terbang mengelilingi makanan di atas meja, sambil berjalan di atasnya dengan kaki kotor yang baru saja selesai berdansa di atas tinja dan daging bangkai—apakah kau juga kasihan pada mereka?*”

Ahmad sebenarnya kasihan pada mereka. Dia sering terpesona dengan populasi serangga yang banyak berkerumun di kaki manusia yang jauh lebih perkasa dari pada mereka sehingga manusia tersebut tampak seperti Tuhan. Tetapi karena tahu kecakapan atau isyarat apapun dari bantahan yang lebih jauh akan membuat gurunya marah, maka dia menjawab, “tidak.”

“Tidak,” Syaikh Rasyid mengungkapkan rasa setujunya dengan puas, sambil mengusap jenggotnya perlahan-lahan dengan tangannya yang lembut. “*Kau ingin memusnahkan mereka. Mereka menjengkelkanmu dengan ketidak bersihn mereka. Mereka akan berputar mengelilingi mejamu, mengambil alih dapurmu. Mereka akan tinggal di dalam makanan ketika kau menyuapnya, jika kau tidak menghancurkan mereka. Mereka tidak punya perasaan. Mereka adalah penjelmaan iblis, dan Allah akan menghancurkan mereka tanpa belas kasihan pada hari perhitungan terakhir.*” (Hlm. 119).

Tokoh Syaikh Rasyid merupakan tokoh yang menjadi guru spiritual dan juga merupakan ayah angkat bagi Ahmad. Tokoh ini memiliki potensi untuk menjadi antagonis disepanjang cerita. Ia membenci Amerika dengan segala gaya

hidupnya. Syaikh Rasyid merupakan tokoh yang sangat dekat dengan Ahmad. Ia juga memiliki kesamaan dengan Jack Levy yaitu ketertarikan dengan Ahmad.

5) Teresa Mulloy

Teresa Mulloy merupakan ibu kandung dari Ahmad. Ia merupakan seorang ajudan perawat paruh waktu selain sebagai pelukis amatir.

Dia juga tidak mengatakan kepada Joryleen bahwa ibunya jarang sekali menyetrika, karena *dia sibuk bekerja sebagai ajudan perawat di sebuah rumah sakit swasta Sant Francis Community. Ibunya juga menjadi pelukis paruh waktu* yang hanya bertemu dengan anak laki-lakinya tidak lebih dari satu jam sehari semalam. (Hlm. 11).

“Ya. Giliran pagi di rumah sakit Saint Francis. *Saya seorang ajudan perawat. Saya tidak pernah benar-benar ingin menjadi perawat, terlalu banyak kimia, juga terlalu banyak administrasi.*” (Hlm. 144)

“Wow!” kata Jak Levy ketika masuk. “*Saya rasa Ahmad sudah bercerita kepada saya bahwa Anda melukis, tapi...*”
 “Saya sedang mencoba untuk melakukan sesuatu yang lebih besar, lebih cerah. Hidup ini sangat pendek.” (Hlm. 126)

“Oh tidak. *Saya tidak bermaksud demikian...*” Jack Levy buru-buru meralat. “*Lukisan-lukisan ini sangat mengangumkan. Anda belum yakin, terus saja.*” (Hlm. 127)

Jack tahu bahwa lukisan-lukisan ibu Ahmad sedikit sembrono, tetapi dia suka suasana di sini, ketidak-rapian dan lampu-lampu pijar yang dingin di atas kepala. (Hlm 127)

Dalam novel, Teresa Mulloy digambarkan sebagai seorang warga Amerika yang tidak terlalu peduli dengan masalah agama.

“Anak saya di atas itu semua,” ungapnya. “Dia beriman kepada Tuhan Islam dan apa yang dikatakan Al-Quran kepadanya. *Saya tidak bisa, tentu saja, tapi saya memang tidak pernah mencoba untuk meruntuhkan imannya. Bagi seorang perempuan yang tidak terlalu taat beragama, yang keluar dari ajaran Katolik ketika berusia enam belas tahun, iman Ahmad tampak jauh lebih indah.*” (Hlm. 133)

Teresa Mulloy juga digambarkan sebagai wanita yang sangat berhasrat untuk menemukan laki-laki lain setelah suaminya meninggalkannya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

Ibunya pasti terburu-buru menuju pintu karena berharap salah seorang teman laki-lakinya datang, tapi suara dalam pendengaran Ahmad seperti merendah, bingung, dan tidak menunjukkan tanda-tanda keriang melainkan penuh penghormatan. (Hlm. 120)

Pada hari itu di Wayne, ibu Ahmad bergelit-genit menghadapi seorang lelaki yang lebih tua, salah seorang pegawai negeri yang tidak menyenangkan di kota ini, yang mengatur masalah ujian. (Hlm. 223)

Hubungan Teresa Mulloy dan Ahmad, digambarkan kaku dan canggung. Mereka tidak terlalu dekat satu sama lain. Namun, terdapat kutipan yang menunjukkan keperdulian Teresa kepada Ahmad. Pada beberapa bagian tersebut, Teresa Mulloy digambarkan sebagai ibu yang mencoba memberikan yang terbaik bagi anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Ibunya juga menjadi pelukis paruh waktu yang hanya bertemu dengan anak laki-lakinya tidak lebih dari satu jam sehari semalam. Baju-bajunya diurus oleh tenaga binatu dan dikembalikan dalam keadaan terlipat rapi dalam kardus. Upah pencucian dibayar dengan uang hasil kerjanya sebagai kasir di toko tenth Street Shop-a-Sec di malam hari dua kali seminggu, dan pada akhir pekan serta hari-hari libur umat Kristen, ketika mayoritas anak laki-laki seumur dia berjalan-jalan mencari hiburan. (Hlm. 11).

“Anda harus membantu saya,” Jack berujar kepada Teresa dengan sungguh-sungguh, “untuk mengarahkan Ahmad meraih masa depan sesuai dengan kemampuannya.”

“Oh, Jack,” Teresa berkata, sambil menggerak-gerakkan tangannya yang memegang rokok dan sedikit mengoyangkan badannya di atas kursi, seperti ciduk yang berguncang di atas tumpuan kuda-kuda tiga kakinya, sambil melanjutkan, Bukankah Anda yakin bahwa seseorang akan menemukan kemampuannya,

seperti air yang mencapai titik alirnya? Saya tidak pernah percaya pada orang yang menjadi pot dari lempung, yang dibentuk. Bentuk itu ada di dalam diri, sejak semula. *Saya telah memperlakukan Ahmad sebagai orang yang setara dengan saya semenjak dia berusia sebelas tahun, ketika di mulai begitu taat beragama. Saya memotivasinya. Saya menjemputnya di masjid seusai sekolah pada bulan-bulan musim dingin.* (Hlm. 142-143)

“Bu, aku...”

“Ada apa, Sayang. Jangan lama-lama, ya aku harus sudah masuk kerja empat puluh menit lagi.”

“Aku ingin berterima kasih kepadamu karena telah membesarkanku sekian tahun.”

“Kenapa? Tumben kau mengatakan itu. Seorang ibu tidak pernah keberatan untuk mengasuh anaknya. Akan itu adalah alasan baginya untuk tetap bertahan hidup.”

“Tanpa kehadiranku, ibu pasti punya lebih banyak waktu luang dan kebebasan untuk menjadi artis... atau apapun yang ibu inginkan.” (Hlm. 384).

“Anak saya di atas itu semua,” ungkapnya. “Dia beriman kepada Tuhan Islam dan apa yang dikatakan Al-Quran kepadanya. Saya tidak bisa, tentu saja, tapi *saya memang tidak pernah mencoba untuk meruntuhkan imannya.* Bagi seorang perempuan yang tidak terlalu taat beragama, yang keluar dari ajaran Katolik ketika berusia enam belas tahun, iman Ahmad tampak jauh lebih indah.” (Hlm. 133)

Teresa Mulloy melakukan pembelaan. Dia duduk sangat tegak di atas bangku-tanpa-sandarannya karena merasakan kerasnya lingkaran tempat duduk kayu menggigit pantatnya yang sintal. “Apakah begitu cara Anda untuk melihat saya sebagai seorang ibu tunggal, Mr. Levy? Betul-betul tidak menghargai dan meremehkan!” (Hlm. 139)

Teresa Mulloy, ibu Ahmad, merupakan tokoh yang tidak peduli dengan agamanya. Ia ditinggal oleh suaminya sehingga ia memiliki sifat yang cenderung menggoda laki-laki. Hubungannya dengan Ahmad tidak terlalu dekat bahkan cenderung kaku namun ia sangat peduli dan sayang pada Ahmad. Teresa Mulloy menjalin hubungan gelap dengan Jack Levy walau hanya sebentar.

6) Charlie Chebab

Ciri-ciri fisik dan sifat-sifat tokoh Charlie Chebab ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Tapi dia benar, Ahmad memang seperti Charlie Chebab, *seorang lelaki bertubuh gemuk dengan tinggi sekitar enam kaki dalam pertengahan usianya yang ketiga puluh, wajahnya yang kehitam-hitaman tertekuk cukup dalam, dengan mulut lebar dan lentur yang banyak bergerak.* “Ahmad,” dia berkata dengan bobot yang seimbang pada kedua suku kata, seraya meluaskan bunyi “a” yang kedua seperti pada kata “Baghdad” atau “mad”. (Hlm. 230).

Pada kutipan di atas, terdapat kata ‘seperti Charlie Chebab’. Kata tersebut tidak merujuk pada ciri-ciri fisik atau sifat. Kata tersebut merujuk pada kutipan di bawah ini:

“Mereka membawa sejumlah modal dan menanamkannya di perusahaan Excellency. Bisnis ini mendasarkan idenya pada penyediaan mebel murah, baik baru maupun bekas, untuk orang-orang negro. Perusahaan ini berhasil meraih untung. Putra Tuan Habib, yang biasa dipanggil Charlie, telah lama melakukan perdagangan dan pengirimian barang, tapi anggota keluarga yang lain menginginkan agar dia *melakukan pekerjaan yang lebih berarti* di kantor. Sekarang Maurice telah pensiun dan tinggal di Florida. Dia menyimpan uang untuk menikmati beberapa bulan musim panas. Sedangkan penyakit diabetes yang diderita Habib semakin parah menggerogoti daya tahan tubuhnya. *Charlie akan—kau tahu kelanjutannya, kan?—memberikan peluang besar kepadamu. Kau akan seperti dia, Ahmad. Dia benar-benar orang Amerika.*” (Hlm. 229)

Charlie Chebab merupakan pemilik perusahaan mebel Excellency tempat Ahmad bekerja sebagai supir truk, mengantarkan barang-barang pesanan mebel. Perusahaan tersebut ialah perusahaan keluarga Chebab, yang diturunkan dari ayah dan pamannya.

Sekarang, dengan nada yang kurang lebih sama tidak sabarnya, Syaikh Rasyid menjawab, “Mereka tidak ingin menyuruhmu menyetir ke luar kota. Mereka tidak ingin kau membawa bahan yang berbahaya. Mereka hanya ingin kau mengantar mebel. *Perusahaan Chebab adalah penyedia perabotan rumah yang*

unggul, terletak di di Reagan Boulevard. Kau pasti sudah tahu sebelumnya, atau mendengarku menyebut nama keluarga Chebab.” (Hlm. 228)

“Selamat datang di Exellency, demikian perusahaan ini biasa disebut. Ayah dan pamanku tidak terlalu paham bahasa Inggris saat mereka memberikan nama itu; mereka mengira kata excellency sama artinya dengan excellent.” (Hlm. 230-231)

Charlie menunjukkan sifat yang lebih tidak menyukai Amerika ketimbang ayahnya. Sekilas, sifat ini juga menunjukkan keesktrimannya dalam beragama. Charlie juga merupakan tokoh yang secara perlahan mendorong Ahmad melakukan dan merencanakan peledakan terowongan Lincoln.

“Papa,” katanya, dengan suara berat penuh kesabaran. *“Ada banyak masalah. Orang-orang Zanj (zanj merupakan ungkapan bahasa Arab dialek ‘Amiyah yang merujuk pada orang-orang negro) tidak diberi hak di negara ini, mereka harus berjuang keras demi keberadaan mereka. Mereka sering dihukum mati tanpa pemeriksaan. Mereka tidak diizinkan masuk restoran, bahkan sumber air minum mereka pun harus dibedakan. Mereka harus pergi ke Pengadilan Tertinggi Negara agar bisa dianggap sebagai manusia. Di Amerika, tidak ada hal yang bisa dilakukan tanpa imbalan. Segalanya adalah perjuangan untuk saling mengalahkan. Tidak ada ummah, tidak ada syari’ah. Biarlah pemuda di hadapanmu ini yang memberitahukan, dia baru saja lulus SLTA. Hei, segala sesuatu di negara ini adalah perang, bukan? Kebijakan luar negeri Amerika pun adalah perang. Mereka memaksakan berdirinya negara Israel di Palestina, tepat melanggar jantung kehidupan negara-negara Timur Tengah. Sekarang mereka memaksa untuk masuk ke Iraq, mendirikan pemerintahan boneka, kemudian merampas sumber minyak.”* (Hlm. 233)

“Papa, bagaimana dengan kamp konsentrasi kecil bagi suku kita yang berada di Teluk Guantanamo? Para pesakitan yang malang di sana tidak punya hak untuk mendapatkan pengacara. Mereka bahkan tidak mempunyai imam yang bisa mengayomi.” (Hlm. 235)

Charlie mengulangi pertanyaannya dengan cenderung bergumam, *“Maukah kau memerangi mereka dengan mempertaruhkan hidupmu?”*

“Apa maksudmu?”

Charlie tampak lebih bersungguh-sungguh, “*Bersediakah kau mengorbankan nyawamu?*”

Cahaya matahari jatuh memimpa leher Ahmad. “Tentu saja,” jawabnya sambil berusaha menyembunyikan gemetar di tangan kanannya. “Jika Allah mengkehendaki.” (Hlm. 301)

Dia memeriksa jam *Timex*nya: sekarang pukul delapan lewat Sembilan. Lebih dari lima menit sudah terbang percuma. Dia menjalankan truk dengan hati-hati, berusaha menghindari lubang jalan, gerakan menyentak dan pengereman mendadak. *Dia berhasil menepati rancangan kerja yang disusunnya bersama Charlie*, hanya saja waktunya sekarang kurang dari dua puluh menit. Ahmad merasa lebih tenang karena truk sudah berjalan, membaur bersama lalu-lintas. (Hlm. 457).

Dalam buku, sepanjang cerita Charlie merupakan tokoh protagonis yang berjuang di pihak Syaikh Rasyid. Namun di akhir cerita, tokoh ini berubah menjadi tokoh antagonis dari sudut pandang tokoh Syaikh Rasyid, sebab diketahui bahwa Charlie merupakan mata-mata CIA. Berikut kutipannya:

Charlie berkata dengan cepat, seolah-olah sedang membacakan cerita, “*orang-orang itu bekerja demi uang, demi memajukan kepentingan kekuasaan Amerika. Kekuasaan yang menyokong Israel dan menimbulkan kematian sejumlah warga Palestina, Cechnya, Afganistan, Iraq—setiap hari! Dalam perang, rasa kasihan ditekan sedalam mungkin.*”

“Banyak di antara pekerja tersebut hanyalah satpam atau pelayan.”

“Ya, dan mereka berkhidmat pada kekuasaan dengan cara mereka.”

“Banyak diantaranya adalah orang muslim.”

“*Ahmad, kau harus menganggap hal ini sebagai perang. Perang pasti menimbulkan kekacauan. Akan ada efek samping kerusakan umum. Para pelindung George Washington bangun dari tidur mereka dan menembak secara serampangan ke arah anak-anak Jerman yang baik, mengrimkan mereka pulang ke pangkuan ibu pertiwi.*” (Hlm. 298-299).

“Dari mana uang itu berasal?” Ahmad bertanya, saat dia mendengar bahwa kata-kata Charlie—yang dalam segala hal tidak jauh berbeda dengan ucapan Syaikh Rasyid, hanya saja sang Syaikh mengungkapkannya dengan kiasan yang lebih

halus—telah merangkai diskusi mereka. “Dan apa yang akan dilakukan oleh para penerima dana ini?”

“*Uang itu berasal dari orang-orang yang mencintai Allah*, baik dari dalam negara Amerika maupun dari luar. Bayangkanlah empat orang tadi sebagai benih yang disemai di tanah, dan uang itu adalah air yang menjaga tanah agar tetap subur, sehingga suatu hari nanti benih itu akan merekah tumbuh dan berbunga. **Allahu akbar!**” (Hlm. 317).

“Baiklah. Kurasa hal yang utama adalah... *Charlie sudah tewas.*”

“Tewas?”

“Sebenarnya *kepalanya dipenggal*. Mengerikan! Mereka terlebih dulu menyiksanya sebelum membunuhnya. Tubuhnya ditemukan kemarin pagi, dibuang di padang rumput di dekat terusan selatan Giant Stadium. Mereka memang bermaksud agar tubuh Charlie ditemukan. Ada catatan yang disertakan di tubunya, ditulis dengan bahasa Arab. *Ternyata Charlie adalah agen rahasia CIA dan musuhnya telah mengetahuinya.*” (Hlm. 465)

Charlie Chebab merupakan bos Ahmad di perusahaan mebel *Excellency*.

Sifat Charlie, tidak terlalu berbeda dengan Syaikh Rasyid, membenci Amerika atau segala sesuatu yang bersifat kekafiran. Namun, tokoh Charlie masih memiliki ketidakkonsistensian dengan memberikan Ahmad seorang PSK. Tokoh Charlie merupakan satu-satunya agen ganda pada novel *Sang Teroris*.

7) Hermione Fogel

Hermione Fogel ialah asisten sekretaris Homeland Security yang juga merupakan saudari kandung dari Elizabeth Fogel.

Istrinya, *Elizabeth Fogel*, adalah perempuan keturunan Jerman-Amerika, yang mempunyai kakak perempuan bernama *Hermione* yang lebih kurus dan tidak terlalu dicintainya. (Hlm. 33)

Bos Hermione adalah sekretaris Keamanan Homeland, seorang kaki tangan sayap kanan yang lahir kembali dengan salah satu nama Kraut seperti Haffenreffer, yang bertugas di Washington. (Hlm. 47)

Kulit Hermione tampak bening dan berdenyut. Sikapnya kelihatan malu-malu saat mengungkapkan hasrat naluriah seorang bawahan kepada atasannya. Dalam semangat kesenangan khas orang dewasa di mana sang sekretaris mengungkapkan kasih sayang dan kepercayaannya, dia membawa perempuan itu bersamanya dari Harrisburg dan memberinya gelar tidak resmi: Asisten Sekretaris urusan Pendanaan Perempuan. (Hlm. 68).

Sekilas, hubungan antara Hermione dan Beth tidak terlalu baik dan dekat.

Beth tampak tidak terlalu menyukai Hermione:

Istrinya, *Elizabeth Fogel*, adalah perempuan keturunan Jerman-Amerika, yang mempunyai kakak perempuan bernama *Hermione* yang lebih kurus dan tidak terlalu dicintainya. (Hlm. 33)

“*Beth, ini Hermione.*” Suara Hermione selalu terdengar dingin dan penuh lagak. Terkesan sibuk, seolah-olah malu terhadap adiknya yang lamban dan manja. “*Kok lama baru diangkat? Aku hampir saja meletakkan gagang telepon kembali.*”

“*Huh. Kukira kau akan segera meletakkannya.*”

“*Hei, itu bukan kata-kata yang enak didengar.*”

“*Aku tidak seperti kau, Herm. Aku tidak lagi bisa bergerak cepat.*” (Hlm. 202)

Hermione merupakan seorang perawan tua yang diungkapkan secara tertulis pada kutipan di bawah ini:

“*Tak seorang pun yang mengatakan hal semacam itu,*” Hermione kembali meyakinkan atasannya. *Kulit perawan tuanya yang pudar menjadi merah karena perasaan simpatik.* (Hlm. 72)

Dalam cerita, Hermione digambarkan sebagai tokoh yang paling dapat mewakili perasaan *Islamophobia*. Hal ini disebabkan karena pekerjaannya dalam lingkungan Homeland Security yang setiap kali mendapat laporan tentang ancaman keamanan.

Sang sekretaris memberitahukan kepada para penduduk, dalam aksen Pennsylvania yang kental tapi diperhalus, *bahwa lapoan intelijen terbaru, yang dia istilahkan dengan “situasi terkendali yang butuh peningkatan kewaspadaan”*, menunjukkan sebuah serangan terhadap sasaran sensitif di area khusus metropolitan

bagian Timur, di mana “*para musuh kebebasan telah mempelajari situasi dengan perangkat pengintai paling canggih*”. (Hlm. 65).

Tingginya tingkat kewaspadaan polisi dan militer yang disampaikan oleh institusi-institusi keuangan negara-negara Timur tertentu yang spektakuler, yang melangit sehingga menari bagi mentalitas takhayul musuh. Musuh tersebut terobsesi oleh kutipan-kutipan kitab suci, dan sangat meyakini tindakannya seperti keyakinan komunitas lama yang menjadikan kapitalisme sebagai musuh utama dan menganggap golongan tersebut memiliki banyak markas besar. (Hlm 71).

Selanjutnya, sifatnya yang mewakili *Islamophobia* digambarkan pada kutipan berikut ini, dimana dalam penyampaianya, penulis menggambarkan situasi tersebut saat Hermione berbicara di telepon dengan tokoh Beth Levy:

“*Aku curiga,*” *Beth mengajukan pendapat yang dirasa bermanfaat olehnya, “kebanyakan berita yang disiarkan itu pelakunya adalah anak SLTA atau mahasiswa yang sedang ingin membuat kekacauan. Beberapa dari mereka, yang kuketahui, menyebut diri mereka sebagai penganut agama Muhammad hanya untuk menyusahkan orang tua mereka. Ada satu anak seperti itu yang belajar di sekolah tempat Jack menjadi guru bimbingan dan penyuluhan. Dia merasa bahwa dirinya seorang muslim hanya karena ayahnya yang mati terbunuh juga seorang muslim. Anak itu mengabaikan kerja keras ibunya yang berdarah Irlandia dan beragama Katolik, padahal dia tinggal bersamanya. Bayangkan apa yang akan dikatakan orang tua kita, jika kita membawa lelaki muslim ke rumah untuk selanjutnya menikah dengannya.”*

“*Baguslah. Kau ternyata pengamat ulung,*” Hermione menjawab, mengembalikan ucapan Beth tentang masalah gaya rambut. (Hlm. 206-207).

“*Kasih, Jack,*” Beth meneruskan, mencoba tidak peduli terhadap ejekan kakaknya. “*Dia telah bersusah payah untuk mengeluarkan anak itu dari kungkungan masjidnya. Kelompok mereka seperti pembaptis fundamntalis, hanya saja lebih kotor, karena mereka tidak peduli jika mereka mati*” (Hlm. 207).

Sifat khawatir Hermione yang penuh curiga, juga digambarkan pada prasangka-prasangka yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Pelabuhan,” jawaban Hermione terdengar seperti sudah dipersiapkan. “Ratusan kapal pengangkut barang masuk dan keluar melewati pelabuhan Amerika setiap hari, dan tidak ada yang tahu apa isi muatan salah satu di antara kapal-kapal tersebut. Bisa saja ada kapal yang membawa senjata atom dengan peti berlabel kulit sapi Argentina, atau merek yang lainnya. Mungkin kopi Brasil, tapi siapa yang bisa memastikan bahwa yang dibawa benar-benar kopi? Atau pikirkanlah tentang kapal tangki yang sangat besar, yang tidak hanya membawa minyak, namun juga... katakanlah campuran metan cair. *Itulah cara mereka menyelundupkan barang.*” (Hlm. 208).

“*Itulah, memang begitu, Betty. Mereka berusaha untuk menghentikan nafas kita. Di setiap tempat, dimana-mana—yang dijadikan alat adalah bom rakitan atau beberapa buah senapan.*” (Hlm. 209).

Hermione Fogel merupakan saudari ipar dari tokoh Jack Levy. Ia bekerja sebagai asisten sekretaris di *Homeland Security*. Hubungannya dengan saudari perempuannya, Elizabeth (Beth) tidak terlalu dekat. Hermione merupakan tokoh yang mampu mewakili perasaan seorang *Islamophobia* dalam novel *Sang Teroris*. Hal itu terjadi karena pekerjaannya yang selalu bersangkutan dengan badan keamanan negara.

8) Elizabeth Fogel Levy

Elizabeth Fogel Levy merupakan istri dari Jack Levy. Dia merupakan wanita gemuk yang sangat pemalas. Beberapa sifatnya digambarkan buruk, termasuk hubungannya yang tidak dekat dengan kakaknya, dengan hubungannya yang meregang dengan suaminya.

Istrinya, Beth, perempuan mirip ikan paus yang tubuhnya panas karena kegemukan, mendengkur keras di sampingnya. Dengusannya yang sengau tiada henti memenuhi kamar tidur seperti sebuah ketidak-sadaran, layaknya ocehan orang kesurupan. (Hlm. 28).

Istrinya, Elizabeth Fogel, adalah perempuan keturunan Jerman-Amerika, yang mempunyai kakak perempuan bernama *Hermione yang lebih kurus dan tidak terlalu dicintainya*. (Hlm. 33)

“Itu suara televisi. Aku tadi sedang mencari *remote* untuk memamatkannya.” *Beth tidak bersedia mengakui bahwa dia terlalu malas dan merasa berat untuk membungkuk dan mengambil remote yang terjatuh.* “Tapi aku belum menemukan barang sialan itu.” (Hlm. 203)

Dengan erangan penuh upaya keras, sambil berpegangan dengan satu tangan pada lengan kursi dan meraih ke bawah dengan lengan satunya—dalam usaha yang menimbulkan kembali sensasi latihan pada otot kecilnya, latihan arabesque punchee yang dipelajari dalam tari balet saat dia masih berusia delapan atau Sembilan tahun di sanggar Miss Dimitrova, di atas sebuah kedai di bagian kota yang ramai di Broad Street. (Hlm. 203-204).

Pada beberapa kutipan dalam buku, Elizabeth digambarkan memiliki beberapa sifat yang menunjukkan gejala *Islamophobia*.

“*Aku curiga,*” Beth mengajukan pendapat yang dirasa bermanfaat olehnya, “*kebanyakan berita yang disiarkan itu pelakunya adalah anak SLTA atau mahasiswa yang sedang ingin membuat kekacauan. Beberapa dari mereka, yang kuketahui, menyebut diri mereka sebagai penganut agama Muhammad hanya untuk menyusahkan orang tua mereka. Ada satu anak seperti itu yang belajar di sekolah tempat Jack menjadi guru bimbingan dan penyuluhan. Dia merasa bahwa dirinya seorang muslim hanya karena ayahnya yang mati terbunuh juga seorang muslim. Anak itu mengabaikan kerja keras ibunya yang berdarah Irlandia dan beragama Katolik, padahal dia tinggal bersamanya. Bayangkan apa yang akan dikatakan orang tua kita, jika kita membawa lelaki muslim ke rumah untuk selanjutnya menikah dengannya.*” (Hlm. 207)

“*Kasihannya, Jack,*” Beth meneruskan, mencoba tidak perduli terhadap ejekan kakaknya. “*Dia telah bersusah payah untuk mengeluarkan anak itu dari kungkungan masjidnya. Kelompok mereka seperti pembaptis fundamntalis, hanya saja lebih kotor, karena mereka tidak perduli jika mereka mati*” (Hlm. 207).

Elizabeth Fogel merupakan istri dari tokoh Jack Levy. Sifatnya digambarkan buruk dengan obesitas, kemalasan, dan hanya memiliki rasa sayang yang sedikit pada saudari kandungnya sendiri. Elizabeth Fogel memiliki beberapa sifat yang menunjukkan gejala *Islamophobia*.

Setelah melakukan analisis struktural novel *Sang Teroris*, dapat diketahui bahwa novel ini memiliki alur maju yaitu memiliki rentetan waktu yang teratur. Novel ini memiliki tema *Psychology War* atau perang psikis, dimana sang penulis menarasikan perang batin tokoh-tokoh secara panjang lebar. Berdasarkan latar pasca 11 September dan masa berkuasanya George W. Bush, maka novel ini memiliki tema bawahan *Islamophobia* yang kuat.

Novel *Sang Teroris* memiliki 8 tokoh utama yang mendukung alur cerita. Tidak semua tokoh dalam novel *Sang Teroris* memiliki hubungan satu sama lain. Tokoh Hermione Fogel tampak terpisah dari tokoh lainnya sebab ia hanya muncul dalam novel untuk berinteraksi dengan tokoh Elizabeth Levy sementara, tokoh lainnya cenderung lebih memiliki interaksi dan hubungan satu sama lain. Dengan analisis karakter pada novel *Sang Teroris*, hasil analisis ini diharapkan akan membantu analisis mitos *Islamophobia* pada novel *Sang Teroris*. Selanjutnya, pembahasan tentang analisis latar akan dibahas pada bab IV yaitu di analisis semiotik mitos *Islamophobia*.

BAB IV

ANALISIS MITOS *ISLAMOPHOBIA*

4.1 Analisis *Islamophobia*

Analisis *Islamophobia* merupakan analisis yang akan menunjukkan gejala, mitos, atau tanda *Islamophobia* yang terdapat dalam novel. Dalam novel *Sang Teroris*, mitos *Islamophobia* muncul pada karakter dan tokoh serta latar. Latar waktu merupakan latar paling utama munculnya mitos *Islamophobia* karena latar waktu novel *Sang Teroris* merupakan latar masa berkuasanya George W. Bush. Latar dalam novel yang diterbitkan tahun 2006 di Amerika ini, juga menunjukkan bahwa latar peristiwa dalam novel terjadi antara tahun 2001 (pasca 11 September) -2006. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

Para penjilat yang *menerbangkan dan menabrakkan pesawat ke gedung World Trade Center* memiliki latar belakang pendidikan teknik yang bagus. (Hlm. 40).

“Baiklah kalau begitu. Waktu kita terbatas. *Tindakan Bush* dalam meningkatkan keamanan dan melakukan perang memang membuat negara harus mengeluarkan biaya sehingga menggerogoti anggaran pendidikan.” (Hlm. 60).

“Kami memang memutuskan sambungan telepon *setelah peristiwa sebelas-september*,” (Hlm. 122).

Stanton mengelompokkan latar ke dalam fakta cerita. Sebab, hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Latar merupakan salah satu hal yang secara konkret dan langsung membentuk cerita¹⁰⁹. Latar atau *setting* dapat berupa dekor tempat-

¹⁰⁹ Stanton. *Op. Cit.* Hlm. 217

tempat dan dapat berupa waktu. Latar dapat membantu perwujudan tema. Oleh sebab itu, latar dapat dijadikan pijakan yang konkret.

Pada kutipan di halaman 40, 60, dan 122, latar waktu merujuk pada masa berkuasanya George W. Bush dan pasca 11 September 2001. Walaupun eksistensi *Islamophobia* dan terorisme diyakini telah muncul lama sebelum 11 September 2001, George W. Bush dianggap sebagai pencetus perang terhadap terorisme yang kemudian memperkuat *Islamophobia*.

Selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis mitos *Islamophobia* yang dapat ditemukan dalam novel *Sang Teroris*. Analisis latar suasana, latar perasaan, dan latar tempat akan dibahas pada sub-bab tersebut. Analisa *Islamophobia* yang dapat ditemukan dalam novel *Sang Teroris* dibagi dalam ciri-ciri sebagai berikut, menurut sumber buku *Muslims in the European Union*, oleh EUMC (*European Monitorin Centre of Racism and Xenophobia*), buku *Saatnya Muslim Bicara!* oleh John. L Esposito dan Dahlia Mogahed, dan sumber-sumber lainnya, mitos *Islamophobia* yang muncul ialah:

- 1) Islam tidak dinamis atau menolak perubahan
- 2) Islam tidak menerima perbedaan
- 3) Islam menyerang demokrasi Barat
- 4) Islam barbar, irasional, dan primitif
- 5) Islam dilihat sebagai ideologi politis yang digunakan sebagai keuntungan militer
- 6) Islam sama dengan Arab
- 7) Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita

Ketujuh mitos *Islamophobia* yang telah disebutkan, muncul pada novel *Sang Teroris*. Analisis tujuh gejala *Islamophobia* akan diterapkan pada kutipan-kutipan dalam novel. Gejala *Islamophobia* yang muncul didukung oleh tema, tokoh-tokoh dan latar.

4.1.1 Islam Tidak Dinamis atau Menolak Perubahan

Mitos *Islamophobia* pertama yang muncul bahwa Islam dianggap tidak dinamis atau menolak perubahan. Mitos ini juga muncul pada novel *Sang Teroris*.

Berikut kutipannya:

“Dia bilang *memasuki dunia kampus hanya menimbulkan dampak buruk korupsi terhadap saya—cara berpikir dan rujukan yang buruk Budaya Barat itu tidak bertuhan.*” (Hlm. 57).

Ahmad hanya bisa berangan-angan untuk memiliki semuanya. *Iblis*, mungkin itu *sebutan paling tepat bagi semua barang-barang mewah mode mutakhir yang dihias sedemikian rupa sehingga membuat orang tergila-gila untuk membeli, melahapnya, selagi dunia masih punya sumber untuk disikat, memakan dengan rakus dan mengisi perut sepenuh-penuhnya sebelum maup menutup mulut yang tamak itu untuk selamanya.* (Hlm. 240)

Pernyataan yang diungkapkan tokoh Ahmad dalam dua kutipan di atas menunjukkan bahwa Islam cenderung tertutup pada perkembangan dan perubahan. Terbukti pada pernyataan di halaman 57, bahwa Ahmad melalui pengaruhnya dari tokoh Syaikh Rasyid mengatakan bahwa ‘dunia kampus hanya menimbulkan dampak buruk korupsi terhadap saya’. Sementara pada kutipan di halaman 240, penolakan Ahmad beralasan pada barang-barang mewah yang akan membuat manusia menjadi tamak. Mitos ini muncul karena adanya isu-isu bahwa

Islam atau kaum muslim pada dasarnya tidak sesuai dengan demokrasi¹¹⁰. Pada kutipan di buku *Saatnya Muslim Bicara!* Di halaman 53 dan 54, lebih jauh terdapat pernyataan sebagai berikut yang mengungkapkan bahwa Islam tidak dinamis atau menolak perubahan:

Modernitas memiliki landasan kultural. Demokrasi liberal dan pasar bebas tidak di semua tempat dapat berfungsi. Ia berjalan dengan baik dalam masyarakat dengan nilai-nilai tertentu yang asal-muasalnya boleh jadi tidak sepenuhnya rasional. Bukan kebetulan bahwa demokrasi liberal modern muncul pertama kali pada masyarakat Barat yang Kristen. Karena universalisme hak-hak demokrasi dapat dilihat sebagai bentuk sekuler dari universalisme Kristen Tetapi, tampaknya memang ada sesuatu mengenai Islam, atau setidaknya Islam fundamentalis yang mendominasi pada tahun-tahun terakhir ini, yang membuat masyarakat Muslim sangat menentang kemodernan.

Kutipan pada novel *Sang Teroris*, baik pada halaman 57 dan halaman 240 menunjukkan bahwa kaum muslim yang taat tampak tidak cocok dengan kemodernan. Munculnya isu ini di dunia nyata, terutama pasca 11 September, memunculkan pemikiran tidak modern dan tertutup pada tokoh dalam novel *Sang Teroris*. Beberapa istilah yang muncul untuk menggambarkan kaum muslim bagi Barat ialah biadab, haus darah, teroris, fundamentalis, fanatik, otokratik, sukuisme, mementingkan laki-laki, bermoral bejat, terbelakang, dan tradisional¹¹¹. Semua istilah tersebut untuk menggambarkan betapa kaum muslim tidak dinamis. Namun, mitos *Islamophobia* Ketidakinamisan kaum muslim memunculkan petanda lain, yaitu masa kelam hilangnya peradaban Islam yang sempat berjaya selama 800 tahun di bidang ilmu pengetahuan.

¹¹⁰ Esposito dan Mogahed. *Op. Cit.* Hlm. 53.

¹¹¹ Sardar dan Malik. *Op. Cit.* Hlm. 168.

Peradaban emas muslim dimulai pada dinasti Abbasiyah tahun 750. Peradaban ini menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan muslim di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sampai pada abad ke-16, arus ilmu pengetahuan mengalir dari Islam ke Eropa. Karya para sarjana Muslim yang secara teratur diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa Eropa. Prestasi para sarjana muslim ini dijiplak, disepelekan, direndahkan, diremehkan dengan sengaja dan sistematis oleh Eropa. Hal-hal yang di ambil oleh bangsa Barat dari peradaban muslim begitu banyak. Beberapa diantaranya bahkan masih digunakan hingga sekarang. Hal-hal tersebut antara lain merupakan alat-alat bedah, aljabar, trigonometri, geometri, sosiologi, hingga sistem universitas¹¹².

Kemunduran peradaban muslim telah yang menciptakan mitos Islam tidak dinamis. Bukti bahwa Islam pernah berjaya pada masa tertentu di masa lalu, menciptakan tokoh yang tertutup pada perubahan dan kemajuan di Amerika, pada novel *Sang Teroris*. Mitos yang muncul tidak hanya menunjukkan bahwa kaum muslim merupakan kaum yang tertutup namun juga mitos bahwa trauma kaum muslim tentang kejayaannya yang telah dihancurkan oleh kaum Barat.

Mitos *Islam tidak dinamis atau menolak perubahan* merupakan mitos yang muncul akibat pernyataan tokoh Ahmad dalam novel. Tokoh Ahmad yang cenderung menghindari kebudayaan Barat dan keputusannya untuk tidak melanjutkan tingkat universitas telah mendukung mitos ini. Mitos *Islam tidak dinamis atau menolak perubahan* juga mendukung munculnya mitos baru yaitu

¹¹² *Ibid.* Hlm. 123-124

redupnya peradaban emas Muslim. Muslim menjadi tertutup atau tidak dinamis sebab kebuayaannya telah dihancurkan oleh kaum Barat.

4.1.2 Islam Tidak Menerima Perbedaan

Pada novel *Sang Teroris*, mitos 'Islam tidak menerima perbedaan', petanda-petanda yang muncul ialah kaum muslim yang menutup diri dari orang-orang non-muslim. Berikut kutipannya:

“Apakah kamu bersedia datang ke gereja pada hari Minggu nanti untuk mendengarkan aku menyanyi solo di altar?”
Ahmad kaget bukan kepalang, *dia melangkah mundur. “Aku berbeda keyakinan denganmu.”* Dia mengingatkan Joryleen dengan sungguh-sungguh. (Hlm. 12).

Tokoh Ahmad menolak ajakan Joryleen dengan alasan perbedaan agama. Hal itu cenderung menunjukkan bahwa kaum muslim tidak menyukai kelompok lain selain kelompok mereka sendiri. Mereka cenderung tertutup dan terlihat lebih suka berkumpul dengan golongan mereka sendiri. Hal serupa bahkan diakui dan diungkapkan oleh Diana, seorang mualaf Amerika:

Aku bersyukur tidak bertemu dengan banyak kaum Muslim sebelum aku masuk agama Islam. Di tempatku kuliah, kebanyakan kaum Muslim bersikap dingin dan menjaga jarak. Mereka tampaknya menaruh curiga terhadap siapapun yang, atau tampaknya, tidak beragama Islam¹¹³.

Pada pernyataan Diana di atas, kaum muslim Amerika terlihat menutup diri dengan siapa pun yang tidak beragama Islam. Pengalaman Diana serupa dengan kutipan di halaman 12 pada novel *Sang Teroris*. Salah satu ciri lain yang dapat menunjukkan bahwa muslim menutup diri dan lebih menyukai kelompok

¹¹³ Muzaffar Haleem dan Betty Bowman. *Bulan Sabit di Atas Patung Liberty*. (Bandung: Mizan. 2007). Hlm. 137.

mereka sendiri yaitu bahwa muslim menggunakan istilah ‘kafir’ untuk sebutan orang-orang non-Muslim. Berikut kutipannya:

Dari gang di samping bangkunya, *seorang kafir* yang lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan hadirin, dalam setelan berwarna kuning jeruk, dengan tangan besar berbuku jari lebar membuat piring tempat mengumpulkan uang terlihat hanya seukuran cawan dalam pegangannya, mengedarkan piring tersebut ke dalam barisan tempat Ahmad duduk. (Hlm. 96)

Minggu lalu sang imam menunjukkan amarahnya sejenak terhadap muridnya pada waktu diskusi mengenai sebuah ayat dari surah ketiga: *Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya kami memberi penangguhan kepada mereka hanyalah supaya dosa mereka terus bertambah. Dan bagi mereka azab yang menghinakan.* (Hlm. 118)

Dalam Alquran, istilah kafir juga muncul untuk kaum non-Islam. Munculnya istilah kafir sebagai pembeda antara kaum muslim dan yang bukan, menjadi poin alasan munculnya mitos *Islamophobia* bahwa ‘Islam tidak menerima perbedaan’. Latar tempat dan latar perasaan tokoh Syaikh Rasyid juga mendukung mitos tersebut. Latar tempat saat Syaikh Rasyid berbicara yaitu masjid sementara latar perasaan merupakan kemarahan. Mitos *Islamophobia* ini ditunjukkan pada tokoh Islam. Ini juga menunjukkan bahwa dalam Alquran pun, kata ‘kafir’ digunakan untuk merujuk non-muslim. Berikut merupakan salah satu contoh surah dalam Alquran yang menggunakan kata ‘kafir’ seperti yang telah diuraikan di atas:

Sesungguhnya *orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah*, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka. Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai, karena kamulah yang lebih unggul, dan Allah (pun) bersama kamu, dan

Dia tidak akan mengurangi segala amalmu. (QS Muhammad, 47: 32-33)

Novel *Sang Teroris* menampilkan tokoh yang begitu tertutup kepada Amerika dan Barat, seperti Syaikh Rasid, khususnya kepada warga non-muslim. Namun, dengan munculnya mitos itu, maka makna lapis ketiga dalam mitos *Islamophobia* ini akan terlihat. Ketertutupan kaum muslim, khususnya tokoh-tokoh muslim dalam novel *Sang Teroris* juga menunjukkan gejala sosial yang beredar di Amerika. Walaupun terkenal dengan etnik dan rasial yang beragam sehingga mendapat julukan *melting pot*, sejak dulu, Amerika telah terkenal dengan kerasionalannya (*racism*). Terutama tentang isu berkuasanya kulit putih di Amerika. Imigran, terutama yang tidak berkulit putih, sering merasa terancam keselamatannya ataupun keadilannya. Hal ini seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut, pada buku *Sejarah Teror*, Lawrence Wright:

Amerika membuatnya saya menyadari bahwa dirinya adalah orang dengan kulit berwarna. Di salah satu kota yang dikunjunginya (ia tidak menyebutkan kota apa), ia menyaksikan seorang berkulit hitam dipukuli gerombolan orang kulit putih: "Mereka menendangnya dengan sepatu sampai darah dan dagingnya bercampur di jalanan." (Hlm. 25).

Menurut Lawrence Wright, dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Teror: Jalan Panjang Menuju 11/9 (The Looming Tower: Al Qaeda and Road to 9/11)*, buku yang ditulis Sayyid Qutb berjudul *Tonggak Perjalanan* telah membangkitkan gerakan Islam Radikal. Dekripsi Qutb, seorang imigran Mesir, seperti yang telah diungkapkan pada kutipan di atas menunjukkan bahwa orang dengan kulit berwarna merasa terancam bahkan bagi turis. Ia merasa tak nyaman dalam lingkungan yang penuh ketegangan rasial itu. Qutb mengungkapkan

perasaan terancam ini antara tahun 1936-1941 ketika ia mengajar di sebuah kampus di Greeley. Walaupun kejadian pada kutipan halaman 25 terjadi lama sebelum terjadinya peristiwa 11 September 2001, namun bisa jadi, ketegangan rasial yang terjadi pada penduduk Amerika dan para imigran, menjadi pemicu tertutupnya kaum muslim terhadap Barat. Gejala terjadinya bangsa muslim yang tertutup pada Barat, dapat kembali menunjukkan mitos trauma kaum muslim yang kejayaannya telah dihancurkan kaum Barat, seperti yang telah diungkapkan pada mitos *Islamophobia* Islam tidak dinamis atau menolak perubahan.

Sementara itu, mitos berikut ini merupakan mitos penggambaran makhluk hidup. Mitos ini muncul karena terdapat ajaran dalam Islam yang melarang penggambaran penggambaran Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya dalam bentuk apa pun¹¹⁴.

Barisan yang diatur ke belakang, orang-orang yang duduk bercampur antara lelaki dan perempuan, tempat pentas yang membingungkan di depan dengan perkakas tinggi yang dipasang tombol di dalamnya, jendela susun tiga yang kotor dengan gambar seekor burung merpati yang akan hingga di atas kepala seorang laki-laki putih berjenggot, bisikan salam yang memusingkan dan suara berantai pantat montok yang berpindah di atas bangku kayu gereja, semua *tampak bagi Ahmad lebih seperti pentas teater sebelum dimainkan daripada sebuah tempat ibadah. Jauh berbeda dengan masjid yang suci*, dilengkapi permadani yang terbentang tebal dan mihrab ubin yang kosong, serta lantunan dzikir yang mengalir, *la ilaaha illa Allah*. (Hlm 76).

Tokoh Ahmad membandingkan 'kesucian' Gereja dan Masjid yang segera menyampaikan pesan bahwa Islam mempermasalahkan perbedaan dalam tata ruang dan seni sebuah tempat ibadah. Latar tempat menunjukkan Gereja. Dengan

¹¹⁴ Sardar dan Malik. *Op. Cit.* Hlm. 6.

mengungkapkan perasaan negatif Ahmad tentang Gereja *di dalam* Gereja itu sendiri, mitos *Islamophobia* bahwa Islam tidak menerima perbedaan menjadi semakin kuat. Terutama, pada kutipan di atas terdapat deskripsi Ahmad bahwa ia melihat makhluk hidup, “seekor burung merpati yang akan hingga di atas kepala seorang laki-laki putih berjenggot”. Petanda ini muncul sebab dalam Islam simbol-simbol keagamaan tidak terlalu ditampakkan. Ungkapan ‘Masjid berbeda dengan Gereja’ juga dituliskan Ziauddin Sardan dan Zafar Abbas Malik dalam buku *Mengenal Islam*. Pada halaman 52, Ziauddin Sardan mengungkapkan:

Islam menetapkan hubungan yang dekat dan langsung antara Khalik dengan makhluk-Nya. Dalam Islam tidak ada perantara yang menjembatani Khalik dengan makhluk-Nya; tidak ada gereja, pendeta ataupun sakramen. Keesann-Nya yang mutlak tercemrin dalam kesatuan ciptaan-Nya yakni setiap bagian individual berada dalam keteraturan yang harmonis dengan yang lain.

Mitos *Islam tidak menerima perbedaan* didukung oleh karakter Ahmad, dan Syaikh Rasyid. Penyebutan *kafir* sebagai istilah non-Muslim telah mendukung mitos ini juga. Latar tempat gereja dan masjid di mana mitos ini terjadi, diperkuat dengan pemikiran Ahmad yang membandingkan gereja dan masjid. Mitos *Islam tidak menerima perbedaan* ternyata juga telah mendeskripsikan tentang gejala sosial di Amerika Serikat yaitu tentang rasial atau rasisme. Sebagai negara dengan tingkat keragaman ras yang tinggi, Amerika diyakini memiliki ketegangan rasial yang tinggi pula.

4.1.3 Islam Menyerang Demokrasi Barat

Mitos berikut ini merupakan mitos yang paling populer di Amerika tentang kaum muslim. Bahwa kaum muslim (negara-negara muslim) tidak

menyukai demokrasi Barat. Dalam novel *Sang Teroris* mitos itu didukung oleh kutipan-kutipan dibawah ini:

Iblis, pikir Ahmad. Setan-setan ini berusaha menjauhkanku dari Allah. *Sepanjang hari di Central High School gadis-gadis bergoyang dan tersenyum serta memamerkan tubuh mereka yang lemah gemulai dan rambut mereka yang menawan. Perut telanjang mereka yang dihiasi dengan tindik pusar spesial dan tato berwarna merah lembayung di bagian bawahnya mengundang pertanyaan: Apalagi yang bisa dilihat di sana?* (Hlm. 1).

Orang-orang kafir, *mereka pikir keselamatan terletak pada sejumlah benda-benda duniawi dan pada hiburan-hiburan pesawat televisi yang merusak. Mereka adalah budak bagi gambar-gambar, kesenangan lahiriah dan kekayaan yang palsu. Bahkan gambar-gambar itu sebenarnya merupakan penyerupaan Tuhan sang Maha Pencipta.* (Hlm. 2).

Dia meneruskan omongannya sendiri. *“Dan karena tidak ada Tuhan, semua digambarkan dengan seks dan benda-benda mewah. Lihatlah televisi, Mr. Levy, bagaimana seks selalu memanfaatkan Anda agar bisa menjual sesuatu yang tidak Anda butuhkan. Lihatlah sejarah yang diajarkan di sekolah, murni penjajahan pola pikir.”* (Hlm. 57).

Pada kutipan di halaman 1, 2, dan 57, novel *Sang Teroris* menunjukkan tokoh-tokoh muslim yang mengomentari secara negatif cara hidup Barat. Cara hidup, kepercayaan, dan sejarah Amerika dianggap telah merusak kehidupan. Munculnya tokoh muslim seperti ini merupakan mitos bahwa Islam (atau negara dengan mayoritas muslim) cenderung menghindari bentuk negara yang demokratis. Menurut sebuah poling dunia (*Gallup World Poll*), hanya satu di antara empat negara berpenduduk mayoritas Muslim memilih pemerintahnya secara demokratis¹¹⁵. Menurut *Gallup World Poll*, mayoritas pemerintahan Muslim mengendalikan atau sangat membatasi oposisi pada partai politik dan

¹¹⁵ *Ibid.* Hlm. 54

lembaga swadaya masyarakat (LSM). Mereka berkuasa mengizinkan dan melarang atau membubarkan; demikian pula mengendalikan kemampuan mereka untuk mengadakan rapat umum serta mengakses media massa¹¹⁶. Pemerintahan di Timur Tengah, tampaknya memang tidak mengadopsi cara demokratis. Dalam buku *Saatnya Muslim Bicara!* Toni Blair menggunakan argumen di bawah ini:

Dunia baru ini menghadapi ancaman baru: *gangguan dan kekacauan yang dilahirkan oleh negara-negara biadab seperti Irak, dipersenjatai oleh senjata pemusnah massal' atau oleh kelompok-kelompok teroris esktrm. Keduanya membenci cara hidup kita, kebebasan kita, demokrasi kita*¹¹⁷.

Pernyataan Tony Blair di atas mengungkapkan pandangannya yang merujuk kebencian pada negara Timur Tengah (diwakili oleh Irak, dalam pernyataan tersebut). Dalam novel *Sang Teroris*, tokoh Syaikh Rasyid dan Charlie Chebab memiliki karakteristik yang merujuk pada kebenciannya ke Amerika. Hal tersebut ditunjukkan pada halaman 58-59 dan 233.

“Baik. Dan dia tidak suka cara Amerika?”

“Dia membencinya.”

Anak itu kembali menunduk dengan tersipu. “Saya tentu saja tidak membenci semua orang Amerika. *Tetapi cara Amerika adalah cara orang kafir. Itu mengarah pada kehancuran yang mengerikan.*” (Hlm. 58-59)

“Papa,” katanya, dengan suara berat penuh kesabaran. “Ada banyak masalah. Orang-orang *Zanj* tidak diberi hak di negara ini, mereka harus berjuang keras demi keberadaan mereka. Mereka sering dihukum mati tanpa pemeriksaan. Mereka tidak diizinkan masuk restoran, bahkan sumber air minum mereka pun harus dibedakan. Mereka harus pergi ke Pengadilan Tertinggi Negara agar bisa dianggap sebagai manusia. *Di Amerika, tidak ada hal yang bisa dilakukan tanpa imbalan. Segalanya adalah perjuangan untuk saling mengalahkan.* Tidak ada *ummah*, tidak ada *syari’ah*.” (Hlm. 233)

¹¹⁶ *Ibd.* Hlm. 55

¹¹⁷ Esposito dan Mogahed. *Op. Cit.* Hlm. 54.

Hal-hal seperti berkuasanya pemerintahan secara tidak demokrasi di negara-negara dengan mayoritas Islam, kemungkinan memiliki hubungan antara demokrasi dan syariat. Islam memiliki sebuah hukum dan aturan yang mengatur sendi kehidupan umat muslim yang disebut syariat (syari'ah). Menurut sebagian besar muslim di negara-negara Islam atau negara dengan mayoritas muslim yang besar, syariat bekerja sebagai sebuah bentuk negara yang mengatur kehidupan pribadi dan kehidupan umum seorang muslim. Hal tersebut seperti diungkapkan pada kutipan di bawah ini:

Selain menunjukkan dukungan kuat untuk Islam dan demokrasi, tanggapan pada jajak pendapat juga mengungkapkan dukungan luas untuk syariat. *Lazim dianggap di Barat sebagai aturan hukum yang kejam dan primitif, syariat menyediakan sesuatu yang sangat berbeda bagi kebanyakan muslim. ... Syariat memberikan petunjuk arah moral bagi kehidupan pribadi dan publik seorang muslim*¹¹⁸.

Walaupun mengakui dan menganggumi banya aspek dari demokrasi Barat, peserta survey (Gallup World Poll, 2007, tentang demokrasi dan Islam) tidak menyukai pengadopsian model demokrasi Barat secara bulat-bulat. Banyak yang tampaknya ingin model demokrasinya sendiri yang menyertakan syariat—dan bukan demokrasi yang begitu saja bergantung pada nilai-nilai Barat¹¹⁹. Bentuk syariat bagi mereka merupakan sebuah sumber hukum. Di Amerika Serikat, *Gallup Poll* pada tahun 2006 menunjukkan bahwa mayoritas warga Amerika menginginkan Bibel (Injil) sebagai sebuah sumber hukum¹²⁰.

¹¹⁸ *Ibid.* Hlm. 60

¹¹⁹ *Ibid.* Hlm. 73

¹²⁰ *Ibid.* Hlm. 75

Mitos *Islam menyerang demokrasi barat* didukung oleh tokoh-tokoh Islam yang menghindari gaya hidup Barat atau tokoh non-Muslim. Kaum muslim yang ingin melihat syariat sebagai sumber hukum dalam undang-undang memiliki visi yang berbeda dalam perwujudannya. Pemerintahan Islam memang tidak mengadopsi demokrasi *a la* Barat namun mereka memiliki demokrasi pemerintahan yang disebut syariat. Syariat ini seringkali dianggap sebagai sesuatu yang kejam yang bertentangan dengan demokrasi yang berlaku di Barat. Walaupun dianggap tidak layak di Barat namun bagi sebagian penduduk muslim di negara-negara tertentu merasa lebih nyaman bila syariat diaplikasikan di pemerintahan.

4.1.4 Islam Barbar, Irasional, dan Primitif

Mitos *Islamophobia* yang muncul selanjutnya, bagaimana *Islamophobia* memandang Islam sebagai agama atau ajaran yang barbar, irasional, dan primitif. Pasca 11 September 2001, mitos ini begitu kuat terjadi di Barat. Bagi seseorang yang tidak mengenal Islam secara personal, kemungkinan pandangan mereka bahwa Islam merupakan agama yang barbar, memang akan muncul. Umat Muhammad dipandang sebagai seseorang yang kejam, yang tinggal di Gurun Sahara, mengendarai unta, beriman kepada tuhan yang bernama Allah, dan beriman kepada seseorang yang bernama Muhammad, yang mereka anggap sebagai nabi yang menyusun sebuah kitab bernama Alquran¹²¹.

¹²¹ Haleem dan Bowman. *Op. Cit.* Hlm. 61.

Dalam novel, sifat-sifat yang diyakini umat Barat muncul pada tokoh Syaikh Rasyid. Sehingga Syaikh Rasyid menjadi tokoh utama bagi mitos ini.

Berikut kutipan-kutipannya:

“Kau sudah sangat ramah kepadaku, dan aku penasaran. *Ini sangat membantu, sampai detik ini, untuk mengetahui musuh.*”

“*Musuh? Siapa? Kau tidak mempunyai musuh disana.*”

“Guru agamaku di masjid bilang bahwa *semua orang kafir adalah musuh kami. Rasurullah bersabda bahwa pada akhirnya semua orang kafir harus dimusnahkan.*” (Hlm. 106)

Di dalam lubutan jenggotnya, bibirnya yang berwarna ungu mengereyet. Dia balik bertanya, “*kecoa-kecoa yang merayap keluar dari papan dan dari bawah bak cuci—apakah kau kasihan pada mereka? Lalat-lalat yang terbang mengelilingi makanan di atas meja, sambil berjalan di atasnya dengan kaki kotor yang baru saja selesai berdansa di atas tinja dan daging bangkai—apakah kau juga kasihan pada mereka?*”

Ahmad sebenarnya kasihan pada mereka. Dia sering terpesona dengan populasi serangga yang banyak berkerumun di kaki manusia yang jauh lebih perkasa dari pada mereka sehingga manusia tersebut tampak seperti Tuhan. Tetapi karena tahu kecakapan atau isyarat apapun dari bantahan yang lebih jauh akan membuat gurunya marah, maka dia menjawab, “tidak.”

“Tidak,” Syaikh Rasyid mengungkapkan rasa setujunya dengan puas, sambil mengusap jenggotnya perlahan-lahan dengan tangannya yang lembut. “*Kau ingin memusnahkan mereka. Mereka menjengkelkanmu dengan ketidak bersihan mereka. Mereka akan berputar mengelilingi mejamu, mengambil alih dapurmu. Mereka akan tinggal di dalam makanan ketika kau menyuapnya, jika kau tidak menghancurkan mereka. Mereka tidak punya perasaan. Mereka adalah penjelmaan iblis, dan Allah akan menghancurkan mereka tanpa belas kasihan pada hari perhitungan terakhir.*” (Hlm. 119)

Minggu lalu sang imam menunjukkan amarahnya sejenak terhadap muridnya pada waktu diskusi mengenai sebuah ayat dari surah ketiga: ***Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya kami memberi penangguhan kepada mereka hanyalah supaya dosa mereka terus bertambah. Dan bagi mereka azab yang menghinakan.*** (Hlm. 118)

Pada kutipan di halaman 119 dan 118, latar perasaan tokoh menjadi pendukung terkuat munculnya mitos *Islamophobia*. Latar perasaan tokoh ialah kemarahan sementara dengan memanfaatkan latar masjid, maka ciri keislaman menjadi semakin kuat. Hasilnya ialah salah satu pemikiran Barat tentang Islam yang diungkapkan pada tokoh Teresa Mulloy pada halaman 134. Kutipan di bawah ini, menunjukkan bahwa salah satu karakter menjadi petanda ciri atau gejala *Islamophobia*. Ia menggambarkan bahwa Islam merupakan agama yang irasional, dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak penting:

Islam tidak berarti apa-apa bagiku—lebih buruk dari sekadar tidak berarti apa-apa. Tepatnya: Islam memiliki penilaian negatif. Dan Islam juga tidak lebih berarti bagi ayahnya. Omar Asmawy tidak pernah pergi ke masjid dan saya tahu itu. (Hlm. 134).

Pada kutipan diatas, *Islamophobia* yang dialami Teresa Mulloy merupakan dampak dari karakter Omar Asmawhy, ayah Ahmad. Dengan melihat contoh buruk dari sifat seorang Muslim, karakter ini berpikir bahwa Islam ‘tidak berarti apa-apa’ bahkan ‘memiliki penilaian negatif’. Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa novel ini memiliki gejala *Islamophobia* bahwa *Islam barbar, irasional, dan primitif*.

Pemikiran Teresa Mulloy di atas, dapat mewakili pemikiran kaum Barat tentang Islam. Di bawah ini merupakan pernyataan seorang Amerika tentang Islam:

Selama bertahun-tahun, aku telah mencari sebuah kata untuk menjelaskan Tuhan sebagaimana aku mengenal-Nya. *Aku telah menghindari Islam dengan sekuat tenaga sebagai parodi kebenaran yang menjijikkan, hanya karena semua yang kutahu merupakan parodi Islam. Aku ‘sungguh-sungguh’ pernah diberi tahu bahwa bagi kaum Muslim, surga hanyalah sebuah rumah*

*bordil dan bahwa untuk masuk surga, setiap Muslim harus membunuh satu orang Kristen. Masih adakah gambaran yang lebih kejam lagi?*¹²²

Tidak hanya itu, terdapat pernyataan berikut yang saya kutip dari testimoni buku *Why We Left Islam: Former Muslim Speak Out* oleh Susan Crimp dan Joel Richardson:

“...Pada 11 September 2001, saya melihat wajah Islam yang sesungguhnya. Saya melihat kegembiraan di wajah bangsa kami karena begitu banyaknya orang kafir yang dibantai dengan mudahnya. Saya sangat syok melihat rakyat kami yang sangat haus membunuh orang-orang kafir tidak berdosa. Saya melihat banyak orang bersyukur kepada Allah atas pembunuhan massal ini. Bangsa kami yang Islami ini mengatakannya bahwa Allah telah mengabulkan keinginan kami, dan bahwa ini adalah permulaan penghancuran negara-negara kafir. Bagi saya, ini adalah tidak berperikemanusiaan belaka. Lalu, Imam memohon kepada Allah untuk menolong Taliban memerangi tentara Amerika. Saya sangat marah. Itulah sebabnya saya kemudian berhenti sembahyang”.

-Khaled Waleed, Arab Saudi¹²³

Dengan pernyataan-pernyataan tersebut, maka mitos *Islamophobia* Islam merupakan agama yang barbar, irasional, dan primitif memang telah berkembang dan dimiliki sebagian warga Amerika. Barat menganggap Islam sebagai agama yang memperbolehkan pembunuhan bagi orang-orang kafir (*unbeliever*) atau orang-orang yang tidak memiliki keimanan terhadap Tuhan. Hal tersebut merupakan alasan dimunculkan sifat-sifat keras pada tokoh Syaikh Rasyid, yang hanya ditunjukkan olehnya saat sang Syekh berbicara tentang Barat dan kafir.

Selain menunjukkan sifat-sifat keras pada penokohan muslim, novel *Sang Teroris* juga telah memilih terowongan Lincoln sebagai latar tempat sasaran

¹²² *Ibid.* Hlm. 114.

¹²³ <http://whyweleft.blogspot.com/2009/08/kepada-siapa-kami-mendedikasikan-buku.html>

serangan kelompok teroris Syaikh Rasyid dan Charlie Chebab. Terowongan Lincoln merupakan terowongan terpanjang ke-4 di Amerika Serikat dengan panjang kurang lebih 2.5 km. Terowongan ini menghubungkan kota Weehawken, New Jersey dengan Manhattan, New York City. Bagian akhir dalam novel ini juga memiliki latar di Terowongan Lincoln. Bahkan latar tempat Terowongan Lincoln muncul menjadi latar tempat saat sasaran serangan oleh kelompok Syaikh Rasyid.

Mitos ini telah memunculkan isu lain di Amerika Serikat. Mengapa terowongan Lincoln dipilih menjadi latar tempat pada puncak cerita? Petandanya yaitu pada tahun 1993, seorang agen FBI bernama Daniel Coleman, mendengar nama Osama Bin Laden untuk pertama kali. Ia mendapatkan laporan dari *Terrorist Financial Links* (Jaringan Pendanaan Teroris), sebuah sub-bagian dari CIA (*Central Intelligence Agency*), bahwa Osama bin Laden memberikan dana kepada sel Islamis radikal yang berencana megebom monumen penting kota New York, termasuk gedung PBB, terowongan Lincoln dan Holland, dan 26 Federal Plaza¹²⁴. Saat itu, laporan yang diterima bahwa Osama bin Laden mendapat julukan seorang ‘Pangeran Arab Saudi’ yang kaya raya. Laporan yang memberikan informasi bahwa terowongan Lincoln telah menjadi sasaran sejak tahun 1993 itu menunjukkan mitos bahwa terowongan Lincoln—seperti halnya gedung kembar WTC—merupakan simbol kekuatan Amerika. Terowongan Lincoln terpilih untuk dijadikan sasaran membuktikan bahwa terowongan Lincoln memang memiliki pengaruh yang besar bagi struktur Amerika. Terowongan

¹²⁴ Wright. *Op. Cit.* Hlm. 6.

Lincoln menghubungkan antara New Jersey dengan New York serta memiliki panjang lebih dari 2.5 km. Terowongan Lincoln terpandang sebagai sasaran empuk teroris karena fungsinya yang menghubungkan dua kota besar di Amerika tersebut.

Tokoh Syaikh Rasyid yang seringkali memiliki latar perasaan kemarahan mendukung munculnya mitos *Islamophobia* bahwa *Islam barbar, irasional, dan primitif*. Tokoh Syaikh Rasyid menyerukan tentang kafir dan menganggap Barat sebagai musuh yang harus diperangi. Tokoh Teresa Mulloy juga telah mendukung munculnya mitos ini dengan memunculkan pengalamannya menikah dengan seorang muslim. Latar tempat klimaks yang merukan terowongan Lincoln yang menjadi sasaran aksi teroris dalam novel, Terowongan Lincoln merupakan salah satu terowongan terbesar dan terpanjang yang menghubungkan dua kota besar di Amerika. Terowongan tersebut menjadi latar tempat sasaran serangan teroris dalam novel, sehingga menjadi mitos *Islamophobia* terkuat.

4.1.5 Islam Dilihat sebagai Ideologi Politik yang Digunakan sebagai Keuntungan Militer

Pada bab 2, telah dijabarkan bagaimana sebagian besar orang telah menyalah-artikan *jihad* sebab *Qital* . Jihad dipandang sebagai Perang Suci atau *Holy War* , sehingga membunuh orang-orang yang berusaha menghentikan tujuan mereka, dianggap ‘halal’ untuk dibunuh. Lepas dari pengertian jihad dan *qital* yang tersalah-artikan, Barat telah memandang jihad Islam sebagai ideologi politik yang dapat digunakan sebagai keuntungan militer. Jaringan teroris Islam dianggap menggunakan agama sebagai alasan untuk menyerang, memerangi, memusuhi,

membenci, dan memboikot suatu produk atau negara. Jaringan teroris (al-Qaeda) memiliki cukup sumber daya. Mereka juga fanatik dan berkomitmen terhadap perjuangan mereka, serta sangat yakin bahwa mereka kelak akan menang. Mereka disatukan oleh sebuah filosofi yang begitu memikat hingga mereka bersedia, bahkan sangat ingin, untuk mengorbankan jiwa mereka demi perjuangan tersebut. Dalam prosesnya, mereka pun ingin membunuh sebanyak mungkin orang¹²⁵.

Pada bab II sebelumnya, telah dijelaskan bahwa pengertian teror sangat relatif. Secara ensiklopedi maupun kamus, terorisme berarti ‘kejahatan yang dilakukan untuk tujuan politis’. Mitos pemanfaatan jihad sebagai ideologi politis untuk strategi dan keuntungan militer muncul dalam novel *Sang Teroris*, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

Tingginya tingkat kewaspadaan polisi dan militer yang disampaikan oleh institusi-institusi keuangan negara-negara Timur tertentu yang spektakuler, yang melangit sehingga menari bagi mentalitas takhayul musuh. Musuh tersebut terobsesi oleh kutipan-kutipan kitab suci, dan sangat meyakini tindakannya seperti keyakinan komunitas lama yang menjadikan kapitalisme sebagai musuh utama dan menganggap golongan tersebut memiliki banyak markas besar. (Hlm 71).

Charlie mengulangi pertanyaannya dengan cenderung bergumam, “*Maukah kau memerangi mereka dengan mempertaruhkan hidupmu?*”

“Apa maksudmu?”

Charlie tampak lebih bersungguh-sungguh, “Bersediakah kau mengorbankan nyawamu?”

Cahaya matahari jatuh memimpa leher Ahmad. “*Tentu saja,*” jawabnya sambil berusaha menyembunyikan gemetar di tangan kanannya. “*Jika Allah menghendaki.*” (Hlm. 301)

Mitos ini muncul sebagai keyakinan bahwa orang-orang Muslim akan mati secara syahid di jalan Allah (mati dengan cara benar) bila mereka

¹²⁵ *Ibid.* Hlm. 9.

mengorbankan nyawa mereka sendiri. Latar tempat pada halaman 71 merupakan kantor *Homeland Security* sementara latar tempat pada halaman 301 merupakan kantor perusahaan mebel keluarga Chebab. Kedua latar ini telah mendukung munculnya mitos *Islam dilihat sebagai ideologi politis yang digunakan sebagai keuntungan militer*. Kantor *Homeland Security* memiliki tanggung jawab untuk memberikan rasa aman pada masyarakat. Munculnya pernyataan tentang kekhawatiran akan serangan dari kelompok tertentu, pada latar kantor *Homeland Security*, memberi pesan bahwa mereka menghadapi musuh yang kuat. Terlebih lagi, pada latar tempat itu, terdapat kata-kata *Musuh tersebut terobsesi oleh kutipan-kutipan kitab suci*. Sementara itu, Pada latar kantor perusahaan mebel keluarga Chebab, mitos *Islamophobia* juga didukung dengan kuat. Sebagai perusahaan mebel keluarga imigran beragama Islam, pernyataan tentang kesediaan untuk berjihad dengan cara mengorbankan nyawa telah mendukung munculnya mitos *Islamophobia*.

Kepercayaan akan ketersediaan untuk mati secara syahid di jalan Allah, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang kesalahpahaman tentang jihad dan *qital*, juga banyak disalahpahami oleh Barat sebagai tindakan politis dan militer. Kutipan di bawah ini merupakan contoh mitos tersebut yaitu berupa cerita salah seorang mualaf Amerika ketika ia bergabung dengan Pasukan Amerika Serikat:

Aku bergabung dengan Pasukan Amerika Serikat. *Di sinilah aku kembali mendengar tentang Islam*. Tidak hanya kekerasan dan pembajakan pesawat, tetapi juga berbagai komentar dari sudut pandang yang sama. Aku masih ingat perkataan sersan

yang melatihku, “Kaum Muslim yakin bahwa mereka akan mati demi Allah, marilah kita bantu mereka mati demi Allah.”¹²⁶

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa memang terdapat mitos *Islamophobia* bahwa kaum Barat memandang kaum Muslim dapat menggunakan manusia sebagai tameng. Dalam novel *Sang Teroris*, terdapat pula beberapa pernyataan yang mengungkapkan celaan kepada Amerika. Pernyataan dalam novel *Sang Teroris* tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Charlie berkata dengan cepat, seolah-olah sedang membacakan cerita, “orang-orang itu bekerja demi uang, demi memajukan kepentingan kekuasaan Amerika. Kekuasaan yang menyokong Israel dan menimbulkan kematian sejumlah warga Palestina, Cechnya, Afganistan, Iraq—setiap hari! Dalam perang, rasa kasihan ditekan sedalam mungkin.”

“Banyak di antara pekerja tersebut hanyalah satpam atau pelayan.”

“Ya, dan mereka berkhidmat pada kekuasaan dengan cara mereka.”

“Banyak diantaranya adalah orang muslim.”

“Ahmad, kau harus menganggap hal ini sebagai perang. Perang pasti menimbulkan kekacauan. Akan ada efek samping kerusakan umum. Para pelindung George Washington bangun dari tidur mereka dan menembak secara serampangan ke arah anak-anak Jerman yang baik, mengirim mereka pulang ke pangkuan ibu pertiwi.” (Hlm. 298-299).

“Dari mana uang itu berasal?” Ahmad bertanya, saat dia mendengar bahwa kata-kata Charlie—yang dalam segala hal tidak jauh berbeda dengan ucapan Syaikh Rasyid, hanya saja sang Syaikh mengungkapkannya dengan kiasan yang lebih halus—telah merangkai diskusi mereka. “Dan apa yang akan dilakukan oleh para penerima dana ini?”

“Uang itu berasal dari orang-orang yang mencintai Allah, baik dari dalam negara Amerika maupun dari luar. Bayangkanlah empat orang tadi sebagai benih yang disemai di tanah, dan uang itu adalah air yang menjaga tanah agar tetap subur, sehingga suatu hari nanti benih itu akan merekah tumbuh dan berbunga. **Allahu akbar!**” (Hlm. 317).

¹²⁶ Haleem dan Bowman. *Op. Cit.* Hlm. 44-43.

Ahmad meninjau kembali nasihat-nasihat yang sudah didengarnya dulu, lalu menyimpulkan sebuah jawaban, “*ini akan menjadi kemenangan yang mulia bagi Islam.*” (Hlm. 468).

Pada kutipan halaman 317 dan 468, ditunjukkan bagaimana tokoh Charlie Chebab menggunakan Islam untuk menyerang Amerika ataupun orang-orang yang menyerang negara-negara dengan mayoritas Islam. Berikut, merupakan rujukan ayat dalam Alquran yang memiliki pesan serupa dengan tokoh Charlie. Kutipan Alquran ini memungkinkan munculnya mitos *Islamophobia*.

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan kurnia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal dibelakang yang belum menyusul mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (QS. Ali Imran, 3:169-170)

Maka apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir (di medan perang), maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah Menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak Menguji kamu satu sama lain. Dan orang yang gugur di jalan Allah, tidak menyia-nyiakkan amal mereka (QS. Muhammad, 47:4)

Salah satu peristiwa yang menunjukkan bahwa tindakan terorisme yang mengatasnamakan Islam hanyalah sebagai tindakan yang bersifat politis dan memiliki keuntungan militer, merupakan kejadian pada hari Jumat tanggal 7 Agustus 1998. Hari Jumat memang sengaja dipilih karena sebagian besar umat Islam akan berada di masjid untuk melaksanakan shalat Jumat. Pada tanggal 7 Agustus itu, terdapat dua peristiwa yang terjadi pada waktu yang hampir bersamaan di Kedutaan Besar Amerika di Nairobi dan Dar es Salaam. Peristiwa

tersebut mengakibatkan tewasnya 11 orang dan 85 luka-luka di Dar es Salaam. Sementara misi di Nairobi gagal karena sang pelaku, Owhali melarikan diri.

Bin Laden berharap bahwa peristiwa itu akan membuat Amerika merasakan penderitaan yang dialami Muslim. Kenyatannya, serangan itu sia-sia belaka kecuali untuk memancing tanggapan yang keras dari banyak pihak. Namun ternyata, memang hal tersebut menjadi tujuan utamanya. Osama bin Laden ingin memancing Amerika Serikat agar menyerang Afganistan, yang telah mendapat julukan sebagai kuburan kerajaan-kerajaan¹²⁷. Tujuan bin Laden ini jelas bersifat militer dan politis. Serangan yang dilakukan Al Qaeda justru diharapkan agar ada serangan balik secara militer.

Banyaknya kegiatan teroris yang mengatasnamakan Islam telah memunculkan mitos bahwa Islam dapat digunakan sebagai keuntungan politis dan militer, sehingga dimanfaatkan tokoh seperti Charlie Chebab untuk memunculkan mitos itu pada novel. Tokoh Charlie Chebab pada novel *Sang Teroris* memiliki kemiripan dengan Osama bin Laden. Oleh sebab itu, Charlie Chebab tampaknya menjadi pendukung terkuat mitos *Islam dilihat sebagai ideologi politis yang digunakan sebagai keuntungan militer*.

4.1.6 Islam Sama dengan ‘Arab’

Islam merupakan agama yang lahir di Mekah, Saudi Arabia, seperti halnya dengan nabi Muhammad SAW yang lahir di Mekah pada tahun 570 M. Identiknya Arab dengan Islam menimbulkan mitos bahwa orang Islam sama dengan orang Arab dan Arab sama dengan Islam. Pada novel *Sang Teroris*,

¹²⁷ Wright. *Op. Cit.* Hlm 342.

ditunjukkan pada kutipan berikut ini bahwa tokoh Tylenol memanggil tokoh Ahmad dengan sebutan Arab:

“Aku dengar kau pergi ke gereja untuk mendengarkan Joryleen menyanyi. Bagaimana bisa kau melakukan itu?”
 “Dia yang memintaku.”
 “Persetan dia yang memintamu. *Kau orang Arab*. Kau jangan ke sana.” (Hlm. 153)

Tokoh Ahmad merupakan tokoh campuran Irlandia-Mesir. Ibunya berkebangsaan Amerika dan ayahnya berkebangsaan Arab. Sebagai generasi ke-2, Ahmad memiliki kebangsaan Amerika. Namun, dengan alasan agamanya, tokoh Ahmad tetap dipanggil ‘Arab’ oleh temannya. Hal ini menunjukkan mitos khusus, bahwa *Islamophobia* berpikir Islam sama dengan Arab atau Arab sama dengan Islam. Selain itu, latar perasaan yang ditampilkan tokoh Tylenol adalah latar perasaan marah. Latar perasaan ini mendukung munculnya gejala *Islamophobia* pada tokoh Tylenol, sehingga kesan yang muncul dari latar tersebut ialah perasaan benci pada tokoh Muslim.

Pemikiran radikal lainnya justru menunjukkan bahwa bila seseorang bukan orang Arab maka ia tidak bisa menjadi orang Islam. Pernyataan ini didasari dari pengalaman seorang mualaf Amerika bernama Paul O. Bartlett yang diungkapkannya pada buku *Bulan Sabit di Atas Patung Liberty* yang ditulis oleh Muzaffar Haleem dan Batty (Batul) Bowman, halaman 62. Hal yang menarik, buku ini dipublikasikan di Amerika pada tahun 1999, sebelum terjadinya peristiwa 11 September 2001. Bartlett menulis:

Aku bahkan mengetahui bahwa tidak semua Muslim orang Arab, meski semua orang Arab itu dianggap sebagai Muslim. Pada tahap ini, aku mungkin terkejut ketika mengetahui ada orang-orang Arab Kristen di Palestina.

Mitos *Islam sama dengan Arab* atau anggapan bahwa Islam merupakan agama yang hanya dianut oleh orang Arab muncul dalam juga dalam pengalaman Diana Beatty pada buku *Bulan Sabit di Atas Patung Liberty* halaman 127. Beatty menulis:

Yang sangat menyakitkan, dia menulis sepucuk surat kepadanya dan menyatakan itu sebagai tampaan di wajahnya *bahwa aku telah melupakan jerih payahnya membesarkanku dan balasannya adalah aku menjadi orang Arab.*

Pernyataan-pernyataan di atas telah menjadi bukti bahwa memang telah lahir pemikiran di Barat bahwa Islam sama dengan Arab. Lahirnya agama Islam di tanah Arab memang dapat memberi kemungkinan pemikiran bahwa setiap orang Arab sama dengan orang Islam. Wajah-wajah khas Timur-Tengah pun dapat dipandang identik dengan Islam.

Selanjutnya, dalam kutipan di bawah ini, mitos *Islamophobia* yang ditunjukkan mungkin terlihat sedikit kompleks. Pada mitos *Islamophobia* yang menyamakan Islam dengan Arab, pada novel, terhadap kutipan sebagai berikut:

Bahkan manusia terbaik pun berubah menjadi kembali tak berarti, berakhir di pekat liang lahat, dan visi mereka berangsur-angsur hilang—Charlemagne, Charles V, Napoleon, mereka tidak dapat dingkapkan dengan kata-kata tetapi dianggap sukses dan masih paling tidak *di dunia Arab, menggumi Adolf Hitler.* (Hlm 32).

Sekali lagi, kata ‘Arab’ disinggung namun kali ini dipasangkan dengan ‘Adolf Hitler’. Mitos yang disampaikan pada kutipan di atas merujuk pada konflik Palestina-Israel, sebab ketika nama Adolf Hitler disebut pada kutipan di atas, makna yang muncul ialah peristiwa *Holocaust*. Mitos yang muncul ialah kutipan kata-kata Hitler yang terkenal namun menjadi kontroversi:

"*Ich konnte all die Juden in dieser Welt zu zerstören, aber ich lasse ein wenig drehte-on, so können Sie herausfinden, warum ich sie getötet*" (Bisa saja saya musnahkan semua Yahudi di dunia ini, tapi saya sisakan sedikit yang hidup, agar kamu nantinya dapat mengetahui mengapa saya membunuh mereka).

Kalimat tersebut 'diyakini' merupakan kata-kata Hitler sendiri atas peristiwa *Holocaust*. Walaupun tidak ada bukti yang akurat apakah benar Hitler mengucapkan kata-kata tersebut, namun munculnya dan populernya kutipan itu telah meningkatkan dukungan orang-orang Islam (yang dimitoskan identik dengan Arab) terhadap Hitler—yang pada analisis ini, dibuktikan dengan ucapan Syaikh Rasyid pada novel *Sang Teroris*. Hal tersebut telah mendukung munculnya mitos *Islamophobia*. Mitos ini berkaitan dengan mitos Islam sama dengan Arab sebab memiliki kaitan dengan konflik Israel-Palestina.

Israel termasuk negara yang memiliki banyak musuh¹²⁸. Gaza merupakan wilayah konflik antara Palestina-Israel. Gaza dihuni sekita 1,3 juta rakyat Palestina dan merupakan wilayah yang dikuasai kelompok Islam (Hamas)¹²⁹. Sementara itu, Israel merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Yahudi bahkan dengan populasi sebesar 7,5 juta jiwa, Israel merupakan satu-satunya negara Yahudi di dunia¹³⁰. Pada perang duna II, terdapat peristiwa *Holocaust* atau genosida yang merupakan peristiwa terbunuhnya jutaan Yahudi di Eropa. Peristiwa ini dilakukan oleh Jerman Nazi yang saat itu dipimpin oleh Hitler¹³¹.

¹²⁸ M. Anwar Surahman dan Marye Agung K. Usmagi. *69 Konspirasi Dunia*. (Jakarta: Raih Asa Sukes. 2011). Hlm. 24.

¹²⁹ *Ibid.* Hlm. 35

¹³⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Israel>

¹³¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Holocaust>

Antara konflik Palestina-Israel, Holocaust dan Hitler, memiliki hubungan yang mampu mendukung munculnya mitos *Islamophobia* bahwa *Islam sama dengan Arab*. Terutama, novel *Sang Teroris* memiliki kutipan berbunyi ‘di dunia Arab, menganggumi Adolf Hitler’. Munculnya mitos itu disebabkan oleh konflik Israel yang diduga menyiksa Gaza dengan cara seperti menyerbu kapal pembawa bantuan ke Gaza pada Mei 2010 atau dengan menjaga ekonomi Gaza di level ‘tubir kehancuran’¹³². Hal tersebut diyakini menjadi pemicu kebencian wilayah Timur Tengah, sehingga Israel tidak bisa akur dengan tetangganya di wilayah Timur Tengah¹³³. Kalimat yang diyakini diucapkan Adolf Hitler tentang pemusnahan Yahudi (Holocaust) dan tentu saja tentang peristiwa Holocaust pada Perang Dunia II menghasilkan dukungan dunia Arab terhadap Hitler. Palestina memiliki mayoritas penduduk beragama Islam sementara Islam dianggap sama dengan Arab. Mitos ini memunculkan anggapan bahwa ketidak akuran wilayah Timur Tengah (Arabia) yang tidak akur dengan Israel dianggap sebagai Islam yang tidak akur dengan Yahudi.

Sebagai agama yang muncul di Mekah, Saudi Arabia, Islam dipandang identik dengan Arab bahkan dipandang sama dengan Arab. Dalam novel *Sang Teroris*, hal ini ditunjukkan dengan penyebutan ‘Arab’ pada tokoh Ahmad, walau ciri fisik Ahmad tercampur dengan ciri fisik ibunya yang keturunan Irlandia (berambut merah). Novel *Sang Teroris* juga menunjukkan mitos *Islam sama dengan Arab* dengan memperlihatkan latar perasaan marah seorang tokoh Tylenol kepada tokoh Islam. Mitos *Islamophobia* tersebut juga didukung dengan

¹³² Surahman dan Usmagi. *Op. Cit.* Hlm. 35-36.

¹³³ *Ibid.* Hlm. 111

munculnya pernyataan dari salah satu tokoh dalam novel, bahwa dunia Arab mengaggumi Hitler. Munculnya pernyataan tersebut mendukung *Islamophobia* yang kuat sebab Hitler diyakini menjadi orang yang bertanggung jawab atas tewasnya jutaan Yahudi pada Perang Dunia II.

4.1.7 Islam Tidak (atau Kurang) Menghormati Wanita

Mitos *Islamophobia* yang sering muncul untuk menyerang Islam ialah hak dan kemerdekaan kaum Muslimah atau para wanita Muslim. Dalam novel *Sang teroris*, mitos tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

Kaum perempuan adalah makhluk yang mudah dipimpin, demikian Ahmad telah diperingatkan oleh Syaikh Rasyid. (Hlm 11)

“Tylenol bilang bahwa Tuhan menyukai perempuan yang *sporty*. Apa yang dikatan oleh Mr. Muhammad nabimu itu?” Ahmad mendengar ejekan itu, namun walaupun demikian dia merasa tinggi berada di samping gadis pendek yang sudah matang ini. Dia meihat ke bawah melewati wajahnya dengan pancaran kenakalan, sampai pada puncak payudaranya yang dipamerkan melalui blus musim semi tanpa kerah. Ahmad juga masih merasakan nuansa rangsangan dan tekanan dari lagunya. “Dia memberi nasihat kepada kaum perempuan untuk tidak menampakkan perhiasan mereka,” Ahmad menjelaskan pada Joryleen. “Dia berkata bahwa perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik, dan *perempuan yang tidak suci untuk laki-laki yang tidak suci.*” (Hlm.104).

Pada ayat sebelumnya, dia membaca *bahwa perempuan adalah kotoran. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan yang sedang haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci.* (Hlm. 248).

“Kau bilang bahwa kau pernah bertemu dengan orang itu?”
 “Ya. Mungkin sekali atau dua kali, aku lupa, saat aku menjemput atau mengantar Ahmad. Dia sangat lembut dan ramah kepadaku. *Tapi aku bisa merasakan kebencian. Baginya, aku tidak lebih dari seongkok daging, daging yang tidak suci.*” (Hlm. 264).

Terdapat beberapa kata yang menunjukkan bahwa tokoh Muslim dalam novel *Sang teroris* tidak (atau kurang) menghormati kaum wanitanya yaitu kata-kata ‘perempuan merupakan makhluk yang mudah dipimpin’ dan ‘perempuan yang tidak suci’. Muslim tradisional sangat tidak ramah dan menindas wanita¹³⁴. Dalam sebagian masyarakat Muslim, kaum wanita mengalami tekanan ganda oleh adat, yang sering kali dianggap sama dengan kerangka Islam. Contohnya ialah adat khitan bagi wanita bagi masyarakat Sudan dan Mesir atas nama Agama. Sementara Islam melarang keras khitan bagi kaum wanita. Islam juga menekankan bahwa mereka dapat dengan bebas memilih pasangan hidup. Namun, praktik kawin paksa umum terjadi di kalangan Muslim India, Pakistan, dan Bangladesh. Kekeliruan penafsiran Alquran inilah yang menyebabkan penemuan hukum yang tidak menguntungkan bagi wanita dan membatasi peran mereka dalam kehidupan sosial¹³⁵.

Kaum Barat memandang Islam yang mendiskriminasi kaum wanita yang kemungkinan disebabkan adanya *hijab* bagi kaum wanita jika mereka ingin keluar rumah. Pernyataan itu merupakan salah satu ungkapan seorang muallaf Amerika bernama Karima Razi dalam buku *Bulan Sabit di Atas Patung Liberty*. Karima mengatakan:

Karena aku merasa sebagai seorang feminis, bacaan awalku berfokus pada sekitar kaum wanita dalam Islam. Menurutku, *Islam telah menzalimi kaum wanita*. Dalam mata kuliah *Kajian Kaum Wanita*, aku telah membaca tentang kaum Muslim yang tidak diizinkan keluar rumah dan dipaksa menutupi kepala mereka. Tentu saja aku memandang *hijab* sebagai alat menindas

¹³⁴ Sardar dan Malik. *Op. Cit.* Hlm. 160.

¹³⁵ *Ibid.* Hlm. 161

*yang dipaksakan kaum pria, dan bukan sebagai ungkapan harga diri dan martabat kaum wanita*¹³⁶.

Kutipan pada novel *Sang Teroris* dan kutipan buku *Bulan sabit di Atas Patung Liberty* diatas menunjukkan bahwa terdapat presentasi yang salah terhadap Alquran dan mecampurnya dengan kebiasaan sosial dan adat di negara atau daerah tertentu, hal tersebut dapat menyebabkan kekeliruan penafsiran Alquran. Novel *Sang Teroris* menampilkan kekeliruan ini sebagai mitos *Islamophobia* yang berkembang di dunia Barat. Sehingga Barat memandang bahwa Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita.

Pandangan serupa, tentang gejala mitos ini juga ditemukan di sebuah blog Indonesia berjudul “*Islam Murtad—Muslim yang Tercerahkan*” (walaupun blog ini dianggap sebagai blog palsu dan provokatif, namun hasil tulisan yang ada di dalam blog merupakan gejala dari *Islamophobia*). Pada kutipan di halaman 11, pernyataan yang menunjukkan mitos *Islamophobia* bahwa Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita ditemukan pada blog tersebut, sebagai berikut:

*Jika diberikan padaku untuk memerintahkan seseorang bersujud dihadapan selain Tuhan, pastilah kuperintahkan para wanita untuk bersujud dihadapan suami-suami mereka. Seorang wanita tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhan tanpa lebih dulu menyempurnakan kewajiban-kewajiban mereka pada sang suami*¹³⁷.

Tak akan pernah suatu bangsa akan berhasil jika mereka mempercayakan urusannya pada wanita.

Kaum lelaki, jangan pernah sekalipun patuhi wanitamu. Jangan pernah membiarkan mereka menasihatiimu dalam segala hal tentang hidup keseharianmu. Jika kau biarkan mereka menasihatiimu mereka akan menghancurkan semua milikmu dan

¹³⁶ *Ibid.* Hlm. 51

¹³⁷ <http://islammurtad.blogspot.com/2010/10/why-i-am-not-muslim.html>

melanggar semua perintah dan hasratmu. Ketika sendirian mereka lupa agama dan memikirkan dirinya saja; dan segera jika berurusan dengan hasrat birahi mereka mereka tidak tahu malu. Mudah sekali mendapatkan kenikmatan dari mereka tapi mereka memberimu sakit kepala yang hebat pula. Bahkan wanita paling salehpun demikian. Mereka punya tiga kualitas yang pantas bagi kafir saja: mereka mengeluh jika ditindas padahal merekalah yang menindas; mereka bersumpah padahal ketika itu juga berbohong; mereka bertingkah seakan menolak cumbuan kaum lelaki padahal mereka sangat menginginkannya. Mari kita memohon pertolongan Allah agar lepas dari sihir mereka.

Pada kutipan ini, gejala *Islamophobia* yang muncul bahwa wanita akan selalu berada di bawah laki-laki dan bahwa wanita merupakan makhluk yang kurang baik. Benar-tidaknya keberadaan hadis itu memang belum dapat dipertanggungjawabkan. Namun munculnya pernyataan yang dianggap sebagai hadis tersebut, merupakan mitos *Islamophobia*. Hadis-hadis yang ditunjukkan pada blog tersebut menunjukkan bahwa wanita tidak akan pernah bisa menjadi pemimpin, sehingga pada novel *Sang Teroris*, melalui tokoh Syaikh Rasyid, diungkapkan bahwa ‘wanita adalah kaum yang mudah dipimpin (oleh laki-laki)’. Sementara itu, pada kutipan novel *Sang Teroris* di halaman 104, 248, dan 264, dideskripsikan bagaimana tokoh-tokoh Muslim di novelnya menganggap wanita ‘tidak suci’. Penggambaran itu menunjukkan bahwa wanita yang tidak suci ialah wanita yang bukan ‘muhrim’ dan wanita yang sedang haidh. Mitos *Islamophobia* serupa muncul di blog Indonesia yang sama, yaitu blog “*Islam Murtad—Muslim yang Tercerahkan*”. Pada blog tersebut, tertulis kutipan-kutipan sebagai berikut:

Secara umum Islam menganggap wanita lebih rendah dalam hal kecerdasan, moral dan fisik. Yang pertama adalah lelaki, lalu Hermaprodit (yang dalam islam punya status yang nyata), dan terakhir wanita. Para pemikir Muslim konservatif bahkan membangkitkan kembali teori anthropologis salah kaprah yg menunjukkan bahwa ‘katanya’ tengkorak kepala wanita jauh

lebih kecil dari kepala lelaki. “Wanita punya akal dan iman yang lebih kecil” kata satu hadis terkenal. Seorang wanita berada dalam keadaan kotor selama menstruasi, tapi kekotoran ini tidak dibatasi hanya ketika perioda menstruasinya saja. Dilaporkan bahwa Muhammad tidak pernah menyentuh wanita yang bukan miliknya. Ketika wanita yang berjanji setia padanya mengajak jabat tangan, dia menjawab, “Aku tidak pernah menyentuh tangan wanita”.

Pada blog tersebut tertulis pernyataan bahwa terdapat karakteristik khusus yang ditimpakan Tuhan kepada wanita, sebagai hukuman bagi Hawa yang telah memakan buah dari pohon terlarang, dan salah satunya adalah menstruasi¹³⁸. Dengan munculnya pernyataan-pernyataan ini, maka munculah mitos *Islamophobia* bahwa ‘Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita’. Kebenaran ataupun kekeliruan yang ditanggapi oleh blog tersebut, menunjukkan bahwa mitos *Islamophobia* ini terjadi di Indonesia, walau dengan skala kecil, mengingat penduduk Indonesia masih merupakan masyarakat Muslim terbesar di dunia.

Terdapat beberapa pernyataan dari tokoh *Sang Teroris* yang mampu mendukung munculnya mitos *Islamophobia* bahwa ‘Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita’. Pernyataan-pernyataan tersebut muncul akibat anggapan dari tokoh yang menurut mereka tercantum dalam Alquran bahwa wanita mudah dipimpin atau sebaiknya tidak didekati atau disentuh. Salah satu tokoh wanita dalam novel, Teresa Mulloy, bahkan menyadari bahwa ia dianggap tidak suci oleh tokoh Islam. Di Indonesia, mitos ini muncul, walau dalam skala kecil (muncul pada blog yang walaupun dianggap sebagai blog palsu atau provokatif namun kemunculan blog itu menunjukkan munculnya gejala *Islamophobia*), pada

¹³⁸ <http://islammurtad.blogspot.com/2010/10/why-i-am-not-muslim.html>

sebuah blog berjudul *Islam Murtad—Muslim yang Tercerahkan*. Pernyataan-pernyataan tentang rendahnya wanita di mata Islam kemudian diyakini sebagai kesalah-pahaman antara budaya yang berkembang di Arab dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

4.2 Pesan Tersirat Novel *Sang Teroris*

Selain menunjukkan adanya *Islamophobia*, novel *Sang Teroris* juga menunjukkan pesan-pesan lain. Pesan-pesan ini kemudian tidak lantas menunjukkan bahwa novel *Sang Teroris* merupakan novel *Islamophobia*. Ciri-ciri dan mitos anti-*Islamophobia* dan mitos-mitos lain yang ditemukan terdapat pada tokoh dan latar novel *Sang Teroris*. Mitos-mitos tersebut diwakili oleh poin-poin berikut ini:

1. Kemunculan ayat-ayat Alquran dalam novel *Sang Teroris*
2. Karakter Ahmad sebagai anak muda yang pola berpikirnya berubah-ubah
3. Tokoh Yahudi menjadi tokoh penyelamat
4. Tokoh Charlie Chebab sebagai agen ganda
5. Kepercayaan dalam agama Islam yang dianggap buruk bagi dunia Barat menjadi baik
6. *Ending* cerita menunjukkan kejadian berulang

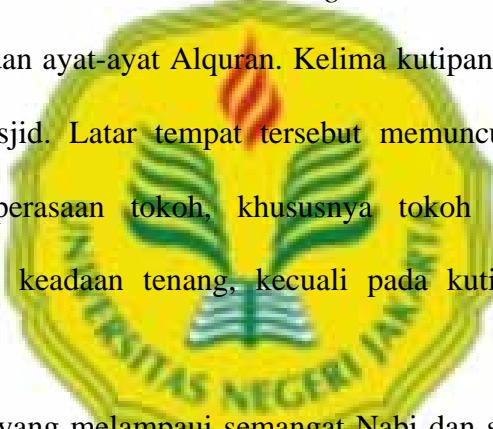
Poin-poin tersebut menunjukkan bahwa novel *Sang Teroris* tidak segera memberi pesan *Islamophobia* terhadap pembacanya. Poin-poin tersebut akan mewakili munculnya Mitos-mitos yang menunjukkan bahwa novel telah memberi makna yang lebih dalam dalam analisis *Islamophobia*. Mitos ini akan menunjukkan

makna lain (lapis ke-2) yang diperlukan untuk analisis semotik mitos *Islamophobia*.

4.2.1 Kemunculan Ayat-Ayat Alquran dalam novel *Sang Teroris*

Novel *Sang Teroris* telah menampilkan beberapa poin-poin penting tentang Alquran dan Islam. Di bawah ini terdapat kutipan-kutipan dalam novel yang merupakan bukti bahwa novel *Sang Teroris* menampilkan berbagai kepercayaan Islam dan ayat-ayat Alquran. Kelima kutipan di bawah ini memiliki latar tempat di masjid. Latar tempat tersebut memunculkan petanda tentang keislaman. Latar perasaan tokoh, khususnya tokoh Syaikh Rasyid, juga digambarkan dalam keadaan tenang, kecuali pada kutipan di halaman 118.

Berikut kutipannya:


 Apa bukti yang melampaui semangat Nabi dan sabda inspiratif, yang secara murni membukikan adanya sebuah hari esok, hari pembalasan? Di manakah hari esok itu akan disembunyikan? Siapa yang akan tetap menjaga bara api neraka? *Sumber kekuatan yang tiada batas manakah yang akan menjaga kemewahan surga Adn, memberi makan para bidadari yang bermata hitam, menambah besar buah-buahan yang bergelantungan dengan berat, mengalirkan tanpa henti sungai-sungai dan mata air yang berdeburan, tempat di mana Allah mengaunegerahkan kenikmatan yang kekal, sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran pada surah kesembilan?* Bagaimana denan konsep kedua dari hukum termodinamika? (Hlm. 4)

*Rasulullah, dengam menunggangi kuda putih bersayap yang bernama **Buraq**, telah dipandu oleh malaikat Jibril melewati tujuh surga untuk menuju sebuah tempat khusus, di mana dia menunaikan shalat bersama nabi Isa, Musa, dan Ibrahim, sebelum kembali ke bumi untuk menunaikan tugasnya sebagai satu-satunya nabi terakhir. Perjalanannya waktu itu terbukti dengan adanya jejak tapak kaki yang tajam dan jelas, yang ditinggalkan oleh Buraq di atas batu *aqsha* di bawah kubah suci di pusat kota Al-Quds, yang disebut sebagai Yerusalem oleh kaum kafir dan zionis. Orang-orang yang tidak beriman itu*

disiksa di tungkuk neraka Jahanam, sebagaimana diceritakan dengan indah di dalam surah ketujuh, kesebelas, dan kelimapuluh dari kitab suci Al-Quran.

Syaikh Rasyid membaca surah keseratus empat dengan pengucapan yang indah luar biasa, bekeanan dengan Huthamah, api yang menyala-nyala:

Dan tahukah kamu apa Huthamah itu?

(yaitu) api neraka (yang disediakan) oleh Allah,

Yang dinyalakan,

Yang (membakar) sampai ke hati;

Sesungguhnya apa itu ditutup rapat atas mereka,

(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang.

(Hlm. 5)

*Ketika Ahmad berusaha menginti-sarikan apa yang digambarkan dalam bahasa Arab Alquran—pada tiang yang panjang, **fi' amadin mumaddada**, dan kobaran api yang tinggi, membakar sampai ke hati mereka, para pendosa yang dikurung rapat dalam kengerian dan dipaksa masuk ke dalam kabut asap putih panas yang menjulang tinggi, **naru 'l-lahi 'l-muqada**—sebagian isyarat kasih sayang dari sang Maha Pemurah muncul seketika itu dan menghentikan Huthamah, tanpa diduga sang Imam melemparkan pandangannya yang berwarna kelabu ke bawah, mirip susu dan sukar ditebak sebagaimana mata seorang perempuan kafir, kemudian berkata bahwa penjelasan dari Rasulullah yang berupa tamsil ini adalah suatu yang bersifat kiasan. Mereka sebenarnya sedang menjalani proses penghapusan kesalahan karena menjauhkan diri dari Allah dan penghapusan kesalahan atas dosa-dosa karena melawan perintah-Nya. (Hlm. 6)*

*Ahmad tumbuh menjadi pengabdian setia kepada Allah, menjadikan Yang Maha Esa sebagai teman sejati yang tidak tampak. Allah selalau bersamanya, seperti yang disebutkan dalam surat kesembilan, **kalian tidak memiliki pelindung atau penolong selain Allah.** (Hlm. 59).*

*Minggu lalu sang imam menunjukkan amarahnya sejenak terhadap muridnya pada waktu diskusi mengenai sebuah ayat dari surah ketiga: **Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi penangguhan kepada mereka hanyalah supaya dosa mereka terus bertambah. Dan bagi mereka azab yang menghinakan.** (Hlm. 118).*

Setidaknya, terdapat beberapa pendalaman dan tafsir tentang Alquran dan hadis pada novel *Sang Teroris*. Dengan kemunculan ayat-ayat Alquran pada novel *Sang Teroris*, hal ini dapat mengungkapkan bahwa Alquran dan hadis tidak dapat diartikan secara harfiah. Ilmu hadis yang merupakan ilmu pengumpulan, telaah dan penyampaian meliputi:

- 1) Analisis teks
- 2) Analisis riwayat hidup perawi (penyampai hadis)
- 3) Pengujian tentang keakuratan kurun waktu
- 4) Pengujian secara cermat terhadap parameter-parameter yang berkaitan dengan linguistic dan geografi
- 5) Keotentikan catatan-catatan tertulis dan lisan¹³⁹

Kutipan-kutipan yang telah dituliskan selaras dengan ilmu tafsir Alquran dalam agama Islam. Menurut Ziauddin Sardar dan Zafar Abbas Malik dalam buku *Mengenal Islam* pada halaman 46, disebutkan bahwa seluruh penafsiran Alquran harus mengikuti aturan dasar tertentu. Aturan-aturan itu, berdasarkan:

- 1) Alquran itu sendiri
- 2) Ayat Alquran lainnya, jika sebuah ayat tidak bisa dijelaskan begitu saja
- 3) Penjelasan dalam sunnah-sunnah nabi Muhammad SAW
- 4) Aturan dan sifat bahasa Arab

Para ahli tasawuf selalu berusaha untuk menafsirkan makna tersembunyi dalam Alquran sebab Alquran memiliki berbagai tingkat makna. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi salah pengartian dan agar Alquran dapat diterima dengan terbuka di berbagai kebudayaan berbeda.

Novel ini juga menunjukkan bahwa terdapat pendalaman tentang sejarah Islam, terutama dalam segi ilmu pengetahuan. Mitos ini muncul dan ditampakkan

¹³⁹ Sardar dan Malik. *Op. Cit.* Hlm. 32.

pada tokoh Syekh Rasyid dan Ahmad. Syekh Rasyid dan Ahmad merupakan pemuda cerdas dan memiliki ilmu pengetahuan umum yang tinggi. Contohnya ada pada kutipan berikut:

Sang guru sambil mencondongkan tubuhnya ke depan di atas kursinya yang besar, mengerahkan energi semangat untuk berpidato, dengan gerakan tangan berjari panjangnya yang sebat. *“Para Sarjana Barat yang ateis, dalam kejahatan buta mereka menyatakan tanpa bukti bahwa Kitab Suci ini merupakan penggalan yang berantakan dan pemalsuan yang dilakukan bersama-sama dalam kebijakan yang berturut-turut, serta disusun dengan urutan kemungkinan yang sangat kekanak-kanakan, yang sangat panjang. Mereka mengklaim bahwa mereka telah menemukan pokok-pokok permasalahan dan ketidakjelasan yang tidak ada akhirnya.*

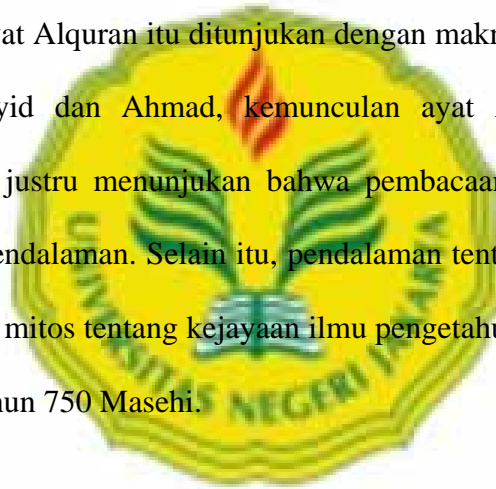
“Sebagai contoh, ada kontroversi menarik yang baru saja terjadi pada ditat kesarjanaan seorang spesialis berkebangsaan Jerman yang mempelajari bahasa Timur Tengah kuno, Christoph Luxenberg. Dia menetapkan bahwa berbagai ketidak-jelasan tentang Alquran akan hilang jika kata-katanya dibaca bukan dengan makna bahasa Arab, melainkan dengan homonim Syria-Aramaic” (Hlm. 165-166)

Dengan menggunakan tokoh Muslim yaitu Ahmad dan Syaikh Rasyid sebagai dua tokoh yang paling menonjol kepintarannya, diungkap mitos kejayaan ilmu pengetahuan Islam. Diyakini, dinasti Abbasiyah merupakan Abad Keemasan peradaban Muslim. Dinasti Abbasiyah ini dimulai pada tahun 750 Masehi¹⁴⁰. Perkembangan yang terjadi di dunia Islam terjadi pada berbagai bidang, diantaranya bidang sains, sastra, teknologi, kedokteran, ilmu sosial, geografi, arsitektur, dan seni. Penekanan Alquran pada *ilm* atau ilmu menjadi kekuatan masyarakat Muslim untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menjadi upaya yang sangat besar namun juga berhasil pada masa itu. Bahkan industri pengetahuan memunculkan profesi *warraq*. *Warraq* merupakan seseorang yang

¹⁴⁰ *Ibid.* Hlm. 76

bertugas menyalin sebuah buku menjadi beberapa kopi dengan cepat dan akurat. Namun, yang tampak dapat mewakili munculnya mitos ilmu pengetahuan umat Muslim, yaitu ucapan sang nabi besar umat Muslim, Muhammad SAW, yaitu: carilah ilmu walau sampai ke negeri Cina.

Terdapat kemunculan ayat-ayat Alquran dalam Novel *Sang Teroris* namun kemunculan itu tidak mendukung munculnya mitos *Islamophobia*. Sebaliknya, kemunculan ayat-ayat Alquran itu ditunjukkan dengan makna yang positif. Melalui tokoh Syaikh Rasyid dan Ahmad, kemunculan ayat Alquran yang disertai maknanya tersebut justru menunjukkan bahwa pembacaan kitab suci sebaiknya diikuti tafsir atau pendalaman. Selain itu, pendalaman tentang sejarah Islam pada novel, juga menjadi mitos tentang kejayaan ilmu pengetahuan di dunia Islam pada dinasti Abbasiyah tahun 750 Masehi.



4.2.2 Karakter Ahmad yang Pola Berpikirnya Berubah-ubah

Dalam cerita, tokoh Ahmad memiliki karakter yang cenderung berubah-ubah. Sebagai tokoh utama yang memiliki sentral mitos *Islamophobia* dalam cerita, tokoh Ahmad dapat terlihat lembut dan baik hati namun terkadang pikiran dan perbuatannya dapat berubah drastis. Hal ini tentu saja menunjukkan mitos *Islamophobia* baru. Apakah novel ini membantah *Islamophobia* atau justru mendukungnya. Berikut kutipannya:

“Kamu serius banget, sih,” kata Joryleen nyinyir. “Sebaiknya kamu belajar untuk lebih banyak tersenyum.”
 “Mengapa? Kenapa aku harus melakukannya, Joryleen?”
 “Orang-orang akan lebih menyukaimu.”
 “*Aku tidak peduli akan hal itu. Aku tidak ingin disukai.*”
 (Hlm. 9).

Iblis, pikir Ahmad. Setan-setan ini berusaha menjauhkanku dari Allah. Sepanjang hari di Central High School gadis-gadis bergoyang dan tersenyum serta memamerkan tubuh mereka yang lemah gemulai dan rambut mereka yang menawan. Perut telanjang mereka yang dihiasi dengan tindik pusar spesial dan tato berwarna merah lembayung di bagian bawahnya mengundang pertanyaan: *Apalagi yang bisa dilihat di sana?* (Hlm. 1).

Di halaman pertama, tokoh Ahmad segera merespon dengan negatif bentuk kebebasan berpakaian di sekolahnya. Ia bahkan mengenakan pakaian putih yang menjadi isyarat permusuhan pada kubu-kubu yang ada di sekolahnya. Tokoh ini memperlihatkan pemikiran yang begitu buruk terhadap teman-temannya. Latar perasaan Ahmad cenderung sinis. Latar perasaan ini dapat mendukung munculnya petanda tentang kelabilan tokoh Ahmad.

“Kamu memang tidak pernah peduli. *Baju putih bersih setiap hari*, seperti para pengkhotbah. Bagaimana mungkin ibumu bisa tahan menyetrika semuanya?”

Ahmad tidak menjelaskan bahwa pakaiannya yang tampak rapi sebenarnya menampilkan sebuah pesan permusuhan. Anjuran untuk *menghindari dua macam warna: biru, warna pemberontak, geng Afrika-Amerika di Central High School; dan merah, warna yang selalu dipakai, meskipun hanya pada sabuk dan ikat kepala, oleh Diabolos, kelompok kaum hispanik.* (Hlm. 10-11)

Namun pada sisi lain, tokoh Ahmad terlihat lebih mulia dibandingkan tokoh-tokoh lainnya. Seperti contoh, pada akhirnya ia memenuhi undangan Joryleen ke gereja, untuk melihat Joryleen bernyayi walaupun mereka tidak seiman. Bahkan tokoh Ahmad digambarkan memiliki perhatian khusus pada tokoh Joryleen.

Sementara itu, pada saat konsul dengan Jack Levy, pada kutipan berikut, ditunjukkan bagaimana Ahmad memandangnya:

Setan Yahudi tua ini, di balik kecerdasannya berkata-kata bijak dan sikap kebabakan yang menjengkelkan, berharap dapat mengusik kebersamaan mulia tersebut dan mengambil Yang Maha Pengasih dan Yang Maha pemberi kehidupan darinya. (Hlm. 59).

Dengan menggunakan istilah *setan Yahudi tua*, tokoh Ahmad digambarkan sinis. Seperti halnya pada kutipan di halaman 1, saat ia menggunakan istilah *iblis* pada teman-temannya. Kepribadian Ahmad yang sinis dan tampak penuh kebencian itu kemudian berubah pada kutipan lainnya. Ahmad tampak sangat menghormati dan menghargai Jack Levy. Jack merupakan tokoh yang berhasil mengurungkan niatnya meledakan terowongan Lincoln—yang menunjukkan bahwa Ahmad mendengarkan anjuran Jack Levy.

Tokoh Ahmad, pada beberapa bagian di novel terlihat sangat kaku dan sulit bergaul. Ia sering melontarkan kata-kata berani yang mungkin bisa menyinggung lawan bicaranya, seperti contoh pada kutipan di bawah ini:

“Apakah kamu bersedia datang ke gereja pada hari Minggu nanti untuk mendengarkan aku menyanyi solo di altar?”

Ahmad kaget bukan kepalang, *dia melangkah mundur*. “*Aku berbeda keyakinan denganmu*,” dia mengingatkan Joryleen dengan sungguh-sungguh. (Hlm. 12).

“Sekarang kamu telah membuatku kecewa, Joryleen,” kata Ahmad. “*Jika kamu tidak menganggap serius agamamu, maka kamu tidak perlu pergi ke gereja*.” (Hlm. 13).

Anak itu kembali menunduk dengan tersipu. “*Saya tentu saja tidak membenci semua orang Amerika. Tetapi cara Amerika adalah cara orang kafir. Itu mengarah pada kehancuran yang mengerikan*.” (Hlm.59)

Pada kutipan di atas, pada halaman 12 dan halaman 13, Ahmad yang sedang berbicara dengan Joryleen tampak berani mengungkapkan pikirannya

tanpa ragu. Sementara itu pada kutipan lain, saat berbicara dengan teman sebaya yang sama, Ahmad justru terlihat lebih berwibawa dan sopan:

“Ada banyak yang seperti aku,” Ahmad berkata kepada Joryleen dengan nada keras bercampur lembut, setengah marah. “*Sebagian adalah*”—*dia tidak ingin mengatakan ‘kulit hitam’ karena meski secara politik kata tersebut benar namun tetap terkesan tidak baik*—“*orang-orang yang kau sebut sebagai saudara-saudaramu.* (Hlm. 112)

Latar perasaan tokoh Ahmad di kutipan halaman 112 telah berubah. Ahmad menghindari menggunakan kata ‘kulit hitam’ untuk menyebut suatu golongan merupakan petunjuk bahwa tokoh Ahmad memikirkan perasaan lawan bicaranya. Kata ‘kulit hitam’ mungkin tidak sopan jika ditunjukkan langsung pada tokoh Joryleen. Sifat ini merupakan sifat yang berbeda dengan dua kutipan-kutipan sebelumnya dimana tokoh Ahmad cenderung sinis. Latar perasaan tokoh Ahmad menjadi lebih tenang dan bijak.

Sementara itu, pada kutipan di bawah ini, tokoh Ahmad kembali merubah kepribadiannya. Saat berbicara kepada Joryleen, gaya berbicara Ahmad cenderung ketus.

“Aku juga senang melakukan lari mendaki pada musim semi. Lalu, untuk mendapatkan uang tambahan dan untuk membantu ibuku, perempuan berwajah bintik-bintik *seperti kau memanggilnya....*”

“Seperti Tylenol memanggilnya.”

“*Seperti kalian berdua memanggilnya secara terang-terangan,* aku bekerja sebagai pramuniaga di toko serba ada Shop-a-Sec selama dua belas sampai delapan jam seminggu, dan ini mungkin saja disebut sebagai ‘kesenangan’. (Hlm. 108).

Perubahan sifat Ahmad dalam novel *Sang Teroris* terjadi secara *random*. Artinya, bahwa tokoh Ahmad muncul di suatu bagian dalam novel sebagai anak yang patuh dan di bagian lainnya ia terlihat lebih kritis dari biasanya. Pada bagian

lain ia terlihat ketus sementara pada bagian lainnya lagi ia terlihat sopan. Perubahan sifat-sifat ini tampak menunjukkan sifat kelabilan anak muda yang ingin mencari tujuan hidup dan jati diri.

Pada sebuah buku yang ditulis oleh Lawrence Wright berjudul *Sejarah Teror: Jalan Panjang Menuju 11/9*, kisah Sayyid Qutb, seorang imigran asal Mesir. Ia tiba di Amerika pada bulan November 1948. Pada tahun 1965-1966 ia disidang dan divonis mati. Sayyid Qutb ialah penulis buku *Tonggak Perjalanan* yang, menurut buku yang ditulis Wright, membangkitkan gerakan Islamis radikal. Melihat kisah Ahmad dalam novel *Sang Teroris*, sifat Sayyid Qutb juga berubah dari seorang pria baik yang taat beragama dan tidak terlalu ekstrim, menjadi seorang islamis radikal. Dalam buku Wright juga diungkapkan bahwa Qutb bukan orang sangat religius. Banyak perilakunya yang kebarat-baratan—pakaianya, selera akan musik klasik dan film-film Hollywood. Pada Bab 1 halaman 15 novel *Sejarah Teror*, digambarkan tentang perubahan sifat Sayyid Qutb:

Inilah gambaran Qutb saat itu—berbudaya, penuh harga diri, tersiksa, merasa benar—yang kejeniusannya akan mengubah Islam, mengancam berbagai rezim di seantero dunia Muslim, dan memikat satu generasi pemuda Arab tanpa akar yang sedang mencari makna dan tujuan hidup mereka dan menemukannya dalam jihad.

Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Qutb mampu memikat ‘satu generasi pemuda Arab tanpa akar yang sedang mencari makna dan tujuan hidup mereka’. Kalimat tersebut memberi kesan, bahwa anak-anak muda yang memiliki peluang lebih besar menjalani jihad. Seperti halnya Ahmad, seorang anak muda yang memiliki darah Arab dan merasa perlu membela agamanya. Seperti Sayyid

Qutb, pada awalnya Ahmad hanya pemuda baik-baik yang berusaha untuk taat beragama, agar dijauhi dari budaya Amerika dan para wanita Barat yang ‘berani’.

Perubahan sifat Ahmad (kelabilan) telah menunjukkan bahwa terdapat mitos sasaran tindakan radikal Islam terhadap para pemuda yang ingin mencari makna dan tujuan hidup. Inilah mengapa tokoh Ahmad sedemikian tidak statis. Novel *Sang Teroris* berusaha menunjukkan alasan mengapa Ahmad dapat dipengaruhi untuk, 1) menjadi supir truk, 2) mengorbankan nyawanya demi jihad, pada akhirnya, 3) membatalkan niatnya untuk meledakan terowongan Lincoln.

Sebagai tokoh yang mewakili anak muda pada novel *Sang Teroris*, Ahmad Asmawi Mulloy memiliki karakter yang berubah-ubah, tidak statis, atau labil. Ahmad dapat menjadi seseorang yang pendiam dan sopan namun sepanjang cerita, ia cenderung menghindari, atau tidak menyukai non-Muslim. Tokoh Ahmad bahkan mendukung mitos *Islamophobia* dengan menyebut teman-temannya kafir, iblis, bahkan menyebut gurunya setan Yahudi tua. Munculnya kelabilan tokoh Ahmad ini memberi makna lapis ketiga bahwa terdapat kelompok radikal Islam yang diyakini memiliki anak-anak muda yang masih mencari tujuan hidup. Anak-anak muda tersebut kemudian dibujuk untuk melakukan tindakan ekstrim untuk menggantikan tujuan hidup yang tidak jelas dengan cara mengabdikan pada Tuhan.

4.2.3 Tokoh Yahudi Menjadi Tokoh Penyelamat

Dalam satu kutipan di novel *Sang Teroris*, Yahudi dan Protestan disebut sebagai ‘pemerias’. Kutipan tersebut, tidak menunjukkan jalan pikiran Ahmad, sebab kutipan tersebut sedang mendeskripsikan lingkungan tempat tinggal

Ahmad. Sehingga sudut pandang ini tidak berada dalam sudut pandang tokoh

Ahmad.

Di tempat toko serba ada berlantai enam dan kantor-kantor *para pemeras Yahudi dan Protestan* yang dibangun berdekatan, dengan terusan bagian depan dari kaca, batu bata dan batu granit, terdapat ruang kosong yang diratakan dan bekas jendela pemajangan barang yang telah ditutup dengan tripleks menggantung bertuliskan coretan-coretan dari cat semprot. (Hlm. 16)

Jack adalah orang *Yahudi*, namun *tidak bangga dengan ajaran agamanya yang terikat pada Perjanjian Lama*. (Hlm 33)

Sudut pandang novel *Sang Teroris* pada kaum Yahudi memiliki kemungkinan dipengaruhi oleh hubungan Israel-Palestina. Novel ini ingin memberi sudut-pandang yang seimbang antara Islam dan Yahudi. Pertikaian antara Israel, yang merupakan negara Yahudi dengan Palestina, yang merupakan negara Islam, menjadi hal sensitif bagi Islam atau Yahudi di negara lain. Pertikaian yang terjadi secara terus menerus memberi kesan seolah, kedua agama tersebut tidak dapat disatukan. Pada novel, konflik Israel-Palestina juga diungkapkan pada kutipan di bawah ini:

“*Mereka memaksakan berdirinya negara Israel di Palestina, tepat melanggar jantung kehidupan negara-negara Timur Tengah. Sekarang, mereka memaksa untuk masuk ke Iraq, mendirikan pemerintahan boneka, kemudian merampas sumber minyak.*” (Hlm. 233).

Munculnya mitos tokoh Yahudi sebagai penyelamat bagi warga Amerika tidak hanya muncul di *ending* atau akhir cerita. Pada novel, sepanjang jalan cerita, Jack Levy juga memiliki perhatian khusus dan besar terhadap Ahmad. Ia cenderung menyukai Ahmad karena nilai-nilainya yang bagus dan kecerdasannya

sehingga ia berusaha membujuk Ahmad untuk melanjutkan studinya ke universitas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa novel *Sang Teroris* tidak secara langsung menunjukkan mitos *Islamophobia*. Lebih jauh, dengan membuat tokoh Jack Levy sebagai penyelamat atau satu-satunya orang yang berhasil mengurungkan niat Ahmad meledakan terowongan *Lincoln*. Jack juga tokoh yang sangat peduli pada Ahmad. Dua poin tersebut member pesan tentang kesempatan bagi kaum Islam dan Yahudi yang bertikai untuk akhirnya berdamai. Novel ini tidak lagi memberi *Islamophobia* terhadap pembacanya. Gejala yang muncul justru pesan tentang perdamaian atas dua negara yang berkonflik.

Pada petanda bahwa 'Yahudi menjadi penyelamat' dalam novel *Sang Teroris*, muncul pula petanda lainnya. Mitos yang muncul ialah Yahudi sebagai kaum yang berhasil melobi Amerika atau menguasai Amerika. Mitos bahwa Yahudi sebagai kaum yang sangat cerdas dan memiliki kesempatan untuk menguasai dunia secara ekonomi atau politik. Bahkan Yahudi memiliki peranan kuat dalam setiap penentuan kepala negara Amerika Serikat¹⁴¹.

Dengan mitos bahwa Yahudi sebagai bangsa yang 'melobi' Amerika Serikat, maka Jack Levy dijadikan sebagai tokoh yang mampu memengaruhi pikiran Ahmad. Jack juga muncul sebagai penyelamat bagi rakyat sipil Amerika Serikat. Sebab, Ahmad telah dididik bertahun-tahun oleh tokoh Syaikh Rasyid hingga menjadikannya sebagai pribadi yang taat pada agama dan bahkan besiap untuk berjihad. Namun dengan munculnya seorang tokoh Yahudi secara tiba-tiba,

¹⁴¹ Taufik Rahman. *Obama: Tentang Israel, Islam, dan Amerika*. (Bandung: Mizan. 2008). Hlm. vi.

niat tersebut dapat langsung berubah. Inilah yang menjadi gejala atau petanda tentang kuatnya pengaruh Yahudi di Amerika Serikat.

Tokoh Yahudi pada novel *Sang Teroris* diwakili oleh Jack Levy. Tokoh ini menjadi penyelamat warga Amerika di akhir cerita dengan cara membujuk Ahmad untuk membatalkan niatnya meledakan terowongan Lincoln. Munculnya tokoh ini memberi mitos kekuasaan Yahudi di Amerika dan mitos tentang usaha pencapaian damai antara konflik Palestina-Israel. Mitos kekuasaan Yahudi di Amerika ditunjukkan dengan cara keberhasilan Jack membujuk Ahmad. Hal tersebut terjadi pada bagian akhir novel (mendekati *ending*). Tokoh Jack berhasil membujuk Ahmad pada durasi yang tidak lebih dari 3 jam. Sementara untuk membentuk Ahmad yang bersedia berjihad, hal yang telah ditanamkan pada dirinya secara perlahan, oleh tokoh Syaikh Rasyid, dibutuhkan waktu bertahun-tahun (semenjak Ahmad menjadi mualaf). Tidak hanya pada latar waktu yang singkat, pembujukan Ahmad juga dilakukan oleh dua orang, yaitu tokoh Charlie Chebab dan Syaikh Rasyid. Sehingga tokoh Jack Levy cenderung memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam novel *Sang Teroris* ketimbang dua tokoh yang lain. Sementara itu, pada mitos konflik Palestina-Israel, hal itu muncul sebab tokoh Ahmad dan tokoh Jack Levy pada akhirnya menjadi akur di *ending* novel. Walaupun Ahmad menghormati gurunya, tokoh Ahmad pernah menjuluki Jack Levy dengan sebutan 'setan Yahudi tua'. Tokoh Ahmad dimunculkan sebagai seorang tokoh yang tidak menghormati non-Muslim namun di akhir cerita, Jack Levy berhasil membujuk Ahmad. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ahmad mendengar nasehat Jack Levy.

4.2.4 Tokoh Charlie Chebab sebagai Agen Ganda

Charlie Chebab merupakan tokoh yang setia kepada Islam. Sifatnya sedikit keras ketika ia berargumentasi dengan ayahnya mengenai Amerika dan negeri asalnya. Berikut kutipannya:

“Papa,” katanya, dengan suara berat penuh kesabaran. *“Ada banyak masalah. Orang-orang Zanj tidak diberi hak di negara ini, mereka harus berjuang keras demi keberadaan mereka. Mereka sering dihukum mati tanpa pemeriksaan. Mereka tidak diizinkan masuk restoran, bahkan sumber air minum mereka pun harus dibedakan. Mereka harus pergi ke Pengadilan Tertinggi Negara agar bisa dianggap sebagai manusia. Di Amerika, tidak ada hal yang bisa dilakukan tanpa imbalan. Segalanya adalah perjuangan untuk saling mengalahkan. Tidak ada ummah, tidak ada syari’ah. Biarlah pemuda di hadapanmu ini yang memberitahukan, dia baru saja lulus SLTA. Hei, segala sesuatu di negara ini adalah perang, bukan? Kebijakan luar negeri Amerika pun adalah perang. Mereka memaksakan berdirinya negara Israel di Palestina, tepat melanggar jantung kehidupan negara-negara Timur Tengah. Sekarang mereka memaksa untuk masuk ke Irak, mendirikan pemerintahan boneka, kemudian merampas sumber minyak.”* (Hlm. 233)

“Papa, bagaimana dengan kamp konsentrasi kecil bagi suku kita yang berada di Teluk Guantanamo? Para pesakitan yang malang di sana tidak punya hak untuk mendapatkan pengacara. Mereka bahkan tidak mempunyai imam yang bisa mengayomi.”
“Mereka adalah tentara musuh.” Habib Chebab berujar dongkol. Dia sebenarnya ingin mengakhiri perdebatan, tapi tidak mau mengalah. (Hlm. 235)

Dalam dua kutipan di atas, tokoh Charlie Chebab terlihat tidak begitu Amerika dan terlihat begitu membela negara Timur Tengah yang kemudian menjadi simbol Islam bagi Charlie Chebab. Hal itu ditunjukkan dengan kata ‘suku kita’ pada kutipan halaman 235. Dalam dua kutipan itu, Charlie tampak seperti seorang Muslim sejati, apalagi selanjutnya, ia merupakan salah satu orang yang

membantu Syaikh Rasyid merencanakan peledakan terowongan Lincoln.

Pemikiran Charlie tersebut serupa dengan kutipan berikut ini:

Namun ketika sang *incumbent* keras kepala itu (George W. Bush) terpilih kembali oleh suara mayoritas rakyat Amerika pada periode kedua di tahun 2004, saya mengatakan pada pertemuan itu, *kami di Indonesia menyimpulkan bahwa barangkali memang rakyat Amerika sendiri yang ingin melihat kehancuran di Irak, jutaan warga Irak kehilangan tempat tinggal dan mengungsi, serta tewasnya lebih dari 200.000 penduduk yang tak berdosa*¹⁴².

Perasaan yang diungkapkan Charlie Chebab menyerupai perasaan yang diungkapkan Taufik Rahman pada bukunya. Sebab, Charlie dan Taufik mengatakan bahwa Amerika secara sengaja menginvasi negara Islam, khususnya di kutipan tersebut, Irak. Terutama dalam novel *Sang Teroris*, latar tempat saat Charlie menyampaikan hal itu merupakan latar tempat yang jauh dari Irak.

Lebih lanjut lagi, Arif Rahman dalam bukunya *Obama: Tentang Israel, Islam, dan Amerika*, pada halaman 14 juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa isu penting yang membuat rakyat Amerika tidak berpikiran sejalan. Salah satunya ialah tentang Perang Irak. Dengan adanya isu yang beredar di Amerika, maka tokoh Charlie Chebab yang merupakan pendatang Amerika, walaupun dari generasi ke-3, menjadi tokoh yang pantas untuk menyinggung topik tersebut.

Charlie Chebab juga menyinggung masalah penjara Guantanamo yang dibangun pasca 11 September 2001 sebagai penjara yang khusus menangani masalah-masalah terorisme. Penjara Guantanamo merupakan penjara khusus teroris yang terletak di Teluk Guantanamo, Kuba. Penjara Guantanamo didirikan pada tahun 2002, oleh pemerintahan Bush. Islam digunakan sebagai objek pelaku

¹⁴² *Ibid.* Hlm. x.

serangan 11 September 2001, maka teluk Guantanamo menjadi sebuah penjara dengan pengamanan maksimum, yang menampung hampir 700 “pejuang musuh” yang tertangkap melawan teroris¹⁴³. Seluruh napi merupakan orang Islam, seperti yang diungkapkan James Yee berikut ini:

Kami beranggapan bahwa perang melawan terorisme bukanlah perang melawan Islam, namun kenyataannya sangat berbeda dengan apa yang terjadi di Guantanamo. Agama dan keyakinan menjadi masalah utama di Kamp Delta—bahkan sering kali menjadi pemicu ketegangan antara penghuni dan para penjaga. Terdapat jurang pemisah yang tidak jelas batasnya antara para personel Amerika Serikat dan para tahanan di Guantanamo. Setiap orang yang berada di balik jeruji besi tahanan memeluk ajaran agama yang sama, keyakinan yang menuntut akan kesalehan dan mewajibkan mereka untuk selalu melakukan salat lima kali dalam sehari. Sebuah keyakinan yang hanya dimengerti sebatas agama teroris oleh mereka yang bertugas di sana¹⁴⁴.

Beberapa kutipan di atas, Charlie Chebab diperlihatkan sebagai tokoh yang membela Islam dan bahkan berada di pihak Syaikh Rasyid. Kutipan tentang penjara Guantanamo yang dikatakan tokoh Charlie Chebab juga dikeluhkan oleh James Yee, bahwa terdapat konflik dan ketidak-adilan yang terjadi di Guantanamo. Namun, pada kutipan di halaman 349 dan 352, diceritakan bahwa Charlie Chebab sengaja menyewa PSK untuk Ahmad. Kutipan tersebut ialah sebagai berikut:

“Mereka hanya mengatakan kepadaku bahwa aku harus menunggu seorang laki-laki yang ingin diperjaka”.
“Untuk ditemani berkencan. Aku bertaruh dia mengatakan begitu.” (Hlm. 349).

¹⁴³ James Yee. *For God and For Country*. (Jakarta: Dastan books. 2007). Hlm. 15.

¹⁴⁴ *Ibid.* Hlm. 27.

“Jadi, Ahmad, apakah kau hanya akan tetap berdiri di sana sambil menekurkan wajahmu? Apa yang kau inginkan? *Aku dapat memberikan layanan untukmu sesuai tugasku dan kita akan mengakhirinya dengan kenikmatan. Kurasa majikanmu Mr. Charlie sangat memanjakanmu karena kau pandai mengambil muka.* Menjilat, mendapatkan posisi, lalu cuci tangan. Dia membayarku untuk melakukan layanan penuh, tergantung apakah kau berkenan atau tidak. Dia memperhitungkan barangkali kau bakal malu.”

Ahmad membentak, “ Joryleen! Aku sudah tidak tahan mendengarmu berbicara seperti ini.” (Hlm. 352).

Terdapat pertentangan yang berlawanan dalam tokoh Charlie Chebab. Sehingga, tokoh Charlie Chebab memiliki mitos lain tentang para pendatang Muslim di Amerika. Kaum Muslim pendatang lebih mementingkan negeri asal mereka daripada upaya mengajari para mualaf Amerika, dan oleh karena itu mereka melupakan kesempatan besar untuk bersungguh-sungguh mengamalkan ajaran Islam¹⁴⁵. Terlebih lagi, bahwa Charlie Chebab merupakan kaum pendatang Amerika generasi ke-3. Sehingga bagi tokoh Charlie, kemungkinan hubungan seksual hanyalah persoalan biologis¹⁴⁶.

Poin penting lainnya, tentang adanya pertentangan pada tokoh Charlie bahwa ia seorang agen ganda. Tidak hanya bekerja sama dengan tokoh Syaikh Rasyid untuk meledakan terowongan Lincoln, pada akhir cerita tokoh Charlie terungkap sebagai anggota CIA. Mitos lain muncul sebagai penanggap tokoh Charlie Chebab. Mengapa seorang imigran generasi ke-3 menjadi tokoh agen ganda?

Contoh yang dapat menunjukkan munculnya agen ganda pada novel yang memiliki mitos *Islamophobia* ini merupakan isu Osama bin Laden. Terdapat isu

¹⁴⁵ Haleem dan Bowman. *Op. Cit.* Hlm. 28.

¹⁴⁶ Wright. *Op. Cit.* Hlm. 28.

yang diungkapkan oleh Fidel Castro, bahwa Osama bin Laden merupakan seorang agen CIA (*Central Intelligence Agency*)¹⁴⁷. CIA merupakan badan intelijen Amerika yang merupakan dinas rahasia yang dibentuk pada tanggal 18 September 1947 dengan pendandatangan NSA (*National Security Act*) oleh Presiden Ameika saat itu, Harry S. Truman¹⁴⁸.

Fidel Castro mengungkapkan bahwa Osama merupakan agen AS yang sengaja dipelihara untuk menimbulkan ketakutan di berbagai negara. Osama akan muncul setiap kali Bush ingin meneror dunia, yang seolah, menguatkan wajah Islam sebagai teror. Melalui buku *69 Konspirasi Dunia* oleh M. Anwar Surahman dan Marye Agung K. Usmagi, disebutkan bahwa Osama bin Laden tinggal dan hidup di rumah yang nyaman di Pakistan bahkan tidak ada anggota Al Qaeda yang tinggal di gua-gua. Walaupun pernyataan ini tidak bisa dianggap benar, sebab tidak didukung bukti yang kuat dari dua pihak dan sekedar bersumber dari situs *Wikileaks* namun munculnya isu ini menjadi pemicu munculnya mitos *Islamophobia* pada novel *Sang Teroris*. Mitos adanya agen ganda yang bekerja untuk terorisme sekaligus untuk Amerika.

Mitos agen ganda terhadap tokoh Charlie Chebab tidak hanya dimiliki oleh Osama bin Laden. Pada bulan November 1996, seorang informan Sudan yang mengaku pernah bekerja pada Osama bin Laden bernama Jamal al-Fadl mengungkapkan bahwa orang-orang yang terkait jaringan al-Qaeda memiliki

¹⁴⁷ Surahman dan Usmagi. *Op. Cit* Hlm. 143.

¹⁴⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Intelijen_Pusat

hubungan dengan Amerika Serikat¹⁴⁹. Pada bulan November 1996 inilah untuk pertama kalinya, nama al-Qaeda disebut¹⁵⁰.

Charlie Chebab merupakan tokoh yang menjadi agen ganda di novel *Sang Teroris*. Ia merupakan agen CIA yang juga bekerja sama merencanakan peledakan terowongan Lincoln dengan Syaikh Rasyid. Berperan sebagai mata-mata CIA dan bekerja sama dengan salah satu agen teroris memunculkan kemiripan Charlie Chebab dengan Osama bin Laden, pemimpin jarngan al-Qaeda. Osama bin Laden diyakini sebagai agen CIA. Fidel Castro-lah yang mengungkapkan bahwa Osama merupakan agen AS yang sengaja dipelihara untuk menimbulkan ketakutan di berbagai negara. Osama akan muncul setiap kali Bush ingin meneror dunia, yang seolah, menguatkan wajah Islam sebagai teror.

4.2.5 Kepercayaan dalam Agama Islam yang Dianggap Buruk bagi Dunia Barat Menjadi Sesuatu yang Sebenarnya Baik

Pada mitos-mitos *Islamophobia* yang merupakan bagaimana para non-Muslim memandang Islam, salah satu mitos yang muncul ialah mitos *Islam adalah agama yang barbar, irasional, dan tidak menerima perbedaan* dan juga mitos bahwa *Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita*. Mitos-mitos itu muncul pada novel *Sang Teroris* pada beberapa kutipannya namun novel juga menampilkan mitos yang menyangkal hal tersebut. Mitos yang ditampilkan disini, menampilkan hal-hal yang awalnya dianggap sebagai sesuatu yang barbar dan kejam bagi Amerika sebagai sesuatu yang memiliki dampak positif.

³²Wright. *Op.Cit.* Hlm. 9

¹⁵⁰*Ibid.*Hlm. 8.

Pada kutipan di bawah ini, tokoh Ahmad ditampilkan sebagai tokoh yang lebih mulia dibandingkan tokoh-tokoh lain karena keimanannya terhadap Islam. Hal ini ditunjukkan bagaimana kesetiannya pada suatu agama, justru membuatnya menjadi seorang yang lebih baik dibandingkan dengan tokoh atau karakter lainnya yang muncul dalam novel. Berikut kutipannya:

Agama Ahmad menjaganya dari obat-obatan terlarang dan tindakan asusila, meski agama itu juga membuatnya agak tersisih dari teman-teman kelasnya dan pelajaran-pelajaran yang ada dalam kurikulum. (Hlm. 8).

“Anak saya di atas itu semua,” ungkapnya. “Dia beriman kepada Tuhan Islam dan apa yang dikatakan Al-Quran kepadanya. Saya tidak bisa, tentu saja, tapi saya memang tidak pernah mencoba untuk meruntuhkan imannya. Bagi seorang perempuan yang tidak terlalu taat beragama, yang keluar dari ajaran Katolik ketika berusia enam belas tahun, iman Ahmad tampak jauh lebih indah.” (Hlm. 133)

Terdapat petanda tentang kehidupan anak muda Amerika yang buruk pada dua kutipan di atas. Terutama pada kutipan di halaman 8. Hal ini akan menjelaskan mengapa tertulis bahwa ‘Agama Ahmad menjaganya dari obat-obatan terlarang dan tindakan asusila’. Beberapa hal utama yang menjadi masalah anak muda di Amerika ialah narkoba, alkohol dan seks bebas. Petanda dalam dua kutipan novel berdasarkan kehidupan anak muda Amerika yang diungkapkan pada kutipan berikut ini, tentang mualaf-mualaf Amerika tentang gaya hidup Amerika:

Sebelum Islam memasuki hidupku, aku terlibat berbagai kejahatan—minum-minuman keras, seks, bebas, mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan melakukan tindak kriminal¹⁵¹.

¹⁵¹ Haleem dan Bowman. *Op. Cit.* Hlm. 42

Aku bertemu dengan suami pertamaku pada tahun pertama masa kuliahku. Dia adalah seorang Muslim dari Bahrain yang juga mengikuti kuliah. *Akan tetapi, seperti kebanyakan orang yang yang tersesat di dunia ini, dia terjerumus ke dalam gaya hidup Amerika. Untuk menyelamatkan dia dari obat-obatan terlarang dan minuman keras, aku meninggalkan Amerika Serikat untuk pergi bersamanya ke Bahrain agar dia dapat meluruskan jalan hidupnya*¹⁵².

Aku pulang ke Amerika Serikat pada 1983. *Empat tahun kemudian aku merasa bahwa aku ingin berganti agama karena menurutku ada yang tak beres di sini, di Amerika, dan katolikisme tak mempunyai jawaban bagiku. Orang-orang terlihat acuh tak acuh; berbagai pesta obat terlarang atau minuman keras merupakan tontonan setiap akhir pekan; perkawinan tak pernah menjadi tujuan ketika Anda 'berkencan' dengan orang lain; pakaian, make-up, gaya rambut juga menjadi prioritas dalam hidup*¹⁵³.

Pada mitos Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita, melalui tokoh Muslim mengungkapkan pandangan mereka tentang wanita. Wanita disebut sebagai hal 'yang tidak suci' dan merupakan makhluk yang dapat diperintah oleh pria. Namun, pada poin mitos ini juga diungkapkan sisi positif Islam bagi wanita. Sisi positif itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

"Aku berharap bisa melihatmu memasuki rumah." Kemudian Ahmad melanjutkan ceritanya, *"larangan-larangan tersebut ada demi manfaat yang lebih banyak bagi perempuan daripada lelaki. Keperawanan dan kesuciannya adalah hal yang paling berharga baginya."*

"astaga," Joryleen membelalak. "menurut pandangan siapa? Maksudku, siapa yang melakukan penilaian ini?"

"Dalam pandangan Allah," Ahmad menjelaskan kepadanya, *"sebagaimana diwahyukan melalui nabi Muhammad: 'perintahkan kepada para perempuan yang beriman untuk menundukkan pandangannya menjauh dari godaan dan agar melindungi kesucian mereka.' Itu dari surah yang sama yang mengajarkan perempuan untuk tidak menampakkan perhiasan mereka dan untuk memanjangkan kerudung mereka sampai ke*

¹⁵² Ibid. Hlm. 77

¹⁵³ Ibid. Hlm. 82.

dada, bahkan agar tidak menghentakkan kaki sehingga kalung di pergelangan kaki mereka yang tersembunyi tidak sampai terdengar bunyinya.” (Hlm. 110).

“Bukan membenci tubuhmu,” Ahmad membetulkan perkiraan Joryleen, *“tetapi juga jangan sampai menjadi budaknya. Aku melihat ke sekitar dan mendapati para budak—budak obat-obatan terlarang, budak mode, budak televisi, budak pahlawan olahraga yang tidak tahu keberadaan dirinya sendiri, budak ketidak-sucian yang tidak pernah menganggap penting pendapat orang lain. Kau punya hati yang baik, Joryleen, tetapi kau melangkah lurus menuju ke neraka, cara malas yang kau pikir.”* (Hlm. 113).

Pada dua kutipan di atas, tokoh Ahmad mengungkapkan pemikirannya berdasarkan Alquran terhadap tokoh Joryleen yang merepresentasikan kaum wanita. Berbeda dengan mitos *Islamophobia* sebelumnya yang mengungkapkan Islam tidak (atau kurang) menghormati kaum wanita, pada mitos ini, justru diungkapkan bahwa Islam menghormati wanita dengan cara terhormat. Pandangan novel *Sang Teroris* terhadap kaum wanita dalam Islam, juga diungkapkan pada ayat Alquran di bawah ini:

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat.

Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.

Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS An-Nur [24]: 30-31)

Apa yang diungkapkan tokoh Ahmad kepada representasi wanita (Joryleen), serupa dengan salah satu surah dalam Alquran yaitu sura An-Nur, tentang imbauan untuk menutup aurat. Tokoh Ahmad bahkan mengungkapkan bahwa imbauan yang ada pada Alquran yang dinilai pihak Barat telah mengekang wanita justru memiliki manfaat yang lebih baik bagi kaum wanita. Salah satu penulis buku *Bulan Sabit di Atas Patung Liberty*, Betty Bowman, justru mengungkapkan bahwa ia diperlakukan buruk oleh suami dan kedua anaknya setelah memeluk Islam. Pada mitos *Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita*, seorang muallaf bernama Karima Razi menyebutkan bagaimana pandangannya terhadap Islam terhadap kaum wanita sebelum ia memeluk agama Islam, lebih lanjut ia mengatakan, setelah benar-benar mempelajari Islam bagi wanita, ia menulis:

Islam bukan hanya tidak menzalimi kaum wanita, melainkan sungguh-sungguh memerdekakan mereka. Pada abad ketujuh Islam telah memberi mereka hak-hak yang baru kita dapatkan pada abad ini di negeri ini: hak memiliki tanah dan kekayaan, dan hak menyandang nama keluarganya sendiri setelah menikah; hak memberikan suara; dan hak untuk bercerai¹⁵⁴.

Karima Razi, pada halaman 56, juga menyatakan bahwa Islam memandang kaum pria dan kaum wanita memang berbeda, namun sejajar.

Seorang muallaf Diana Beatty juga mengungkapkan tentang hal serupa:

Islam juga telah memperbaiki hidupku sebagai seorang perempuan. Sebab, akhirnya aku tahu bahwa kaum pria Muslim jauh lebih menghargai kaum perempuan dibandingkan dengan

¹⁵⁴ Haleem dan Bowman. *Op. Cit.* Hlm. 51

*kebiasaan yang ada di kalangan masyarakat Amerika, tempat aku dibesarkan*¹⁵⁵.

Dua kutipan dan pernyataan tersebut, yang merupakan pernyataan muafaf di dunia nyata menjadi bukti lain bahwa novel *Sang Teroris* melihat kehidupan Muslim di Amerika dan juga mendalami Islam, khususnya dalam petanda ini, tentang kesetaraan gender dalam Islam. Hal tersebut mengimbangi mitos *Islamophobia* tentang *Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita*.

Pada kepercayaan Islam, salah satu gambaran tentang surga bagi para pria yang mati syahid ialah para bidadari yang akan menyenangkan dan menemani mereka. Pada mitos *Islamophobia* yang muncul di pernyataan diatas, dampak negatif ialah bahwa para bidadari tersebut dan ajaran Islam tentang *sex*. Novel *Sang Teroris* justru tidak menjelaskan makna ‘bidadari’ tersebut secara harfiah. Hal tersebut diungkapkan pada kutipan di bawah ini:

“Bagaimana dengan semua perawan di alam akhirat sana? Apa yang terjadi kepada kesucian mereka ketika kaum lelaki muda yang mati syahid sudah berada di sana, dengan segala keberanian penuh?”

“Kebajikan mereka akan mendapat balasannya, sementara para perawan itu akan tetap suci, dalam konteks yang telah diciptakan oleh Allah. Guru agamaku di masjid menafsirkan bahwa para bidadari bermata hitam adalah simbol kebahagiaan yang tidak bisa dibayangkan oleh seseorang dalam bentuk gambar yang nyata. Penggambaran adalah tipe Barat yang terobsesi oleh seks, sehingga segalanya diukur berdasarkan gambar tersebut, dan karenanya mengejek Islam.” (Hlm. 110)

“Bagus,” ucap gurunya. Bibirnya mengunci dengan rapat dalam kunci daging. *“pemahamanku sendiri tentang hal itu selalu mengatakan bahwa para bidadari tersebut adalah ungkapan metafora untuk kebahagiaan yang tidak bisa dibayangkan, kebahagiaan murni tanpa akhir, dan buka persetubuhan harfiah*

¹⁵⁵ *Ibid.* Hlm. 128

dengan perempuan secara fisik—perempuan pelayan yang hangat dan bundar.” (Hlm 168).

Alih-alih, dideskripsikan bahwa bidadari hanyalah ‘ungkapan’ yang akan diterima seseorang yang mati syahid, sebagai hadiah dari Allah atas jihadnya. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa apa yang selama ini dianggap negatif oleh Barat, bahwa bidadari itu sebagai pemuas seks semata, ternyata memiliki makna lain. Melalui novel *Sang Teroris*, makna itu diartikan sebagai gambaran surga yang keindahannya tidak bisa di bayangkan oleh manusia.

Kutipan penting lainnya yang dapat mewakili tanda bahwa novel menunjukkan sisi baik Islam yang selama ini dianggap negatif oleh pihak Barat ialah kutipan di bawah ini:

“Jihad tidak harus diartikan perang,” Ahmad menawarkan pendapatnya. Suaranya terdengar malu-malu. *Jihad berarti berjuang, berusaha keras di jalan Allah. Jihad bisa saja berarti perjuangan di dalam diri.”* (Hlm. 236).

Di kutipan ini, diungkap kata ‘jihad’ yang diakui tokoh Ahmad ‘tidak harus diartikan perang’. Latar perasaan tokoh yang ditunjukkan pun ‘malu-malu’ yang mengartikan tokoh Ahmad penuh kerendahan diri saat menyampaikannya. Pada bab sebelumnya, telah diungkapkan bahwa Jihad seringkali disalahartikan sebagai *qital*. Jihad mewujudkan dirinya dalam bentuk perjuangan tanpa henti untuk menegakkan keadilan. Jihad merupakan salah satu konsep Islam yang paling sering disalahartikan dan disalahgunakan¹⁵⁶. Dengan kutipan ini, tanda ini menyampaikan pesan bahwa *jihad* bukan merupakan perang atau *holy war*.

¹⁵⁶. Sardar & Malik. *Op. Cit* Hlm. 60.

Hal yang menjadi pemicu lahirnya *Islamophobia* ialah sedikit pengetahuan warga Amerika tentang Islam. Sebagai agama minoritas di Amerika, warga Amerika akan lebih mendengar tentang rumor dan isu-isu *Islamophobia* selain mendengar tentang Islam sendiri. Saat masih menjadi senator di Amerika Serikat, Barrack Hussein Obama mengungkapkan tentang kejadian 11 September:

“Tapi saya tidak menyalahkan semua orang Islam dan Islam sebagai agama,” kata Obama. *“Dari pengalaman saya, saya mengenal sifat baik sebagian besar orang Islam, karakter yang mereka bawa ke Amerika. Sebagian orang, yang tidak mengenal muslim secara pribadi, menuduh seluruh agama Islam jelek karena tindakan jahat sebagian kecil penganutnya. Pengalaman saya mengajarkan, bahwa pandangan demikian adalah bodoh dan tidak bijak.”* Katanya¹⁵⁷.

Pada kutipan halaman 133, bahwa pengetahuan seseorang terhadap sesuatu dapat membawa sudut pandang yang lebih baik. Pada kutipan di halaman 133, ibu Ahmad menjadi tokoh yang paling dekat dengan tokoh muslim. Ibu Ahmad mengungkapkan bahwa ‘imam Ahmad indah’. Pengenalan Islam dan kaum muslim diungkapkan sebagai hal baik pada beberapa kutipan dalam novel *Sang Teroris* telah menunjukkan mitos bahwa Amerika dianjurkan untuk mengenal Islam dan muslim sebelum menilai Islam dan muslim. Apa yang disampaikan Obama pada kutipan di atas juga berusaha disampaikan dalam novel.

Mitos-mitos yang muncul pada novel *Sang Teroris* memiliki mitos-mitos yang menyangkal mitos *Islam barbar, Irasional, dan tidak menerima perbedaan* dan mitos *Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita*. Mitos yang menampilkan hal-hal yang awalnya dianggap sebagai sesuatu yang barbar dan kejam bagi Amerika sebagai sesuatu yang memiliki dampak positif. Salah satunya

¹⁵⁷ Taufik Rahman. *Op. Cit.* Hlm. 27.

ialah tentang kesalahpahaman jihad dengan qital (*holy war*). Melalui tokoh Ahmad, novel *Sang Teroris* menyebutkan bahwa *Jihad berarti berjuang, berusaha keras di jalan Allah. Jihad bisa saja berarti perjuangan di dalam diri.* Tokoh Ahmad (ataupun Syaikh Rasyid) sebenarnya tidak membenci atau menghindari tokoh wanita namun mereka ingin memberi anjuran pada wanita untuk menutup auratnya dan menjaga perilaku mereka di depan lelaki.

4.2.6 Ending Cerita Menunjukkan Kejadian Berulang

Pembaca novel *Sang Teroris* menemukan hal yang mengejutkan pada akhir novel, yaitu tokoh Ahmad pada akhirnya membatalkan niatnya untuk meledakan terowongan Lincoln. Namun, di akhir kutipan, tokoh Ahmad tidak mengalami perubahan jalan pikiran tentang Amerika. Berikut kutipannya:

Dia melirik jam tangannya: pukul sembilan lewat delapan belas menit. *Saat untuk menimbulkan kerusakan besar telah berlalu.* Lekukan terowongan pelan-pelan berubah menanjak menuju tempat yang lebih luas dan diterangi cahaya siang.

“Lho....kok?” Mr. Levy bergumam keheranan, seakan-akan dia tidak sungguh-sungguh mendengar jawaban Ahmad atas kata-katanya barusan. Dia menegakkan badan dan membenarkan posisi duduknya. (Hlm. 491-492).

Mr. Levy yang berada di sampingnya buka suara. “Aduh!” mimiknya tampak bodoh seperti anak SLTA yang lugu. “Aku basah kuyup. *Kau membuatku gemetaran.*” Lalu, karena merasa berbicara dengan nada yang tidak tepat, dia segera menambahkan dengan lebih lembut. “*Pekerjaan yang bagus, teman. Selamat datang di kota Big Apple.*” (Hlm. 493).

Di bawah siraman matahari pagi yang cerah, mereka bersungguh-sungguh mengejar rencana, jadwal atau harapan yang ingin mereka raih demi kesejahteraan diri mereka. Inilah alasan mereka untuk tetap hidup di hari yang akan datang. Setiap orang memperjuangkan hidup dengan penuh kesadaran, mengaturnya untuk mencapai kemajuan dan pemeliharaan diri.

Begitulah seterusnya. *Setan-setan ini, pikir Ahmad, telah merampas Tuhanku.* (Hlm. 497).

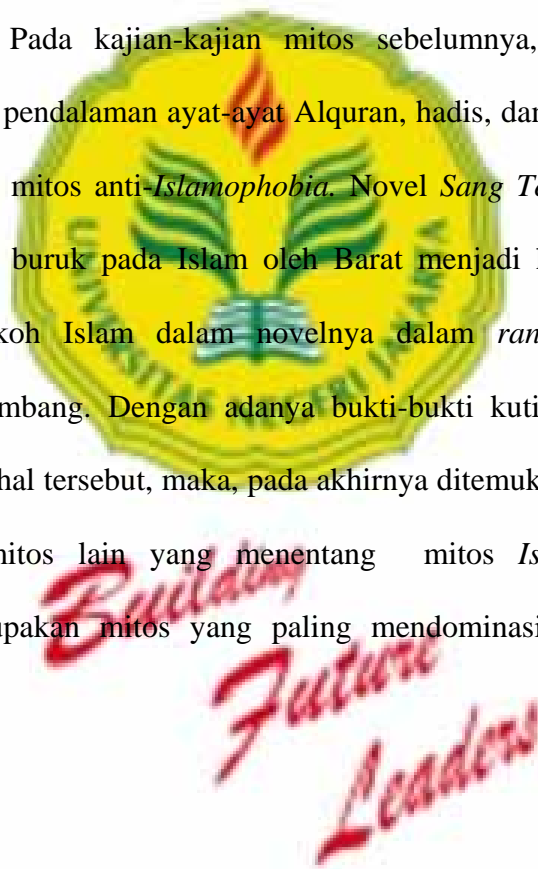
Pada adegan terakhir novel *Sang Teroris*, diperlihatkan bagaimana tokoh Jack Levy telah memengaruhi dan merubah niat Ahmad yang Ahmad pikir suci. Gejala ini, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan pengaruh dari mitos tokoh Yahudi yang mejadi tokoh penyelamat. Namun justru, pada akhir kalimat, pemikiran Ahmad tidak berubah. Kalimat terakhir membawa pembaca pada kalimat pembuka novel dengan kata 'setan-setan'. Kalimat tersebut menunjukkan kejadian berulang pada novel. Namun, apakah ada mitos lain dibaliknya?

Alur cerita pada novel *Sang Teroris* merupakan alur maju. Konsistensi pada jenis alur maju, membawa pembaca kepada cerita yang urutan waktunya sesuai dengan urutan waktu di dunia nyata. Sehingga, munculnya pemikiran Ahmad yang ternyata tidak berubah memunculkan kejadian berulang pada novel *Sang Teroris*. Hal ini menimbulkan mitos *Islamophobia* baru bahwa pembaca akan dibawa kepada awal cerita, dimana tokoh Ahmad masih membenci kaum kafir. Hal tersebut juga memunculkan gejala mitos yang lain, bahwa tokoh Yahudi pada novel ini gagal untuk menarik Ahmad ke jalan yang benar menurut persepsi Amerika.

Latar suasana pada klimaks yang diikuti penyelesaian konflik ialah latar ketegangan. Latar ketegangan ini dapat mendukung munculnya mitos *Islamophobia* sebab penyelesaian konflik dapat berakhir dengan buruk yaitu meledaknya terowongan Lincoln. Sementara itu, tokoh Jack Levy maupun tokoh Ahmad memberi latar perasaan ketidakyakinan. Latar tempat klimaks dan *ending*

sama-sama menunjukkan kekuatan Amerika yaitu terowongan Lincoln yang merupakan penghubung dua kota besar di Amerika. Latar suasana, latar perasaan, dan latar tempat pada menjadi pendukung klimaks dan *ending* novel *Sang Teroris*. Ketiga latar ini kemudian mereda sehingga merubah mitos *Islamophobia* menjadi anti-*Islamophobia* (sebab tokoh Ahmad membatalkan misinya).

Novel ini telah membuat mitos *Islamophobia* dan anti-*Islamophobia* dengan seimbang. Pada kajian-kajian mitos sebelumnya, telah ditunjukkan bagaimana terdapat pendalaman ayat-ayat Alquran, hadis, dan kepercayaan Islam yang memunculkan mitos anti-*Islamophobia*. Novel *Sang Teroris* menunjukkan apa yang dianggap buruk pada Islam oleh Barat menjadi hal yang positif. Ia membuat tokoh-tokoh Islam dalam novelnya dalam *range* protagonis dan antagonis yang seimbang. Dengan adanya bukti-bukti kutipan pada novelnya yang menunjukkan hal tersebut, maka, pada akhirnya ditemukan bahwa walaupun ditemukan mitos-mitos lain yang menentang mitos *Islamophobia*, mitos *Islamophobia* merupakan mitos yang paling mendominasi pada novel *Sang Teroris*.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis mitos semiotik Roland Barthes pada novel *Sang Teroris* karangan John Updike, peneliti menemukan mitos *Islamophobia*. Analisis *Islamophobia* merupakan analisis yang akan menunjukkan gejala, mitos, atau tanda *Islamophobia* yang terdapat dalam novel. Mitos *Islamophobia* yang ditemukan dikelompokkan menjadi 7 mitos. Setelah melakukan analisis pada mitos *Islamophobia* tersebut, beberapa dari mitos meluas menjadi mitos yang lebih mendetail. Perluasan mitos dan analisis mitos tersebut diperlukan untuk menentukan makna lapis ke-2 dari mitos semiotik

Mitos *Islamophobia* yang muncul dalam novel *Sang Teroris* ialah (1) Islam tidak dinamis atau menolak perubahan, (2) Islam tidak menerima perbedaan, (3) Islam menyerang demokrasi Barat, (4) Islam barbar, irasional, dan primitif, (5) Islam dilihat sebagai ideologi politis yang digunakan sebagai keuntungan militer, (6) Islam sama dengan Arab, dan (7) Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita. Mitos-mitos tersebut ditunjukkan pada kutipan-kutipan di bab IV. Mitos *Islamophobia* yang muncul dalam novel, didukung oleh tema, tokoh dan penokohnya, serta latar.

Mitos-mitos *Islamophobia* dalam novel *Sang Teroris* karangan John Updike dimunculkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Islam tidak dinamis atau menolak perubahan

Mitos *Islam tidak dinamis atau menolak perubahan* merupakan mitos yang menunjukkan bahwa kaum muslim cenderung tidak menyukai modernitas. Mitos ini diwakili oleh tokoh Ahmad. Mitos *Islam tidak dinamis atau menolak perubahan* juga memunculkan mitos redupnya peradaban emas Muslim.

2) Islam tidak menerima perbedaan

Pada novel *Sang Teroris*, mitos 'Islam tidak menerima perbedaan' ialah kaum muslim yang menutup diri dari orang-orang non-muslim. Mitos *Islam tidak menerima perbedaan* didukung oleh karakter Ahmad, dan Syaikh Rasyid. Penyebutan *kafir* sebagai istilah non-Muslim telah mendukung mitos ini.

3) Islam menyerang demokrasi Barat

Mitos ini merupakan mitos yang menunjukkan bahwa kaum muslim (negara-negara muslim) tidak menyukai demokrasi Barat dan menghindari gaya hidup barat atau tokoh non-Muslim. Hal ini ditunjukkan dengan kritik dari tokoh Islam tentang demokrasi (termasuk cara berpakaian dan bergaul) yang berlaku di Barat.

4) Islam Barbar, Irasional, dan Primitif

Pada mitos ini, Islam dianggap dan dipandang sebagai sebuah ajaran yang kejam, tidak masuk akal, dan menghiraukan modernitas. Mitos ini didukung dengan kuatnya latar perasaan marah dan karakter yang keras pada tokoh *Syaikh Rasyid* yang seringkali menunjukkan latar perasaan marah.

5) Islam Dilihat sebagai Ideologi Politis yang Digunakan sebagai Keuntungan Militer

Mitos ini merupakan mitos yang menganggap Islam yang dapat menggunakan jihad atau pengorbanan nyawa (bom bunuh diri) sebagai cara yang menguntungkan secara politis dan militer. Tokoh Charlie Chebab menjadi pendukung terkuat mitos Islam dilihat sebagai ideologi politis yang digunakan sebagai keuntungan militer.

6) Islam sama dengan Arab

Novel *Sang Teroris* juga menunjukkan mitos *Islam sama dengan Arab* dengan memperlihatkan latar perasaan marah seorang tokoh Tylenol kepada Ahmad yang merupakan generasi kedua dan kelahiran campuran Mesir-Irlandia. Mitos juga ditunjukkan dengan cara tokoh dalam novel yang menyatakan bahwa dunia Arab menganggumi Hitler yang mewakili *holocaust* (genosida) pada Perang Dunia II serta hubungannya dengan konflik Palestina-Israel.

7) Islam Tidak (atau Kurang) Menghormati Wanita

Mitos Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita merupakan mitos yang muncul mengenai hak dan kemerdekaan wanita muslim. Pernyataan-pernyataan tentang rendahnya wanita di mata Islam kemudian diyakini sebagai kesalahpahaman antara budaya yang berkembang di Arab dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Ketujuh mitos tersebut merupakan tujuh mitos *Islamophobia* yang terdapat pada novel *Sang Teroris* karangan John Updike. Setelah melakukan analisis, dapat diketahui mitos *Islamophobia* yang paling banyak muncul dalam novel *Sang Teroris*. Berikut, akan ditunjukkan secara urut mengenai mitos *Islamophobia* berdasarkan yang paling banyak muncul:

- 1) Mitos Islam tidak menerima perbedaan, mitos Islam menyerang demokrasi Barat, dan mitos Islam dilihat sebagai ideologi politis yang digunakan sebagai keuntungan militer merupakan dua mitos yang paling sering muncul dalam novel *Sang Teroris*. Ketiga mitos tersebut memiliki kemunculan sebanyak 5 kutipan.
- 2) Mitos Islam barbar, irasional, dan primitif dan Islam tidak (atau kurang) menghormati wanita merupakan dua mitos yang kedua terbanyak kemunculannya dalam novel. Kedua mitos tersebut muncul sebanyak 4 kutipan.
- 3) Mitos Islam tidak dinamis atau menolak perubahan dan Islam sama dengan Arab merupakan mitos yang paling sedikit kemunculannya. Kedua mitos tersebut muncul sebanyak 2 kutipan.

Berdasarkan analisis *Islamophobia* dalam novel *Sang Teroris* mitos yang paling sering muncul ialah mitos Islam tidak menerima perbedaan, mitos Islam menyerang demokrasi Barat, dan mitos Islam dilihat sebagai ideologi politis yang digunakan sebagai keuntungan militer. Ketiga mitos tersebut muncul sebanyak 5 kutipan. Sementara itu, mitos yang paling sedikit kemunculannya ialah mitos Islam tidak dinamis atau menolak perubahan dan Islam sama dengan 'Arab'. Kedua mitos itu hanya muncul sebanyak 2 kutipan.

Novel *Sang Teroris* tidak hanya memunculkan mitos *Islamophobia*, analisis semiotik juga memunculkan makna lapis ke-2 pada mitos *Islamophobia* tersebut. Mitos-mitos anti-*Islamophobia* turut muncul pada makna lapis ke-2 itu. Makna lapis ke-2 tersebut diwakili oleh hal hal seperti (1) kemunculan ayat-ayat Alquran dalam novel *Sang Teroris*, (2) karakter Ahmad sebagai anak muda yang

pola berpikirnya berubah-ubah, (3) tokoh Yahudi menjadi tokoh penyelamat, (4) tokoh Charlie Chebab sebagai agen ganda, (5) kepercayaan dalam agama Islam yang dianggap buruk bagi dunia Barat menjadi baik, dan (6) *ending* cerita menunjukkan kejadian berulang.

1) Kemunculan Ayat-ayat Alquran dalam Novel *Sang Teroris*

Kemunculan ayat-ayat Alquran ditunjukkan dengan makna yang positif yang selama ini dianggap sebagai kesalahpahaman Barat tentang Islam. Melalui tokoh Muslim, kemunculan ayat Alquran yang disertai maknanya tersebut cenderung menunjukkan bahwa pembacaan kitab suci sebaiknya diikuti tafsir atau pendalaman. Mitos ini juga menjadi petanda tentang kejayaan ilmu pengetahuan di dunia Islam pada dinasti Abbasiyah tahun 750 Masehi.

2) Karakter Ahmad sebagai Anak Muda yang Pola Berpikirnya Berubah-ubah

Dalam cerita, tokoh Ahmad memiliki karakter yang cenderung berubah-ubah (labil). Munculnya kelabilan tokoh Ahmad ini memberi makna lapis ketiga bahwa terdapat kelompok radikal Islam yang diyakini memiliki anak-anak muda sebagai pelaku kegiatan terorisme.

3) Tokoh Yahudi Menjadi Tokoh Penyelamat

Tokoh Yahudi pada novel *Sang Teroris* diwakili oleh Jack Levy. Tokoh ini menjadi penyelamat bagi warga Amerika. Munculnya tokoh ini memberi mitos kekuasaan Yahudi di Amerika dan mitos tentang usaha pencapaian damai antara konflik Palestina-Israel.

4) Tokoh Charlie Chebab sebagai Agen Ganda

Tokoh agen ganda, Charlie Chebab, merupakan tokoh yang berpihak pada dua sisi yang dapat dianggap protagonist maupun antagonis. Tokoh tersebut berperan sebagai mata-mata CIA dan bekerja sama dengan salah satu agen teroris yang mampu memunculkan kemiripan Charlie Chebab dengan Osama bin Laden, pemimpin jarnagan al-Qaeda.

5) Kepercayaan dalam Agama Islam yang Dianggap Buruk bagi Dunia Barat Menjadi Baik

Terdapat tujuh mitos *Islamophobia* yang telah muncul pada novel *Sang Teroris*. Novel *Sang Teroris* kemudian memunculkan hal-hal yang tidak mendukung mitos-mitos tersebut. Mitos yang menampilkan hal-hal yang awalnya dianggap sebagai sesuatu yang barbar dan kejam bagi Amerika sebagai sesuatu yang memiliki dampak positif. Salah satunya ialah tentang kesalahpahaman jihad dengan qital (*holy war*). Melalui tokoh Ahmad, novel *Sang Teroris* menyebutkan bahwa *Jihad berarti berjuang, berusaha keras di jalan Allah. Jihad bisa saja berarti perjuangan di dalam diri*. Tokoh Ahmad (ataupun Syaikh Rasyid) sebenarnya tidak membenci atau menghindari tokoh wanita namun mereka ingin memberi anjuran pada wanita untuk menutup auratnya dan menjaga perilaku mereka di depan lelaki.

6) *Ending* cerita Menunjukkan Kejadian Berulang

Pada *ending* cerita, novel ini mengembalikan sifat atau perasaan Ahmad pada awal cerita. Sifat tersebut ialah sifat yang secara negatif menilai Amerika dan kebebasan Amerika. Kejadian berulang ini dapat mengembalikan mitos anti-

Islamophobia kembali menjadi mitos *Islamophobia*. Kejadian berulang ini juga mampu menunjukkan mitos kegagalan tokoh Yahudi sebagai penyelamat.

Enam poin tersebut telah menunjukkan mitos anti-*Islamophobia* dan mitos lainnya yang menunjukkan makna lapis ke-2 pada analisis semiotik. Setelah melakukan analisis, dapat diketahui mitos-mitos mana saja yang paling banyak muncul dalam novel *Sang Teroris*. Berikut, akan ditunjukkan secara urut mengenai mitos-mitos tersebut berdasarkan yang paling banyak muncul:

1) Karakter Ahmad sebagai anak muda yang pola berpikirnya berubah-ubah merupakan mitos yang paling sering muncul dalam novel *Sang Teroris*. Mitos yang menampilkan hal tersebut didukung oleh 9 kutipan dalam novel.

2) Mitos Kepercayaan dalam agama Islam yang dianggap buruk bagi dunia Barat menjadi baik, merupakan mitos kedua yang paling banyak kemunculannya. Mitos ini mendukung munculnya anti-*Islamophobia*. Kemunculannya didukung oleh 8 kutipan.

3) Mitos Kemunculan ayat-ayat Alquran dalam novel *Sang Teroris* merupakan mitos ketiga yang paling banyak kemunculannya. Mitos ini juga mendukung munculnya anti-*Islamophobia*. Sebanyak 6 kutipan mendukung mitos ini.

4) Mitos Tokoh Charlie Chebab sebagai agen ganda merupakan mitos keempat yang paling banyak kemunculannya. Mitos ini didukung oleh munculnya 4 kutipan dalam novel.

5) Mitos tokoh Yahudi menjadi tokoh penyelamat dan *ending* cerita menunjukkan kejadian berulang merupakan mitos yang paling sedikit

kemunculannya. Kedua mitos tersebut hanya didukung oleh munculnya 4 kutipan dalam novel.

Berdasarkan analisis dalam novel *Sang Teroris* mitos anti-*Islamophobia* yang merupakan makna lapis ke-2 dari analisis semiotik, yang paling sering muncul ialah mitos yang diwakili oleh Karakter Ahmad sebagai anak muda yang pola berpikirnya beruba-ubah. Mitos tersebut muncul sebanyak 9 kutipan. Sementara itu, mitos yang paling sedikit kemunculannya ialah mitos yang diwakili oleh tokoh Yahudi menjadi tokoh penyelamat dan *ending* cerita menunjukkan kejadian berulang. Kedua mitos itu hanya muncul sebanyak 4 kutipan.

Novel *Sang Teroris* memiliki mitos *Islamophobia* dan anti-*Islamophobia*. Pada kajian-kajian mitos sebelumnya, telah ditunjukkan bagaimana terdapat pendalaman ayat-ayat Alquran, hadis, dan kepercayaan Islam yang memunculkan mitos anti-*Islamophobia*. Novel *Sang Teroris* menunjukkan apa yang dianggap buruk pada Islam oleh Barat menjadi hal yang positif. Novel memiliki tokoh-tokoh Islam dalam *range* protagonis dan antagonis yang seimbang. Dengan adanya bukti-bukti kutipan pada novelnya yang menunjukkan hal tersebut, maka, pada akhirnya ditemukan bahwa walaupun ditemukan mitos-mitos lain yang menentang mitos *Islamophobia*, mitos *Islamophobia* merupakan mitos yang paling mendominasi pada novel *Sang Teroris*.

5.2 Saran

Setelah melakukan analisis mitos *Islamophobia* terhadap novel *Sang Teroris* karangan John Updike, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan:

- 1) Novel *Sang Teroris* merupakan novel fiktif. Sebaiknya tidak dijadikan sebagai acuan di dunia nyata untuk mempelajari Islam.
- 2) Untuk melakukan analisis mengenai mitos *Islamophobia* sebaiknya dilakukan pembacaan secara cermat terhadap novel yang menjadi objek penelitian.

Novel ini mendapatkan penghargaan *New York Times Bestseller* untuk kategori novel fiksi. *New York Times Bestseller* merupakan penghargaan terhadap buku-buku terlaris di Amerika Serikat berdasarkan tinjauan dari *The New York Times Book Review*. Setelah membaca novel *Sang Teroris* karangan John Updike, peneliti menilai bahwa novel *Sang Teroris* mampu menarik perhatian pembaca, khususnya di Amerika Serikat, karena memiliki kaitan dengan kejadian 11 September 2001 sebab kejadian tersebut nampaknya menjadi topik yang selalu diingat oleh warga Amerika Serikat. Selain itu, novel ini memiliki topik SARA sensitif yang memiliki orientasi terhadap agama tertentu (Kristen) yang merupakan agama mayoritas di Amerika Serikat. John Updike telah berusaha untuk menyeimbangkan topik SARA tersebut dengan memunculkan tokoh Muslim yang lebih mulia dari kebanyakan tokoh yang terdapat dalam novel namun orientasi pada agama Kristen tetap menjadi utama. Oleh sebab itu, menurut peneliti, novel *Sang Teroris* menjadi salah satu novel yang meraih penghargaan *New York Times Bestseller* karena kemampuannya beradaptasi dengan penganut agama tertentu di Amerika Serikat.

Berdasarkan kesimpulan dan saran di atas, peneliti memberikan beberapa harapan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini sebagai permulaan yang mencoba mengungkap mitos *Islamophobia* dalam novel *Sang Teroris* karangan John Updike yang kental akan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat (khususnya di Amerika dan di Indonesia dalam skala yang kecil). Adapun, untuk melengkapi penelitian ini jika ada peneliti lain yang memiliki minat yang tinggi akan *Islamophobia* dapat membandingkan dengan karya-karya sastrawan lain yang karyanya memiliki mitos *Islamophobia*.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan pembaca yang ingin mengangkat, mengetahui atau mempelajari gejala *Islamophobia* yang terjadi di masyarakat karena sastra dan masyarakat merupakan bagian yang sangat berkaitan namun karya tersebut sebaiknya tidak dijadikan acuan.
- 3) Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu jika ada saran atau kritik dari pembaca, penulis menghargai dan menerima sebagai masukan guna memperbaiki penelitian selanjutnya.



Building
Future
Leaders

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Gamal. 2006. *Jihad*. Jakarta: Mata Air Publishing.
- Alquran. 2009. Jakarta: Suara Agung.
- As, Asmaran . 2002. *Pengantar Studi Tassawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djojoseuroto, Kinayati dan Trijanto, Endang K. 2010. *Metodologi Penelitian Ilmiah sebagai Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- El-Gogary, Adel. 2007. *Ahmadinejad The Nuclear Savior of Tehran*. Bandung: Mizan
- Esposito, John L. dan Mogahed, Dahlia. 2008. *Saatnya Muslim Bicara!*. Bandung: Mizan.
- EUMC. 2006. *Muslims in the European Union*. Austria: EUMC.
- Haleem, Muzaffar dan Betty Bowman. 2007. *Bulan Sabit di Atas Patung Liberty*. Bandung: Mizan.
- Hitler, Adolf. 2010. *Mein Kampf*. Jakarta: Narasi.
- Manullang, A.C.C. 2006. *Terrorisme dan Perang Intelijen*. Jakarta: Manna Zaitun.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Rahman, Taufik. 2008. *Obama: Tentang Israel, Islam, dan Amerika*. Jakarta: Hikmah.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardar, Ziauddin dan Zafar Abbas Malik. 2001. *Mengenal Islam*. Bandung: Mizan.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Smith, Jane I. 2005. *Islam di Amerika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strokes, Jane. 2007. *How to Do Media Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang.
- Sudibyo, Agus, dkk. 2001. *Kabar-kabar Kebencian*. Jakarta: ISAI.

Surahman, M. Anwar dan Marye Agung K. Usmagi. 2011. *69 Konspirasi Dunia*. Jakarta: Raih Asa Sukses.

Thwaitis, Tony, Dkk. 2009. *Introducing Cultural and Media Studies*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Uman, Cholil. 2003. *Sejarah Hidup 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Karya Harapan.

Updike, John. 2009. *Sang Teroris*. Jakarta: Alvabet.

Yee, James. 2007. *For God and For Country*. Jakarta: Dastan.

Wright, Lawrence. 2011. *Sejarah Teror: Jalan Panjang Menuju 9/11*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Situs:

http://www.answering-islam.org/Bahasa/RencanaBF/mitos_islamofobia.html

(diakses pada tanggal 26 November 2010).

<http://www.artikata.com/arti-98531-islamophobia.php> (diakses pada tanggal 26 November 2010).

<http://16arief.wordpress.com/2009/01/16/karnak-kafe/> (diakses pada tanggal 27 November 2010).

http://amplopartikel.blogspot.com/2009/04/kebudayaan-amerika-serikat_20.html (diakses pada tanggal 30 November 2010).

<http://insearching.tripod.com/sara.html> (diakses pada tanggal 30 November 2010).

<http://groups.yahoo.com/group/mediabaca/message/2938> (diakses pada tanggal 2 Februari 2011)

www.wikipedia.com/Islam (diakses pada tanggal 15 Februari 2011)

<http://vyex.wordpress.com/islam/agama-islam-di-amerika/> (diakses pada tanggal 17 Februari 2011)

<http://www.mediaindonesia.com/read/2011/04/04/218407/70/13/Menggali-Akar-Bom-Bunuh-Diri/9> (diakses pada tanggal 5 Juli 2011)

<http://whyweleft.blogspot.com/2009/08/kepada-siapa-kami-mendedikasikan-buku.html> (diakses pada tanggal 20 Agustus 2011)

<http://islammurtad.blogspot.com/2010/10/why-i-am-not-muslim.html> (diakses pada tanggal 3 September 2011)

Sumber Koran:

Raharjo, Budi “AS Bertahan di Afganistan”, dalam *Republika*, No. 116, 4 Mei 2011

Stoltz, Assa Christine “Norway police review, think killer acted alone”, dalam *Jakarta Post*, Vol. 29 no. 093, 29 Juli 2011

Sumber Lain:

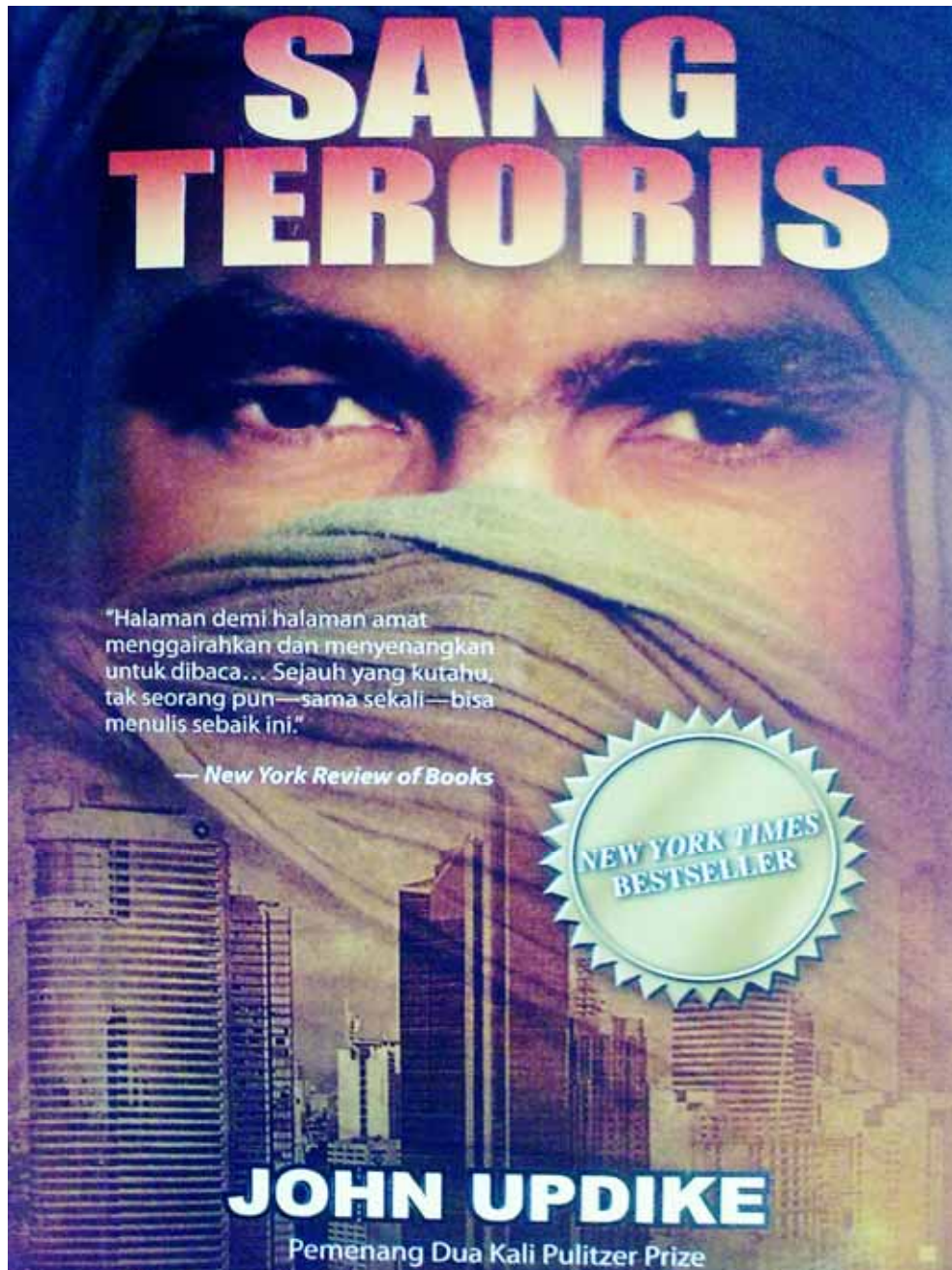
Microsoft Student 2008: Encarta Dictionary



*Building
Future
Leaders*

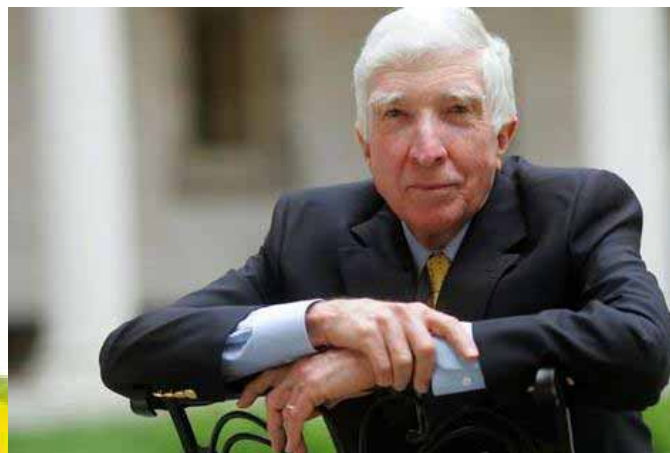
LAMPIRAN

Cover Novel Sang Teroris



BIODATA JOHN UPDIKE

John Updike (18 Maret 1932-27 Januari 2009) merupakan seorang novelis, cerpenis, esais, penulis puisi dan drama, serta kritikus sastra. Ia telah menerbitkan lebih dari 60 karya. Beberapa diantaranya yang paling tenar ialah tetralogi *Rabbit* (*Rabbit, Run; Rabbit Redux; Rabbit is Rich; dan Rabbit at Rest*), *The Early Stories*, dan



The Centaur. Melalui puluhan karyanya ia meraih lebih dari 20 penghargaan, seperti *Pulitzer Prize* (1982 dan 1991). Dengan penghargaan tersebut, John Updike merupakan salah satu dari 3 penulis lainnya yang menerima penghargaan *Pulitzer Prize* lebih dari satu kali); *National Book Award* (1964 dan 1982); *National Book Critics Circle Award* (1981, 1983, dan 1990); *O. Henry Prize* (1966 dan 1991); *National Medal of Art* (1989); *National Humanities Medal* (2003); *PEN/ Faulkner Award* (2004); dan *Rea Award* (2006). Updike mendapat gelar sarjana di *Harvard College* pada tahun 1954, dan sesudah itu belajar selama setahun di *Ruskin School of Drawing and Fine Art*, Oxford, Inggris. Updike seorang kontributor tetap *The New Yorker* pada 1955-1957. Sejak tahun 1957, Updike menetap di Beverly Farm, Massachusetts.

Novel *Terorist* (*Sang Teroris*) merupakan karya terakhirnya dalam bentuk novel. John Updike banyak mendeskripsikan secara panjang lebar apa yang ada dalam pikiran dan dialog para tokohnya dengan filosofis dan teologis akibat benturan antara keyakinan tokoh-tokoh radikal dengan tokoh-tokoh sekuler yang hidup secara hedonis materialistis yang merupakan gambaran umum masyarakat Amerika. Dari novelnya ini, John Updike tampak menguasai Islam. Pembaca novel *Sang Teroris* akan menyadari bahwa John Updike tak hanya membaca Alquran, ia juga mempelajarinya secara intens. John Updike menyertakan banyak kutipan ayat-ayat Alquran beserta pemahamannya.

BIODATA KARINA TANJUNG

Karina Tanjung dilahirkan di Jakarta pada tanggal 23 Juni 1989. Sejak kecil, Karina tidak pernah benar-benar menetap pada satu rumah. Kranggan, Cipayung, Bandung, merupakan tempat-tempat ia pernah tinggal, dulu, sebelum akhirnya pindah lagi ke Leuwinanggung. Karina yang merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara, tamat SD 03 Pagi Cipayung. Ia melanjutkan studinya ke SMPN 160 dan SMAN 58.



Karina yang tidak pernah benar-benar memutuskan apa yang ingin ia tekuni di masa depan. Tiba-tiba saja jatuh cinta pada sastra, buku-buku, dan kalimat-kalimat baku hingga akhirnya memilih Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta sebagai tempat kuliahnya. Prestasinya selama di UNJ ialah juara III lomba debat se-UNJ yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, juara III lomba penulisan lakon se-DKI Jakarta, juara II lomba Futsal Puteri se-FBS, dan penghargaan Penata Lampu Terbaik FIESTA 2009.

Berjalan kaki berkilo-kilo meter sambil mendengarkan musik merupakan salah satu ritual favorit selain membaca, menggambar dan berkhayal setinggi langit. *Video games*, komik-komik, musik, dan film merupakan bagian dari hidup Karina. Bila bertemu dengan Karina, salah satu ciri yang paling menonjol ialah kegemarannya pada tokoh Lightning McQueen (*Cars*) dan Taylor Hicks (*American Idol* 2006).